

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PELESAPAN SUBJEK DALAM BAHASA INDONESIA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995



PELESAPAN SUBJEK DALAM BAHASA INDONESIA

Dendy Sugono

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

**PELESAPAN SUBJEK
DALAM BAHASA INDONESIA**

Penyusun

Dr. Dendy Sugono

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. Abd. Murad

Penyunting

A. Murad

Pewajah Kulit

Drs. Sukasdi

Pembantu Teknis

Radiyo

Sunarko

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi P13 499 215 Sug p1	No. Induk : 141 Tgl. : 20-03-09 Ttd. : _____

ISBN 979-495.584-5

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulis artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Pelesapan Subyek Dalam Bahasa Indonesia* ini semula merupakan Naskah Disertasi yang berjudul "Pelesapan Subjek Dalam Bahasa Indonesia". Naskah Disertasi ini disusun oleh Dendy Sugono dan telah diajukan pada Sidang Senat Terbuka Universitas Indonesia pada tanggal 23 Februari 1991 di bawah pimpinan Rektor Universitas Indonesia, Prof. DR. Sujudi. Untuk itu, kepada penyusun saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

P R A K A T A

Ada sebagian orang beranggapan bahwa gejala ketidakhadiran subjek dalam klausa atau kalimat bahasa Indonesia merupakan penyimpangan kaidah atau kesalahan berbahasa. Apakah memang demikian? Atau, sebetulnyaa gejala itu teratur dan bersistem. Buku ini membahas keteraturan pelepasan subjek dan merumuskan kaidah-kaidahnya; kapan pelepasan dapat dilakukan, harus dilakukan, dan tidak dilakukan, baik dalam hubungan antarklausa dalam kalimat maupun dalam hubungan antarkalimat dalam wacana.

Buku ini semula merupakan naskah disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu sastra di Universitas Indonesia, yang dipertahankan 23 Februari 1991 dalam rapat terbuka Senat Guru Besar Universitas Indonesia di Jakarta, setelah melalui perbaikan berdasarkan tanggapan, para penguji, yaitu Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo, Prof. Dr. Maurits Simatupang, Prof. Dr. Bernard Nothofer, Prof. Dr. Gorys Keraf, Dr. hein Steinhauer, Dr. Bambang Kaswanti Purwo, dan Prof. Dr. Anton M. Moeliono.

Terwujudnya buku ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan pernyataan terima kasih kepada Prof. Dr. Sujudi, mantan Rektor Universitas Indonesia, Dr. Iskandar Wahidiyat, Dekan Fakultas Pascasarjana, dan Prof. Dr. Achadiyati Ikram, Dekan Fakultas Sastra, serta Dr. Noerhadi Magetsari, mantan Koordinator Program Studi Pascasarjanaa Bidang Ilmu-Ilmu Sastra, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program S3 di Universitas Indonesia. Selanjutnya saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, selaku pro-motor, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penulisan ini.

Kepada Drs. Lukman Ali, mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat saya atas izin yang diberikan kepada saya waktu itu untuk meneruskan dan menyelesaikan penulisan buku ini. Kepada Prof. Dr. Bernd Nothofer, anggota panitia pembimbing, yang telah memberikan bimbingan kepada saya serta atas bantuannya selama saya bermukim di Frankfurt pada tahun 1986 dan 1987, saya ingin menyampaikan pernyataan terima kasih. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga ingin saya sampaikan kepada Dr. Hein Steinhauer, anggota panitia pembimbing, yang telah memeriksa tulisan ini kalimat demi kalimat. Saya juga mengenang sikapnya yang selalu bersahabat baik selama permukiman saya di Leiden maupun selama penulisan buku ini.

Kepada Dr. Bambang Kaswanti Purwo, anggota panitia pembimbing, yang telah memberikan tanggapan, komentar, dan saran yang sangat berharga dalam mencapai wujud seperti ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas jasa-jasa beliau dalam perampungan tulisan ini.

Perampungan tulisan ini juga dimungkinkan oleh adanya bantuan dari Indonesia Linguistics Development Project (ILDEP II) dan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui beasiswa peningkatan tenaga teknis kebudayaan. Untuk itu pula, saya ingin menyatakan terima kasih dan penghargaan kepada Drs. Lukman Ali, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. Hein Steinhauer, dan Prof. Dr. W.A.L. Stokof, para mantan pejabat ILDEP, serta Drs. Suratidjan, mantan pemimpin Proyek Peningkatan Tenaga Teknis Kebudayaan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada Dr. S. Effendi, Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Dr. Sri Sukesri Adiwimarta, A. Latief, M.A., Dra. Sri Timur Suratman, Drs. Hasjmi Dini, Drs. Sugiono, Dra. Ebah Suhaebah, Sdr. Budiono dan lain-lain yang tidak disebutkan di sini. Kepada Drs. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Drs. A. Murad, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra 1994/1995, saya ucapkan terima kasih atas penerbitan buku ini.

Saya berdoa semoga semua pihak yang telah memungkinkan lahirnya buku ini mendapat balasan dari Allah yang Mahabijaksana.

Jakarta, 23 Februari 1995

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
P R A K A T A	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.2.1 Konstruksi	7
1.2.2 Sifat Pelepasan Subjek	8
1.2.3 Pengendali Pelepasan	8
1.2.4 Kesenambungan Topik	8
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Lingkup Permasalahan	9
1.4 Hipotesis	10
1.5 Penelitian-Penelitian Sebelumnya	11
1.6 Kerangka Teori Acuan	12
1.6.1 Fungsi Sintaktis	13
1.6.2 Pelepasan Subjek	16
1.7 Sumber Data	21
1.8 Prosedur Analisis	22
1.9 Organisasi Penyusunan	24
Catatan	25

BAB II KESUBJEKAN DAN KEKLAUSAAN	27
2.1 Pengantar	27
2.2 Kesubjekan	27
2.2.1 Konsep Subjek	28
2.2.2 Posisi Subjek	34
2.2.3 Peran Semantis Subjek	36
2.2.3.1 Subjek-Pelaku	38
2.2.3.2 Subjek-Sasaran	38
2.2.3.3 Subjek-Pemanfaat	39
2.2.3.4 Subjek-Processed	39
2.2.3.5 Subjek-Positioner	40
2.2.3.6 Subjek-Force	40
2.2.3.7 Subjek-Alat	41
2.2.3.8 Subjek-Item	41
2.2.3.9 Subjek-Tempuhan	41
2.2.3.10 Subjek-Tempat	42
2.2.3.11 Subjek-Waktu	42
2.2.4 Pengisi Fungsi Subjek dan Ketakrifan Subjek	42
2.2.4.1 Pengisi Fungsi Subjek	43
2.2.4.1.1 Frasa Nomina	43
2.2.4.1.2 Verba (+itu)	44
2.2.4.1.3 Adjektiva (+itu)	46
2.2.4.1.4 Frasa Berpreposisi	47
2.2.4.1.5 Klausa Nominal	47
2.2.4.2 Ketakrifan Subjek	48
2.2.4.2.1 Subjek Takrif Bermakna	49
2.2.4.2.2 Subjek Takrif Takbermakna	53
2.3 Keklausaan	54
2.3.1 Konsep Klausa	54
2.3.2 Jenis Klausa	57
2.3.2.1 Klausa Koordinatif	57
2.3.2.2 Klausa Subordinatif	58
2.3.3 Kalimat Dasar	60
2.4 Wacana	64
Catatan	68

BAB III	PELESAPAN SUBJEK DALAM KONSTRUKSI	
	KOORDINATIF	71
3.1	Pengantar	71
3.1.1	Urutan Klausa dan Pemetaan Kronologis	71
3.1.2	Jumlah Klausa	74
3.1.3	Hubungan Koreferensi	76
3.1.3.1	Hubungan Koreferensi FN Insan (Tipe A)	76
3.1.3.2	Hubungan Koreferensi FN Bukan Insan (Tipe B)	78
3.2	Konstituen Pengendali	80
3.2.1	Letak Konstituen Pengendali	80
3.2.2	Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali	81
3.2.2.1	FN Subjek sebagai Pengendali	82
3.2.2.2	FN Objek sebagai Pengendali	83
3.2.2.3	FN Pelengkap sebagai Pengendali	85
3.2.2.4	FN Keterangan sebagai Pengendali	85
3.3	Konstituen Terkendali	85
3.3.1	Kemafhuman	86
3.3.2	Keforisan	89
3.3.3	Keterpulangan	93
3.3.4	Sifat Pelepasan	96
3.4	FN Pengendali dan FN Terkendali	98
3.4.1	Koreferensi dari FN Pengendali dan FN Terkendali	98
3.4.1.1	Jarak Referensial Konstituen yang Berkoreferensi	101
3.4.1.2	Gangguan Topik	103
3.4.2	Fungsi Sintaktis dari Dua FN yang Koreferensial	105
3.4.2.1	Kesamaan Fungsi	105
3.4.2.1.1	FN Koreferensial yang Sama Fungsi sebagai Subjek	105
3.4.2.1.2	FN Koreferensial yang Sama Fungsi sebagai Objek	107
3.4.2.2	FN Koreferensial yang Beda Fungsi	109
3.4.2.2.1	Satu dari dua FN Koreferensial sebagai Subjek	109
3.4.2.2.2	Satu dari dua FN Koreferensial bukan sebagai Subjek	112
3.4.2.3	Kendala Pelepasan Subjek	114

3.4.2.3.1 Perbedaan FN pengendali dengan FN lain	114
3.4.2.3.2 Keparalelan Klausa	115
3.4.2.3.3 Bentuk Verba Predikat	118
3.4.3 Konjungsi Koordinatif dari Dua FN yang Koreferensial	120
3.4.3.1 Konjungsi <i>dan</i>	121
3.4.3.2 Konjungsi <i>lalu, lantas, kemudian</i>	126
3.4.3.3 Konjungsi <i>atau</i>	128
3.4.3.4 Konjungsi <i>tetapi</i>	130
3.4.3.5 Konjungsi korelatif	132
3.5 Rangkuman	138
Catatan	141

BAB IV	PELESAPAN SUBJEK DALAM KONSTRUKSI SUBORDINATIF	143
4.1 Pengantar		143
4.1.1 Konjungsi sebagai Pemarkah Konstruksi Subordinatif		144
4.1.1.1 Berkonjungsi		144
4.1.1.2 Tanpa Konjungsi		145
4.1.2 Urutan Klausa		146
4.1.2.1 Urutan Taktetap (Tipe I)		146
4.1.2.2 Urutan Tetap (Tipe II)		148
4.1.3 Jumlah Klausa		150
4.1.4 Hubungan Koreferensi		153
4.1.4.1 Hubungan Koreferensi FN Insan		153
4.1.4.2 Hubungan Koreferensi FN Bukan Insan		154
4.2 Konstituen Pengendali		157
4.2.1 Letak Konstituen Pengendali		157
4.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali		159
4.2.2.1 FN Subjek sebagai Pengendali		160
4.2.2.2 FN Objek sebagai Pengendali		161
4.2.2.3 FN Pelengkap sebagai Pengendali		162
4.2.2.4 FN Keterangan sebagai Pengendali		162
4.3 Konstituen Terkendali		163
4.3.1 Kemafhuman		163

4.3.2 Keforisan	165
4.3.3 Keterpulangan	166
4.3.3.1 Terpulangan	166
4.3.3.1.1 Pelesapan Subjek yang Anaforis	167
4.3.3.1.2 Pelesapan Subjek yang Kataforis	168
4.3.3.2 Takterpulangan	170
4.4 FN Pengendali dan FN Terkendali	172
4.4.1 Koreferensi FN Pengendali dan FN Terkendali	172
4.4.1.1 Jarak Referensial	173
4.4.1.2 Gangguan Topik	176
4.4.2 Fungsi Sintaktis Konstituen yang Koreferensial	176
4.4.2.1 FN Koreferensial yang Sama Fungsi	177
4.4.2.1.1 FN Koreferensial yang Sama Fungsi sebagai Subjek	177
4.4.2.1.2 FN Koreferensial Sama Fungsi sebagai Objek/Pelengkap/Keterangan	179
4.4.2.2 FN Koreferensial yang Berbeda Fungsi	181
4.4.2.3 Penyebutan Ulang FN Koreferensial yang Berbeda Fungsi	183
4.5 Konjungsi Subordinatif dari FN yang Koreferensial	185
4.5.1 Konjungsi Subordinatif (i)	185
4.5.2 Konjungsi Subordinatif (ii)	186
4.5.3 Konjungsi Subordinatif (iii)	187
4.6 Rangkuman	188
 BAB V PELESAPAN SUBJEK DALAM WACANA	191
5.1 Pengantar	191
5.2 Konstituen Pengendali	192
5.2.1 Letak Konstituen Pengendali	192
5.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali	193
5.3 Konstituen Terkendali	195
5.3.1 Kemafhuman	195
5.3.2 Keforisan	196
5.3.3 Keterpulangan	198
5.4 Konstituen Pengendali dan Konstituen Terkendali	200

5.4.1 Jarak Antar-FN yang Koreferensial	200
5.4.1.1 Jarak Referensial Dekat	201
5.4.1.2 Jarak Referensial Jauh	203
5.4.1.3 Gangguan Topik	204
5.4.2 Fungsi Sintaktis dari Dua FN yang Koreferensial	206
5.4.2.1 Dua FN Koreferensial yang Sama Fungsi	206
5.4.2.2 Dua FN Koreferensial yang Beda Fungsi	210
5.5 Rangkuman	211
 BAB VI PENUTUP	 213
6.1 Simpulan	213
6.2 Saran	218
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	219
DAFTAR PUSTAKA SUMBER DATA	235
DAFTAR ISTILAH	237

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

I. Lambang

Ø	menandai konstituen lesapan (zero)
Ø?	menandai pelesapan subjek yang diragukan ke-gramatikalannya.
(...)	1. mengapit konstituen yang dapat dilesapkan 2. mengapit angka Arab menunjukkan nomor urutan contoh dari data
*(...)	mengapit konstituen yang tidak dapat dilesapkan
(*...)	mengapit konstituen yang harus dilesapkan atau tidak boleh ada subjek
{...}	menandai unsur yang ada di dalamnya merupakan pilihan
[]	mengapit kata/FN yang terletak di dalam kurung
[x]	membatasi awal tuturan
[y]	membatasi hubungan antarklausa
[z]	membatasi akhir tuturan
[(x)...]	mengapit konteks yang mendahului data yang dikutip
[...(y)]	mengapit konteks yang mengiringi data yang dikutip
*...	di depan kalimat menandai konstruksi yang tidak gramatikal
*...	di depan kata/FN menandai kata/FN yang tidak boleh menempati posisi itu

?*	di depan kata/FN menandai bahwa kata/FN itu diragukan kegramatikalannya
(?)*	di depan kata/FN menandai bahwa kata/FN itu tidak jelas kegramatikalannya
... ₁	menandai kekoreferensialan
... ¹	angka Arab untuk nomor catatan kaki
--->	menandai urutan penyebutan dalam wacana

II. Singkatan

BC	<i>Bromocorah</i>
BII	<i>Bahana Indonesia I</i>
BY	<i>Berita Yudha</i>
CPI	<i>Cerita Pendek Indonesia</i>
FN	frasa nominal
(f)n	frasa nomina atau nomina
GML	<i>Gadisku di Masa Lalu</i>
HH	<i>Harimau-Harimau</i>
IS	<i>Intisasi</i>
K	<i>Kartini</i>
K	keterangan
KK	<i>Kuli Kontrak</i>
ko	keterangan objek
kon	konjungsi
konkor	konjungsi koordinatif
konsub	konjungsi subordinatif
koref	koreferensi
kp	keterangan predikat
ks	keterangan subjek
MPM	<i>Metode-Metode Penelitian Masyarakat</i>
O	objek

P	predikat
P	<i>Pelita</i>
Pel	pelengkap
pengka	penghubung antarkalimat
PM	<i>Panji Masyarakat</i>
PRD	<i>Pusat Riset Dirgantara</i>
PRM	<i>Prisma</i>
pron	pronomina
PSK	<i>Pada Sebuah Kapal</i>
S	subjek
SH	<i>Sinar Harapan</i>
SN	<i>Sunyi Nirmala</i>
T	<i>Tempo</i>
TB	<i>Tifa Budaya</i>
TY	<i>Tuyet</i>
WSJ	<i>Wajah Sang Jagoan</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia linguistik telaah wacana baru mencapai perkembangan dalam menemukan bentuk dan arah sekitar awal tahun 1970-an walaupun sebetulnya bidang telaah ini telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu dengan nama, antara lain, “seni berbicara”, retorika. Bidang telaah ini mencapai kejayaannya pada Abad Pertengahan, tetapi pada abad-abad selanjutnya bidang telaah ini telah memudar dari perhatian orang, terutama pada awal abad XX. Pada awal abad itu orang memusatkan perhatiannya pada analisis kalimat atas unsur-unsur yang lebih kecil; kalimat dipandang sentral dan otonom sehingga analisis mereka terlepas dari konteks (Kaswanti Purwo, 1987:45—46).

Dalam bahasa Indonesia penelitian wacana merupakan hal yang baru karena telaah wacana baru mendapat perhatian orang setelah tahun 1980-an meskipun satu dasawarsa sebelum itu orang telah sadar akan konteks dalam analisis bahasa. Namun, pengertian konteks di situ mengacu pada kalimat atau pemakaian bahasa (pengaruh masuknya sosiolinguistik di Indonesia). Beberapa penulis telah membuka jalan bagi telaah wacana bahasa Indonesia. Dardjowidjojo (1986) menelaah benang pengikat dalam wacana, Poedjosoedarmo (1986) membicarakan konstruksi wacana, dan Kaswanti Purwo (1987) menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana bahasa Indonesia, serta Moeliono *et al* (1988) mengemukakan macam wacana dan alat pembentuk wacana: kohesi dan koherensi.

Telaah pelepasan subjek merupakan telaah kohesi (*cohesion*), telaah perpautan antarkalimat dalam wacana dan perpautan antarklausa dalam kalimat. Kohesi itu sebagian dinyatakan melalui tata bahasa, disebut kohesi gramatikal, dan sebagian yang lain dinyatakan melalui kosa kata,

disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, dan penyulihan (*substitution*); sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di garis batas antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hassan, 1979:6). Dengan perkataan lain, kohesi itu dapat diwujudkan, antara lain, melalui (a) pelesapan (*deletion*), (b) pemakaian pronomina, (c) penyulihan, (d) penyebutan ulang, dan (e) pemakaian konjungsi (bandingkan Halliday, 1988:287—318; Kaswanti Purwo, 1987:55). Kohesi itu dapat mengacu pada konstituen klausa, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Telaah kohesi dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada kohesi yang mengacu pada subjek, dan kohesi itu diwujudkan dengan pelesapan—ditandai dengan sifar (*zero*: \emptyset). Tentu saja telaah pelesapan subjek ini tidak terlepas dari ihwal pemakaian pronomina, penyulihan, pengulangan, ataupun konjungsi. Dengan demikian, penelitian ini menelaah ketakhadiran subjek klausa (atau kalimat) sebagai alat kohesi yang mempertautkan klausa (atau kalimat) itu dengan konteks yang mendahului (1) atau yang mengiringinya (2), seperti di bawah ini.

- (1) a. *Dia* membuka handuk kecil dari lehernya [...] dan \emptyset menyeka tengkuk dan lehernya [...] (KK, 1982:101)
- b. *Mbok Inah* membuang muka. \emptyset Masuk ke dapur, \emptyset pura-pura membetulkan api di tungku.
- (2) a. Setelah \emptyset makan siang, *Andre dan Noni* pergi ke notaris [...] (BC, 1982:36)
- b. Sambil \emptyset berjalan ke luar, *Pak Guru* memberi ucapan selamat siang kepada kami. (BI1 SMA, 1981:16)

Selain pelesapan seperti contoh (1) dan (2), apakah dapat dipakai pronomina, penyulihan, atau penyebutan ulang? Pada contoh (3) dan (4) keempat kemungkinan itu dapat terjadi, tetapi pada contoh (5) dan (6) tidak jelas apakah empat, tiga, atau dua kemungkinan. Pada contoh (7) ada dua kemungkinan, serta pada contoh (8) dan (9) hanya ada satu kemungkinan.

- (3) a. Sekarang *Fanni* sudah tingkat III di sebuah universitas swasta di Jakarta.
 b. Dulu Ø pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

b₁. Dulu $\left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{dia/ia} \\ \text{mahasiswi itu} \\ \text{Fanni} \end{array} \right]$ pernah kuliah

di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

- (4) a. Baru seminggu yang lalu *Ayah* pergi ke Sungai Dewas [....]
 b. dan *dia* kena peluru batu kesar [....]
 (KK, 1982:7)

b₁. dan $\left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{dia/ia} \\ \text{orang yang saya takuti itu} \\ \text{Ayah} \end{array} \right]$ kena peluru

batu kesar.

- (5) a. Setelah Ø makan siang,

a₁. Setelah $\left[\begin{array}{c} \emptyset \\ (?) \text{mereka} \\ (?) \text{ayah dan anak tiri itu} \\ \text{Andre dan Noni} \end{array} \right]$ makan siang.

- b. *Andre dan Noni* pergi bersama ke notaris [....] (= 2a)

- (6) a. *Sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah perbatasan* memasuki wilayah Pakistan.
 b. *Mereka* memperoleh bantuan dari penduduk setempat.

* \emptyset

Mereka

b₁. $\left[\begin{array}{c} \textit{Para pengungsi itu} \\ \textit{(?) Sebagian besar} \\ \textit{penduduk yang tinggal} \\ \textit{di daerah perbatasan itu} \end{array} \right]$ memperoleh

bantuan dari penduduk setempat.

- (7) a. Kemarin Pak Herman memakai *sepeda baru*.
 b. *Sepeda itu* merupakan hasil tabungannya selama bekerja sebagai tukang sapu di SD Sukapura.

* \emptyset

**Dia/ia*

b₁. $\left[\begin{array}{c} \textit{Kendaraan itu} \\ \textit{Sepeda itu} \end{array} \right]$ merupakan hasil tabungannya

selama bekerja sebagai tukang sapu di SD Sukapura.

- (8) a. Sambil \emptyset menunggu bak mandi tempat berendam penuh air,

a₁. Sambil $\left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \textit{(?) dia} \\ \textit{*ibu Nonik} \\ \textit{*Safira} \end{array} \right]$ menunggu bak mandi

tempat berendam penuh air,

- b. *dia* menggosok gigi. (BC, 1982:22)

- (9) a. \emptyset Menjawab pertanyaan wartawan,

a₁. $\left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \textit{(?) Dia} \\ \textit{(?) Pejabat itu} \\ \textit{(?) *Menteri itu} \end{array} \right]$ menjawab pertanyaan

wartawan,

- b. *menteri itu* mengatakan bahwa produksi minyak mentah negara-negara OPEC tidak dapat diturunkan. (SH 08 05 1986:01)

Kendala apa yang memberi peluang keempat kemungkinan, tiga kemungkinan, dua kemungkinan, dan satu kemungkinan itu? Kendala apa pula yang membuat penempatan subjek tidak berterima, seperti dalam contoh (8) dan (9) di atas itu?

Pada contoh di atas, konstituen sifar (\emptyset) mempunyai referen yang sama dengan FN subjek, baik yang anaforis maupun yang kataforis, sedangkan pada contoh berikut (10b) konstituen sifar (\emptyset) mempunyai referen yang sama dengan FN objek dan pada contoh (11b) konstituen sifar (\emptyset) mempunyai referen yang sama dengan FN yang bersama dengan preposisi *ke* berfungsi sebagai keterangan klausa yang mendahuluinya.

- (10) a. Bu Guru mengambil *kertas*_i,
 b. lalu \emptyset_i dibagi-bagikannya kepada murid kelas VI.
 (11) a. Kami akan pindah ke *rumah warisan dari Nenek*_i
 b. setelah \emptyset_i dipugar lebih dahulu.

Kalau pada contoh-contoh di atas konstituen yang dilesapkan dapat diketahui dari konteks bahasa (anaforis ataupun kataforis), pada contoh berikut (12) konstituen yang dilesapkan tidak dapat diketahui dari konteks bahasa. Interpretasi pada contoh (13) ini didasarkan atas situasi bersemuka antara dua orang lulusan SMTA (akrab) yang sama-sama baru melihat pengumuman hasil tes Sipenmaru, dan keduanya ingin kuliah.

- (12) a. A: Kau lulus?
 b. B: Ya.
 c. B: Kau?
 d. A: Tidak.
 e. B: Lalu?
 f. A: Tidak tahu.
 (13) a. A: Kau lulus (Sipenmaru)?
 b. B: Ya (saya lulus Sipenmaru).

- c. B: Kau (lulus Sopenmaru)?
- d. A: (Saya) tidak (lulus Sopenmaru).
- e. B: Lalu (, kau mau kuliah di mana)?
- f. A: (Saya) tidak tahu (mau kuliah di mana).

Apakah koreferensi itu ditentukan oleh struktur sintaktis—memiliki kesamaan fungsi sebagai subjek (1—9)—, peran semantis—memiliki kesamaan peran sebagai pelaku (1—2) atau petanggap (10)—, atau ciri-ciri semantis leksikal nomina subjek dan/atau verba predikat atau pengetahuan penutur bahasa (12). Jika ciri semantis nomina dan/atau verba menjadi kendala, misalnya (10) verba *dibagi-bagikan* tidak mungkin bersubjek *Bu Guru* dan (11) verba *dipugar* tidak logis bersubjek *kami* serta interpretasi (13) hanya dapat diketahui dari situasi, apakah hal itu tidak bertalian dengan pengetahuan manusia tentang dunia? Padahal pengetahuan tentang dunia amat luas, tak terbatas dan beragam (Dardjowidjojo, 1986:94—95). Kalau pengaruh pengetahuan itu menjadi kendala, apakah hal itu dapat dikaidahkan?

Bagaimana dengan pelepasan yang menimbulkan ketaksaaan? Seperti contoh berikut, baik *Santi* maupun *Budi* dapat menjadi acuan konstituen sifar (\emptyset) pada contoh (14), dan *Mila* ataupun *Faisal* dapat menjadi acuan konstituen sifar (\emptyset) pada contoh (15). Bagaimana penutur bahasa mengatasi hal itu?

- (14) a. *Santi* melihat *Budi*
- b. ketika \emptyset makan tadi.
- (15) a. *Mila* mencium *Faisal*
- b. lalu \emptyset diberinya secangkir kopi panas.

Penanganan yang terdapat dalam buku-buku tata bahasa belum untas. Pembicaraan masalah pelepasan subjek hanya disinggung di bawah topik kalimat taksempurna atau kalimat elips. Penanganan yang ada selama ini hanya bertitik tolak dari kalimat belaka, belum ada pembicaraan yang menyinggung masalah wacana dalam pemecahan masalah pelepasan subjek (periksa Sasrasoegonda, 1910; Alisjahbana, 1949; Zainuddin 1952; Mees, 1954; Hadidjaja, 1965; Kridalaksana,

1985). Samsuri (1985) dengan pendekatan transformasi memaparkan kaidah-kaidah transformasi pelesapan dalam proses penggabungan dua klausa, tetapi dia tidak membicarakan bagaimana kemungkinan penerapan pelesapan dalam konteks yang lebih luas, yaitu wacana.

Telaah yang dapat memberikan jalan pembuka bagi telaah wacana bahasa Indonesia adalah tulisan Dardjowidjojo (1986) yang menelusuri struktur dan elemen-elemen dalam wacana. Adapun telaah pembuka jalan bagi telaah pelesapan subjek adalah telaah yang dilakukan Kaswanti Purwo (1987) yang menggunakan kerangka teori Givon (1983) mengenai kesinambungan topik. Namun, masih banyak masalah yang bertalian dengan pelesapan subjek yang belum tergarap sampai tuntas dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia ini memang amat diperlukan, agar masalah-masalah sebagaimana dikemukakan di atas dapat terpecahkan, untuk memberikan masukan bagi penyusunan tata bahasa bidang sintaksis, khususnya tentang subjek.

1.2 Masalah

Pertanyaan kapan terjadi pelesapan subjek, sebagaimana dikemukakan pada 1.1, menyangkut masalah konstruksi klausa. Masalah kemungkinan konstituen sifar dapat diisi dengan pronomina atau penyebutan ulang menyangkut masalah sifat pelesapan. Masalah interpretasi acuan konstituen sifar menyangkut masalah pengendali pelesapan. Pertanyaan kapan dipakai empat kemungkinan, tiga kemungkinan, dua kemungkinan, dan satu kemungkinan dari keempat kemungkinan (pelesapan, pemakaian pronomina, penyulihan, dan penyebutan ulang) menyangkut masalah kesinambungan topik (Givon, 1983). Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan ke dalam empat masalah pokok yang berikut.

a. Konstruksi

Dalam konstruksi apa terjadi pelesapan subjek, baik yang menyangkut hubungan antarklausa maupun antarkalimat, pada tataran kalimat ataupun wacana.

b. Sifat Pelesapan Subjek

Apakah semua pelesapan dapat dipulangkan (*recoverable*)? Apakah pemulangan itu didasarkan pada struktur sintaktis, wacana, atau kewajaran? Apakah pelesapan bersifat anaforis atau kataforis?

c. Pengendali Pelesapan

Konstituen mana saja yang dapat menjadi konstituen pengendali. Apakah penentuan konstituen pengendali itu didasari oleh struktur bahasa (endofora) atau luar bahasa (eksofora)? Bagaimana kalau struktur bahasa sebagai dasar penentuan, apakah struktur sintaktis, peran semantis, struktur sintaktis-semantis klausa/kalimat, atau kelas-kelas semantis leksikal? Bagaimana pula kalau faktor luar bahasa sebagai dasar penentuan, apakah pengaruh pengetahuan manusia tentang dunia dapat diklasifikasi?

d. Kesenambungan Topik

Apakah yang menjadi dasar penentuan empat strategi: pelesapan, pemakaian pronomina, penyulihan, dan penyebutan ulang? Bagaimana pula dengan penentuan tiga, dua, atau satu strategi di antara keempat strategi itu? Apakah penentuan itu didasari oleh fungsi sintaktis atau peran semantis, struktur sintaktis-semantis klausa atau kelas-kelas semantis leksikal, apakah jarak antara dua konstituen yang koreferensial atau faktor masuknya topik lain, atau faktor konjungsi dari dua konstituen yang koreferensial?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Di bawah ini akan dikemukakan dua hal pokok, yaitu tujuan telaah ini dan ruang lingkup permasalahannya.

1.3.1 Tujuan

Masalah-masalah sebagaimana dikemukakan di atas adalah masalah kebahasaan yang sampai kini, sepanjang pengetahuan saya, belum mendapat pemecahan yang memuaskan. Sebagai akibatnya, timbul keragu-raguan orang akan kegramatikalitasan klausa (atau kalimat) yang

tidak bersubjek, terutama di kalangan guru bahasa Indonesia atau pembina bahasa. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa gejala ketidakhadiran subjek dalam kalimat bahasa Indonesia merupakan penyimpangan kaidah atau kesalahan berbahasa. Apakah memang demikian, atau sebetulnya gejala itu teratur dan bersistem. Untuk itulah, penelitian ini berupaya menemukan keteraturan gejala pelesapan subjek itu agar dapat dirumuskan kaidah-kaidahnya sehingga dapat diketahui kapan subjek dapat dilesapkan dan kapan tidak dapat dilesapkan, baik dalam hubungan antarklausa maupun antarkalimat di dalam wacana. Sehubungan dengan itu, penelitian ini berupaya:

- a. menemukan tipe-tipe klausa ataupun kalimat tempat pelesapan subjek terjadi;
- b. merumuskan kaidah-kaidah pelesapan subjek, baik pelesapan subjek yang bersifat anaforis maupun pelesapan subjek yang bersifat kataforis serta menemukan kendala-kendalanya;
- c. menemukan konstituen pengendali pelesapan subjek;
- d. merumuskan dasar pemilihan strategi pelesapan subjek, pemakaian pronomina, dan penyebutan ulang FN dalam upaya perwujudan kohesi.¹

1.3.2 Lingkup Permasalahan

Sebagaimana dikemukakan pada 1.1, penelitian ini merupakan telaah kohesi. Kohesi dapat diwujudkan dengan pelesapan, pemakaian pronomina, penyulihan, penyebutan ulang, atau pemakaian konjungsi. Pelesapan dapat terjadi pada subjek, predikat, objek, atau unsur lain. Penelitian ini membatasi pelesapan yang terjadi pada subjek karena pelesapan ini menarik perhatian, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian pelesapan yang lain sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara subjek, objek, pelengkap, atribut, dan keterangan, subjek lebih dominan dalam mengendalikan subjek klausa/kalimat yang menyertainya daripada objek, pelengkap, atribut, ataupun keterangan (periksa Tabel VB).

Dilihat dari acuannya, pelesapan subjek dapat dibedakan ke dalam dua macam pelesapan. *Pertama*, pelesapan subjek yang acuannya terdapat dalam konteks bahasa (endofora) —contoh (1)—(11)—, dan

kedua, pelesapan subjek yang acuannya terdapat di luar konteks bahasa (eksofora) —contoh (12). Pelesapan kategori pertama disebut pelesapan sintaktis (*syntactical deletion*) dan pelesapan kategori kedua disebut pelesapan bebas (*free deletion*) (periksa Akmajian dan Heny, 1975:249—256; Cooper dan Paccia-Cooper, 1980:70). Pelesapan sintaktis terjadi pada klausa dalam kalimat dan juga terjadi pada kalimat dalam wacana. Penelitian ini membatasi diri pada pelesapan sintaktis, sedangkan pelesapan bebas tidak menjadi tujuan telaah ini. Dengan demikian, telaah ini meliputi telaah hubungan antarklausa dalam kalimat dan hubungan antarkalimat dalam wacana.

1.4 Hipotesis

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa gejala pelesapan subjek, sebagaimana dikemukakan pada *Latar Belakang* (1.1), adalah gejala bahasa yang teratur dan bersistem yang merupakan bagian dari sistem sintaksis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menemukan keteraturan itu sehingga dapat dirumuskan kaidah-kaidah pelesapan subjek beserta kendala-kendalanya. Untuk itu dikemukakan hipotesis yang berikut.

- a. Pelesapan subjek terjadi pada klausa dalam kalimat majemuk dan terjadi pada kalimat dalam wacana.
- b. Dalam kalimat mejemuk setara (koordinatif) pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua, ketiga, dan seterusnya, bukan pada klausa pertama.
- c. Dalam kalimat majemuk taksetara (subordinatif) pelesapan subjek terjadi pada klausa subordinatif, bukan pada klausa utama.
- d. Dalam hubungan antarkalimat, pelesapan subjek terjadi pada kalimat kedua, ketiga, dan seterusnya, bukan pada kalimat yang disebut lebih dahulu.
- e. Pelesapan subjek dapat dipulangkan.
- f. Konstituen pengendali pelesapan dapat ditemukan, baik yang anaforis maupun yang kataforis.

1.5 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Dalam buku-buku tata bahasa tradisional masalah pelesapan subjek sedikit disinggung dalam upaya menjelaskan kalimat taksempurna atau elips (Sasrasoegonda, 1910; Alisjahbana, 1949; Zainuddin, 1953; Mees, 1954; Hadidjaja, 1965). Penjelasan mereka pada umumnya terbatas pada kalimat-kalimat dalam tanya jawab, misalnya, kalimat "Pergi" sebagai reaksi atas pertanyaan "Ibu ada di rumah?" Masalah pelesapan subjek juga disinggung dalam pembicaraan kalimat majemuk yang berupa penggabungan dua klausa atau lebih. Namun, telaah itu hanya terbatas pada hubungan antarklausa (periksa juga Kridalaksana, 1985).

Penelitian intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia (Halim, 1974) menyinggung pelesapan dalam kalimat-kalimat dialog. Dalam dialog, pelesapan tidak terjadi pada unsur yang membawa informasi baru. Namun, karena penelitian itu memusatkan perhatian pada intonasi, masalah pelesapan hanya merupakan pembicaraan yang bertalian dengan intonasi, bukan pembicaraan khusus pelesapan subjek.

Chung (1976) dalam artikelnya yang berjudul "*On the Subject of Two Passives in Indonesian*" menyinggung masalah pelesapan subjek dari dua subjek yang sama dalam sebuah kalimat. Masalah posisi subjek dalam bahasa Indonesia yang dapat menempati bagian awal atau akhir kalimat dibicarakan Koutsoudas (1981). Deskripsi secara kasar mengenai klausa-klausa yang subjeknya dilesapkan yang diambil dari data bahasa Indonesia jurnalistik telah dibuat sebagai langkah awal penelitian pelesapan subjek ini (Sugono, 1983).

Di dalam disertasinya yang berjudul *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* Kaswanti Purwo (1984) menelaah masalah pelesapan subjek dalam pembahasan pelesapan konstituen yang koreferensial dan dalam pembahasan pemarkah anafora serta katafora yang berupa konstituen sifar (*zero*). Masalah pengisian fungsi subjek dibahas Moeliono dan Kaswanti Purwo (1984) di bawah topik analisis fungsi subjek dan objek.

Kridalaksana *et al.* (1985:164—165) memberikan contoh-contoh kalimat taklengkap, antara lain, kalimat elips, kalimat sampingan, dan ungkapan khusus.

Transformasi pengurangan dan pelesapan dibicarakan Samsuri (1985:224—281) dalam buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Kaidah-kaidah transformasi yang dipaparkan hanya menggambarkan proses pelesapan. Penjelasanannya tidak memasuki berbagai kemungkinan kombinasi klausa yang dapat menyebabkan acuan bergeser sehingga kalimat taksa. Bagaimana kaidah pelesapan jika kalimat-kalimat yang subjeknya dilesapkan itu dipakai dalam wacana?

Di dalam artikelnya yang berjudul “Pragmatik Wacana” Kaswanti Purwo (1987) menelaah pelesapan konstituen dan susunan beruntun dalam upaya menelusuri wacana bahasa Indonesia. Secara singkat diberi gambaran mengenai strategi penyusunan wacana yang menyangkut penyebutan dua konstituen yang koreferensial, yaitu antara pemakaian pronomina, pelesapan, dan penyebutan ulang. Kadar kesinambungan topik dijadikan kriteria pelesapan konstituen yang disebut anafora nol (*zero anaphora*). Namun, masih banyak masalah pelesapan subjek yang belum tergarap dan terpecahkan secara tuntas.

Dari hasil tinjauan kepustakaan tersebut nyatalah bahwa masalah pelesapan subjek belum pernah diteliti secara khusus. Oleh karena itulah, penelitian pelesapan subjek memang amat diperlukan agar segera teratasi masalah yang selama ini menimbulkan pertanyaan sebagaimana digambarkan pada *Latar Belakang Masalah*.

1.6 Kerangka Teori Acuan

Pemecahan masalah dan pembuktian hipotesis penelitian ini didasarkan atas teori linguistik. Teori linguistik yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori tata bahasa transformasional dan tata bahasa fungsional. Tata bahasa transformasional dimanfaatkan karena tata bahasa itu memperlmasalahkan dari mana asal suatu konstruksi kalimat. Di antara konstruksi kalimat dipermasalahkan mana struktur yang asli (*kernel*) dan mana struktur ubahan (*derived*). Suatu konstruksi yang berupa struktur ubahan dipermasalahkan asal struktur itu dan bagaimana ditransformasikan. Salah satu dari kaidah transformasi itu adalah pelesapan. Namun, teori tata bahasa transformasional ini tidak diterapkan sepenuhnya karena teori tata bahasa ini mempunyai kelemahan. Salah satu kelemahan teori tata bahasa transformasional adalah bahwa tata

bahasa transformasional memusatkan analisisnya pada kalimat. Kalimat dianalisis atas dua konstituen langsung yang disebut frasa nominal (NP) dan frasa verbal (VP). Subjek didefinisikan sebagai frasa nominal yang merupakan konstituen langsung kalimat, sedangkan objek didefinisikan sebagai frasa nominal yang merupakan konstituen langsung frasa verbal (bukan konstituen langsung kalimat) (Chomsky, 1965). Dominasi subjek atas kalimat dan objek atas frasa verbal dikritik penganut paham tata bahasa relasional. Tata bahasa relasional yang dipelopori oleh Perlmutter dan Postal (1974) mengajukan gagasan yang dasar, yaitu relasi gramatikal. Relasi gramatikal subjek, objek langsung, dan objek taklangsung disebut suku (*terms*), sedangkan unsur benefaktif, lokatif, dan instrumental disebut bukan suku (*non terms*) atau *chomeur*.

Di samping sifat kategorial dan relasi dominasi (yang dilakukan tata bahasa transformasional), relasi gramatikal juga menjadi ciri konstituen struktur dalam. Di dalam penelitian ini juga dilakukan analisis peran semantis suatu konstituen klausa atau kalimat untuk menemukan dasar terjadinya pelepasan subjek, dalam hal ini dimanfaatkan teori tata bahasa fungsional Dik (1983) dan Halliday (1988). Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori wacana, antara lain teori Givon (1983), agar masalah pelepasan subjek yang tidak dapat dipecahkan dalam hubungan antarklausa—sebagaimana yang dilakukan tata bahasa transformasional—dapat dipecahkan melalui analisis hubungan antarkalimat dalam wacana.

Telaah ini berkaitan dengan istilah fungsi sintaktis, subjek, klausa, dan wacana. Istilah subjek, klausa, dan wacana dibahas pada Bab II, sedangkan tentang fungsi sintaktis dibahas dalam (1.6.1) dan pelepasan dibahas di dalam (1.6.2).

1.6.1 Fungsi Sintaktis

Istilah *fungsi* yang digunakan di sini mengacu kepada apa yang disebut Pike dan Pike (1977) *slot*,² yaitu satu dari empat ciri sebuah tagmem, ciri yang lain ialah kelas (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*). Pike dan Pike (1977) menyebut nama-nama fungsi pada tataran klausa sebagai subjek, predikat, adjung (*adjunct*), dan komplemen. Istilah adjung mencakup apa yang dalam tata bahasa tradisional lazim disebut

objek dan keterangan. Perbedaan objek dan keterangan dinyatakan oleh ciri lain, yaitu peran atau kelas. Objek adalah adjung dengan peran petanggap (*undergoer*) yang diisi oleh FN, dan keterangan adalah adjung dengan peran cakupan (*scope*) yang, antara lain, diisi oleh frasa berpreposisi. Keempat slot pada tataran klausa dikemukakan pada contoh (16) berikut.

- (16) a. Mereka sedang membaca buku cerita di perpustakaan.
 b. Anak itu membawa surat dari gurunya.
 c. Orang tuanya mengambil surat itu dengan gemetar.

Unsur *mereka*, *anak itu*, dan *orang tuanya* mengisi slot subjek dengan peran pelaku; unsur *sedang membaca*, *membawa*, dan *mengambil* mengisi slot predikat dengan peran pernyataan (*statement*); unsur *buku cerita*, *surat*, dan *surat itu* mengisi slot adjung dengan peran petanggap; unsur *di perpustakaan*, *dari gurunya*, dan *dengan gemetar* mengisi slot adjung dengan peran lokatif dan cara (*manner*). Di dalam analisis tradisional adjung petanggap itu disebut objek dan adjung cakupan disebut keterangan. Di dalam penelitian ini dipakai istilah objek dan keterangan karena kedua istilah itu telah lazim digunakan di dalam dunia pengajaran dan masyarakat linguistik di Indonesia.

Istilah komplemen digunakan untuk konstituen seperti *guru*, *dingin*, dan *uang* dalam contoh berikut.

- (17) a. Dia telah menjadi *guru*.
 b. Saya merasa *dingin* di sini.
 c. John kehilangan *uang*.

Ihwal subjek dibahas lebih lanjut pada Bab II, tetapi ihwal objek, pelengkap, dan keterangan perlu dikemukakan di sini.

Dipandang dari struktur sintaktis, objek dan pelengkap lebih terikat pada predikat daripada subjek dan keterangan (bandingkan Keenan, 1976:313; Sudaryanto, 1979:67). Objek dan pelengkap hanya memiliki posisi kanan predikat (Sudaryanto, 1979:65). Dalam kalimat berikut FN *R.A. Kartini* tidak terikat pada verba *memperjuangkan*, tetapi FN *emansipasi wanita* terikat pada verba itu.

- (18) a. R.A. Kartini memperjuangkan *emansipasi wanita*.
 b. Memperjuangkan *emansipasi wanita*, R.A. Kartini.
 c. **Emansipasi wanita* R.A. Kartini memperjuangkan.
 d. * R.A. Kartini *emansipasi wanita* memperjuangkan.
- (19) a. Pemimpin itu telah kehilangan *kesabaran*.
 b. Telah kehilangan *kesabaran*, pemimpin itu.
 c. **Kesabaran* pemimpin itu telah kehilangan.
 d. *Pemimpin itu *kesabaran* telah kehilangan.

Objek (*emansipasi wanita*) dalam kedua kalimat itu (18a-b) tetap pada posisi kanan predikat; dan tidak dapat menempati posisi kiri predikat, baik pada posisi awal (18c) maupun di antara subjek dan predikat (16d). Pelengkap (*kesabaran*) dalam kedua contoh di atas (19a-b) menempati posisi kanan predikat (*kehilangan*). Pelengkap itu tidak dapat menempati posisi kiri (mendahului) predikat, baik posisi awal kalimat (19c) maupun di antara subjek dan predikat (19d). Meskipun hanya berupa enklitik, *-nya* dalam kalimat (20a—b) berikut adalah objek.³ FN *Candi Borobudur* yang mengawali kalimat itu bukan objek melainkan topik. Kalau pada (20a) objek dapat berupa pronomina, pada (20c) pelengkap tidak dapat dipronominalkan.

- (20) a. *Candi Borobudur*, Pak Ndari belum pernah melihat*nya*.
 ‘Berbicara tentang Candi Borobudur, Pak Ndari belum pernah melihat candi itu.’
 b. **Kesabaran*, pemimpin itu telah kehilangannya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan istilah objek dan pelengkap. Dengan demikian, istilah fungsi pada tataran klausa dan kalimat di dalam penelitian ini meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Pada tataran frasa, frasa subordinatif misalnya, dipakai istilah inti dan pewatas, seperti dalam *rumah mungil*, *kenaikan harga BBM*, dan *negara yang sedang berkembang*. Konstituen *mungil*, *harga BBM*, dan *yang sedang berkembang* menduduki fungsi pewatas dengan peran atribut.

1.6.2 Pelesapan Subjek

Persyaratan yang diajukan Chomsky (1965:177) bahwa unsur yang dilesapkan dapat dipulangkan dan bahwa unsur itu identik dapat dilihat pada verba *minum* dalam contoh (21) berikut. Kalimat (21a) melukiskan satu peristiwa (majemuk), sedangkan (21b) melukiskan dua peristiwa yang mandiri yang dikoordinasikan.

- (21) a. Dia *minum* susu, dan saya Ø kopi.
- b. Dia *minum* susu, dan saya *minum* kopi.
- (22) a. *Tuyet* muncul kembali sehabis Ø mencuci tangannya.
(TY, 1978:139)
- b. *Tuyet* muncul kembali sehabis *dia* mencuci tangannya.

Meskipun terdapat perbedaan unsur segmental kalimat (a) dan (b) pada kedua contoh itu, pada (21a) terdapat kekosongan verba klausa kedua dan pada (22a) terdapat kekosongan subjek klausa kedua, kedua pasang kalimat itu tidak memiliki perbedaan informasi pokok. Hal itu berarti bahwa kedua kalimat itu berasal dari satu struktur dalam yang sama (bandingkan Akmajian dan Heny, 1975). Melalui kaidah pelesapan, diperoleh kalimat (21a) dan (22a), dan pelesapan ini termasuk pelesapan sintaktis karena acuannya terdapat dalam klausa pertama. Baik pada contoh (21) maupun (22) konstituen yang dilesapkan dapat dipulangkan. Oleh karena itu, pelesapan dalam kedua contoh itu memenuhi persyaratan keidentikan dan keterpulangan. Bagaimana dengan contoh yang berikut, apakah ada pelesapan konstituen di sebelah kiri frasa berpreposisi?

- (23) a. Dua tahun dia di Eropa [...] (BC, 1982:32)
- b. Hendra [...] ke kamar mandi. (CPI, 1979:82)
- c. Ini dari ibu anak-anak [...] [Keranjang itu berisi mangga arumanis (x)] (CPI, 1979:84)

Pada ketiga kalimat (23) itu, secara berturut-turut dapat disisipi verba *tinggal*, *pergi*, dan nomina *oleh-oleh* tanpa ada perbedaan isi informasi. Namun, ternyata konstituen sisipan itu bukan satu-satunya verba atau

nomina yang dapat menempati posisi itu (bandingkan Samsuri 1985:215—217). Syarat keterpulangan tidak terpenuhi dalam (23) itu. Oleh karena itu, tidak ada pelesapan dalam kalimat-kalimat (23).

(24). a. Dua tahun dia $\left\{ \begin{array}{c} \text{tinggal} \\ \text{berada} \\ \text{bekerja} \\ \text{merantau} \end{array} \right\}$ di Eropa [...]

b. Hendra [...] $\left\{ \begin{array}{c} \text{pergi} \\ \text{menuju} \\ \text{melangkah} \\ \text{masuk} \end{array} \right\}$ ke kamar mandi.

b. Ini $\left\{ \begin{array}{c} \text{oleh-oleh} \\ \text{pemberian} \\ \text{iriman} \\ \text{titipan} \end{array} \right\}$ dari ibu anak-anak [...]

Kalau di dalam kalimat yang memiliki objek ganda dipandang sebagai kalimat tunggal, kalimat yang memiliki subjek ganda dapat digolongkan sebagai kalimat tunggal. Karena kedua konstruksi itu dipandang sebagai kalimat tunggal, maka dalam kedua konstruksi itu tidak ada pelesapan (bandingkan Samsuri, 1985:328).

- (25) a. Pihak lawan mematahkan *jaringan komando dan pusat perbekalan perang*.
b. *Safira dan Noni* kembali ke Indonesia. (BC, 1982:32)

Kalimat (25a) menggambarkan satu peristiwa yang berobjek majemuk, sedangkan kalimat (25b) menggambarkan satu peristiwa yang bersubjek majemuk. Namun, jika konstruksi itu memiliki relasi urutan (26a) dan konsesif (26b), konstruksi (26) dipandang sebagai dua peristiwa. Kalau begitu, dalam (26) terjadi pelesapan (27).

- (26) a. Pihak lawan mematahkan jaringan komando, kemudian pusat perbekalan perang.
- b. Safira kembali ke Indonesia, sedangkan Noni tidak.
- (27) a. Pihak lawan mematahkan jaringan komando, kemudian (*pihak lawan itu mematahkan*) pusat perbekalan perang.
- b. Safira kembali ke Indonesia, sedangkan Noni tidak (*kembali ke Indonesia*).

Bertolak dari kerangka pikir itu, kalimat yang memiliki dua verba dipandang sebagai kalimat tunggal berpredikat majemuk, kalimat ini melukiskan satu peristiwa yang mejamuk. Itu berlaku jika dua verba itu menunjukkan relasi aditif. Apabila dua verba itu menunjukkan relasi urutan, konstruksi itu dipandang sebagai kalimat majemuk yang mengalami pelesapan konstituennya (bandingkan Lapoliwa, 1990).

- (28) a. Andre *makan minum* di kamar tidurnya.
- b. Safira *duduk membaca* koran di teras rumahnya.
- (29) a. Andre makan, lalu minum di kamar tidurnya.
- b. Safira duduk, lalu membaca koran di teras rumahnya.

Kalau di dalam (28) tidak ada pelesapan subjek, maka di dalam (30) berikut juga tidak ada pelesapan subjek jika relasi antarverba itu dinyatakan dengan *untuk*. Jika digunakan *agar* subjek dapat ditempatkan setelah konjungsi itu.

- (30) a. Setjen PBB mencoba menyelesaikan krisis Teluk melalui perundingan.
- b. Dia berusaha menghemat pengeluaran uang.
- c. Anita pergi menjemput ibunya.
- (31) a. Setjen PBB mencoba (*untuk [*dia]*) menyelesaikan krisis Teluk melalui perundingan.
- b₁. Dia berusaha (*untuk [*dia]*) menghemat pengeluaran uang.
- b₂. Dia berusaha (*agar [dia]*) menghemat pengeluaran uang.
- c. Anita pergi (*untuk [*dia]*) menjemput ibunya.

Keberterimaan pemulangan subjek *dia* pada (31b₂) itu menunjukkan bahwa *agar* mengantarkan klausa, yang berarti bahwa kalimat (31b₂) itu merupakan kalimat majemuk dan di situ terdapat pelesapan subjek, sedangkan dengan *untuk* tidak menerima penempatan subjek (31 a, b₁, c). Jadi, di dalam (31), kecuali (31b₂), tidak terdapat pelesapan.

Di dalam bahasa Inggris *it* dalam kalimat berikut

(32) *It is raining*

tidak mempunyai acuan pada FN mana pun, tidak ada FN yang dapat menyertai predikat *is raining* itu. Terjemahan dalam bahasa Latin kalimat (32) itu adalah

(33) *Pluit.*

Bentuk verba dalam *pluit* itu adalah persona III tunggal seperti dalam

(34) *Cantat*

(Dia laki-laki, perempuan, atau *it*) menyanyi.

Dalam hal ini *cantat* dapat dipahami, yaitu bahwa ada individu tertentu, misalnya *gadis* atau *kaisar* seperti di bawah ini.

(35) *Cantat (puella)*

(Gadis) menyanyi.

(36) *Cantat (imperator)*

(Kaisar) menyanyi.

Di dalam *it is raining* tidak ada maujud yang dikatakan tentang *he*, *she*, atau *it* (Matthews, 1981:103). Namun, *it* dalam *it is raining* memang diperlukan sebagai subjek (gramatikal) yang wajib hadir dalam satu kalimat bahasa Inggris.

Di dalam bahasa Jawa kehadiran subjek (gramatikal) seperti itu ternyata tidak diperlukan, seperti dalam kalimat

- (37) *Udan.*
 ‘Hujan’

Tidak pernah ada FN ataupun pronomina subjek yang menyertai predikat *udan* itu. Jika ada FN yang menyertai predikat itu, FN itu bukan subjek melainkan pelengkap, seperti *awu*, *tangis*, dan *duwit* dalam contoh berikut.

- (38) a. *Udan awu.*
 ‘Hujan abu.’
 b. *Udan tangis.*
 ‘Hujan tangis.’
 c. *Udan duwit.*
 ‘Hujan duit.’

Contoh lain adalah *grimis* ‘hujan kecil-kecil’.

Chafe (1970) menyebutnya verba *ambient* dan lazimnya berhubungan dengan meteorologi. Di dalam konstruksi seperti (37) dan (38) itu tidak terdapat pelepasan subjek karena tidak pernah ditemukan FN subjek klausa (37) atau (38) itu. Konstruksi itu dinamakan klausa nirsubjek (*subjectless clause*). Dalam *dependency grammar* konstruksi itu disebut verba bervalensi sifar (*zero valency*) (Matthews, 1981:103). Jadi, dalam kalimat bahasa Jawa *Aku ora lungo mergo udan* (‘saya tidak pergi karena hujan’) dianalisis sebagai kalimat yang terdiri atas dua klausa, (i) *aku ora lungo* dan (ii) *mergo udan*. Klausa (i) merupakan klausa lengkap, sedangkan klausa (ii) merupakan klausa taklengkap.

Berbeda dari kedua contoh terakhir itu, dalam imperatif unsur tersapa—yang disebut Chomsky (1965:144) sebagai unsur santiran (*dummy element*)—dapat ditafsirkan, yaitu persona II (yang mendapat perintah) seperti tampak dalam contoh berikut.

- (39) a. Silakan masuk.
 b. Tunggu sebentar.

Tidak hadirnya unsur tersapa dalam imperatif dimungkinkan oleh konteks bahwa imperatif, seperti (39) itu, ditujukan kepada orang kedua dalam

situasi bersemuka. Demikian juga di dalam interogatif, subjek sifar mengacu kepada orang II (40) dan (42). Jika pertanyaan bukan tentang orang II, subjek disebutkan (41) dan (43).

- (40) Kalau Ø lulus, ke mana? (GML, 1979:79)
- (41) *Orang tuamu* setuju? (GML, 1979:79)
- (42) Kenapa Ø harus ke sana? (GML, 1979:79)
- (43) Apa *dia* sudah punya calon suami? (GML, 1979:82)

Dengan demikian, kekosongan fungsi subjek suatu klausa atau kalimat dikategorikan sebagai pelesapan subjek jika kekosongan (Ø) itu mempunyai acuan yang dapat ditemukan (dalam konteks bahasa, endofora) dan subjek lesapan itu dapat dipulangkan pada anafornya.

1.7 Sumber Data

Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia memiliki bermacam ragam bahasa. Menurut media yang digunakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Moeliono, 1980:20; Quirk *et al.* 1985:24). Dari dua jenis ragam bahasa itu, dipilih ragam bahasa tulis sebagai sumber data utama. Pemilihan itu didasarkan atas kenyataan bahwa kedua ragam itu telah berkembang menjadi dua sistem bahasa yang tidak selamanya sama. Kaidah yang mengatur pelesapan unsur-unsur kalimat dalam ragam bahasa lisan, misalnya, tidak berlaku seluruhnya bagi ragam bahasa tulis (bandingkan Halim, 1979:90). Pemilihan ragam bahasa tulis sebagai sumber data utama ini juga didasari oleh kenyataan bahwa ragam bahasa tulis relatif lebih mantap dan terencana (Ochs, 1979).

Bahasa Indonesia ragam tulis yang dijadikan data penelitian ini ialah teks fiksi dan nonfiksi. Teks fiksi yang diambil adalah karya sastra sesudah tahun 1975. Sumber data nonfiksi dipilih teks keilmuan dan media massa. Teks keilmuan juga dipilih buku yang diterbitkan sesudah tahun 1975. Teks dari media massa diambil dari surat kabar dan majalah yang terbit tahun 1982 dan sesudahnya.

Di samping sumber data utama tersebut, penelitian ini juga menggunakan sumber data pelengkap. Sumber data itu adalah introspeksi

peneliti, terutama gejala pelesapan yang tidak ditemukan dari data utama. Dalam hal ini keberterimaan data dari introspeksi dicek pada penutur lain. Pengambilan data dari introspeksi ini dapat dibenarkan karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menguasai bahasa yang bersangkutan lebih baik daripada yang dilakukan oleh orang yang tidak menguasai bahasa itu (Uhlenbeck, 1978:53). Perihal daftar sumber data dimuat pada Daftar Pustaka Sumber Data.

1.8 Prosedur Analisis

Prosedur analisis dan pemecahan masalah pelesapan subjek dalam penelitian ini ada lima langkah. *Pertama* menemukan konstruksi klausa atau kalimat yang mengalami pelesapan subjek; konstruksi ini dibedakan dari konstruksi nirsubjek. Kalimat seperti (23), (25), (27), (29) tidak termasuk jangkauan analisis penelitian ini karena kalimat itu tidak mengalami pelesapan subjek, tetapi kalimat seperti (44) dan (45) termasuk dalam jangkauan analisis ini.

- (44) Karena mengira berhadapan dengan jenis tanaman baru, Raffles mengirim laporan tentang bunga itu kepada Brithis Museum. (IS 234 01 83 49)
- (45) Ariani menyewa taksi agar dapat menjemput ibunya.

Kedua mengamati perilaku klausa yang mengalami pelesapan subjek, misalnya, melihat kemungkinan posisi yang dapat ditempati. Kalimat seperti (46) mempunyai variasi urutan seperti di bawah ini. Namun, contoh (47a) urutannya bukan (47b).

- (46) a. Agar dapat menjemput ibunya, Ariani menyewa taksi.
- b. Ariani, agar dapat menjemput ibunya, menyewa taksi.
- (47) a. Ariani menghampiri ibunya, lalu segera naik taksi.
- b. *Lalu segera naik taksi, Ariani menghampiri ibunya.

Ketiga melakukan tes sifat pelesapan subjek untuk menemukan apakah pelesapan subjek bersifat wajib atau manasuka. Tes ini dilakukan dengan mengisikan FN yang menjadi acuan subjek sifar atau

pronomina pada fungsi subjek sifar. Pada contoh (46) di atas konstituen sifar (\emptyset) dapat diisi pronomina *dia* pada klausa yang diantarkan konjungsi *agar* (46c), tetapi pada contoh (48) di bawah ini tidak.

- (46) c. Ariani menyewa taksi agar (*dia*) dapat menjemput ibunya.
- (48) a. Ariani menyewa taksi untuk menjemput ibunya.
- b. Ariani menyewa taksi untuk (**dia*) menjemput ibunya.

Hubungan sintaktis dalam (46) dan (46c) tetap sama, maka pengisian pronomina *dia* itu tidak mengubah konstruksi meskipun ada perbedaan halus, yaitu dalam (46) *agar dapat menjemput ibunya* tidak menggambarkan situasi yang mandiri, sedangkan dalam (46c) menggambarkan situasi yang mandiri. Dengan demikian, pelepasan subjek pada (46) bersifat manasuka. Berbeda halnya dengan (48), pemakaian pronomina *dia* pada (48b) ternyata tidak berterima.

Keempat mengamati dan melakukan tes untuk menemukan perilaku pelepasan, dalam hubungan antarklausa atau antarkalimat; kapan terjadi pelepasan dan kapan tidak, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (49) a. Wak Katok menahan nafasnya ketika Siti Rubiyah lewat di depannya,
- b. dan kemudian setelah Siti Rubiyah menghilang di belakang jalan di balik semak-semak,
- c. dengan perlahan-lahan dia berdiri,
- d. dan mengikuti jauh dari belakang. (HH, 1975:47)

Pada klausa (49b) tidak terjadi pelepasan meskipun FN yang diulang itu (*Siti Rubiyah*) berada lebih dekat daripada FN yang menjadi topik (*Wak Katok*). Jadi, di samping tes pengisian FN subjek pada klausa yang mengalami pelepasan subjek, juga dilakukan tes pelepasan subjek pada klausa bersubjek demi menuntaskan analisis untuk menemukan kaidah pelepasan beserta kendala-kendalanya.

Kelima mengklasifikasi pelepasan subjek berdasarkan sifat-sifat atau perilaku sintaktis dalam pemakaian bahasa.

Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, pelesapan subjek terjadi dalam pemrosesan kalimat,⁴ yaitu dalam hubungan antarklausa dalam kalimat dan dalam hubungan antarkalimat dalam paragraf (wacana). Pelesapan dalam hubungan antarklausa ada dua macam, yaitu pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif seperti (10), (15), (47), (49), dan pelesapan subjek dalam konstruksi subordinatif seperti (5), (8), (9), (11), (14), (46). Oleh karena itu, pembahasan pelesapan subjek ini diklasifikasi ke dalam tiga bab, yaitu pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif, pelesapan subjek dalam konstruksi subordinatif, dan pelesapan subjek dalam hubungan antarkalimat dalam wacana.

1.9 Organisasi Penyusunan

Telaah pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia ini dibahas dalam enam bab. Setelah Bab pendahuluan ini, dikemukakan kesubjekan dan keklausaan dalam Bab II dengan maksud agar terdapat kesatuan bahasa dalam memandang masalah pelesapan subjek dalam penelitian ini. Bab isi dibagi ke dalam tiga bab sesuai dengan klasifikasi analisis pelesapan subjek yang dikemukakan pada bagian akhir 1.8 di atas. *Pertama* membahas pelesapan subjek dalam hubungan antarklausa dalam konstruksi koordinatif (kalimat majemuk setara) (Bab III), *kedua* membahas pelesapan subjek dalam konstruksi subordinatif (kalimat majemuk taksetara) (Bab IV), dan *ketiga* membahas pelesapan subjek dalam hubungan antarkalimat (paragraf atau wacana) (Bab V). Sebagai penutup, dikemukakan simpulan pembahasan pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia (Bab VI).

CATATAN

1. Analisis ini tidak mencakupi strategi penyulihan karena kaidah seleksi penyulihan didasarkan pada ciri leksikal-semantis.
2. Verhaar (1979) menggunakan istilah *fungsi* dan ada juga yang menerjemahkannya dengan *gatra*.
3. Ketegaran posisi objek pada posisi kanan predikat dan kekeluasaan subjek pada posisi kiri predikat membuktikan bahwa FN kanan verba (ia) *ucapkan*, (ib) *bicarakan*, dan (ic) *jelaskan* dalam contoh berikut adalah subjek bukan objek.
 - (i) a. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan *terima kasih*.
 - b. Dalam kesempatan ini akan saya bicarakan *masalah pencegahan penyakit jantung*.
 - c. Minggu yang lalu belum Bapak jelaskan *masalah itu*.

FN *terima kasih*, *masalah pencegahan penyakit jantung*, dan *masalah itu* dapat menempati posisi kiri predikat, seperti di bawah ini.

- (ii) a. Atas perhatian Saudara, *terima kasih* kami ucapkan.
- b. Dalam kesempatan ini *masalah pencegahan penyakit jantung* akan saya bicarakan.
- c. Minggu yang lalu *masalah itu* belum Bapak jelaskan.

FN yang memiliki ciri keleluasaan posisi kiri atau kanan predikat, seperti dalam ketiga kalimat itu, adalah FN subjek, bukan objek. FN tersebut berfungsi sebagai objek jika verba predikat kalimat tersebut mempunyai bentuk aktif *meN-*, seperti di bawah ini.

- (iii) a. Atas perhatian Saudara, kami mengucapkan *terima kasih*.
- b. Dalam kesempatan ini, saya akan membicarakan *masalah pencegahan penyakit jantung*.
- c. Minggu yang lalu Bapak belum menjelaskan *masalah itu*.

Dalam struktur kalimat (iiia—c) itu FN kanan predikat itu tidak dapat menempati posisi kiri predikat. Penempatan FN kanan predikat itu pada posisi kiri predikat akan menghasilkan kalimat tidak gramatikal.

4. Halliday dan Hasan (1981:5) menyebut *wording* yang berada pada sistem tataran leksikogramatikal, ia membagi tiga tataran: (i) semantik, (ii) leksikogramatikal, serta (iii) fonologi dan ortografi.

BAB II

KESUBJEKAN DAN KEKLAUSAAN

2.1 Pengantar

Ihwal subjek dan klausa serta wacana perlu dikemukakan di dalam Bab II ini sebelum dibicarakan bab-bab selanjutnya. Pemaparan ihwal subjek mencakup konsep subjek (2.2.1), posisi subjek (2.2.2), peran semantis subjek (2.2.3), dan pengisi fungsi subjek (2.2.4). Pemaparan klausa meliputi konsep klausa (2.3.1), jenis klausa (2.3.2), dan kalimat dasar (2.3.3), sedangkan ihwal wacana yang dipaparkan di sini menyangkut konsep wacana yang dipakai di dalam penelitian ini. Pemaparan persoalan-persoalan subjek ini dimaksudkan untuk mengantarkan kepada persoalan-persoalan subjek yang akan digunakan untuk menyoroti pelesapan subjek pada bab-bab selanjutnya, dan pemaparan ihwal klausa serta wacana dimaksudkan untuk memperlancar pembahasan pelesapan subjek karena klausa merupakan satuan terendah tempat pelesapan subjek terjadi dan wacana merupakan satuan tertinggi tempat pelesapan subjek dalam pemakaian bahasa.

2.2 Kesubjekkan

Pembahasan tentang konsep subjek dimaksudkan untuk memperjelas istilah subjek yang digunakan di dalam telaah ini karena penggunaan istilah subjek telah terkacaukan, terutama antara pengertian gramatikal, kategori kata, peran semantis, dan organisasi penyajian informasi.

Pemaparan ihwal posisi subjek dimaksudkan untuk memperjelas konsep subjek dalam bahasa Indonesia yang akan digunakan untuk pembahasan posisi subjek mana yang dapat dilesapkan. Dan, pembahasan pengisi fungsi subjek dimaksudkan untuk memaparkan kelas pengisi fungsi subjek yang akan digunakan untuk pembahasan jenis pengisi fungsi subjek apa saja yang dapat dilesapkan.

2.2.1 Konsep Subjek

Di dalam telaah sintaksis pengertian subjek mengandung empat konsep, yaitu (i) konsep gramatikal, (ii) konsep kelas kata, (iii) konsep semantis, dan (iv) konsep pragmatis. Konsep gramatikal menyoroti subjek dari segi struktur sintaktis, konsep kelas kata meneropong subjek dari segi kategori kata, konsep semantis menyoroti subjek dari segi peran semantis, dan konsep pragmatis menyoroti subjek dari segi organisasi penyajian informasi. Batasan tradisional mengenai istilah subjek, yaitu “tentang apa yang diperkatakan,”¹ merupakan sorotan subjek dari segi makna, sedangkan pengidentikan subjek dengan nomina oleh kebanyakan tata bahasawan (Hollander, 1983; Alisjahbana, 1976; Lyons, 1968) merupakan penyorotan subjek dari segi kategori kata, serta pemakaian istilah topik (Hockett, 1958:301) merupakan penyorotan subjek dari organisasi penyajian informasi. Dan, pemakaian istilah subjek psikologis,² subjek gramatikal, dan subjek logis merupakan penyorotan subjek dari segi pragmatis, gramatikal, dan semantis. Pemakaian ketiga macam istilah subjek itu terlihat dalam contoh di bawah ini.

(1) a.	<i>Pak Broto</i>	baru membeli mobil.
	subjek psikologis subjek gramatikal subjek logis	

b.

<i>Mobil itu</i>	dibeli	Pak Broto	kemarin.
subjek psikologis subjek gramatikal		subjek logis	

c.

<i>Oleh Pak Broto</i>	<i>mobil itu</i>	dibawa ke kota
subjek psikologis subjek logis	subjek gramatikal	

d₁.

<i>Mobil Pak Broto itu,</i>	<i>radionya</i>	dicuri	orang.
subjek psikologis	subjek gramatikal		subjek logis

Dalam kalimat (1a) di atas FN *Pak Broto* disebut subjek psikologis, subjek gramatikal, dan subjek logis. Perbedaan ketiga istilah itu terlihat pada kalimat (1b—d₁). Pada kalimat (1b) FN *mobil itu* disebut subjek psikologis juga subjek gramatikal, tetapi bukan subjek logis; subjek logis dikenakan pada FN *Pak Broto*. Pada kalimat (1c) *Pak Broto* disebut subjek psikologis juga subjek logis dan bukan subjek gramatikal; subjek gramatikal dikenakan pada FN *mobil itu*, sedangkan pada contoh (1d₁) ketiga macam subjek itu, masing-masing dikenakan pada FN yang berbeda. Subjek psikologis dikenakan pada FN *mobil Pak Broto itu*, subjek gramatikal dikenakan pada *radionya*, dan subjek logis dikenakan pada *orang*.

Pemakaian ketiga macam istilah subjek itu mengacaukan pengertian subjek. Halliday (1988:35) meluruskan pemakaian ketiga istilah subjek itu. Istilah *subjek* hanya dipakai untuk pengertian subjek gramatikal, sedangkan untuk subjek psikologis dipakai istilah *tema (theme)* dan untuk subjek logis dipakai istilah *pelaku (actor)*.

(2)

this teapot	my aunt	was given by	the duke
Theme	Subject		Actor

Dengan menggunakan istilah Halliday itu, kalimat (1) di atas dianalisis sebagai berikut (3).

(3) a.

<i>Pak Broto</i>	baru membeli mobil.
tema subjek pelaku	

b.

<i>Mobil itu</i>	dibeli	Pak Broto	kemarin.
tema subjek		pelaku	

c.

Oleh	Pak Broto	<i>mobil itu</i>	dibawa ke kota.
	tema pelaku	subjek	

d ₁ .	Mobil Pak Broto itu,	<i>radionya</i>	dicuri	orang.
	tema	subjek		pelaku

Pike dan Pike (1977) juga Verhaar (1979) membedakan subjek dan pelaku ke dalam dua tataran analisis yang berbeda. Subjek berada pada tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada pada tataran peran (*role*). Sementara itu, Dik (1983:13) memandang ketiga macam subjek itu ke dalam tiga tataran fungsi yang berbeda juga, yaitu subjek pada tataran fungsi sintaktis (*syntactic functions*) dan pelaku pada tataran peran semantis (*semantic functions*) serta topik pada analisis fungsi pragmatis (*pragmatic functions*).

Dalam bahasa Jepang dan Korea, topik dan subjek dimarkahi oleh partikel yang berbeda. Dalam bahasa Jepang topik dimarkahi oleh partikel *wa* dan subjek dimarkahi oleh partikel *ga* (Kuno, 1972; Sugamoto, 1982:425). Dalam bahasa Korea topik dimarkahi oleh partikel *(n)tn* dan subjek dimarkahi oleh partikel *ga* (Li dan Thompson, 1976:462). Contoh berikut memperlihatkan kedua pemarkah itu—(4a) bahasa Jepang dan (4b) bahasa Korea.

- (4) a. *Gakkoo-wa* *buku-ga* *isogasi-kat-ta*
 sekolah pemarkah saya pemarkah sibuk kala
 topik subjek lampau
 'Tentang sekolah, saya sibuk.'
- b. *siban-tu* *hakkjo-ga* *manso*
 sekarang pemarkah sekolah pemarkah banyak
 topik subjek
 'Pada saat ini, sekolah banyak.'

Di dalam bahasa Indonesia Halim (1974:145) mencatat bahwa intonasi menandai topik, yaitu dengan kontur 2 3 3_n jika topik itu

mendahului komen dan $2\ 1\ 1_t$ jika topik itu mengikuti komen, seperti dalam contoh berikut.

- (5) a. Dia kemarin tidak masuk.

$2\ —\ 3\ 3_n / 2\ —\ 3\ 1_t$

- b. Tidak masuk dia kemarin.

$2\ —\ 3\ 2_t / 2\ —\ 1\ 1_t$

Poedjosoedarmo (1982:7) menyebut *itu* sebagai pemarkah topik, baik sebagai subjek (6a) maupun bukan (6b), yang memisahkannya dari komen, seperti dalam contoh di bawah ini.

- (6) a. *Mereka itu* tidak mau belajar.

<i>Mereka itu</i>	tidak mau belajar.
topik subjek	

- b. *Gadis itu,* rambutnya panjang.

<i>Gadis itu,</i>	rambutnya	panjang.
topik	subjek	

Sebagaimana disinggung pada bagian awal, pengertian subjek juga dikaitkan dengan konsep kelas kata, subjek dipandang sebagai nomina atau frasa nominal. Nomina itu merupakan analisis kategori yang mengisi fungsi subjek. Ihwal ini dikemukakan di bawah (2.2.4).

Untuk selanjutnya, di dalam penelitian ini dipakai istilah *topik* bukan tema³, baik dalam konstruksi (6a) maupun (6b) tersebut⁴, sedangkan istilah *subjek* dipakai untuk analisis *fungsi sintaktis* dan istilah *pelaku* dipakai dalam analisis *peran semantis*, serta istilah *nomina* atau *frasa nominal (FN)* dipakai dalam analisis pengisi fungsi subjek.

Dengan demikian, telaah subjek dalam penelitian ini mencakup pembahasan subjek dari segi fungsi sintaktis, peran semantis, dan kategori, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

(7) a.

Safira	kembali ke Indonesia.
Subjek Pelaku Nomina	

b.

Dia	membeli sebuah rumah di daerah Kebayoran.
Subjek Pelaku Pronomina	

c.

dan	Ø	mencoba mengatur hidupnya kembali.
	Subjek Pelaku Ø	

Pada contoh (7a) konstituen *Safira* memiliki fungsi sebagai subjek dengan peran pelaku, dan termasuk kategori nomina (+insan), dalam (7b-c) konstituen *dia* dan \emptyset memiliki fungsi dan peran yang sama dengan antesedennya (*Safira*), tetapi ditinjau dari kategorinya, subjek (7b) termasuk pronomina dan subjek (7c) sifar (\emptyset).

2.2.2 Posisi Subjek

Ada dua posisi yang ditempati subjek, yaitu posisi kiri dan kanan predikat. Kedua hal itu dikemukakan di bawah ini.

a. Kiri Predikat

Subjek menempati posisi paling kiri dalam kalimat dasar bahasa yang bertipe SPO (Keenan, 1976:319). Di dalam bahasa Indonesia, subjek kalimat dasar mendahului verba, adjektiva, atau nomina yang berfungsi sebagai predikat. Dalam contoh di bawah ini konstituen yang mendahului verba *datang* (8a), *menerima* (8b), frasa adjektival *cantik sekali* (8c), dan FN *anak Mbok Rondo Dadapan* (8d) adalah subjek.

- (8) a. *Putri itu datang.*
 b. *Ande-Ande Lumut menerima lamaran putri itu.*
 c. *Paras putri itu cantik sekali.*
 d. *Dia anak Mbok Rondo Dadapan.*

b. Kanan Predikat

Selain menempati posisi kiri predikat, seperti (8a—d) itu, subjek dapat menempati posisi kanan predikat. Ada tiga konstruksi yang memungkinkan tempat subjek pada posisi kanan predikat, yaitu (i) struktur pasif, (ii) inversi dan (iii) predikat verba *ada*.

1) Dalam struktur pasif yang diawali dengan keterangan, subjek mempunyai keleluasaan posisi kiri atau kanan predikat.

- (9) a. Dalam rapat guru telah dibicarakan *masalah perkelahian pelajar*.
 b. Dalam Bab Pendahuluan ini dikemukakan *latar belakang masalah dan kerangka teori penelitian ini*.
 c. Di atas tungku tergantung, *dendeng rusa, atau ikan, sale, bawang, cabai dan berbagai rupa daun-daunan*.
 (HH, 1975:34)

Adanya keterangan, (9a) *dalam rapat guru*, (9b) *dalam Bab Pendahuluan*

ini, dan (9c) *di atas tungku*, memungkinkan penyusunan predikat langsung, (9a) *dibicarakan*, (9b) *dikemukakan*, dan (9c) *tergantung* setelah keterangan itu. Dan, sebagai akibatnya subjek, (9a) *masalah perkelahian pelajar*, (9b) *latar belakang masalah dan kerangka teori penelitian ini*, dan (9c) *dendeng rusa, atau ikan, sate, bawang, cabai dan berbagai rupa daun-daunan*, menempati posisi kanan predikat.

2) Di dalam struktur inversi, predikat mendapat penekanan, antara lain dengan partikel *lah/pun*, subjek dipindahkan ke kanan (*right-deslocated*). Subjek menempati posisi ekor (*tail*) menurut istilah Dik (1983:19), subjek menjadi pikiran belakangan (*'afterthought'*).

- (10) a. Sudah berlangsung sekitar dua jam, *rapat itu*.
 b. Melempari kaca-kaca jendela sekolah, *mereka*.
 c. Dialah yang mulai melempari kaca-kaca itu
 d. Melihatpun saya tidak, apalagi terlibat dalam perkelahian itu.

3). Dalam struktur kalimat yang berpredikat verba *ada*, subjek dapat juga menempati posisi kanan predikat (11a—d).

- (11) a. Ada *rapat* di ruang kepala sekolah.
 b. Ada *orang* di luar.
 c. Ada *pencuri*.
 d. Ada *demonstrasi* di kota.
- (12) a. *Rapat itu* ada di ruang kepala sekolah.
 b. *Orang itu* ada di luar.
 c. *Pencuri itu* ada di dapur.
 d. *Demonstrasi itu* ada di kota.

Subjek taktakrif mempunyai kecenderungan menempati posisi kanan predikat verba *ada* (11a—d), sedangkan subjek takrif menempati posisi kiri (12a—d) (bandingkan Moeliono *at al.*, 1988:282—283).

Setelah disoroti dari segi fungsi sintaktis, subjek akan disoroti dari segi peran semantis sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

2.2.3 Peran Semantis Subjek

Peran semantis subjek bertalian dengan konsep struktur semantis. Chafe (1970:96) menyebut bahwa dalam struktur semantis verba sebagai sentral dan nomina perifer. Verba (sebagai predikat) menentukan kehadiran nomina, misalnya, sebagai pelaku (*agent*), mengalami (*experiencer*), petanggap (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*), alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), dan tempat (*location*).

Fillmore (1971) tidak menggunakan istilah *patient*, tetapi menyebut *goal* dan *object*. Lengkapnya, Fillmore (1971) menyebut ada sembilan kasus nomina, yaitu pelaku, alat, mengalami, objek, tempat, asal (*source*), sasaran, waktu, dan pemanfaat. Model Fillmore (1971) itu merupakan modifikasi dari teorinya (1968). Namun, dia sendiri mengakui bahwa dalam klasifikasinya itu terdapat ketidaktuntasannya, yaitu “objek” yang disebutkan sebagai keranjang sampah.

Untuk pembahasan peran semantis subjek dalam bahasa Indonesia, digunakan acuan Dik (1983). Dia membahas peran semantis konstituen yang menyertai suatu predikat. Peran semantis apa saja yang dapat menduduki subjek dalam bahasa Indonesia?

Di dalam bahasa Indonesia ditemukan sebelas peran semantis yang dapat menduduki fungsi subjek. Kesebelas peran itu adalah (i) pelaku, (ii) sasaran, (iii) pemanfaat, (iv) *processed*, (v) *positioner*, (vi) *force*, (vii) alat, (viii) *item*, (ix) “tempuhan” (x) tempat, dan (xi) waktu, sebagaimana tampak pada Tabel II A di bawah ini.

TABEL II A
PERAN SEMANTIS SUBJEK

No.	<div> <div> Tipe Predikat Peran </div> </div>	Perbuatan (actions)	Process (Process)	keadaan (state)
I	Pelaku (agent)	+	-	-
II	Sasaran (goal)	+	-	-
III	Pemanfaat (recipient/ benefeciary)	+	-	+
IV	<i>Processed</i>	-	+	-
V	<i>Positioner</i>	-	-	+
VI	<i>Force</i>	-	+	-
VII	Alat	+	+	-
VIII	<i>Item</i>	-	-	+
IX	"Tempuhan"	+	-	+
X	Tempat (location)	-	-	+
XI	Waktu (time)	-	-	+

2.2.3.1 Subjek-Pelaku

Pelaku (*agent*) berciri nomina bernyawa; maujud (*entyty*) yang menjadi instigator atau penyebab peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat (Quirk *et al.*, 1985:741; Tampubolon *et al.*, 1979:22). Instigator ini mengendalikan perbuatan (*controlling the actions*) (Dik, 1983:37). Subjek menyandang peran pelaku terdapat dalam klausa yang berpredikat verba perbuatan (*action verb*)⁵ bentuk aktif. Verba perbuatan aktif mempunyai ciri morfologis berafiks *meN-* yang transitif dan berafiks *ber-* yang taktransitif, misalnya, *menulis*, *memecahkan*, *belajar*, dan *bermain* seperti di bawah ini⁶.

- (13) a. *Wartawan itu* menulis berita tentang Yeni.
 b. *Yang baru saja dimarahi Bu Guru* memecahkan kaca jendela.
 c. *Para mahasiswa* belajar di perpustakaan.
 d. Sejak tadi *anak-anak itu* bermain di pinggir jalan.

Pada contoh (13a—b), selain disertai pelaku, verba predikat juga disertai sasaran sebagai objek, sedangkan pada contoh (13c—d) tidak. Kalimat seperti (13a—b) itu lazim disebut transitif dan (13c—d) lazim disebut taktransitif. Kalimat dengan peran pelaku mengisi fungsi subjek disebut kalimat aktif⁷, sedangkan kalimat dengan peran sasaran mengisi fungsi subjek disebut kalimat pasif (Quirk *et al.*, 1985:57—8).

2.2.3.2 Subjek-Sasaran

Sasaran (*goal*) dapat berupa nomina bernyawa ataupun takbernyawa; maujud yang kena pengaruh atau yang merupakan hasil verba perbuatan dan bukan penyebab peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat (Quirk *et al.*, 1985:741; Tampubolon *et al.*, 1979:9). Maujud ini tidak mengendalikan perbuatan. Subjek mengandung peran sasaran terdapat dalam klausa yang berpredikat verba perbuatan bentuk pasif. Secara morfologis, verba ini mempunyai bentuk *di-*, *ter-*, *ke—an*, misalnya, *dipecahkan*, *diputuskan*, *kedatangan*, atau tanpa prefiks pasif (*di-*, *ter-*, *ke—an*) dan di tempat prefiks pasif itu terjadi klitikisasi, baik yang berupa klitika pronomina maupun nomina, misalnya *kutulis*,

*kaubaca, saya ambil, kami perbaiki, mereka bawa, dan Bapak kemukakan.*⁸

- (14) a. *Kaca-kaca* jendela dipecahkan oleh demonstran.
 b. *Kapan perang Teluk akan berakhir* belum diputuskan.
 c. *Yang membangkang* akan dipecat.
 d. *Saya* kedatangan tamu dari kota.
- (15) a. *Kutulis sajak ini* setahun yang lalu.
 b. *Rumah ini* akan kami perbaiki.
 c. *Pertanyaan itu* pernah Bapak kemukakan minggu lalu.

2.2.3.3 Subjek-Pemanfaat

Subjek pemanfaat ini meliputi apa yang disebut Dik (1983) *recipient* dan *beneficiary*. Penamaan pemanfaat ini dimaksudkan untuk menyederhanakan penggolongan karena perilaku kedua peran itu sama. Pemanfaat pada dasarnya nomina bernyawa, maujud yang memiliki, memperoleh, atau menerima apa yang dinyatakan oleh verba predikat. Maujud ini tidak mengendalikan situasi. Subjek menyandang peran pemanfaat terdapat dalam klausa yang berpredikat verba keadaan (benefaktif) dan verba perbuatan benyuk pasif, misalnya, *punya, memiliki, diberi, dikirimi, dan dibeli*.

- (16) a. *Paman Doblang* punya kekayaan [...]
 b. *Fani* diberi dua eksemplar buku.
 c. *Ipan* dikirimi hadiah oleh kakeknya.
 d. *Yana* dibeli boneka oleh bibinya.

Pemanfaat dikatakan pada dasarnya nomina insan karena ada pemanfaat yang bukan insan, seperti (17a—b) berikut.

- (17) a. *Mobil itu* punya lima pintu.
 b. *Mesin ini* memiliki kekuatan dua belas tenaga kuda.

2.2.3.4 Subjek-Processed

Maujud ini tidak mengendalikan proses, tetapi terkena proses yang

dinyatakan verba predikat, Subjek *processed* terdapat dalam klausa yang berpredikat verba proses, seperti *jatuh* dan *tumbuh*.

- (18) a. *Anak itu* tumbuh dengan cepat setelah memperoleh perawatan khusus.
- b. *Sani* jatuh karena tingkah lakunya sendiri.

2.2.3.5 Subjek-Positioner

Maujud ini mengendalikan situasi. Subjek menyandang peran *positioner* terdapat dalam klausa yang berpredikat verba keadaan (lokatif), misalnya, *tinggal*, *ada*, *diam* atau verba taktransitif yang menyatakan keadaan, seperti, *duduk*, *berdiri*, *berbaring* (Quirk *et al.*, 1985:746-747).

- (19) a. *Seniman itu* tinggal di Bandung.
- b. *Ayah* ada di rumah.
- c. *Wanita itu* diam di gubuk ini.
- (20) a. *Yang menjual karcis* duduk di belakang loket.
- b. *Yang akan membeli karcis* berdiri di depan loket.
- c. *Komariah* berbaring di balai-balai.

Verba predikat *duduk*, *berdiri*, *berbaring*, dapat bersubjek pelaku jika verba itu menyatakan perbuatan, misalnya,

- (21) a. *Guru saya* cepat-cepat duduk di kursi dekat podium.
- b. *Teman saya* segera berdiri.
- c. *Wanita itu* akan berbaring di balai-balai.

2.2.3.6 Subjek-Force

Subjek-*force* berupa nomina tak bernyawa, maujud penyebab peristiwa yang dinyatakan verba predikat. Subjek ini terdapat dalam klausa yang berpredikat verba proses, seperti di dalam contoh berikut.

- (22) a. *Angin malam* membuka jendela kamar Safira.
- b. *Hujan dan badai* menenggelamkan sejumlah perahu nelayan di daerah Muncar.

2.2.3.7 Subjek-Alat

Peran alat berupa nomina tidak bernyawa; maujud yang menyatakan suatu perbuatan atau instigator suatu proses, misalnya, dalam kalimat di bawah ini.

- (23)
- Keris Empu Gandring* telah membunuh tiga orang raja.
 - Sebuah cemeti kuda* telah dilecutkan pada beberapa orang tahanan.
 - Sejumlah rudal* scud merobohkan beberapa bangunan.

Verba predikat klausa yang bersubjek-alat itu tidak memiliki ciri yang khas. Verba *membunuh* dan *merobohkan*, misalnya, dapat bersubjek nomina bernyawa sebagai pelaku.

- (24)
- Ken Arok* telah *membunuh* Tunggul Ametung.
 - Para petugas* *merobohkan* bangunan liar di daerah Condet.

2.2.3.8 Subjek-Item

Subjek *item* terdapat dalam klausa yang menyatakan keadaan (*equative*), tidak mengendalikan situasi. Peran subjek dalam klausa tipe ini kosong (Dik, 1983:38) dan disebut *item* oleh Pike dan Pike (1982). Quirk *et al.*, (1985:741—2) membedakan dua tipe klausa ekuatif ini, yaitu identifikasi (25) dan kharakterisasi (26), keduanya disebut Pike dan Pike (1982) sifat subjek (*character of subject*).

- (25)
- Ariani* wartawan majalah wanita.
 - Yang mengenakan pakaian adat Jawa itu* saudara saya.
 - Merah itu* warna kesayangannya.
- (26)
- Dia* baik hati.
 - Merokok itu* tidak baik bagi kesehatan.
 - Mereka* pandai.

2.2.3.9 Subjek-”Tempuhan”

Subjek “tempuhan” ini meliputi apa yang disebut Dik (1983) arah

(*direction*) dan asal (*source*) serta gabungan keduanya. Penamaan “tempuhan” untuk tiga peran itu dimaksudkan untuk menyederhanakan penggolongan karena perilaku sintaktis ketiganya sama. Arah dan asal menunjukkan ke mana dan dari mana sesuatu yang dinyatakan oleh verba predikat. Subjek “tempuhan” terdapat dalam predikat keadaan dan perbuatan, subjek ini tidak mengendalikan situasi. Misalnya, *ke Jakarta*, *dari rumah saya*, dan *dari kantor ke rumah saya*, seperti di bawah ini.

- (27) a. *Ke Jakarta itu* tidak mudah kalau saatnya liburan anak sekolah.
 b. *Dari rumah saya* hanya lima menit.
 c. *Dari kantor ke rumah saya* dapat ditempuh dengan jalan kaki.

2.2.3.10 Subjek-Tempat

Peran ini menyatakan tempat keadaan atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran tempat menduduki fungsi subjek seperti tampak dalam contoh berikut.

- (28) a. *Jakarta* banjir sejak kemarin.
 b. *Kopor ini* menyimpan dua puluh kilo barang.
 c. *Manila* berawan, suhu 24 hingga 30 derajat Celcius.

2.2.3.11 Subjek-Waktu

Peran ini menyatakan waktu keadaan yang dinyatakan predikat. Peran waktu menduduki fungsi subjek seperti dalam contoh berikut.

- (29) a. *Besok Hari Pahlawan 10 Nopember*. (CPI, 1979:80)
 b. *Tahun 1988* adalah tahun naga.
 c. *Tanggal 15 Januari 1991* merupakan batas waktu penarikan Irak dari Kuwait.

2.2.4 Pengisi Fungsi Subjek

Di sini akan dikemukakan butir pengisi fungsi subjek dan ketakrifan subjek. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengantarkan pada

persoalan-persoalan yang akan disoroti dalam pembahasan pelepasan subjek, misalnya apakah semua jenis pengisi fungsi subjek dapat dilepas.

2.2.4.1 Kategori Subjek

Subjek dapat berupa (i) kata, (ii) frasa, atau (iii) klausa. Subjek (i) dan (ii) oleh kebanyakan tata bahasawan (Chomsky, 1965:69; Lyons, 1968; Keenan, 1976; Pike dan Pike, 1977) dikategorikan sebagai frasa nominal (FN) dan (iii) sebagai klausa nominal (Quirk *et al.*, 1985:724).

Di dalam bahasa Indonesia pengisi fungsi subjek tidak hanya berupa nomina, tetapi dapat juga berupa verba atau adjektiva. Di bawah ini dikemukakan butir-butir yang dapat mengisi fungsi subjek.

2.2.4.1.1 Frasa Nominal

Frasa nominal pengisi fungsi subjek meliputi nomina + perluasan dan nomina. Subjek yang berupa nomina + perluasan memiliki atribut nomina (30a), adjektiva (30b), verba (30c), ataupun klausa relatif (30d). Subjek yang berupa nomina meliputi nama jenis (*common noun*) (31), nama diri (*proper noun*) (32), dan pronomina (33).

- (30)
 - a. *Wartawan majalah wanita itu* bernama Ariani.
 - b. *Teknologi canggih* menandai kehidupan masyarakat modern.
 - c. *Kemampuan menulis* menjadi tujuan pelajaran ini.
 - d. *Guru yang pernah memperoleh piagam penghargaan itu* kini diangkat sebagai kepala sekolah.
- (31)
 - a. *Burung* dapat terbang.
 - b. *Air* merupakan sumber kehidupan.
 - c. *Filsafat* dapat dipelajari.
- (32)
 - a. *Johan* ingin mendengarkan cerita ibunya.
 - b. *Banyuwangi* terletak di ujung timur pulau Jawa.
 - c. *Bali* disebut juga Pulau Dewata.
- (33)
 - a. *Ia* pernah mendengar satu dongeng [...] (CPI, 1979:99)

- b. *Kita* sedang menggalakkan ekspor nonmigas.
- c. *Ini* ditulis di Frankfurt.

2.2.4.1.2 Verba (+ *itu*)

Subjek dapat juga berupa verba, yaitu verba bentuk *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-* atau verba tanpa afiks (bukan imperatif) yang disertai *itu* (*V + itu*), seperti dalam contoh (34a₁—e₁) berikut. Di samping itu, ada juga subjek yang berupa verba tanpa pemarkah *itu* dengan pengertian taktakrif, seperti yang terdapat dalam contoh (34a₂—e₂).

- (34) a₁. *Merokok itu* tidak baik bagi kesehatan.
 b₁. *Berenang itu* menyehatkan badan.
 c₁. *Dijajah itu* tidak enak.
 d₁. *Terinjak itu* sakit.
 e₁. *Mandi itu* menyegarkan badan kembali.
- (34) a₂. *Merokok* tidak baik.
 b₂. *Berenang* menyehatkan badan.
 c₂. *Dijajah* tidak enak.
 d₂. *Terinjak* sakit.
 e₂. *Mandi* meyehatkan badan kembali.

Fungsi pemarkah *itu* telah diambil alih intonasi. Intonasi mengambil peranan dalam kalimat seperti (34a₂—e₂) itu. Intonasi kelima kalimat itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- (35) a. Merokok, tidak baik.
 2 — 3 3_n / 2 ——— 3 1_t
- b. Berenang, menyehatkan badan.
 2 — 3 3_n / 2 ——— 3 1_t
- c. Dijajah, tidak enak.
 2 — 3 3_n / 2 ——— 3 1_t
- d. Terinjak, sakit.
 2 — 3 3_n / 2 ——— 3 1_t
- e. Mandi, menyehatkan badan kembali.
 2 — 3 3_n / 2 ——— 3 1_t

Secara morfologis, *merokok, berenang, dijajah, terinjak*, dan *mandi* baik sebagai subjek maupun sebagai predikat suatu kalimat memiliki bentuk yang sama. Perbedaannya terletak pada perilaku sintaktisnya. Sebagai predikat, verba dapat disertai aspek ataupun modalitas, tetapi sebagai subjek, verba itu tidak disertai aspek ataupun modalitas. Sebagai subjek, verba dapat disertai *itu*, dan verba itu mempunyai makna menyatakan 'hal atau tentang apa yang dinyatakan verba itu'. Sebaliknya, sebagai predikat verba tersebut tidak dapat disertai *itu*.

Subjek dapat juga berupa verba + nomina dengan relasi nomina sebagai objek, seperti contoh di bawah ini, (V + N [O] + F berprep [K] + *itu*). Pengisi fungsi subjek tipe ini dapat juga tidak dimarkahi oleh *itu* (37a—c).⁹

- (36) a. *Melanjutkan perjuangan itu* adalah tugas kita.
 b. *Membaca novel karya Mochtar Lubis itu* mengasyikkan.
 c. *Berbicara di depan umum itu* tidak mudah.
- (37) a. *Melanjutkan perjuangan Orde Baru* adalah tugas kita.
 b. *Membaca novel Harimau-Harimau* mengasyikkan.
 c. *Berbicara di depan umum* tidak mudah.

Selain bermarkah *itu*, inti subjek dapat juga berupa verba bentuk *ber-*, *di-*, *ter-*, *meN-* (taktransitif), atau tanpa afiks + *-nya* dengan perluasan atau modifikasi.¹⁰

- (38) a. *Tidak berlakunya surat izin tinggal hintang film itu* menghebohkan masyarakat.
 b. **Tidak berlaku surat izin tinggal bintang film itu* menghebohkan masyarakat.
- (39) a. *Diuletinya morfologi bahasa Jawa oleh Gloria* cukup mendalam.
 b. **Dieliti morfologi bahasa Jawa oleh Gloria* cukup mendalam.
- (40) a. *Tergelincirnya pesawat Garuda A 300 di Ujung*

Pandang merupakan kesalahan pihak bandar udara.

- b. **Tergelincir pesawat Garuda A 300 di Ujung Pandang* merupakan kesalahan pihak bandar udara.
- (41) a. *Memburuknya hubungan kedua negara itu* dapat menimbulkan perpecahan umat Islam.
- b. **Memburuk hubungan kedua negara itu* dapat menimbulkan perpecahan umat Islam.
- (42) a. *Datangnya kapal-kapal perang di Teluk Parsi* mempertegang suasana di kawasan itu.
- b. **Datang kapal-kapal perang di Teluk Parsi* mempertegang suasana di kawasan itu.

2.2.4.13 Adjektiva (+itu)

Subjek dapat juga berupa adjektiva sebagai inti dengan pemarkah *itu*, *-nya*, atau + nomina atribut. Adjektiva yang menjadi subjek dalam kalimat-kalimat berikut menyatakan makna ‘hal atau tentang apa yang dinyatakan oleh adjektiva itu’.

- (43) a. *Langsing itu* idaman setiap wanita.
- b. *Cantik itu* tidak membosankan.
- c. *Lambat itu* belum tentu malas.
- d. *Kuat itu* lambang kejantanan.
- e. *Kaya itu* belum tentu bahagia.
- (44) a. *Tertibnya lalu lintas* menjadi idaman masyarakat Ibu kota.
- b. *Dalamnya laut* dapat diukur.
- c. *Mahalnya harga buku* disebabkan oleh kenaikan harga kertas.
- (45) a. *Tinggi gunung itu* tiga ribu meter.
- b. *Cinta orang tua itu* tidak menuntut balas.
- c. *Berat kopor itu* dua puluh kilogram.

Pada contoh (44) subjek berupa adjektiva + *-nya* yang disertai atribut, sedangkan pada (45) adjektiva disertai nomina atribut, + *itu*.¹¹

2.2.4.1.4 Frasa Berpreposisi

Subjek dapat juga berupa frasa berpreposisi yang menyatakan arah atau asal, seperti *ke Jakarta*, *dari rumah saya*, atau gabungan keduanya *dari Bogor ke Jakarta*. Kalimat di bawah ini merupakan contoh ketiga hal itu.

- (46)
- a. *Ke Jakarta* tidak mudah kalau saatnya liburan anak sekolah.
 - b. *Dari rumah saya* hanya lima menit jalan kaki.
 - c. *Dari Jakarta ke Bogor* ditempuh dengan jalan kaki.

2.2.4.1.5 Klausa Nominal

Pengisi fungsi subjek dapat juga berupa klausa, yaitu (a) klausa *bahwa*, (b) klausa *apa* dan *mana*, serta (c) klausa *yang*.

a. Klausa *bahwa*

Klausa ini diantarkan oleh kata *bahwa* sebagai pengisi fungsi subjek klausa utama, baik yang menempati posisi awal (47a) maupun yang menempati posisi akhir (47b), sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

- (47)
- a. *Bahwa* soal itu sulit dapat dipahami.
 - b. Sudah diumumkan minggu lalu *bahwa* kuliah dimulai minggu ini.

b. Klausa *apa* dan *mana*

Klausa *apa* mencakupi klausa yang diantarkan oleh pemarkah *apa(kah)*, *barang siapa*, *mengapa(kah)*, seperti dalam contoh di bawah ini.

- (48)
- a. *Apakah* harga BBM akan dinaikkan lagi tidak diketahui.
 - b. *Barang siapa* terlambat mengembalikan surat pemberitahuan tahunan (SPT) akan dikenakan denda.
 - c. *Mengapa* pesawat ruang angkasa itu meledak belum dapat dijawab.

Klausa *mana* mencakupi klausa yang diantarkan oleh pemarkah *bagaimana, di mana, ke mana, dari mana* dan *bilamana*. Berikut contoh klausa *mana* sebagai pengisi fungsi subjek klausa utama.

- (49) a. ***Bagaimana*** si Kancil keluar dari jebakan tidak diceritakan.
 b. ***Di mana*** tukang bakso itu berada dirahasiakan.
 c. ***Ke mana*** dia pergi selalu dikawal seorang anggota keamanan.
 d. ***Dari mana*** dia datang tidak diketahui secara pasti.
 e. ***Bilamana*** dia kembali ke Jakarta belum diketahui.

Selain *bilamana*, dipakai juga *kapan(kah)* sebagai pemarkah klausa nominal pengisi fungsi subjek klausa utama. Kalimat (49d) dapat juga dikatakan (49e) di bawah ini.

- (49) e₁. ***Kapan*** dia kembali ke Jakarta belum diketahui.

c. Klausa *yang*

Klausa ini diantarkan oleh partikel *yang*. Klausa ini terdiri atas partikel *yang* + *verba predikat* (+ *objek/pelengkap* + *keterangan*), seperti dalam contoh berikut.

- (50) a. ***Yang*** *kukenal betul* tidak hadir ketika itu.
 (CPI1, 1978:183)
 b. ***Yang*** *menggembirakan sekali* ialah Danau Toba airnya tidak pernah keruh,[...] (CPI1, 1978:183)
 c. Bukan saya ***yang*** *mengambil bukumu*.
 d. ***Yang*** *berjualan rokok itu* paman saya.

Di antara bermacam-macam (pengisi) subjek tersebut, yang manakah yang dapat dilesapkan? Ihwal ini dibahas pada Bab III sampai dengan Bab V.

2.2.4.2 Ketakrifan Subjek

Di dalam bahasa Indonesia ada dua macam subjek takrif, yaitu (i) subjek takrif yang memiliki pemarkah formal dan (ii) subjek takrif yang

tidak memiliki pemarkah. Kedua macam subjek itu dikemukakan di bawah ini.

2.2.4.2.1 Subjek Takrif Bermarkah

Pengertian takrif, menurut Chafe (1976:39), adalah *"I think you already know and can identify the particular referent I have in mind."* Pengertian ketakrifan di sini mencakup apa (i) yang telah disebutkan terdahulu dan (ii) yang belum disebutkan dalam wacana yang mendahuluinya. Ketakrifan (i) memiliki pemarkah formal *itu, tersebut, atau tadi*, sedangkan ketakrifan (ii) memiliki pemarkah formal *-nya*. Demikian juga ketakrifan subjek, subjek takrif yang merupakan FN yang pernah disebutkan terdahulu ditandai oleh *itu, tersebut, atau tadi*. Dan, subjek takrif yang merupakan FN yang belum pernah disebutkan ditandai oleh *-nya*.

a. Subjek Takrif Bermarkah *Itu, Tersebut, dan tadi*

Ketiga pemarkah itu menandai FN subjek yang merupakan penyebutan kembali suatu FN. Pada kalimat (51b) dan (51d) pemarkah *itu* menjadikan nomina *putri* dan *laki-laki* masing-masing mengacu pada nomina yang disebutkan pada kalimat (51a,c), sedangkan kata *seorang* pada kalimat (51a) dan (51c) menjadikan kedua nomina itu (*seorang putri* dan *seorang laki-laki*) taktakrif¹².

- (51)
- Pada zaman dahulu di Banyuwangi ada *seorang putri*.
 - Putri itu* bernama Sri Tanjung.
 - Pada suatu hari ketika suaminya sedang berburu di hutan, datanglah *seorang laki-laki*.
 - Laki-laki itu* ternyata saudara kandungnya.

Pemarkah *tersebut* dan *tadi* dalam wacana di bawah ini menandai ketakrifan subjek yang merupakan penyebutan kembali.

- (52)
- Masalah kemacetan lalu lintas di Jakarta* belum dapat diatasi.
 - Masalah tersebut* pernah dibahas dalam sidang DPRD.

- (53) a. Pak Guru membedakan *X* ke dalam dua golongan, yaitu bilangan genap dan bilangan ganjil.
 b. Bilangan genap dapat dibagi dua, sedangkan bilangan ganjil tidak.
 c. *X tadi* dapat juga dibedakan atas bilangan utuh dan bilangan pecahan.

Di dalam percakapan, pemarkah takrif *tadi* juga dipakai untuk FN yang belum disebutkan jika pembicara ataupun pendengar sama-sama baru mengetahuinya. Misalnya, *Tuti* dan *Yuni* baru saja melihat film yang berjudul “Maju Kena Mundur Kena”; dalam perjalanan pulang *Tuti* memberi komentar

- (54) a. Yun, lucu sekali *film tadi*, ya.

FN *film tadi* mengacu pada film yang berjudul “Maju Kena Mundur Kena” tanpa penyebutan lebih dahulu. Pemarkah *tadi* dalam wacana seperti (54a) itu dapat juga bergabung dengan *nya*, seperti di bawah ini.

- (54) b. Yun, lucu sekali *filmnya tadi*, ya.

Dalam wacana, seperti (51), (52), dan (53) di atas, pemarkah *itu*, *tersebut*, ataupun *tadi* merupakan pemarkah FN takrif yang anaforis. Selain menandai FN takrif anaforis, pemarkah *itu* dapat mengikuti FN subjek yang tidak anaforis. Bandingkan (55b) dan (56)

- (55) a. Perlahan-lahan belukar di depan mereka tersibak, dan mereka melihat muka *harimau* muncul [...]
 b. *Harimau itu* merendahkan badannya, siap hendak melompat [...] (HH, 1975:211)
 (56) *Harimau itu* binatang buas.

FN *harimau itu* pada kalimat (55b) mengacu pada *harimau* yang disebutkan pada kalimat (55a). Dan, pertalian semantis itu (membentuk wacana) dinyatakan oleh pemarkah *itu*. Namun, pada kalimat (56) FN

harimau itu mengacu pada pengertian harimau pada umumnya, termasuk harimau yang disebutkan pada kalimat (55a).

Itu seperti dalam *harimau itu* pada kalimat (56) bukan pemarkah anaforis melainkan sebagai pembatas kelompok jeda FN subjek dari FN predikat, seperti terlihat dalam (57) di bawah ini.

- (57)
- a. *Harimau itu* (,) binatang buas.
 - b. *Semiotika itu* (,) ilmu yang mempelajari lambang dan tanda-tanda.
 - c. *Hipotek itu* (,) jaminan kekayaan.
 - d. *Neutron itu* (,) partikel tanpa muatan listrik.

Selain sebagai pembatas FN subjek dari predikat FN (57), *itu* dapat juga menjadi pembatas FN subjek dari predikat yang menyatakan keadaan, seperti contoh berikut.

- (58)
- a. *Bom neutron itu* (,) membahayakan kehidupan manusia.
 - b. *Merokok itu* (,) tidak baik bagi kesehatan paru-paru.
 - c. *Berolah raga itu* (,) menyehatkan badan.

FN (57) *harimau itu*, *semiotika itu*, *hipotek itu*, dan *neutron itu* serta (58) *bom neutron itu*, *merokok itu*, dan *berolah raga itu* mengacu pada pengertian pada umumnya, tidak mengacu pada apa yang telah disebutkan dalam wacana yang mendahuluinya. Oleh karena itu, *itu* dalam FN subjek (57) dan (58) di atas bukan pemarkah anaforis.

b. Subjek Takrif Bermarkah -nya

Sebagaimana disinggung pada 2.2.4.2.1, subjek takrif tidak hanya berarti nomina yang telah disebutkan, tetapi juga nomina yang belum pernah disebutkan dalam wacana yang mendahuluinya. Nomina itu adalah nomina yang merupakan bagian dari nomina yang telah disebutkan. Misalnya, *kitchen* dalam contoh berikut sudah takrif selama nomina *house* yang disebutkan terdahulu mengandung pengertian memiliki *kitchen*.

- (59) a. *We look at a new house yesterday.*
 b. *The kitchen was extra large.*

Pada kalimat (59b) digunakan artikel *the* sebagai pemarkah nomina takrif bahasa Inggris.

Di dalam bahasa Indonesia digunakan bentuk *-nya* dan bukan pemarkah *itu*. Wacana seperti (59) di atas dinyatakan dengan (60a,b₁) dan bukan (60b₂).

- (60) a. Kami melihat *rumah baru* kemarin.
 b₁. *Dapurnya* luas sekali.
 b₂. *Dapur itu* luas sekali.

Dapur merupakan bagian dari benda induk yang disebut *rumah*. Sejak benda induk itu disebutkan, sejak itu pula semua bagian dari benda induk itu telah diperkenalkan, seperti pintu, jendela, atap, lantai, dan karena itu, semua bagian dari benda induk itu takrif (Dardjowidjojo, 1986:101). Ketakrifan itu dinyatakan dengan posesif *-nya* karena benda yang merupakan bagian dari benda induk itu dilihat sebagai milik dari benda induk.

Pengertian ketakrifan ini dapat diperluas tidak hanya dari nomina ke nomina, tetapi dari verba ke nomina (Chafe, 1976:40; Dardjowidjojo, 1986:103). Verba *menjual, menyewakan, menggadaikan, membeli, dan mengontrak*, misalnya, mempunyai pengertian adanya pertukaran dengan uang. Oleh karena itu, nomina *uang* yang merupakan hasil penjualan, penyewaan, penggadaian, atau yang digunakan untuk membeli, mengontrak, dan sebagainya merupakan nomina takrif setelah penyebutan verba itu. Untuk menandai nomina takrif yang merupakan bagian dari pengertian konsep verba yang mendahuluinya, digunakan posesif *-nya* seperti contoh (61b₁) (62b₁), dan (63b₁) di bawah. Di dalam hal itupun hubungan antara nomina *uang* dan verba *menjual, menyewakan, membeli*, dan sebagainya itu dilihat sebagai hubungan milik, dan tidak dimarkahi dengan *itu, tersebut, ataupun tadi* (61b₂) (62b₂), dan (63b₂).

- (61) a. Saya pernah *menjual* sepeda.
 b₁. *Uangnya* saya pakai pergi ke Bandung.

b₂. Uang $\left\{ \begin{array}{c} *itu \\ *tersebut \\ *tadi \end{array} \right\}$ saya pakai pergi ke Bandung.

- (62) a. Bu Nirah menyewakan sawah.
 b₁. *Uangnya* dipakai untuk membuat rumah.

b₂. Uang $\left\{ \begin{array}{c} *itu \\ *tersebut \\ *tadi \end{array} \right\}$ dipakai untuk membuat rumah.

- (63) a. Johan akan membeli mobil baru.
 b₁. *Uangnya* diperoleh dari hasil tabungannya.

b₂. Uang $\left\{ \begin{array}{c} *itu \\ *tersebut \\ *tadi \end{array} \right\}$ diperoleh dari hasil
 tabungannya.

Meskipun belum pernah disebutkan, nomina yang disertai *-nya* seperti contoh-contoh itu adalah nomina takrif.

2.2. 4.2.2 Subjek Takrif Takbermarkah

Kendala nonbahasa memainkan peran dalam ketakrifan FN tanpa pemarkah. Jika tuturan terjadi dalam sebuah rumah (keluarga), benda-benda yang hanya satu, seperti *dapur*, *ruang tamu*, atau *meja makan*, penyebutannya tidak disertai dengan pemarkah takrif (*-nya*, *itu*, *tersebut*, ataupun *tadi*).

- (64) a. Santi, atur *ruang tamu* dulu,
 b. kemudian rapikan *meja makan*.

Lingkungan menjadi pembatas FN takrif. Di dalam sebuah desa para warganya hanya menyebut *lurah* (tanpa pemarkah takrif) untuk mengacu pada *lurah desa itu* (65a), atau di dalam masyarakat Indonesia kata *presiden* (tanpa pemarkah) mengacu pada *Presiden Indonesia* (65b). Subjek takrif yang berupa nama diri juga tanpa pemarkah (66).

- (65) a. *Lurah* menyaksikan sendiri peristiwa itu.
 - b. *Presiden* meresmikan beberapa proyek di daerah Sumatra Utara.
 - (66) a. *Darti* tidak dapat menyelesaikan kuliahnya.
 - b. Setelah kopi datang, *Hasan* duduk dekatku.
- (CPI, 1979:60)

Subjek yang menjadi bahan penelitian ini adalah subjek dalam pengertian subjek gramatikal yang mempunyai kecenderungan menempati posisi kiri predikat (mendahului predikat). Subjek itu berwujud (frasa) nomina, pronomina, atau sifar (Ø).

2.3 Keklausaan

Setelah konsep subjek, konsep klausa menjadi penting dibahas di sini karena akan menjadi dasar dalam pembahasan pelesapan subjek dalam bab-bab selanjutnya.

2.3.1 Konsep Klausa

Istilah klausa sudah digunakan oleh Bloomfield (1933), tetapi istilah itu tidak dijelaskannya. Di dalam tata bahasa transformasional istilah klausa juga tidak digunakan. Di dalam tata bahasa itu digunakan istilah kalimat dasar untuk konsep yang kurang lebih sama. Penjelasan konsep klausa sering dikaitkan dengan konsep frasa (Elson dan Picket, 1967:64—65; Matthews, 1981:172). Dilihat dari segi konstruksi, klausa mengandung predikasi (hanya satu predikat [Elson dan Picket, 1967:64]), sedangkan frasa tidak. Relasi antarkonstituen di dalam klausa adalah predikatif (*rumah itu [,] kecil*), sedangkan relasi antarkonstituen yang berada dalam frasa adalah subordinatif (*rumah [yang] kecil*), koordinatif (*besar [dan] kecil*), atau perangkai sumbu (*relator-related*) (*di Jakarta*)

(Pike dan Pike, 1983:26—28).

Di dalam contoh (67a) berikut kata *supaya* mengantarkan sebuah klausa, sedangkan pada contoh (67b) kata *untuk* tidak.

- (67) a. Saya pergi ke perpustakaan *supaya dapat membaca buku*.
 b. Dia mengosongkan kursi *untuk teman saya*.

Pada contoh (67a) *membaca buku* mengandung predikasi dan relasi dua konstituen *membaca* dan *buku* itu string atau disebut Sudaryanto (1979:4) penguasa-pembatas (P-O), sedangkan pada (67b) *teman saya* tidak mengandung predikasi dan hubungan dua konstituen itu merupakan hubungan subordinatif (satu inti yang lain pewatas). Konstruksi seperti *teman saya* itu mengisi slot klausa (bandingkan Pike dan Pike, 1983), misalnya, subjek, objek (Sudaryanto, 1979:4), atau bergabung dengan preposisi mengisi slot keterangan seperti pada contoh (67b) tersebut, sedangkan konstruksi seperti *supaya dapat membaca buku* mengisi slot kalimat. Pengertian klausa yang dioposisikan dengan frasa dapat juga dites melalui perilaku sintaksisnya, misalnya, dengan mengubah urutan (transformasi permutasi), seperti pada contoh (68a) dan (68b) berikut.

- (68) a. Tuti pergi
 b. kepergian Tuti

Konstituen (68a) dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah relasi antar konstituen (*pergi, Tuti*), sedangkan pada (68b) perubahan urutan konstituen akan mengubah relasi antarkonstituen (*Tuti kepergian*). Pada *kepergian Tuti*, konstituen *kepergian* sebagai inti dan Tuti sebagai pewatas, sedangkan pada *Tuti kepergian*, Tuti sebagai inti dan *kepergian* sebagai pewatas. Jika konstituen suatu konstruksi dapat dipermutasikan tanpa adanya perubahan relasi antarkonstituen, seperti pada (68a), konstruksi itu merupakan konstruksi predikasi, sedangkan konstruksi yang konstituennya tidak dapat dipermutasikan tanpa perubahan relasi antarkonstituennya merupakan frasa, seperti (68b) (bandingkan Matthews, 1981:170—172).

Klausa seperti *dia mengosongkan kursi* (67b), *Tuti pergi* (68a), dan *Saya pergi ke Perpustakaan* (69a) disebut klausa lengkap (*full clause*), sedangkan contoh *untuk membaca buku* (69a) disebut *reduced clause*. Atau, kalimat dalam bahasa Inggris *He left before seeing me* tidak dapat dilengkapkan **He left before he was seeing me*, berbeda dari *He left when seeing me* dapat dilengkapkan *He left when he was seeing me* (bandingkan Matthews, 1981:174). *Reduced clause* tidak dapat dilengkapkan, seperti yang diantarkan oleh kata *untuk* (69a) tidak dapat dikatakan (69b). Di dalam bahasa Indonesia, klausa yang diantarkan oleh konjungsi seperti *supaya* dan *karena* dapat dilengkapkan (70—71) (konstruksi ini dibahas lebih lanjut dalam Bab IV [4.3.3]).

- (69) a. Saya pergi ke perpustakaan *untuk membaca buku*.
 b. Saya pergi ke perpustakaan *untuk (*saya) membaca buku*.
- (70) a. Saya pergi ke perpustakaan *supaya dapat belajar dengan tenang*.
 b. Saya pergi ke perpustakaan *supaya (saya) dapat belajar dengan tenang*.
- (71) a. Saya pergi ke perpustakaan *karena ingin belajar dengan tenang*.
 b. Saya pergi ke perpustakaan *karena (saya) ingin belajar dengan tenang*.

Kedua kalimat (70a-b) dan (71a-b) itu masing-masing terdiri atas dua klausa; satu klausa merupakan klausa lengkap (*saya pergi ke perpustakaan*), sedangkan satu klausa yang lainnya merupakan klausa taklengkap (*supaya dapat belajar dengan tenang* [70a] dan *karena ingin belajar dengan tenang* [71a]). Kedua klausa taklengkap itu dapat dilengkapkan (70b) dan (71b).

Dibandingkan dengan kalimat, klausa tidak memiliki intonasi, sedangkan kalimat mewajibkan intonasi sebagai syarat sebuah kalimat (Elson dan Picket, 1967:82). Di dalam ragam bahasa tulis, klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (73). Sebaliknya, kalimat diawali dengan huruf

kapital, dan intonasi kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru, seperti tampak dalam contoh berikut.

- (72) a. laki-laki tua itu merintih
 b. sesekali Siti Rubiyah mengganti kompresnya
 c. perempuan muda itu amat ketakutan
- (73) a. Laki-laki tua itu kembali merintih.
 b. Ganti kompresnya!
 c. Perempuan muda itu amat ketakutan?

2.3.2 Jenis Klausa

Berdasarkan hubungan antarklausa di dalam kalimat, klausa yang mengalami pelesapan subjek dapat dibedakan atas klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Kedua ciri klausa itu dikemukakan di bawah ini.

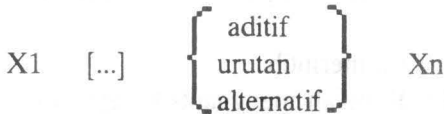
2.3.2.1 Klausa Koordinatif

Klausa koordinatif yang mengalami pelesapan subjek itu ditandai oleh konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif itu, antara lain, adalah sebagai berikut (dikelompokkan berdasarkan makna hubungan klausa).

ADITIF	URUTAN	ALTERNATIF	KONTRAS
dan	lalu	atau	tetapi
serta	lantas	entah...entah	sebaliknya
bahkan	kemudian	apakah...atau	padahal
tambahan lagi	terus		sedangkan
	setelah itu		hanya

Berdasarkan tipe konjungsinya itu, klausa koordinatif dapat dibedakan atas empat tipe, yaitu klausa koordinatif (i) aditif, (ii) urutan, (iii) alternatif, dan (iv) kontrasif. Di dalam konstruksi koordinatif aditif, alternatif, dan urutan, keanggotaan klausanya takterbatas, sedangkan konstruksi koordinatif kontrasif keanggotaan klausanya terbatas. Konstruksi itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

KONJUNGSI



Rumus konstruksi koordinatif perlawanan adalah sebagai berikut.

KONJUNGSI

X1 kontrasif X2

Catatan: X : klausa
 Xn : klausa terakhir

2.3.2.2 Klausa Subordinatif

Klausa subordinatif yang mengalami pelesapan subjek (i) ditandai oleh konjungsi subordinatif dan (ii) tidak ditandai oleh konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif yang menandai klausa yang mengalami pelesapan subjek ada tujuh macam, yaitu temporal, kondisional, kausal, akibat, harapan, konsesi, dan serempakan. Sementara itu, konjungsi yang mengantarkan klausa yang tidak mengalami pelesapan adalah *bahwa*, kata tanya *apakah*, *di mana*. Berikut contoh konjungsi yang mengantarkan klausa yang mengalami pelesapan (Konjungsi Tipe A) dan konjungsi yang tidak memberi peluang pelesapan subjek (Konjungsi Tipe B).

Konjungsi Tipe A

TEMPORAL	KONDISIONAL	KAUSAL	AKIBAT
ketika	jika	karena	sehingga
saat	kalau	sebab	sampai-sampai
sebelum	apabila	lantaran	akibatnya
sewaktu	asalkan	gara-gara	jadi
waktu	asal		maka(nya)
sesudah			
setelah			

HARAPAN	KONSESI	SEREMPAKAN	EKSEPTIF
supaya	meskipun	sambil	kecuali
agar	walaupun	seraya	
biar	betapapun		
	biarpun	EKSKLUSIF	
	sungguhpun	tanpa	
	sekalipun		

Konjungsi Tipe B

bahwa
apakah
tempat
di mana

Klausa subordinatif yang tidak ditandai konjungsi adalah klausa partisipial, seperti dalam contoh di bawah ini.

- (73) *Menjawab pertanyaan wartawan, Menteri Pertambangan dan Energi menegaskan bahwa kenaikan harga BBM akan ditekan semaksimal mungkin.*

Klausa koordinatif dan subordinatif yang ditelaah di sini adalah klausa koordinatif dan subordinatif yang memiliki hubungan koreferensi (74a-b), sedangkan klausa koordinatif dan subordinatif yang tidak memiliki hubungan koreferensi tidak dibahas (75a-b).

- (74) a. *Safira_i melangkah mundur beberapa langkah, dan Ø_i memandang dirinya dalam kaca kembali. (BC, 1982:22)*
 b. *Pada suatu pagi, ketika Ø_i sedang sarapan [...] tiba-tiba Mahdi_i berkata, "Aidah, besok aku akan ke Hongkong. (BC, 1982:132)*
- (75) a. *Nani berdiri dari kursinya, dan Bu Guru mengulangi pertanyaannya.*
 b. *Ketika dokter datang, Asran masih tertidur di kursi.*

2.3.3 Kalimat Dasar

Setelah ihwal klausa dikemukakan di atas, ihwal kalimat dasar perlu dikemukakan di sini. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengantarkan kepada analisis pelepasan subjek dalam hubungan dengan konstituen pengendali dan konstituen terkendali. Apakah konstituen pengendali pelepasan selalu terdapat dalam klausa yang dapat menjadi kalimat dasar, dan apakah konstituen terkendali (lesapan) selalu terdapat dalam klausa yang tidak dapat menjadi kalimat dasar.

Konstruksi yang dapat menjadi kalimat dasar adalah konstruksi yang (i) tidak bergantung pada bentuk lain, (ii) berpola subjek predikat, (iii) deklaratif, (iv) aktif, (v) berpotensi diperluas, dan (vi) merupakan klausa lengkap.

a. *Tidak Bergantung*

Kalimat dasar tidak bergantung pada bentuk lain, baik makna maupun strukturnya. Struktur sintaktis X dari segi semantis lebih dasar daripada struktur sintaktis Y jika, dan hanya jika, makna Y bergantung pada X (Keenan, 1976:307). Kalimat (76a) berikut dari segi semantis lebih dasar daripada kalimat (76b) selama makna kalimat (76b) tidak dapat ditafsirkan tanpa mengerti kalimat (76a).

- (76) a. Indrawan linguist.
- b. Dokter Anni mengatakan bahwa dia linguist.

Dalam contoh di bawah ini struktur (77a) lebih dasar daripada (77b) karena, baik makna maupun struktur, (77b) bergantung pada (77a), sedangkan (77a) tidak (sebaliknya).

- (77) a. Rennel berdiri di depan pintu,
- b. lalu mengetuk pintu perlahan-lahan.

Struktur (77a) dapat menjadi kalimat yang mandiri (*independent*), sedangkan (77b) tidak. Kehadiran (77b) mengikuti struktur, seperti, (77a). Ketergantungan (77b) itu juga dari segi makna karena siapa yang

mengetuk pintu hanya dapat diketahui dari (77a). Dalam contoh di bawah ini struktur (78b) lebih dasar daripada struktur (78a).

- (78) a. Setelah melihat Rennel,
- b. Virta membuka pintu.

Kehadiran struktur (78a) selalu diikuti atau mengikuti struktur, seperti, (78b). Oleh karena itu, (78a) tidak dapat berdiri sebagai kalimat mandiri, sedangkan (78b) dapat. Demikian juga, makna (78a) hanya dapat diketahui dari (78b).

b. *Berpola Subjek-Predikat*

Kalimat dasar mempunyai urutan linear subjek-predikat (SP) bagi bahasa-bahasa penampil subjek (*subject-prominent*). Bahasa Indonesia termasuk bahasa penampil subjek (Li dan Thompson, 1976:459—60); dan dilihat dari urutan linearnya, bahasa Indonesia termasuk bahasa tipe SVO (Chung, 1976:59; Kaswanti Purwo, 1987:13). Di dalam bahasa Indonesia, urutan subjek-predikat (SP) atau subjek-predikat-objek (SPO) lebih dasar daripada urutan predikat-subjek (PS) atau predikat-objek-subjek (POS). Kalimat (79a) dan (80a) berikut lebih dasar daripada kalimat (79b) dan (80b).

- (79) a. Seorang kepala suku datang pada upacara itu.
- b. Datanglah, seorang kepala suku pada upacara itu.
- (80) a. Kepala suku itu mengenakan pakaian adat.
- b. Mengenakan pakaian adat, kepala suku itu.

c. *Deklaratif*

Kalimat deklaratif lebih dasar daripada imperatif ataupun interogatif (Pike dan Pike, 1979:39). Dilihat dari partisipannya, kalimat deklaratif lebih lengkap daripada kalimat imperatif ataupun interogatif karena kalimat imperatif cenderung tidak menyebut tersapa; demikian juga interogatif dikatakan lengkap jika disertai dengan jawabannya. Kalimat (81a) berikut lebih dasar daripada kalimat (81b—d).

- (81) a. Darti memakai jaket saya.
 b. Pakailah jaket saya!
 c. Apakah dia mau memakai jaket saya?
 d. Darti memakai jaket saya?

d. *Aktif*

Kalimat aktif lebih dasar daripada kalimat pasif; kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif (Matthews, 1981:106—107, 268). Pembentukan struktur yang lebih kompleks, misalnya, dapat menimbulkan ketaksaan jika diterapkan pada kalimat pasif, sedangkan pada kalimat aktif tidak (Keenan, 1976:310), misalnya, penambahan kata *mau* dalam contoh berikut.

- (82) a. Darto *mau* mencium Diana.
 b. Diana *mau* dicium Darto.

Kata *mau* pada (82a) hanya mempunyai satu interpretasi, yaitu mengacu pada *Darto*, tetapi pada kalimat pasif (82b) kata *mau* mempunyai dua interpretasi, yaitu dapat mengacu pada *Diana* selain pada *Darto*¹³. Ketaksaan seperti itu juga terjadi dalam kalimat pasif (83b) di bawah ini.

- (83) a. Si Inem menemani Yayuk *dengan senang hati*.
 b. Yayuk ditemani si Inem *dengan senang hati*.

Pemberian adverbial *dengan senang hati* pada kalimat (83a) tidak menimbulkan ketaksaan karena adverbial itu hanya mengacu pada *si Inem*, tetapi pada (83b) adverbial itu dapat mengacu pada *Yayuk* selain pada *si Inem*. Dilihat dari kelengkapan partisipannya, kalimat aktif lebih lengkap daripada kalimat pasif karena kalimat pasif dapat tidak disertai pelaku (Quirk *et al.*, 1985:164), seperti contoh di bawah ini.

- (84) a. Penjahat yang melarikan diri telah ditangkap (*foleh polisi*) kemarin.
 b. Hadirin dimohon berdiri.
 c. Pameran industri pesawat terbang pernah diadakan di Jakarta.

Tanpa pelaku (*oleh*) polisi kalimat pasif (84a) dapat dimengerti karena orang sudah mafhum bahwa pelaku penangkapan penjahat itu polisi, kecuali jika pelakunya bukan polisi, *anak-anak sekolah* misalnya, diperlukan pelaku, seperti (84a_i) di bawah ini.

- (84) a_i. Penjahat yang melarikan diri telah ditangkap (*oleh*) *anak-anak sekolah* kemarin.

Pada kalimat (84b), tidak disertakannya pelaku itu merupakan strategi menghindari perintah langsung kepada tersapa (*hadirin*), sedangkan pada kalimat (84c) tidak diketahui pelakunya. Ketiga kalimat pasif (84a—c) itu gramatikal meskipun tidak disertai pelaku, tetapi dalam kalimat aktif pelaku diperlukan sebagai subjek. Perihal peran pelaku dalam kalimat pasif itu telah dikemukakan pada subbab 2.2.3.1 — 2.2.3.3.

e. *Potensi Perluasan*

Kalimat dasar mempunyai potensi yang lebih besar untuk diperluas menjadi kalimat kompleks. Di antara kalimat (85a—f) berikut, kalimat (85a) mempunyai potensi yang lebih besar untuk dijadikan kalimat yang lebih kompleks.

- (85) a. Martha jujur.
 b. Martha tidak jujur.
 c. Kenyataan bahwa Martha tidak jujur.
 d. Seorang wartawan melaporkan kenyataan bahwa Martha tidak jujur.
 e. Seorang wartawan melaporkan kenyataan bahwa Martha tidak jujur dalam surat kabar Jakarta.
 f. Seorang wartawan yang melaporkan kenyataan bahwa Martha tidak jujur dalam surat kabar Jakarta dimintai keterangan oleh polisi.

Kalimat (85a) lebih dasar dari kalimat (85b), kalimat (85b) lebih dasar dari kalimat (85c), kalimat (85c) lebih dasar dari kalimat (85d), dan seterusnya, tetapi tidak ada yang lebih dasar dari kalimat (85a).

f. Klausa lengkap

Kalimat dasar berupa klausa lengkap (*full clause*), dan klausa lengkap itu disebut kalimat dasar jika, dan hanya jika, tidak ada klausa lain yang lebih dasar dari klausa lengkap itu (Keenan, 1976:307). Klausa lengkap dalam (76a), 78b, 81a, 85a) disebut kalimat dasar karena tidak ada bentuk yang lebih dasar dari masing-masing kalimat itu. Tiga dari empat kalimat itu ditulis kembali di bawah ini, masing-masing mewakili tipe kalimat equatif (76a) dan (85a) serta transitif (78b).

- (76) a. Indrawan linguís.
- (78) b. Virta membuka pintu.
- (85) a. Martha jujur.

Klausa lengkap (77a), (79a), (82a), dan (83a) bukan kalimat dasar karena masih ada bentuk yang lebih dasar dari masing-masing kalimat tersebut. Satu dari empat kalimat itu ditulis kembali dengan menghilangkan unsur (K) *di depan pintu* dalam (77a_i) yang mewakili tipe kalimat taktransitif. Dibandingkan dengan kalimat (77a) *Rennel berdiri di depan pintu*, kalimat (77a_i) lebih dasar dari (77a), dan kalimat (77a_i) disebut kalimat dasar karena tidak ada bentuk yang lebih dasar dari (77a_i) itu.

- (77) a_i. Rennel berdiri.

Pengertian klausa di dalam penelitian ini mencakup pengertian klausa lengkap dan klausa taklengkap. Klausa lengkap dapat menjadi kalimat dasar dengan menghilangkan unsur-unsur yang bukan wajib, sedangkan klausa taklengkap tidak dapat menjadi kalimat dasar. Klausa taklengkap yang menjadi bahan analisis penelitian ini adalah klausa yang bersubjek sifar (\emptyset), baik dalam konstruksi koordinatif maupun subordinatif, pada tataran kalimat ataupun wacana.

2.4 Wacana

Istilah wacana di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantis (*semantic cohe-*

rence), dan karena pertalian semantisnya itu, seperangkat kalimat itu diterima oleh pemakai bahasa (pembicara ataupun pendengar) sebagai suatu “keseluruhan yang relatif lengkap”. Seperangkat kalimat yang tidak memiliki pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana (Halim, 1974:85).

Di dalam contoh di bawah ini kalimat (86a) dan (86b₁) memiliki pertalian semantis, yaitu adanya pengacuan FN yang sama, dan karena itu kalimat (86a) dan (86b₁) membentuk wacana. Sebaliknya, kalimat (86b₂) tidak memiliki pertalian semantis dengan kalimat (86a) sehingga kedua kalimat ini tidak membentuk wacana (periksa juga Dardjowidjojo, 1986:96—97).

- (86) a. Selama penelitiannya [...], si peneliti telah mengumpulkan suatu himpunan besar dari *data tentang masyarakat yang diteliti*.
 b₁. *Data itu*₁ dalam kenyataannya berwujud catatan dari fakta yang didapatkan dari wawancara [...] (MPM, 1977:389)
 b₂. *Suatu data* dalam kenyataannya berwujud catatan dari fakta yang didapatkan dari wawancara.

Pertalian semantis kalimat (86a) dan (86b₁) dinyatakan dengan penyebutan ulang nomina *data* + *itu* pada (86b₁) yang mengacu pada nomina *data* pada kalimat (86a).

Selain penyebutan ulang, pertalian itu dapat juga dinyatakan dengan pelesapan, penyulihan, pemronominalan, atau pemakaian konjungsi (bandingkan Halliday dan Hasan, 1979). Di dalam contoh di bawah ini terdapat pelesapan (87), penyulihan (88), pemronominalan (89), dan pemakaian konjungsi (90).

- (87) a. *Bau menyan yang keras dan tajam*₁ [...], menimbulkan pikiran-pikiran dan ingatan-ingatan kepada dunia dari makhluk gaib.
 b. Ø₁ Mengingatnkan mereka pada cerita hantu-hantu dan mayat-mayat yang hidup kembali, kepada iblis, setan, dan jin. (HH, 1975:112—113)

- (88) a. *Seorang kepala kantor wilayah pajak*_i mengingatkan kembali ulah pengusaha yang ketahuan membuat pembukuan yang tidak benar.
 b. *Pejabat itu*_i hafal betul sikap pengusaha yang terjebak melakukan pembukuan yang tidak benar.
- (89) a. Dalam perkembangannya sejak lahir, *anak manusia*_i menemui dan bergaul dengan dunianya sebagai kenyataan dengan kemungkinan-kemungkinan sekaligus.
 b. *Ia*_i berangsur-angsur mengenal bahwa sendok yang dibuangnya ke lantai membuat suara tertentu [....] (MPM, 1977:9)
- (90) a. Suatu keuntungan dari surat kabar adalah bahwa informasi tentang fakta-fakta itu sangat pendek jarak waktunya dari peristiwanya sehingga pada umumnya relatif tepat.
 b. *Walaupun demikian* penggunaan fakta dalam surat kabar sering kurang teliti (MPM, 1977)

Di dalam satu wacana dapat terjadi gabungan dari beberapa cara itu. Di dalam contoh di bawah ini, misalnya, pada kalimat pertama setelah penyebutan nama diri (91a), pemronominalan (91b). Pada kalimat kedua dimulai dengan pemronominalan (92a) kemudian pelesapan (92b), pemronominalan kembali (92c). Dan, pada kalimat ketiga terjadi pemronominalan kembali (93a) kemudian pelesapan (93b).

- (91) a. *Safira* merasa panas.
 a. Wiski mulai menjalar dari perutnya ke bagian badan yang lain.
- (92) a. *Dia* mulai merasa mantap,
 b. dan Ø tidak begitu goyah dan mengambang serta kosong dan dingin,
 c. seperti ketika *dia* baru bangun tidur.
- (93) a. *Dia* menutup matanya,
 b. Ø menikmati rasa panas yang memenuhi seluruh tubuhnya. (BC, 1983:18)

Di antara beberapa alat pertalian semantis itu (pelesapan, pemronominalan, penyulihan, penyebutan ulang, dan pemakaian konjungsi), yang menjadi pusat perhatian telaah ini adalah wacana yang pertalian semantisnya dinyatakan lewat pelesapan. Tentu saja, tidak terlepas dari pertalian yang lain seperti tampak pada contoh (91)—(93) di atas, ada pemronominalan di samping pelesapan.

CATATAN

1. Dikutip dari Chafe (1976:43).
2. Subjek gramatikal disebut juga *superficial subject*, dan subjek logis disebut juga *undelying subject*.
3. Istilah *tema* dipakai oleh Suparno (1991) dalam disertasinya di Universitas Indonesia yang berjudul “Konstruksi Tema-Rema Kajian Analisis Fungsi Pragmatis dalam Bahasa Indonesia Masyarakat Kotamadya Malang”.
4. Sebagaimana dikatakan Brown dan Yule (1985), topik dapat mengacu pada topik kalimat ataupun topik wacana.
5. Dikutip dari Thomas (1979:51)
6. Ada sejumlah verba perbuatan aktif yang tidak berafiks *meN-* ataupun *ber-*, misalnya *minum*, *mandi*, dan *pergi*, seperti contoh (i) berikut.
 - (i) a. *Teman saya* minum anggur.
 - b. *Para pengunjung* mandi di telaga keramat itu.
 - c. *Mereka* pergi sejak pagi.
7. Pemakaian nomina takbernyawa sebagai subjek dari predikat verba perbuatan merupakan kalimat metaforis, seperti di dalam (i) berikut.
 - (i) a. *Kali Brantas* membelah kota Malang.
 - b. Sudah dua jam ketika *Landrover kami* merangkaki jalan curam dan berliku-liku [...]. (CPII, 1979:126).
 - c. Waktu *kereta api* mulai memperlambat jalannya untuk kemudian berhenti di tengah-tengah stasiun, [...] (CPII, 1979:210).

Predikat verba *membelah*, *merangkaki*, dan *memperlambat* adalah verba perbuatan yang memerlukan kehadiran subjek nomina bernyawa sebagai pelaku. Subjek pelaku (metaforis) (ii) itu berbeda dari subjek-alat ataupun subjek *force*.

8. Chung (1976) menyebut bentuk *di-* (32a) sebagai pasif kanonik dan pasif (33) sebagai pengedepanan objek.
9. Verba transitif tertentu dapat mengisi fungsi subjek tanpa disertai FN (objek) dan tanpa disertai pemarkah *itu*, misalnya *membaca*, *menulis*, *melukis*, *makan*, dan *minum*, tetapi verba *membicarakan* dan *melanjutkan* tanpa disertai FN objek tidak berterima sebagai subjek karena verba itu secara semantis tidak lengkap tanpa objek. Bertalian dengan verba *membicarakan*, bentuk yang dapat menyatakan 'hal atau tentang berbicara' adalah verba bentuk *ber-*, yaitu *berbicara*.
 - (i) a. *Membaca* dapat memperluas cakrawala pengetahuan.
 - b. *Menulis* memerlukan keterampilan tersendiri.
 - c. *Melukis* merupakan kegemaran anak saya.
 - (ii) a. **Membicarakan* tidak baik.
 - b. **Melanjutkan* adalah tugas kita.
 - c. *Berbicara* harus berhati-hati.
10. FN ini diturunkan dari konstruksi klausa yang terdiri atas subjek (FN) dan predikat (V). FN subjek kalimat pada tiap-tiap contoh itu diturunkan dari kalimat (c). Perubahan dari struktur klausa SP menjadi struktur frasa inti pewatas melalui nominalisasi *v + -nya*.
 - (i) c. Surat izin tinggal bintang film itu tidak berlaku.
 - (ii) c. Morfologi bahasa Jawa diteliti oleh Gloria.
 - (iii) c. Pesawat Garuda A 300 tergelincir di Ujung Pandang.
 - (iv) c. Hubungan kedua negara itu memburuk.
11. Jika adjektiva itu tidak dimarkahi determinator *itu*, hanya terdiri atas

adjektiva atau adjektiva dan nomina atribut dengan makna ‘hal atau tentang apa yang dinyatakan oleh adjektiva itu’, intonasi menandai batas subjek dan predikat sebagaimana digambarkan dalam contoh (ia) dan (iia), bukan (ib—c) dan (iib—c).

- (i) a. Merah, menarik perhatian.
 $2 \ 3 \ 3_n / 2 \text{ — } 3 \ 1_t$
- b. Merah menarik, perhatian.
 $2 \text{ — } 3 \ 3_n / 2 \text{ — } 3 \ 1_t$
- c. Merah menarik perhatian,
 $2 \text{ — } 3 \ 3_n$
- (ii) a. Tinggi badan, dapat diukur.
 $2 \text{ — } 3 \ 3_n / 2 \text{ — } 3 \ 1_t$
- b. Tinggi badan dapat, diukur.
 $2 \text{ — } 3 \ 3_n / 2 \text{ — } 3 \ 1_t$
- c. Tinggi badan dapat diukur,
 $2 \text{ — } 3 \ 3_n$

12. *se-* + penggolong (*classifier*) sebagai pemarkah taktakrif (Poedjosoedarmo, 1982:5)
13. Ketaksaan *mau* dalam struktur (96) itu juga karena kata *mau* dapat berfungsi sebagai verba, seperti dalam *Diana mau kopi, saya teh* sehingga FN di depan *mau* dapat merupakan ‘pelaku’ di samping *mau* sebagai adverbial yang sejajar dengan *hendak, akan*. Kedua kata yang terakhir ini tidak menimbulkan ketaksaan karena tidak dapat menjadi verba (predikat) kalimat.

BAB III

PELESAPAN SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KOORDINATIF

3.1 Pengantar

Di dalam Bab III ini dipaparkan pengantar yang memberikan gambaran tentang konstruksi koordinatif yang menjadi pusat perhatian penelitian ini (3.1), kemudian dikemukakan ihwal pelepasan subjek yang disoroti dari tiga hal pokok. Ketiga hal pokok itu adalah konstituen pengendali (3.2), konstituen terkendali (3.3), dan hubungan konstituen pengendali dan konstituen terkendali (3.4). Pembahasan konstituen pengendali meliputi letak konstituen pengendali (3.2.1) serta fungsi dan peran konstituen pengendali (3.2.2). Pembahasan konstituen terkendali mencakupi kemaifhuman (3.3.1), keforisan (3.3.2), dan keterpulangan (3.3.3). Adapun pembahasan hubungan konstituen pengendali dan terkendali meliputi koreferensi (3.4.1) yang membahas jarak referensial (3.4.1.1) dan gangguan topik (3.4.1.2), serta fungsi sintaktis yang membahas fungsi sintaktis konstituen yang koreferensial (3.4.2) dan konjungsi konstituen yang koreferensial (3.4.3).

3.1.1 Urutan Klausa dan Pemetaan Kronologis

Konstruksi koordinatif dalam penelitian ini berkenaan dengan tipe hubungan antarklausa di dalam kalimat. Tipe hubungan itu dinyatakan oleh konjungsi koordinatif seperti *dan*, *kemudian*, *atau* dan *tetapi* masing-

masing menyatakan (i) hubungan aditif, (ii) urutan, (iii) alternatif, dan (iv) kontrasif. Konstruksi koordinatif yang berkonjungsi itu, yang juga disebut hipotaksis, dipaparkan pada contoh (1a). Selain itu, ada juga konstruksi koordinatif yang tidak ditandai oleh konjungsi koordinatif. Konstruksi koordinatif tanpa konjungsi itu, yang juga dikenal dengan istilah parataksis (periksa Bloomfield, 1976:171, Matthews, 1981:32, Halliday dan Hasan, 1981:222), diperlihatkan pada contoh (1b) di bawah ini.

- (1) a. Hasan menunjuk ke arah warung di seberang jalan *dan* aku mengikuti dia [...] (CPI1, 1979:60)
- b. Hari masih amat pagi, waktu subuh pun belum tiba. (BC, 1982:7)

Dalam konstruksi koordinatif yang berkonjungsi, urutan klausa-klausanya tetap, dalam arti bahwa urutan klausa pertama, kedua, atau dan seterusnya (jika lebih dari dua klausa) tidak berubah. Perubahan urutan akan menimbulkan perbedaan konstruksi atau ketidakgramatikan.¹ Bandingkan (a) dan (b) dalam contoh berikut.

- (2) a. Yenni mencoba tersenyum, *tetapi* ia melihat senyumnya tampak kaku. (K 300,1986:60)
- b. (?)*Tetapi* ia melihat senyumnya tampak kaku, Yenni mencoba tersenyum.
- (3) a. Mereka tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya *atau* memperbudakkan dirinya demi segebok uang dan seperangkat jabatan. (P 08 11 1982:5)
- b. **Atau* memperbudakkan dirinya demi segebok uang dan seperangkat jabatan, mereka tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya.

Klausa kedua di dalam (2a) (*tetapi ia melihat senyumnya tampak kaku*) merupakan konstituen konstruksi koordinatif (2) serta mempunyai relasi kontrasif. Akan tetapi, dalam (2b) klausa kedua itu (*tetapi ia melihat senyumnya tampak kaku*) bersama-sama klausa lainnya

merupakan kelanjutan dari pernyataan yang mendahuluinya. Dengan perkataan lain, struktur (2b) mempunyai relasi kontrastif dengan pernyataan yang mendahuluinya yang ditandai oleh *tetapi*. Dan, struktur (3b) mempunyai relasi alternatif dengan pernyataan yang mendahuluinya yang ditandai oleh *atau*.

Dalam konstruksi koordinatif tanpa konjungsi ada tiga macam relasi. Ketiga macam relasi itu adalah aditif, kontrastif, dan urutan. Relasi aditif yang ditunjukkan pada contoh (4a), kontrastif pada contoh (5a), dan urutan pada contoh (6a). Relasi antarklausa itu terlihat jika disisipkan konjungsi *dan* (4b), *lalu* dan *kemudian* (5b), serta *sedangkan* (6b).

- (4) a. Hari masih amat pagi, waktu subuh pun belum tiba. (=1b)
- b. Hari masih amat pagi, *dan* waktu subuh pun belum tiba.
- (5) a. Sani baru berumur dua puluh tahun, Zaenap sudah hampir tiga puluh tahun. [Keduanya ingin melangsungkan pernikahan secepatnya. (y)]
- b. Sani baru berumur dua puluh tahun, *sedangkan* Zaenap sudah hampir tiga puluh tahun.
- (6) a. Dia bangun pagi-pagi benar, keluar diam-diam dari kamar tidurnya, meninggalkan istrinya yang masih tidur tanpa membangunkannya. (BC, 1982:7)
- b. Dia bangun pagi-pagi benar, *lalu* keluar diam-diam dari kamar tidurnya, *kemudian* meninggalkan istrinya yang masih tidur tanpa membangunkannya.

Perubahan urutan klausa dalam konstruksi koordinatif aditif (4) dan kontrastif (5) tanpa konjungsi tidak menimbulkan perbedaan konstruksi. Akan tetapi, perubahan urutan klausa dalam konstruksi koordinatif yang memperlihatkan peristiwa berurutan² (6) menimbulkan perbedaan konstruksi, bandingkan (a) dan (c) di bawah ini.

- (4) a. Hari masih amat pagi, *waktu subuh pun belum tiba*.
- c. *Waktu subuh pun belum tiba*, hari masih amat pagi.
- (5) a. Sani baru berumur dua puluh tahun, *Zaenap sudah hampir tiga puluh tahun*.

- c. *Zaenap sudah hampir tiga puluh tahun, Sani baru berumur dua puluh tahun.*
- (6) a. *Dia bangun pagi-pagi benar, keluar diam-diam dari kamar tidurnya, meninggalkan istrinya yang masih tidur tanpa membangunkannya.*
- c₁. *Keluar diam-diam dari kamar tidurnya, meninggalkan istrinya yang masih tidur tanpa membangunkannya, dia bangun pagi-pagi benar.*
- c₂. *Meninggalkan istrinya yang masih tidur tanpa membangunkannya, dia bangun pagi-pagi benar, keluar diam-diam dari kamar tidurnya.*

Pada contoh (4) dan (5) perubahan urutan klausa dari (a) ke (c) menyangkut penekanan informasi. Pada (4a) dan (5a) yang menjadi fokus adalah *hari* dan *Sani*, sedangkan pada (4c) dan (5c) yang menjadi fokus adalah *waktu subuh* dan *Zaenap*. Sebaliknya, dalam contoh (6) perubahan dari (a) ke (c₁) ataupun (c₂) membuat konstruksi koordinatif tidak apik karena urutan kronologis peristiwa dari *bangun*, *keluar*, dan *meninggalkan istrinya* tidak runtut lagi. Dan, inilah salah satu ciri konstruksi koordinatif, yaitu bahwa konstruksi koordinatif mematuhi kaidah pemetaan kronologis jika konstruksi itu menggambarkan peristiwa secara kronologis, yang antara lain ditandai konjungsi *lalu* dan *kemudian*. Ciri yang lain adalah jumlah klausa sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

3.1.2 Jumlah Klausa

Konstruksi koordinatif dapat terdiri atas lebih dari dua klausa. Konstruksi koordinatif yang mempunyai relasi aditif, urutan, atau alternatif dapat mempunyai keanggotaan lebih dari dua klausa, sedangkan konstruksi koordinatif yang mempunyai relasi kontrasif terdiri atas dua klausa. Contoh (7) aditif, (8) urutan, dan (9) alternatif memiliki keanggotaan lebih dari dua klausa, sedangkan contoh (10) kontrasif memiliki keanggotaan dua klausa.

- (7) a. *Open bertekuk muka di atas buku-buku agama,*
b. *sifat dua puluh dihafalnya di luar kepala,*

- c. ayat Yasin setiap hari diulanginya,
 - d. sembahyang lima waktu dilakukannya dengan taat,
 - e. *dan* segera Open terkenal di desa itu sebagai mualim muda yang baru datang dari kota. (CPI 1, 1979:94)
- (8) a. Seorang prajurit menyelinap di balik pepohonan,
- b. dia mengawasi keadaan sekelilingnya,
 - c. *lalu* dia melihat seorang pencuri kayu di ujung jalan setapak,
 - d. *kemudian* dia segera mengejar orang itu.
- (9) a. Kau mau melanjutkan kuliah,
- b. bekerja di perusahaan ayah,
 - c. *atau* menerima lamaran si Jono.
- (10) a. Yenni sebenarnya ingin menyelesaikan semuanya,
- b. *tetapi* ia merasa tidak mampu menghadapi teman-temannya sendiri. (K 300 86:60)

Pada contoh (7) terdapat lima klausa yang mempunyai relasi aditif. Relasi itu dinyatakan oleh konjungsi *dan* yang hadir dalam klausa (7e). Sementara itu, pada contoh (8) terdapat empat klausa koordinatif yang mempunyai relasi urutan peristiwa yang ditandai oleh konjungsi *lalu* dan *kemudian* masing-masing pada klausa (8c) dan (8d). Pada contoh (9) konstruksi koordinatif terdiri atas tiga klausa dengan relasi alternatif yang dinyatakan oleh konjungsi *atau*. Sebaliknya, pada contoh (10) hanya terdapat dua klausa dengan relasi kontrasif yang dinyatakan oleh konjungsi *tetapi*. Masalah perilaku konjungsi koordinatif dalam hubungannya dengan pelepasan subjek dibicarakan dalam 3.4.3 di bagian akhir bab ini.

Urutan klausa dan jumlah klausa dalam konstruksi koordinatif dapat digambarkan pada bagan III A di bawah ini. Tanda elipsis (...) dapat diisi dengan keanggotaan klausa yang sejenis untuk konstruksi koordinatif aditif, urutan peristiwa, dan alternatif, atau tanpa diisi untuk konstruksi koordinatif kontrasif.

BAGAN III A

KLAUSA 1 (...) KONKOR KLAUSA n

3.1.3 Hubungan Koreferensi

Konstruksi koordinatif dipilah berdasarkan ciri keinsanan FN yang koreferensial. Berdasarkan kriteria itu, konstruksi koordinatif dibedakan menjadi dua tipe, yaitu yang memiliki hubungan koreferensi FN insan (Tipe A) dan yang memiliki hubungan koreferensi FN bukan insan (Tipe B).

3.1.3.1 Hubungan Koreferensi FN Insan (Tipe A)

Hubungan koreferensi FN insan itu diwujudkan dengan konstituen sifar (A1), pronomina (A2), dan (frasa) nomina + *itu* (A3).

a. *Dalam konstruksi koordinatif Tipe A1* hubungan koreferensi itu berupa FN insan pada klausa pertama dan konstituen sifar (\emptyset) pada subjek klausa kedua.

Pada contoh (11) acuan anafora sifar dapat diketahui dari klausa pertama yang mendahuluinya, yaitu *Presiden Pakistan*.

Konstruksi Koordinatif Tipe A1

- (11) *Presiden Pakistan*_i mengakhiri kunjungannya di
[+insan]

Indonesia Sabtu pagi, kemudian \emptyset _i melanjutkan
[+insan]

lawatan di Kuala Lumpur. (T37 XII. 1982:22)

b. *Dalam konstruksi koordinatif Tipe A2* hubungan koreferensi itu berupa FN insan pada klausa pertama dan pronomina pada subjek klausa kedua.

Acuan pronomina *dia* (subjek klausa kedua) terdapat pada klausa pertama, *ayah*.

Konstruksi Koordinatif Tipe A2

- (12) Baru seminggu yang lalu *ayah_i* pergi ke sungai
[+insan]

Dewas, [...], dan *dia_i* kena peluru batu kesasar
[+insan]

[....] (KK, 1982:7—8)

c. Dalam konstruksi koordinatif Tipe A3 hubungan koreferensi itu berupa FN insan pada klausa pertama dan (frasa) nomina + *itu* pada subjek klausa kedua, baik sebagai hasil penyebutan ulang maupun sebagai hasil penyulihan. Dalam contoh berikut acuan *mahasiswa itu* (13a) dan *anak muda itu* (13b) adalah *seorang mahasiswa* (13a) dan *Buyung* (13b) pada klausa pertama.

Konstruksi Koordinatif Tipe A3

- (13) a. *Seorang mahasiswa_i* melangkah maju, kemudian
[+insan]

mahasiswa itu_i mendekati petugas yang menjaga
[+insan]

pintu masuk Kantor Kedutaan itu.

- b. *Buyung_i* melangkah ke dalam sungai, *anak muda*
[+insan] [+insan]

itu_i mendekati Siti Rubiyah yang sedang duduk di dalam air.

3.1. 3.2 Hubungan Koreferensi FN Bukan Insan (Tipe B)

Hubungan koreferensi FN bukan insan itu diwujudkan dengan konstituen sifar (B1), pronomina (B2), dan (frasa) nomina + *itu* (B3).

- a. *Dalam konstruksi koordinatif Tipe B1* hubungan koreferensi itu berupa FN bukan insan pada klausa pertama dan konstituen sifar (\emptyset) pada subjek klausa kedua.

Konstruksi Koordinatif Tipe B1

- (14) *Desa itu*₁ tidak punya penerangan, \emptyset _i tidak punya
[-insan] [-insan]

toko buku, \emptyset _i tidak punya kamar kecil (CPI1/1979:92)
[-insan]

- b. *Dalam konstruksi koordinatif Tipe B2* hubungan koreferensi itu berupa FN bukan insan pada klausa pertama dan pronomina pada subjek klausa kedua.

Konstruksi Koordinatif Tipe B2

- (15) *Bahasa Indonesia*₁ merupakan bahasa nasional. *Ia*₁ resmi dijadikan bahasa negara seperti tercantum dalam UUD 1945. *Ia*₁ menjadi alat komunikasi antarsuku bangsa. Tidak terbatas pada itu saja, *ia*₁ merupakan bahasa persatuan seluruh bangsa Indonesia yang berlainan bahasa daerah. Oleh karena itu, kewajiban kitalah untuk memeliharanya₁.

- c. *Dalam konstruksi koordinatif Tipe B3* hubungan koreferensi itu berupa FN bukan insan pada klausa pertama dan (frasa) nomina + *itu* pada klausa kedua, baik sebagai hasil penyebutan ulang maupun sebagai hasil penyulihan.

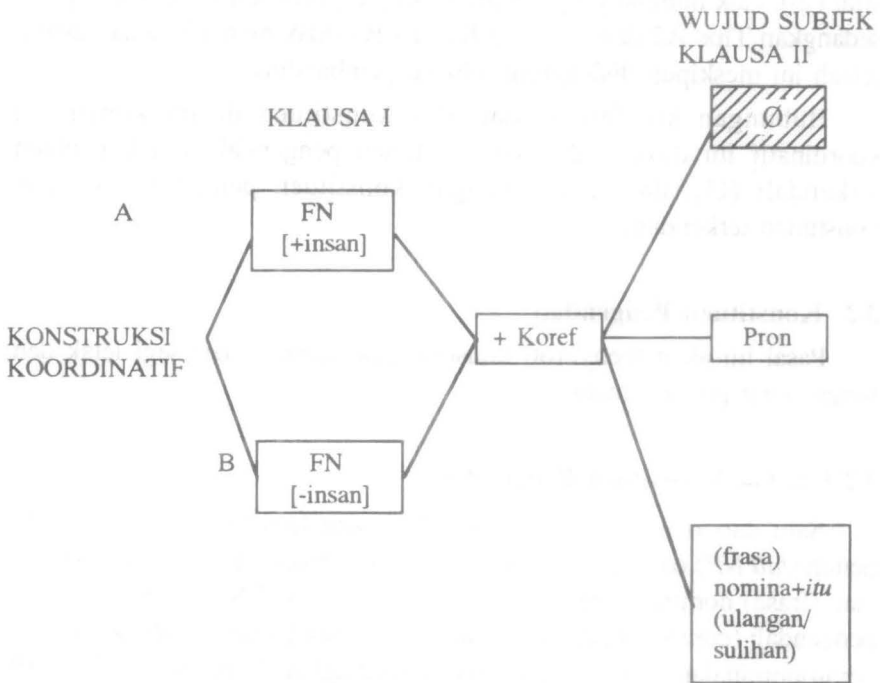
Konstruksi Koordinatif Tipe B3


- (16) a. *Sehelai foto*₁ tergeletak di bawah meja kemudian *foto itu*₁ disimpan di meja belajarnya.

- b. Telah seminggu lebih ibu membeli *kompore gas_i*, tetapi *barang itu_i* tak pernah digunakannya.

Tipe-tipe konstruksi koordinatif di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut.

BAGAN III B
TIPE KONSTRUKSI KOORDINATIF
YANG DITELAAH



Keterangan: Koref = koreferensial
 Pron = pronomina
  = subjek yang ditelaah

Konstruksi koordinatif terbagi dua berdasarkan ciri keinsanan FN yang koreferensial, subjek klausa kedua berkoreferensi dengan FN dalam klausa yang mendahuluinya (A dan B). Kedua tipe itu terbagi lagi menjadi tiga sub tipe berdasarkan perwujudan konstituen yang koreferensial, yaitu yang berupa (1) konstituen sifar (\emptyset), (2) pronomina, dan (3) (frasa) nomina + *itu*.

Dari enam sub tipe konstruksi koordinatif di atas, yang ditelaah dalam penelitian ini adalah konstruksi koordinatif yang konsituennya mempunyai hubungan koreferensi yang dinyatakan dengan konstituen sifar (\emptyset), baik nomina yang berciri insan (A1) maupun yang bukan (B1), sedangkan Tipe A2 dan A3 serta B2 dan B3 tidak menjadi tujuan utama telaah ini meskipun disinggung sebagai pembandingan.

Hubungan koreferensi dari dua konstituen dalam konstruksi koordinatif itu disoroti dari (i) konstituen pengendali, (ii) konstituen terkendali (\emptyset), dan (iii) hubungan konstituen pengendali dengan konstituen terkendali.

3.2 Konstituen Pengendali

Pasal ini akan menyoroti konstituen pengendali dari segi letak dan fungsi serta peran semantis.

3.2.1 Letak Konstituen Pengendali

Satu dari dua konstituen atau lebih yang koreferensial berupa FN penuh (*full NP*) dan yang lainnya berupa konstituen sifar (\emptyset), pronomina, atau (frasa) nomina + *itu*. Konstituen yang berupa FN penuh itu disebut pengendali (*controller*) dan konstituen yang mengalami proses pelepasan, pemronominalan, atau pengulangan (bandingkan Lapoliwa, 1989:320) disebut konstituen terkendali. Di dalam konstruksi koordinatif konstituen pengendali (FN penuh) selalu mendahului konstituen terkendali. Karena urutan klausa dalam konstruksi koordinatif tetap, konstituen pengendali selalu berada dalam klausa pertama. Contoh di bawah ini memperlihatkan letak konstituen pengendali (FN penuh), pada klausa pertama, (17) FN insan dan (18) FN bukan insan.

- (17) a. *Presiden Pakistan*_i mengakhiri kunjungannya di Indonesia Sabtu pagi,
 b. kemudian Ø_i melanjutkan lawatannya di Kuala Lumpur. (=11)
- (18) a. *Masalah itu*_i tidak hanya menyangkut kerugian material semata,
 b. tetapi Ø_i telah mengganggu lingkungan hidup.

3.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali

Sebagaimana dikemukakan dalam 3.2.1, konstituen pengendali pelepasan subjek berupa FN penuh. FN penuh yang mana yang dapat menjadi pengendali pelepasan subjek? Dilihat dari fungsi sintaktis FN itu, ada empat fungsi sintaktis yang diduduki FN pengendali itu. Keempat fungsi itu adalah subjek, objek, pelengkap, dan keterangan klausa pertama. Selain itu, ada FN pengendali yang berfungsi sebagai atribut nomina. Namun, tidak semua subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dapat mengendalikan pelepasan subjek. Hal itu bergantung juga pada perannya.

Dari sebelas peran semantis (yang dikemukakan pada 2.2.3), ternyata semuanya dapat menjadi konstituen pengendali pelepasan subjek. Tujuh di antaranya menduduki fungsi objek sebagai konstituen pengendali. Sementara itu, peran semantis yang menduduki pelengkap dan peran semantis yang menduduki keterangan sebagai pengendali pelepasan subjek ada dua.

Perincian lebih lanjut fungsi dan peran semantis konstituen pengendali pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif dapat dilihat pada Tabel III A berikut ini.

TABEL III A
KONSTITUEN PENGENDALI PELESAPAN SUBJEK
DALAM KONSTRUKSI KOORDINATIF

No.	Fungsi Sintaktis Peran	S	O	PEL	K
I	Pelaku	+	-	+	+
II	Sasaran	+	+	+	-
III	Pemanfaat	+	+	-	+
IV	<i>Processed</i>	+	+	-	-
V	<i>Positioner</i>	+	+	-	-
VI	<i>Force</i>	+	-	-	-
VII	Alat	+	-	-	-
VIII	<i>Item</i>	+	-	-	-
IX	"Tempuhan"	+	+	-	-
X	Tempat	+	+	-	-
XI	Waktu	+	+	-	-
	Jumlah	11	7	2	2

Keterangan: + = peran menduduki fungsi sintaktis sebagai pengendali pelepasan subjek
 - = peran semantis tidak menduduki fungsi sintaktis/ tidak mengendalikan pelepasan subjek

3.2.2.1 FN Subjek sebagai Pengendali

Kesebelas peran semantis subjek yang menjadi ciri FN pengendali pelepasan itu adalah pelaku, sasaran, pemanfaat, *processed*, *positioner*,

force, alat, *item*, tempuhan, tempat, dan waktu. FN pengendali pelepasan subjek yang menduduki fungsi subjek klausa pertama itu menempati posisi kiri predikat klausa pertama. Kalimat-kalimat berikut menunjukkan contoh FN subjek klausa pertama sebagai pengendali pelepasan subjek klausa kedua (dan ketiga). (Di sini hanya diberikan empat contoh peran subjek pengendali lesapan.)

- (19) *Safira*_i melangkah mundur beberapa langkah dan Ø_i
[Pelaku]
memandangi dirinya dalam kaca kembali.
(BC, 1983:22)
- (20) *Karangan Open ini*_i diterbitkan, bahkan mula-mula
[Sasaran]
Ø_i mau diberi hadiah nomor satu tapi kemudian sensor
Jepang menyesal telah meloloskan karangan itu.
(CPI, 1978:99)
- (21) *Open*_i mula-mula jadi guru sekolah rakyat, sesudah itu
[Item]
Ø_i jadi mualim, lantas Ø_i jadi pengarang, kemudian Ø_i jadi
tukang jahit. (CPI, 1978:88)
- (22) *Besok* merupakan hari kemenangan kita, tetapi
[waktu]
Ø_i tidak dicanangkan sebagai hari libur.

3.2.2.2 FN Objek sebagai Pengendali

Ketujuh peran FN objek klausa pertama yang menjadi pengendali pelepasan subjek adalah sasaran, pemanfaat, *processed*, *positioner*, tempuhan, tempat, dan waktu. Kalimat (23)—(30) di bawah ini memperlihatkan contoh FN objek sebagai pengendali pelepasan subjek klausa kedua (dan ketiga).

- (23) Mila mengambil *gelas*_i dari dapur, kemudian Ø_i
[Sasaran]
diberikannya kepada temannya dan dituangkannya wiski ke
dalam gelas temannya itu.

- (24) Saya sering mengirim *Suwarni*_i berita tentang
[Pemanfaat]
keadaan ayahnya, tetapi Ø_i tidak pernah membalas surat-surat saya.
- (25) Keluarga saya sering membawakan *ayah Suwarni*_i
[Pemanfaat]
makanan, tetapi kadang-kadang Ø_i tidak mau menerima makanan itu.
- (26) Dia berupaya menjatuhkan *lawan politiknya*_i, dan
[processed]
akhirnya Ø_i jatuh juga.
- (27) Noni mencoba membaringkan *ibunya*_i di tempat tidur,
[positioner]
tetapi Ø_i bangkit lagi dan Ø_i duduk di pinggir tempat tidurnya.
- (28) Bus seharusnya menempuh *Jakarta-Bandung*_i dalam
[tempuhan]
empat jam, tetapi Ø_i hanya ditempuh dalam dua setengah jam.
- (29) Pada musim kemaraupun Pak Mukiran dapat menanam *sawahnya*_i dengan padi unggul tetapi Ø_i harus diairi juga
[tempat]
dengan pembuatan sumur pompa.
- (30) Safira menanti-nanti *keesokan harinya*_i, tetapi
[waktu]
ternyata Ø_i menjadi hari naas baginya.

3.2.2.3 FN Pelengkap sebagai Pengendali

FN pelengkap yang menjadi pengendali pelesapan subjek adalah FN pelengkap klausa pertama yang memiliki peran sebagai pelaku dan sasaran. Kedua kalimat berikut merupakan contoh FN pelengkap pelaku (31) dan pelengkap sasaran (32) sebagai pengendali pelesapan subjek klausa kedua.

- (31) Kemarin ibu Open kedatangan *orang yang tidak dikenal*_i tetapi Ø_i tidak diterima di dalam rumah.
- (32) Selama dua bulan di Jakarta, Ani sudah dua kali mengiriminya ibunya *uang*_i, tetapi Ø_i belum pernah diterima ibunya.

3.2.2.4 FN Keterangan sebagai Pengendali

Kedua peran yang menduduki keterangan klausa pertama yang dapat menjadi konstituen pengendali pelesapan subjek adalah pelaku dan pemanfaat. Keterangan yang menjadi pengendali pelesapan itu menempati posisi kanan predikat klausa pertama.

- (33) Surat perjanjian ini sudah dibaca oleh *Safira*_i,
[Pelaku]
tetapi Ø_i tidak mau menandatangani karena masih ada persyaratan yang belum termuat di dalamnya.
- (34) Saya telah memberikan surat Safira kepada *Andre*_i,
[Pemanfaat]
tetapi Ø_i tidak mau menerimanya.
- (35) Anak-anak membawa makanan untuk *Noni*_i yang
[Pemanfaat]
terbaring di rumah sakit, tetapi sudah dua hari Ø_i tidak mau makan.

3.3 Konstituen Terkendali

Kalau konstituen pengendali pelesapan subjek berupa FN, maka konstituen terkendali bisa sifar (Ø), pronomina, atau frasa nomina atau

nomina + *itu*, melalui pelesapan, pemronominalan, penyebutan ulang, ataupun penyulihan.

Di antara ketiga macam konstituen terkendali itu yang dibahas adalah konstituen sifar (lesapan).

Konstituen lesapan ini akan disoroti dari tiga hal, yaitu (i) kemafhuman, (ii) keforisan, dan (iii) keterpulangan.

3.3.1 Kemafhuman

Konstituen yang dapat dilesapkan adalah konstituen yang tidak membawa informasi baru (tentang istilah *informasi baru* itu periksa Chafe, 1976:30). Di dalam contoh (36) pelesapan terjadi pada FN subjek klausa kedua dalam (36b) (*rumah itu*), tetapi tidak terjadi pada FN subjek klausa kedua (36a) (*halamannya*) karena FN subjek itu membawa informasi baru. Sebaliknya, penyebutan FN subjek (*rumah itu*) dalam klausa kedua (36c) merupakan pengulangan FN objek klausa pertama, konstituen itu tidak membawa informasi baru. Demikian juga di dalam contoh (37) dan (38), pelesapan terjadi pada konstituen yang tidak membawa informasi baru, yaitu FN subjek klausa kedua (*ayah*) contoh (37c) dan (38c). Penyebutan FN subjek klausa kedua merupakan pengulangan FN subjek klausa pertama (37a) dan (38a); dan pelesapan tidak terjadi pada FN subjek klausa kedua yang membawa informasi baru (37a) *tamunya* dan (38a) *sebagian besar penduduknya*.

- (36) a. Astuti sudah punya *rumah* di daerah Pondok Indah
*(*halamannya*) luas sekali.
- b. Astuti sudah punya *rumah_i* di daerah Pondok Indah,
 tetapi sampai sekarang \emptyset_i belum ditempati.
- c. Astuti sudah punya *rumah_i* di daerah Pondok Indah,
 tetapi sampai sekarang (*rumah itu_i*) belum ditempati.
- (37) a. *Ayah* masuk sebentar dan *(*tamunya*) menunggu di
 luar.
- b. *Ayah_i* masuk sebentar dan dengan cepat \emptyset_i berpakaian
 (CPII, 1979:103)
- c. *Ayah_i* masuk sebentar dan dengan cepat (*ayah_i*)
 berpakaian.

- (38) a. *Desa itu* seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, *(*sebagian besar penduduknya*) bekerja sebagai petani.
- b. *Desa itu_i* seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, \emptyset_i tidak punya toko buku, \emptyset_i tidak punya kamar kecil. (=14)
- c. *Desa itu_i* seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, (*desa itu_i*) tidak punya toko buku, (*desa itu_i*) tidak punya kamar kecil.

Kemafhuman sebagai syarat pelesapan suatu konstituen banyak terjadi dalam dialog, konteks bersemuka, yaitu bahwa kehadiran pembicara dan kawan bicara memungkinkan pelesapan unsur-unsur tertentu, seperti di dalam contoh berikut.

- (39) a. A: Mau ke mana?
- b. B: Ke warung. Sudah makan?
- c. A: Belum.
- d. B: Mari, ikutlah!
- e. A: Mari. (CPII, 1979:46)³

Hankamer (1979:1) memberi syarat bahwa pelesapan dapat terjadi pada konstituen yang redundan dan tidak pernah terjadi pada konstituen yang tidak redundan. Di dalam bahasa Indonesia contoh di bawah ini penyebutan ulang FN *masalah itu*, *keadaan itu*, dan *peneliti* pada (40b), (41b), dan (42b) membuat kalimat-kalimat dalam konteks ini tidak efektif karena kegiatan yang diungkapkan dalam klausa koordinatif ini berhubungan erat, FN subjek tidak perlu disebut ulang. Bandingkan kalimat (a) dan (b) dalam contoh-contoh di bawah ini.

- (40) a. *Masalah itu_i* sudah dibuang jauh-jauh dari pikirannya, tetapi \emptyset_i masih saja sering datang dalam angan-angannya.
- b. *Masalah itu_i* sudah dibuang jauh-jauh dari pikirannya,

- tetapi (*masalah itu_i*) masih saja sering datang dalam angan-angannya.
- (41) a. *Keadaan itu_i* dapat menguntungkan, tetapi \emptyset_i dapat juga merugikan. (MPM, 1985:136)
- b. *Keadaan itu_i* dapat menguntungkan, tetapi (*keadaan itu_i*) dapat juga merugikan.
- (42) a. *Peneliti_i* membuat kuesioner atau formulir pengisian mengenai data yang hendak dikumpulkan dan \emptyset_i memperhitungkan jawaban yang dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yang dapat diberi angka nilai. (MPM, 1985:154)
- b. *Peneliti_i* membuat kuesioner atau formulir pengisian mengenai data yang hendak dikumpulkan dan (*peneliti_i*) memperhitungkan jawaban yang dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yang dapat diberi angka nilai.

Di dalam bahasa Inggris, dalam kalimat pernyataan, pelesapan subjek ditafsirkan sebagai persona pertama, tetapi dalam kalimat pertanyaan, pelesapan subjek ditafsirkan sebagai persona kedua (Thomas, 1979:43—68). Seperti terlihat dalam contoh di bawah ini, pelesapan subjek dalam (43) dan (44) merupakan tuturan takformal, sedangkan dalam tuturan formal pelesapan subjek tidak terjadi (45a) dan (46a).

- (43) *Haven't got the tickets yet.*
- (44) *Got the tickets?*
- (45) a. *Have you got the tickets?*
- b. *Got the tickets?*
- (46) a. *Would you like a beer?*
- b. *Fancy a beer?*

Di dalam bahasa Indonesia, pelesapan subjek tidak terjadi pada tuturan formal juga. Misalnya, dialog antara pimpinan (atasan) dan karyawan (bawahan). Tidak terdapat pelesapan konstituen tersapa jika yang berbicara orang bawahan. Sebaliknya, pelesapan terjadi pada

konstituen tersapa jika yang berbicara atasannya, seperti dalam contoh di bawah ini.

A (atasan) yang bertanya kepada B (bawahan) tanpa menyebut konstituen tersapa; dan sebaliknya, B yang bertanya kepada A menyapa *Bapak* (47b), (47d), (47f).

- (47)
- a. A: Sekarang pukul berapa?
 - b. B: Pukul 10.00. Bapak akan berangkat sekarang?
 - c. A: Nanti pukul 10.30.
 - d. B: Pukul berapa Bapak akan kembali?
 - e. A: Pukul 3.00.
 - f. B: Bapak dijemput?
 - g. A: Ya.

Dialog (47) itu pun, jika dilengkapkan, akan terasa kurang efektif penyampaian informasinya karena unsur yang tidak disebutkan itu sebetulnya telah dipahami oleh kedua pihak, keduanya telah mafhum dan penyebutan ini (konstituen yang diapit kurung) akan menimbulkan keredundanan.

- (47)
- a. A: (Wati) sekarang pukul berapa?
 - b. B: (Sekarang) pukul 10.00. Bapak akan berangkat sekarang?
 - c. A: (Saya akan berangkat) nanti pukul 10.30.
 - d. B: Pukul berapa Bapak akan kembali?
 - e. A: (Saya akan kembali) pukul 13.00.
 - f. B: Bapak (perlu) dijemput?
 - g. A: Ya, (saya perlu dijemput).

3.3.2 Keforisan

Di dalam bahasa Inggris dan bahasa Rusia pelesapan terjadi ke arah kanan, yaitu pada konstituen yang disebut kemudian, dalam konstruksi koordinatif. Di dalam contoh di bawah ini pelesapan verba *ate* dan *pil* terjadi pada klausa kedua, dengan urutan linear SPO SO (Hankamer, 1979:33)

- (48) *I ate fish and Bill Ørice.* (bahasa Inggris)
 ‘Saya makan ikan dan Bill nasi.’
- (49) *Ja pil vodu, a Anna Øvodku.* (bahasa Rusia)
 ‘Saya minum air, dan Anna vodka.’

Pelesapan terjadi pada penyebutan pertama terdapat dalam bahasa Jepang dengan urutan linear SO Ø SOP, seperti tampak dalam contoh berikut.

- (50) *Watakusi wa sakana, Biru wa gohan o tabeta.*
 ‘Saya ikan Bill nasi makan.’
 ‘Saya makan ikan dan Bill nasi.’

Dengan urutan linear SPO, dalam konstruksi koordinatif, pelesapan tidak terjadi pada penyebutan pertama (klausa pertama). Pelesapan seperti dalam contoh (48) dan (49) tidak terjadi pada klausa pertama (51a-b), dan jika dengan perubahan urutan linear contoh (50) menjadi SPO, pelesapan juga tidak terjadi pada klausa pertama (51c) (Hankamer 1979:34).

- (51) a. **I Øfish and Bill ate rice.* (bahasa Inggris)
 ‘Saya ikan dan Bill makan nasi.’
- b. **Ja Ø vodu, a Anna pila vodku.* (bahasa Rusia)
 ‘Saya air, dan Anna minum vodka.’
- c. **Watakusi wa Øsakana o, Biru tabeta gohan o.*
 (bahasa Jepang)
 ‘Saya Ø ikan Bill makan nasi.’

Di dalam bahasa Indonesia (termasuk bahasa bertipe SPO), dalam konstruksi koordinatif, pelesapan juga tidak terjadi pada penyebutan pertama (klausa pertama), tetapi terjadi pada penyebutan berikutnya (klausa kedua, ketiga, dan seterusnya jika keanggotaan konstruksi koordinatif lebih dari dua klausa). Dengan perkataan lain, dalam konstruksi koordinatif, pelesapan terjadi ke arah kanan dan tidak pernah terjadi ke arah kiri.

Pelesapan verba predikat *makan*, *minum*, dan *membaca* terjadi pada

penyebutan kedua dalam klausa kedua (52a-c) dan bukan pada penyebutan pertama dalam klausa pertama (53a-c) di bawah ini.

- (52) a. Dia *makan* roti dan saya Ø nasi goreng.
 b. Teman saya *minum* kopi, tetapi saya Ø teh.
 c. Anak itu *membaca* buku pelajaran, sedangkan anak ini Ø buku cerita.
- (53) a. *Dia Ø roti dan saya *makan* nasi goreng.
 b. *Teman saya Ø kopi, tetapi saya *minum* teh.
 c. *Anak itu Ø buku pelajaran, sedangkan anak ini *membaca* buku cerita.

Di dalam konstruksi koordinatif pelesapan subjek juga terjadi pada penyebutan kedua dalam klausa kedua. Dengan perkataan lain, pelesapan subjek terjadi ke arah kanan dan tidak pernah ke arah kiri dalam konstruksi koordinatif (bandingkan pelesapan dalam bahasa Inggris oleh Hankamer, 1979:14). Dengan demikian, pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif selalu bersifat anaforis. Givon (1983:6) menyebut konstituen sifar sebagai anafora sifar (*zero anaphora*), karena acuan subjek lesapan itu berada di sebelah kiri atau disebut lebih dahulu, baik konstruksi koordinatif aditif (54a), urutan (55a), alternatif (56a) maupun kontrastif (57a). Jika pelesapan subjek pada klausa pertama, acuan subjek lesapan itu tidak jelas. Bandingkan (a) dan (b) pada contoh di bawah ini.

- (54) a. *Sani*_i sudah satu bulan meninggalkan kampung halamannya, dan kini Ø_i mengadukan nasibnya di ibukota.
 b. Ø? Sudah satu bulan meninggalkan kampung halamannya, dan kini *Sani* mengadukan nasibnya di ibukota.
- (55) a. *Sebagian pasukan*_i menerobos perbatasan, kemudian Ø_i menghantam musuh.
 b. Ø? Menerobos perbatasan, kemudian sebagian pasukan menghantam musuh.
- (56) a. *Mia*_i boleh membeli rumah dengan angsuran 10 tahun,

- atau \emptyset_i membangun rumah sendiri di atas tanah warisan.
- b. \emptyset ? Boleh membeli rumah dengan angsuran 10 tahun, atau *Mia* membangun rumah sendiri di atas tanah warisan.
- (57) a. Sebetulnya *adik saya*_i ingin mengontrak rumah sendiri, tetapi sampai saat ini \emptyset_i belum mempunyai uang yang cukup.
- b. Sebetulnya, \emptyset ? ingin mengontrak rumah sendiri, tetapi sampai saat ini *adik saya* belum mempunyai uang yang cukup.

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, pelesapan subjek klausa pertama menimbulkan ketidakjelasan acuan subjek lesapan itu, apakah subjek lesapan itu memiliki referen yang sama dengan FN subjek klausa kedua atau FN lain dari klausa yang mendahuluinya (konteks), misalnya, (54b) *istri Sani*, (55b) *sang komandan*, (56b) *suami Mia*, (57b) *istri adik saya*. Ketidakjelasan itu tidak terjadi jika pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua. Bahkan, pelesapan subjek dapat terjadi dalam beberapa klausa, seperti dalam contoh (58) di bawah ini.

- (58) Sedang bagi perempuan, *dia*_i adalah rajawali, \emptyset_i adalah gunung, \emptyset_i adalah matahari, \emptyset_i angin, \emptyset_i musik rock, dan \emptyset_i entah apa lagi. [Pokoknya, *lelaki muda itu*_i adalah tumpuan kasih sekaligus kekaguman yang tak pernah habis. (y)] (SN:82)

Pelesapan subjek yang terjadi dalam beberapa klausa itu terdapat dalam susunan berurutan. Pemunculan subjek dalam klausa pertama dan pelesapan subjek pada klausa-klausa berikutnya terjadi juga dalam bahasa Cina. Selama acuan subjek lesapan itu (\emptyset) pada subjek klausa pertama, konstruksi itu disebut Li dan Thompson (1979:319—320) rangkai topik (*topic-chain*) seperti contoh di bawah ini.

- (59) a. ***Kong-Liang***_i *jiao-fu Xiao-lou -lou yu-le Lu-Zhi-Sheng*.
'Kong Liang menyerahkan tentara kepada LuZhi Sheng'

- 'Kong Liang menyerahkan tentara kepada LuZhi Sheng'
- b. Ø_i *Zhi dai Yi-ge ban-dang*
'hanya membawa satu teman'
'Ø_i hanya membawa seorang teman'
 - c. Ø_i *ban zuo ke-shang*
'menyamar sebagai pedagang'
'Ø_i menyamar sebagai pedagang'
 - d. Ø_i *xing-ye tou liang-shan-Bo lai*
'cepat datang Liang Shan Bo pada'
'cepat datang pada Liang Shan Bo'

Fungsi subjek yang kosong di dalam bahasa Cina itu dikatakan Li dan Thompson (1979:320) sebagai pronomina sifar (*zero-pronouns*). Analisis itu jelas didasarkan atas tata bahasa Inggris karena dalam bahasa Inggris subjek diperlukan. Subjek klausa (59b—d) telah disebutkan pada (59a), maka pada (59b—d) terjadi pemakaian pronomina persona. Di dalam bahasa Cina tidak dipakai pronomina seperti dalam bahasa Inggris, tetapi dipakai strategi pelesapan subjek klausa kedua, ketiga, dan keempat, dan itu dapat terjadi selama subjek lesapan itu mempunyai referen yang sama dengan subjek klausa pertama, anaforis.

3.3.3 Keterpulangan

Syarat umum yang diajukan Chomsky (1965:145—146) ialah bahwa pelesapan dapat dibenarkan hanya jika konstituen lesapan dapat dipulangkan (*recoverable*). Di dalam beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas, di sini ditulis kembali dalam (60)—(66), konstituen lesapan pada klausa kedua, ketiga, dan seterusnya dapat ditemukan acuannya pada klausa pertama (60) *Presiden Pakistan*, (61) *Bangsa Indonesia*, (62) *mereka*, (63) *Siti Rubiyah*, (64) *kau*, (65) *masalah itu*, dan (66) *Wak Katok*. Konstituen itu, masing-masing, dapat dipulangkan pada anafornya, baik yang berupa pronomina maupun penyebutan ulang. Bandingkan (a) dan (b) di bawah ini.

- (60) a. *Presiden Pakistan_i* mengakhiri kunjungannya di Indo-

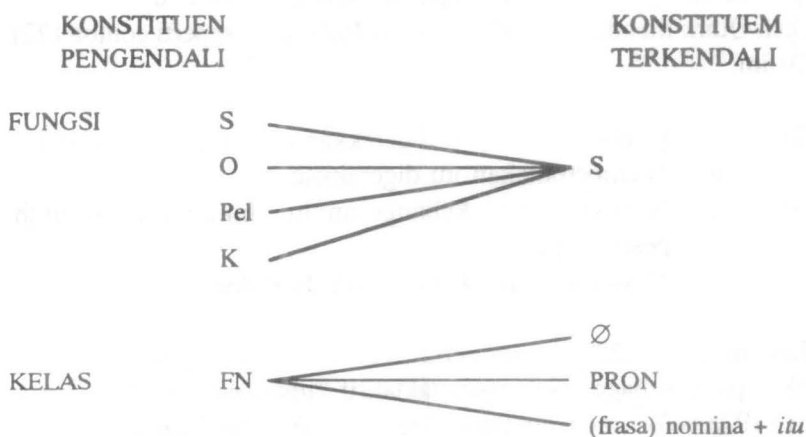
- nesia Sabtu pagi, kemudian Ø_i melanjutkan lawatan di Kuala Lumpur. (= 17)
- b. *Presiden Pakistan*_i mengakhiri kunjungannya di Indonesia Sabtu pagi, kemudian (*dia*_i) melanjutkan lawatan ke Kuala Lumpur.
- (61) a. *Bangsa Indonesia*_i juga memiliki semangat gotong royong, Ø_i mau bekerja keras, dan Ø_i memiliki tradisi sebagai pejuang [...]
- b. *Bangsa Indonesia*_i juga memiliki semangat gotong royong, (*mereka*_i) mau bekerja keras, (*mereka*_i) memiliki tradisi sebagai pejuang [...]
- (62) a. *Mereka*_i tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya atau Ø_i memperbudakkan dirinya demi segepok uang dan seperangkat jabatan. [=3]
- b. *Mereka*_i tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya atau (*mereka*_i) memperbudakkan dirinya demi segepok uang dan seperangkat jabatan.
- (63) a. *Siti Rubiyah*_i membuka kebaya tuanya dan Ø_i meletakkannya di atas batu besar.
- b. *Siti Rubiyah*_i membuka kebaya tuanya dan (*dia*_i) meletakkannya di atas batu besar.
- (64) a. *Kau*_i mau melanjutkan kuliah, Ø_i bekerja di perusahaan ayah, atau Ø_i menerima lamaran si Jono.
- b. *Kau*_i mau melanjutkan kuliah, (*kau*_i) bekerja di perusahaan ayah, atau (*kau*_i) menerima lamaran si Jono.
- (65) a. *Masalah itu*_i tidak hanya menyangkut kerugian material semata, tetapi Ø_i telah mengganggu lingkungan hidup. [=18]
- b. *Masalah itu*_i tidak hanya menyangkut kerugian material semata, tetapi (*masalah itu*_i) telah mengganggu lingkungan hidup.
- (66) a. *Wak Katok*_i lalu berdiri, Ø_i mendekati Pak Balam, Ø_i memeriksa pinggangnya tempat orang menyimpan jimat. (HH, 1975:111)

- b. *Wak Katok_i* lalu berdiri, (*dia_i*) mendekati Pak Balam, (*Wak Katok_i*) memeriksa pinggangnya tempat orang menyimpan jimat.

Keterpulangan konstituen lesapan dapat dibagikan seperti di bawah ini. Konstituen pengendali menduduki fungsi subjek, objek, atau keterangan, sedangkan konstituen terkendali hanya menduduki fungsi subjek. Dilihat dari kelas, konstituen pengendali berupa FN, sedangkan konstituen terkendali bisa sifar (\emptyset), pronomina, atau (frasa) nomina + *itu*.

BAGAN III B

HUBUNGAN KONSTITUEN PENGENDALI DAN TERKENDALI DALAM KONSTRUKSI KOORDINATIF



Di dalam konstruksi pasif terdapat klausa yang tidak disertai pelaku, seperti di dalam beberapa contoh di bawah ini. Di dalam contoh (67) dan (68), misalnya, FN pelaku masih dapat ditafsirkan, yaitu *pemerintah* dan *hakim*, walaupun tafsiran itu tidak dikendalikan secara sintaktis, sedangkan dalam contoh (69) dan (70) FN pelaku tidak diketahui. Sebaliknya, di dalam contoh (71) kehadiran pelaku (*Bondan*) membuat redundan.

- (67) Sejumlah warga Kedung Ombo ditransmigrasikan ke luar Pulau Jawa.
- (68) Si Kohar itu dijatuhi hukuman lima tahun penjara.
- (69) Di Jakarta pernah diadakan Kongres Guru Sedunia.
- (70) Pemanfaatan tenaga matahari sudah lama diteliti.
- (71) Toha berkelahi dengan *Bondan* dan Toha dipukul *oleh Bondan*.

Di dalam (67) dan (68) pelaku tidak hadir karena orang telah mafhum, sedangkan di dalam (69) dan (70) pelaku tidak hadir karena tidak diketahui, dan di dalam (71) pelaku tidak hadir karena redundan. Quirk *et al.* (1985:184—185) menyebut pelaku dalam konstruksi pasif pada umumnya bersifat manasuka. Namun, dia menyebutkan juga beberapa kalimat pasif yang mewajibkan kehadiran pelaku. Apa yang ditemukan Quirk itu ada juga dalam bahasa Indonesia, seperti contoh (72) dan (73) ini.

- (72) a. Pemberontakan itu digerakkan oleh kelompok oposisi.
b. *Pemberontakan itu digerakkan.
- (73) a. Nyanyian lagu kebangsaan itu diikuti oleh seluruh peserta upacara.
b. *Nyanyian lagu kebangsaan itu diikuti.

Allerton (1975:221)⁴ menyebut ketidakhadiran pelaku dalam konstruksi pasif sebagai pelesapan taktakrif (*indefenite deletion*), dan Stephan (1973:66))⁵ menyebutkan elipsis taktakrif (*indefinite ellipsis*). Persyaratan bahwa pelesapan harus dapat dipulangkan sebagaimana diajukan Chomsky (1965) berlaku bagi pelesapan sintaktis (Hankamer, 1972:2).

3.3.4 Sifat Pelesapan

Pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif bersifat manasuka, baik aditif (74), urutan (75), alternatif (76), maupun kontrasif (77).

- (74) a. *Wak Katok_i* lalu berdiri, dan \emptyset_i memeriksa

pinggangnya tempat orang menyimpan jimat:
(HH, 1975:111)

- b. *Wak Katok_i* lalu berdiri, dan $\left\{ \begin{array}{c} (dia_i) \\ (Wak Katok_i) \end{array} \right\}$

memeriksa pinggangnya tempat orang menyimpan jimat.

- (75) a. *Siti Rubiyah_i* mencuci pakaiannya satu per satu, kemudian \emptyset_i mandi di sungai itu juga.
b. *Siti Rubiyah_i* mencuci pakaiannya satu per satu,

kemudian $\left\{ \begin{array}{c} (dia_i) \\ (Siti Rubiyah_i) \end{array} \right\}$ mandi di sungai

itu juga.

- (76) a. *Mereka_i* tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya atau \emptyset_i memperbudakkan dirinya demi segebok uang dan seperangkat jabatan.
b. *Mereka_i* tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya atau (*mereka_i*) memperbudakkan dirinya demi segebok uang dan seperangkat jabatan. [=63]

- (77) a. *Seorang peneliti_i* dapat dianggap berkedudukan lebih tinggi oleh subjeknya, tetapi dapat juga sebaliknya \emptyset_i dianggap berkedudukan lebih rendah.
b. *Seorang peneliti_i* dapat dianggap berkedudukan lebih tinggi oleh subjeknya, tetapi dapat juga

sebaliknya $\left\{ \begin{array}{c} (dia_i) \\ (peneliti itu_i) \end{array} \right\}$ dianggap berkedu-

dukan lebih rendah.

Sifat pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$S_i \quad P_1 \quad [...] \quad \left[\begin{array}{c} \text{dan} \\ \text{atau} \\ \text{kemudian} \\ \text{tetapi} \end{array} \right] \quad (S_i) \quad P_2 \quad [...]$$

Rumus itu dibaca bahwa dalam konstruksi koordinatif dengan konjungsi yang menyatakan relasi aditif, alternatif, urutan, ataupun kontrastif. Subjek klausa kedua (subjek dari P2) dapat hadir atau tidak hadir. Selanjutnya, konjungsi dan pelepasan subjek itu dibahas lebih lanjut pada bagian akhir bab ini (3.4.3).

3.4 FN Pengendali dan FN Terkendali

Kedua hal itu dibahas dari segi koreferensi (3.4.1) dan fungsi gramatikal (3.4.2) serta konjungsi (3.4.3). Pembahasan koreferensi akan menyoroti faktor jarak referensial (3.4.1.1) dan gangguan topik (3.4.1.2), sedangkan pembahasan fungsi gramatikal menyoroti fungsi sintaktis (3.4.2.1), dan pembahasan kendala pelepasan subjek (3.4.2.2). Konjungsi koordinatif menyoroti konjungsi aditif (3.4.3.1), urutan (3.4.3.2), alternatif (3.4.3.3), kontrastif (3.4.3.4), dan korelatif (3.4.3.5).

3.4.1 Koreferensi dari FN Pengendali dan FN Terkendali

Di dalam suatu kalimat jika terdapat dua konstituen yang koreferensial, ada empat macam strategi yang dapat ditempuh. Keempat macam strategi itu, seperti telah disinggung pada Bab Pendahuluan, ialah (i) pelepasan, (ii) pemakaian pronomina, (iii) penyulihan, dan (iv) penyebutan ulang + *itu*, seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh di bawah ini.

- (78) Konon *seorang mahasiswa*_i berdiri dan Ø_i memberikan jawaban. (PM 377 XXIV 1982:35)
- (79) *Masalah itu*_i tidak hanya menyangkut kerugian material semata, tetapi Ø_i telah mengganggu lingkungan hidup.
- (80) *Pak Haji*_i selalu membanggakan dirinya, bahwa *dia*_i tak pernah sakit seumur hidupnya. (HH, 1975:9)

- (81) *Wak Katok*_i berumur lima puluh tahun. Perawakannya_i kukuh dan keras, rambutnya_i masih hitam, kumisnya_i panjang dan lebat [...] (HH, 1975:9)
- (82) *Salamun A.T., Direktur Jenderal Pajak*_i, mengadakan peninjauan ke beberapa perusahaan; kemudian *pejabat itu*_i mengadakan tanya jawab dengan beberapa karyawan.
- (83) *Pak Ahmad*_i sudah dua puluh tahun mengajar di SD Karanganyar, tetapi *guru itu*_i masih tampak muda seperti dua puluh tahun yang lalu.
- (84) Pak Karto mempunyai *senapan*_i dan anaknya senang sekali dengan *senapan itu*_i.
- (85) [(x) Buyung dalam hati sebenarnya tak melihat sesuatu halangan untuk menikah dengan *Zaitun*_i. Yang meragukan hanyalah bagaimana sebenarnya hati *Zaitun*_i sendiri terhadap dirinya.]
Cintakah *Zaitun*_i padanya, seperti dia cinta pada *Zaitun*_i. (HH, 1975:19)

Pada klausa kedua dalam kedua contoh pertama itu terjadi pelepasan. Pada contoh (78) terjadi pelepasan pronomina *dia* dan pada (79) pelepasan FN *masalah itu*. Konstituen klausa pertama disebutkan secara lengkap (ada subjek, predikat (78), dan objek (79)), tetapi pada klausa kedua hanya disebutkan dua konstituen klausa, yaitu predikat dan objek. Subjek klausa kedua (*dia* dan *masalah itu*) dilesapkan. Pada contoh (80) terjadi pemakaian pronomina *dia* yang mengacu pada *Pak Haji* dan pada contoh (81) pemakaian pronomina *-nya* serta *dia* yang mengacu kepada *Wak Katok*. Pada contoh (82) terjadi penyulihan *Salamun A.T.* dengan *pejabat itu* dan pada (83) penyulihan konstituen *Pak Ahmad* dengan *guru itu*, sedangkan pada (84) dipakai penyebutan ulang nomina *senapan* + *itu* dan pada contoh (85) penyebutan ulang nama diri *Zaitun*.

Mengapa pada kedua contoh pertama di atas ditempuh strategi pelepasan? Chomsky (1965:145) menyebut keidentikan sebagai syarat pelepasan. Pelepasan FN yang sama pada klausa kedua, misalnya dalam (86a) dan (88a) serta dalam (87a) memang memiliki keidentikan.

- (86) a. *Seorang mahasiswa_i* berdiri dan \emptyset_i memberikan jawaban. (PM 377 XXIV 1982:35) (=78)
 b. *Seorang mahasiswa_i* berdiri dan *seorang mahasiswa itu_i* memberikan jawaban.
- (87) a. *Masalah itu_i* tidak hanya menyangkut kerugian material semata, tetapi \emptyset_i telah mengganggu lingkungan hidup. (=79)
 b. *Masalah itu_i* tidak hanya menyangkut kerugian material semata, tetapi *masalah itu_i* telah mengganggu lingkungan hidup.
- (88) a. *Wak Katok_i* lalu berdiri, \emptyset_i mendekati Pak Balam, \emptyset_i memeriksa pinggangnya tempat orang menyimpan jimat. (HH, 1975:111)
 b. *Wak Katok_i* lalu berdiri, *Wak Katok_i* mendekati Pak Balam, *Wak Katok_i* memeriksa pinggangnya tempat orang menyimpan jimat.

Subjek klausa kedua dalam contoh (86b) (FN *seorang mahasiswa*) (87b) (FN *masalah itu*) serta (88b) (nama *Wak Katok*) memang benar-benar identik dengan subjek klausa pertama. Pelepasan seperti dalam contoh itu disebut transformasi penghapusan (*erasure transformation*) (Chomsky, 1965:177). Rumus X dapat dipakai untuk konstituen pengendali: (86b) FN *seorang mahasiswa*, (87b) *masalah itu*, serta (88b) *Wak Katok* pada klausa pertama; dan Y untuk konstituen terkendali: FN yang sama pada subjek klausa kedua ([86b], [87b]) dan ketiga (88b). X dapat melepaskan Y hanya jika X dan Y identik (Chomsky, 1965:145).

Di dalam (89) berikut *seorang laki-laki* dan *anak kecil* tidak identik. Demikian juga, di dalam (90) *beberapa orang* dan *seorang* tidak identik. Karena tidak identik, dalam (89) dan (90) ini tidak ada pelepasan.

- (89) *Seorang laki-laki* tampak gelisah seperti *anak kecil* ketinggalan ibunya.
- (90) [(x) Pertunjukan sudah dimulai.] *Beberapa orang* masih masuk dari pintu samping, dan *seseorang* mencari-cari tempat duduk yang kosong.

Pelesapan satu FN dari dua FN yang sama tidak dilakukan jika dua FN yang sama itu tidak koreferensial, seperti dalam (91) di bawah ini. FN subjek klausa pertama dan FN subjek klausa kedua sama (*anak itu*). Namun, kedua FN itu tidak koreferensial. FN *anak itu* pada klausa pertama, misalnya, mengacu kepada seorang anak laki-laki yang duduk di belakang pojok ruangan sebelah kiri, sedangkan FN *anak itu* pada klausa kedua mengacu kepada anak perempuan yang duduk di belakang pojok ruangan sebelah kanan, dan si pembicara berada di depan. Oleh karena itu, dalam contoh (91) ini tidak terjadi pelesapan.

- (91) *Anak itu* membaca surat kabar, sedangkan *anak itu* menulis surat.

Dengan demikian, jelas bahwa syarat keidentikan yang diajukan Chomsky (1965) bukanlah kesamaan bentuk semata-mata, melainkan juga kesamaan acuan. Dengan perkataan lain, pelesapan satu FN dilakukan jika dua FN yang sama itu koreferensial.⁶ Pertanyaan yang timbul ialah apakah setiap ada dua FN yang koreferensial, satu dari dua FN itu dapat dilesapkan? Untuk itulah di bawah ini dikemukakan dua hal yang mempengaruhi pemilihan strategi pelesapan, yaitu (i) jarak referensial dan (ii) gangguan topik.

3.4.1.1 Jarak Referensial Konstituen yang Koreferensial

Istilah *jarak referensial* yang digunakan di sini mengacu kepada istilah *referential distance* ('look-back') yang dipakai oleh Givon (1983) untuk mengukur tingkat kesinambungan topik (*topic continuity*) dalam wacana. Jarak itu dihitung dengan jumlah klausa yang mengantari dua konstituen yang koreferensial, yaitu jarak dari penyebutan kedua ke penyebutan pertama, ke arah kiri. Penyebutan pertama dapat berupa FN dan penyebutan kedua dapat berupa anafora sifar (*zero anaphora*) atau pronomina.

Menurut hipotesis Givon (1983) tingkat kesinambungan topik tinggi jika jarak konstituen yang koreferensial dekat, yaitu dari penyebutan kedua ke penyebutan pertama berjarak satu klausa. Sebaliknya, tingkat kesinambungan topik rendah jika jarak konstituen yang koreferensial

jauh. Dan, strategi pemakaian anafora sifar ditempuh jika tingkat kesinambungan topik tinggi.

Di dalam bahasa Indonesia jarak referensial dekat jika FN kedua menempati fungsi subjek klausa kedua dan FN pertama dalam klausa pertama. FN dalam klausa pertama itu menempati fungsi subjek, objek, pelengkap, atau yang bergabung dengan preposisi sebagai keterangan klausa pertama. Di dalam contoh di bawah ini pelesapan subjek klausa kedua dimungkinkan oleh jarak referensial yang dekat antara penyebutan kedua dan penyebutan pertama, yaitu satu klausa.

- (92) *Dick_i* mengangkat bahu dan \emptyset_i melipat rapat bibirnya. (TY, 1978:113)
- (93) *Tukang becak itu_i* mengembalikan dompet kepada pemiliknya, lalu \emptyset_i diberi hadiah sepuluh ribu rupiah.
- (94) *Anak-anak_i* kembali naik ke tempat tidur, \emptyset_i menggulung diri dalam sarung. (TY, 1978:125)
- (95) *Warga kampung itu_i* bukanlah warga yang hidup di sekitar mata pencaharian pertanian saja, tetapi \emptyset_i sudah hidup dari bermacam-macam mata pencaharian. (TB, 1981:8)
- (96) *Penyelundup obat-obat terlarang itu_i* ditangkap malam itu juga, lalu \emptyset_i dibawa ke kantor polisi.

Di dalam bahasa Indonesia ukuran jarak antar-FN yang koreferensial itu dapat juga dilihat dari FN terdekat ke kiri, yaitu FN objek, pelengkap, atau keterangan klausa pertama. Strategi pelesapan subjek klausa kedua dalam konstruksi seperti di bawah ini dibahas pada pelesapan FN koreferensial yang berbeda fungsi (3.4.2.3.1).

- (97) Subra membawa *anak kecil itu_i* ke dalam kelas, lalu \emptyset_i ditidurkan olehnya di atas bangku panjang.
- (98) Bu Guru mengambil *sepotong kue_i* lalu \emptyset_i diberikannya kepada anak itu.
- (99) Tuti kehilangan *tasnya_i*, padahal \emptyset_i baru saja ditaruh di bangku dekat penjual karcis.
- (100) Sebetulnya Anita punya *sepeda_i*, tetapi \emptyset_i tidak pernah dipakainya selama ini.

- (101) Sri akan pindah ke *rumah kontrakan*_i, tetapi Ø_i akan diperbaiki dulu oleh ayahnya [...]

Di dalam contoh-contoh yang telah dibicarakan, strategi pelepasan subjek ditempuh karena jarak subjek lesapan dengan FN pengendalinya dekat. Bagaimana jika jarak antara FN yang koreferensial jauh? Strategi pelepasan subjek yang memiliki jarak jauh masih dapat ditempuh jika klausa-klausanya paralel, contoh (102) menunjukkan hal tersebut.

- (102) (a) *Si Keling*_i segera mengambilnya, (b) Ø_i menghitungnya sampai dua kali, (c) Ø_i membuka laci di sebelah kiri, (d) Ø_i menyimpan uang itu di sana, (e) akhirnya Ø_i mengunci kembali laci kiri itu.
(TY, 1978:120)

Bagaimana jika dalam konstruksi koordinatif terdapat gangguan topik? Apakah strategi pelepasan masih dapat ditempuh? Ihwal gangguan topik dibahas di bawah ini.

3.4.1.2 Gangguan Topik

Selain jarak referensial, Givon (1983) juga menggunakan gangguan topik lain (*potential interference* ['ambiguity']) sebagai alat pengukur kesinambungan topik. Apakah dalam jarak 1—5 klausa (umumnya 3 klausa) ke kiri masuk topik lain. Jika tidak terdapat topik lain, tingkat kesinambungan topik wacana itu tinggi. Sebaliknya, jika terdapat topik lain, tingkat kesinambungan topik wacana itu rendah. Dan, jika tingkat kesinambungan topik rendah, tidak ditempuh strategi pelepasan. Dalam hal itu, ditempuh strategi pemakaian pronomina untuk FN insan dan penyebutan ulang untuk FN bukan insan.

- (103) (a) *Wak Katok*_i menahan nafasnya (b) ketika *Siti Rubiyah*_j lewat di depannya, dan kemudian setelah *Siti Rubiyah*_j menghilang di belakang jalan di balik semak-semak, (c) dengan perlahan-lahan *dia*_i berdiri, (d) dan Ø_i mengikuti jauh dari belakang. (HH, 1975:45)

Masuknya *Siti Rubiyah* dalam konstruksi koordinatif itu membuat kesinambungan topik *Wak Katok* terganggu. Oleh sebab itu, tidak ditempuh strategi pelepasan pada (103c). Pelepasan subjek klausa (103c) akan menimbulkan ketaksaan tafsiran acuannya. Strategi pelepasan subjek ditempuh pada klausa (103d) yang berjarak satu klausa dengan acuannya (*dia*) dan tidak dimasuki topik lain.

Dari contoh itu juga terlihat bahwa pelepasan terjadi pada subjek yang sekaligus sebagai topik utama (*Wak Katok*). Subjek yang bukan topik utama, meskipun berjarak satu klausa, tidak dilesapkan dan juga tidak dipakai strategi pemakaian pronomina, dalam contoh itu *Siti Rubiyah*. Bahwa strategi pemakaian pronomina hanya berlaku bagi topik utama juga terlihat dalam contoh di bawah ini.

- (104) [(x) [...] *dokter_i* memeriksa kuli kontrak itu] (a) dan kemudian *dia_i* mengangguk kepada *kontrolir_j*, (b) dan *kontrolir_j* mengangguk kepada *kepala rumah tangga_k* (c) dan *kepala rumah tangga_k* pun kembali berteriak: dua puluh kali lagi. (CPI, 1978:110)

Di dalam contoh (104) di atas telah terjadi peralihan topik secara beruntun: topik sekunder klausa (a) menjadi topik utama klausa (b), dan topik sekunder klausa (b) menjadi topik utama klausa (c). Karena bukan merupakan kelanjutan topik utama klausa pertama (a), FN yang koreferensial itu tidak dilesapkan, juga tidak dipakai pronomina. Dalam hal itu dipakai penyebutan ulang. Pelepasan ataupun pemakaian pronomina akan menimbulkan ketaksaan tafsiran acuan, seperti tampak di bawah ini.

- (105) [(x) [...] *dokter_i* memeriksa kuli kontrak itu,]

(a) dan kemudian (?) $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ dia_i \end{array} \right\}$ mengangguk kepada

kontrolir,

- (b) dan (?) $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ dia \end{array} \right\}$ mengangguk kepada kepala rumah tangga,
- (c) dan (?) $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ dia \end{array} \right\}$ pun kembali berteriak: dua puluh kali lagi.

Baik subjek lesapan (\emptyset) maupun pronomina *dia* dalam struktur aditif (*dan*) itu menuntun tafsiran acuan pada topik utama (subjek klausa pertama [*dia*]) dan *dia* itu mengacu kepada FN subjek klausa yang mendahuluinya (*dokter*).

Di dalam pembahasan contoh-contoh yang telah dikemukakan telah disinggung-singgung faktor fungsi sintaktis mempengaruhi penentuan strategi pelesapan subjek. Hal itu dikemukakan di bawah ini.

3.4.2 Fungsi Sintaktis dari Dua FN yang Koreferensial

Pembahasan ihwal fungsi sintaktis yang mempengaruhi penentuan strategi pelesapan subjek ini meliputi (i) kesamaan fungsi sintaktis (3.4.2.1) dan (ii) kendala pelesapan (3.4.2.2).

3.4.2.1 Kesamaan Fungsi

Ada dua hal yang dikemukakan di sini, yaitu (i) dua FN koreferensial yang sama fungsi sebagai subjek (3.4.2.1.1) dan dua FN koreferensial yang sama fungsi sebagai objek (3.4.2.1.2).

3.4.2.1.1 FN Koreferensial yang Sama Fungsi sebagai Subjek

Di dalam konstruksi koordinatif, strategi pelesapan ditempuh jika konstituen yang koreferensial memiliki kesamaan fungsi sintaktis, dan pelesapan itu terjadi pada klausa kedua, bukan pada klausa pertama (periksa 3.3.2). Konstituen yang berkoreferensi itu, masing-masing, berfungsi sebagai subjek klausa, seperti dalam contoh (106)–(109) di bawah ini (periksa juga 3.4.1.1). Dalam klausa pertama FN subjek disebutkan, sedangkan dalam klausa kedua FN subjek dilesapkan (\emptyset).

- (106) *Seorang peserta seminar*_i berdiri dan Ø_i memberikan komentar atas jawaban pemakalah.
- (107) *Sofyan*_i dibawa petugas sekitar pukul 19.00, lalu Ø_i diantar ke Metro Jaya dengan status tahanan. (T 36 XII 1982:29)
- (108) *Pengikutnya*_i tambah lama bukan berkurang tapi Ø_i terus bertambah. (P 27 12 1982:4)
- (109) *Serdadu-serdadu itu*_i bukan sekedar ingin pamer seragam lapangan, melainkan Ø_i benar-benar siap menghadapi musuh. (BY 24 01 1983:3)

Jika FN koreferensial berciri insan, selain strategi pelepasan, dapat juga ditempuh strategi pemakaian pronomina, contoh (106)—(109) dapat juga dikatakan (110a-d) berikut.

- (110) a. *Seorang peserta seminar*_i berdiri dan *dia*_i memberikan komentar atas jawaban pemakalah. (=106)
- b. *Sofyan*_i dibawa petugas sekitar pukul 19.00, lalu *dia*_i diantar ke Metro Jaya dengan status tahanan. (=107)
- c. *Pengikutnya*_i tambah lama bukan berkurang tapi *mereka*_i terus bertambah. (=108)
- d. *Serdadu-serdadu itu*_i bukan sekedar ingin pamer seragam lapangan, melainkan *mereka*_i benar-benar siap menghadapi musuh. (=109)

Jika FN subjek klausa pertama berciri bukan insan, strategi yang ditempuh adalah pelepasan subjek klausa kedua. Jika pelepasan subjek itu menimbulkan ketidakjelasan, ditempuh strategi penyebutan ulang. Dalam hal ini tidak ditempuh strategi pemakaian pronomina karena nomina bukan insan tidak mempunyai pronomina tersendiri.⁷

- (111) *Kalender porno itu*_i dipasarkan secara sembunyi-sembunyi di pinggir-pinggir toko dan Ø_i dijual dengan harga murah.
- (112) *Buku-buku bajakan*_i dicetak dengan kertas kualitas rendah, lalu Ø_i disalurkan melalui agen-agen tertentu.

- (113) Kebanyakan *buku bajakan* itu_i dipasarkan di pinggir-pinggir jalan dan \emptyset_i dijual dengan harga yang lebih murah dari buku aslinya.

Strategi pelesapan subjek tersebut ditempuh karena FN yang koreferensial itu memiliki kesamaan fungsi sintaktis, sebagai subjek. Pelesapan FN subjek yang didasari atas kesamaan fungsi itu dapat dirumuskan sebagai berikut. Rumusan kaidah-kaidah pelesapan ini diberi nomor urut angka Romawi dan subklasifikasinya diberi nomor huruf kapital. Misalnya, kaidah pelesapan subjek yang sama fungsi dalam struktur koordinatif diberi nomor I dan pelesapan subjek yang beda fungsi diberi nomor II. Selanjutnya, pelesapan yang sama fungsi sebagai subjek diberi nomor A dan sama fungsi sebagai objek diberi nomor B, jadi ada kombinasi IA dan IB, seperti di bawah ini.

$$IA \ [x] \ S_i \ P \ [...] \ [\text{konkor}] \ \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i \ P \ [...] \ [z]$$

Bagaimana jika kesamaan fungsi FN koreferensial bukan sebagai subjek? Apakah strategi pelesapan dapat ditempuh? Hal itu dibicarakan di bawah ini.

3.4.2.1.2 FN Koreferensial yang Sama Fungsi sebagai Objek

Strategi pelesapan FN objek dapat ditempuh jika FN subjek klausa pertama dan kedua juga koreferensial. Jika syarat itu dipenuhi, pelesapan FN objek terjadi pada klausa pertama—bukan pada klausa kedua—dan pelesapan FN subjek pada klausa kedua, seperti dalam contoh di bawah ini.

- (114) a. *Kita_i* harus menangkap \emptyset_j dan \emptyset_i membawa *si Kohar_j* ke Kantor Polisi.
 b. **Kita_j* harus menangkap *si Kohar_j* dan \emptyset_i membawa \emptyset_j ke Kantor Polisi.
 c. *Kita_i* harus menangkap *si Kohar_j*, dan \emptyset_i membawanya_j ke Kantor Polisi.

- (115) a. *Ayah_i* tidak akan menyewa \emptyset_j , tetapi \emptyset_i akan membeli *kios baru_j* di dekat pasar.
 b. **Ayah_i* tidak akan menyewa *kios baru_j* tetapi \emptyset_i akan membeli \emptyset_j di dekat pasar.
 c. *Ayah_i* tidak akan menyewa *kios baru_j*, tetapi \emptyset_i akan membelinya_j di dekat pasar.

Pelesapan FN objek dalam contoh-contoh di atas, selain didasari oleh kesamaan fungsi dan koreferensialan FN subjek, dimungkinkan oleh adanya kendala seleksi verba predikat. Tidak semua verba transitif memungkinkan strategi pelesapan subjek dan objek dapat ditempuh dalam konstruksi koordinatif seperti (114)—(115) itu. Jika dalam klausa pertama FN objek tidak lesap, dalam klausa kedua ditempuh strategi pemakaian pronomina (114c) dan (115c), dan bukan strategi pelesapan (114b) dan (115b).

Pelesapan satu FN objek dari dua FN objek yang koreferensial itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

IB [x] S_i P (\emptyset)_j [konkor] (\emptyset)_i P O_j [z]

Jika dua FN yang koreferensial berfungsi sebagai objek atau pelengkap tidak ditempuh strategi pelesapan. Dalam hal itu, ditempuh strategi penyebutan ulang + *itu* (116), pemronominalan (117), atau penyulihan (118), seperti yang diperlihatkan pada contoh di bawah ini.

- (116) Pagi itu Sanip membawa *bekal_i*, dan ketika sampai di pinggir hutan dia membuka *bekal itu_i*.
 (117) Setiap malam kami membuat *kue-kue_i*, dan keesokan harinya anak-anak menjajakannya_i di proyek pembuatan jembatan di ujung desa itu.
 (118) Tadi malam Susi kedatangan *tamu_i*, tetapi anehnya pagi-pagi sekali ia kehilangan *tamu itu_i*.

Meskipun dua FN koreferensial dalam ketiga contoh itu memiliki

kesamaan fungsi, strategi pelepasan tidak ditempuh. Pelepasan FN koreferensial dalam (116) dan (117) dihalangi oleh kaidah ketransitifan, yaitu bahwa kodrat predikat verba transitif, seperti *membuka* dan *menjajakan*, mewajibkan kehadiran objek (misalnya FN *bekal itu* dan pronomina *-nya*). Dan, dalam contoh (118), pelepasan FN koreferensial dihalangi oleh kodrat predikat verba *kehilangan* yang mewajibkan kehadiran pelengkap (misalnya FN *tamu itu*).

Di dalam contoh-contoh di atas konstituen yang koreferensial memiliki kesamaan fungsi. Bagaimana jika konstituen yang koreferensial tidak memiliki kesamaan fungsi, apakah strategi pelepasan dapat ditempuh? Hal itu dikemukakan di bawah ini.

3.4.2.2 FN Koreferensial yang Beda Fungsi

Ada dua macam konstruksi koordinatif yang memiliki dua FN koreferensial yang berbeda fungsi sintaktiknya. *Pertama*, satu dari dua FN yang koreferensial (yang disebut kemudian) berfungsi sebagai subjek dan yang lain (yang disebut lebih dahulu) tidak berfungsi sebagai subjek. *Kedua*, satu dari dua FN yang koreferensial (yang disebut kemudian) tidak berfungsi sebagai subjek.

3.4.2.2.1 Satu dari dua FN Koreferensial sebagai Subjek

a. Satu dari dua FN yang koreferensial (terkendali) berfungsi sebagai subjek klausa kedua, dan FN yang lainnya (pengendali) berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau keterangan.

Strategi pelepasan FN subjek dapat ditempuh meskipun FN itu berbeda fungsi dari FN pengendali, seperti dalam contoh di bawah ini. Ihwal ini telah disinggung dalam pembahasan jarak referensial (3.4.1.1). Contoh (97)—(101) di sini ditulis kembali dalam (119)—(123).

- (119) Subra membawa *anak kecil itu_i* ke dalam kelas, lalu \emptyset_i ditidurkan olehnya di atas bangku panjang. (=97)
- (120) Bu Guru mengambil *sepotong kue_i* lalu \emptyset_i diberikannya kepada anak itu. (=98)
- (121) Tuti kehilangan *tasnya_i*, padahal \emptyset_i baru saja ditaruh di bangku dekat penjual karcis. (=99)

- (122) Sebetulnya Anita punya *sepeda*_i, tetapi \emptyset_i tidak pernah dipakainya selama ini. (=100)
- (123) Sri akan pindah ke *rumah kontrakan*_i, tetapi \emptyset_i akan diperbaiki dulu oleh ayahnya [...] (=101)

Dalam contoh-contoh di atas terdapat perbedaan fungsi FN yang koreferensial, Pada penyebutan kedua FN itu berfungsi sebagai subjek, sedangkan pada penyebutan pertama FN itu berfungsi sebagai objek (119) dan (120), pelengkap (121) dan (121), keterangan (123). Meskipun terdapat perbedaan fungsi, jarak antarkonstituen yang koreferensial itu satu klausa, bahkan merupakan FN terdekat ke kiri dari subjek klausa kedua. Ingatan pembaca (atau pendengar jika lisan) masih terlalu kuat sehingga ditempuh strategi pelesapan pada penyebutan kedua. Selain faktor jarak, pelesapan subjek itu dimungkinkan oleh konstruksi klausa pertama yang berobjek, berpelengkap, atau berketerangan yang langsung diikuti dengan klausa pasif. Klausa pasif itu tidak memperkatakan tentang apa yang diperkatakan dalam klausa pertama (*Subra*, *Bu Guru*, *Tuti*, *Anita*, dan *Sri*), tetapi tentang *anak kecil itu*, *sepotong kue*, *tasnya*, *sepeda*, dan *rumah kontrakan*.

Pelesapan FN subjek yang memiliki referen yang sama dengan FN objek, pelengkap, atau keterangan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IIA } [x] \text{ S P } \left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pel} \end{array} \right]_i [\text{konkor}] \left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right]_i \text{ P [...] [z]}$$

$$\text{IIB } [x] \text{ S P [...] } K_i [\text{konkor}] \left[\begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right]_i \text{ P [...] [z]}$$

Pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif (119)—(123) di atas memiliki dua kendala, yaitu kendala seleksi verba dan kendala seleksi konjungsi. *Pertama*, kendala seleksi verba (predikat) klausa kedua; kesinambungan ihwal objek, pelengkap, dan keterangan itu memaksa

penulis (pembicara) harus menyeleksi verba yang cocok, antara lain bentuk pasif: (119)—(123) (periksa 3.4.2.3). *Kedua*, kendala seleksi konjungsi; konstruksi koordinatif itu menuntut konjungsi yang menyatakan relasi kelanjutan dari pernyataan pertama, yaitu konjungsi urutan peristiwa (*lalu, lantas, kemudian*), atau yang menyatakan kontrastif dari pernyataan pertama (*tetapi, padahal*).

b. Di dalam contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas, subjek lesapan memiliki referen yang sama dengan FN subjek, objek, pelengkap, atau keterangan klausa pertama. Dengan perkataan lain, pengendali pelesapan subjek dalam contoh-contoh di atas adalah FN dalam klausa pertama. Di dalam contoh berikut konstituen yang menjadi pengendali pelesapan subjek klausa kedua bukan subjek, objek, pelengkap, ataupun keterangan,

(124) Sebetulnya, Yati itu cinta Johan, tetapi \emptyset tidak dinyatakan.

Di dalam klausa kedua, verba *dinyatakan* tidak memerlukan FN yang memiliki referen yang sama dengan subjek (*Yati itu*) ataupun pelengkap (*Johan*) sehingga tidak satu pun dari kedua FN itu menjadi pengendali pelesapan subjek klausa kedua. Subjek lesapan klausa kedua itu (\emptyset) mengacu kepada keadaan bahwa ‘Yati itu cinta Johan’ atau hal ‘cinta Yati itu’ atau ‘cintanya itu’, seperti terlihat pada (124a-b) di bawah ini. Selain itu, dapat juga ditempuh strategi penyulihan dengan hal itu (124c).

(124) a. Sebetulnya, Yati itu cinta Johan, tetapi (*bahwa Yati cinta Johan*) tidak dinyatakan.

b. Sebetulnya, Yati itu cinta Johan, tetapi

(cinta $\left\{ \begin{array}{c} \text{Yati} \\ \text{—nya} \end{array} \right\}$ itu) tidak dinyatakan.

c. Sebetulnya, Yati itu cinta Johan, tetapi (*hal itu*) tidak dinyatakan.

Pelesapan subjek dalam (124) itu merupakan strategi penyingkatan atau

perangkuman. Penyebutan FN subjek klausa kedua tidak diperlukan lagi karena sudah dimengerti dari konteks yang mendahuluinya, telah mafhum. Gejala perangkuman atau penyingkatan itu terlihat juga dalam kesukaan membuat akronim atau singkatan (periksa Kaswanti Purwo, 1984:258). Meskipun terdapat tiga macam tafsiran FN subjek klausa kedua (*bahwa Yati itu cinta Johan, cinta Yati/nya itu dan hal itu*), ketiga tafsiran FN itu mempunyai acuan yang sama, berbeda dari contoh yang dikemukakan Kaswanti Purwo (1984:258) di bawah ini.

- (125) *Si Dul_i* menembak mati teman sekelasnya, tetapi Ø tidak diajukan ke pengadilan.

Pengacuan subjek lesapan ada dua, yaitu FN subjek klausa pertama (*Si Dul*) atau seluruh klausa pertama (*hal Si Dul menembak mati teman sekelasnya*) seperti terlihat dalam (125a) dan (125b) berikut.

- (125) a. *Si Dul_i* menembak mati teman sekelasnya, tetapi (*dia_i*) tidak diajukan ke pengadilan.
 b. *Si Dul* menembak mati teman sekelasnya, tetapi (*hal Si Dul menembak mati teman sekelasnya itu*) tidak diajukan ke pengadilan.

3.4.2.2.2 Satu dari dua FN Koreferensial bukan sebagai Subjek

Jika dua FN yang koreferensial tidak memiliki kesamaan fungsi sintaktis, ditempuh strategi penyebutan ulang, bukan pelesapan. Di dalam contoh di bawah ini, satu dari FN yang koreferensial tidak dilesapkan tetapi disebut ulang.

- (126) a. *Mobil Pak Rahmad_i* sudah amat tua, tetapi anaknya senang sekali dengan *mobil itu_i*
 b. **Mobil Pak Rahmad_i* sudah amat tua, tetapi anaknya senang sekali dengan Ø.
- (127) a. Sebetulnya ia ingin menjadi *guru_i* tetapi *guru itu_i* rendah di mata masyarakat. [Oleh karena itu, dia membatalkan niatnya itu. (y)]

- b. *Sebetulnya dia ingin menjadi *guru_i* tetapi \emptyset rendah di mata masyarakat.
- (128) a. Julaika membelikan *suaminya_i baju_j*, tetapi *suaminya_i* tidak mau memakai *baju itu_j*.
 b. *Julaika membelikan *suaminya baju* tetapi \emptyset tidak mau memakai \emptyset .
- (129) a. Secara tak resmi *Pak Karto_i*lah pelopor gerakan penghijauan di daerah ini, dan *Pak Karto_i* sendiri mengakui perjuangan itu memakan waktu sepuluh tahun; tetapi anehnya Pak Camat mengangkat Pak Toha, anak buah *Pak Karto_i* sebagai kepala desa di daerah yang dirintis oleh *Pak Karto_i* itu.
 b. *Secara tak resmi *Pak Kartolah* pelopor gerakan penghijauan di daerah ini, dan \emptyset sendiri mengakui perjuangan itu memakan waktu sepuluh tahun; tetapi anehnya Pak Camat mengangkat Pak Toha, anak buah \emptyset , sebagai kepala desa di daerah yang dirintis \emptyset itu.

Di dalam kedua contoh pertama terdapat dua FN koreferensial. FN pertama berfungsi sebagai subjek (126) (*mobil Pak Rahmad*), dan pelengkap (127) (*guru*), sedangkan FN kedua sebagai keterangan (*mobil itu*) (127) dan subjek (127) (*guru itu*) sebagai subjek klausa kedua. Di dalam contoh (128) terdapat dua pasang FN koreferensial. FN pertama (*suaminya*) sebagai objek dan FN kedua (*suaminya*) sebagai subjek. Selain itu, FN pertama (*baju*) sebagai pelengkap dan FN kedua (*baju itu*) sebagai objek. Di dalam contoh (129) terdapat empat FN koreferensial. yang pertama berfungsi sebagai predikat klausa pertama, yang kedua sebagai subjek klausa kedua, yang ketiga sebagai keterangan objek klausa ketiga, dan yang keempat sebagai keterangan (pelaku) klausa keempat.

Di dalam keempat contoh di atas ditempuh strategi penyebutan ulang +*itu* ((126) *mobil itu*, (127) *guru itu*, (128) *baju itu*), tidak ditempuh strategi pelepasan karena tidak ada satu pun FN yang koreferensial dalam tiap contoh itu memiliki kesamaan fungsi sintaktis.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa strategi pelepasan satu dari dua FN yang koreferensial ditempuh jika FN yang koreferensial itu memiliki

kesamaan fungsi sebagai subjek. Apakah setiap dua FN yang koreferensial yang memiliki kesamaan fungsi sebagai subjek selalu dapat dilesapkan? Masalah ini berkaitan erat dengan tipe klausa yang disebut lebih dahulu, yaitu klausa pertama. Untuk itu, di bawah ini dibicarakan ihwal klausa yang mengendalikan pelesapan subjek.

3.4.2.3 Kendala Pelepasan Subjek

Dalam konstruksi koordinatif FN yang menjadi acuan subjek lesapan terdapat dalam klausa pertama. Pertanyaan yang timbul ialah FN mana yang menjadi acuan subjek lesapan jika di dalam klausa pertama terdapat lebih dari satu FN. Misalnya dalam struktur klausa transitif ada FN subjek dan FN objek, dalam struktur dwitransitif ada FN subjek, FN objek, dan FN pelengkap. Jika di dalam klausa pertama terdapat lebih dari satu FN, pelesapan subjek menjadi terkendala. Oleh karena itu, tidak dalam semua konstruksi pelesapan subjek dapat dilakukan. Sebaliknya, peluang pelesapan subjek lebih besar jika dalam klausa pertama hanya ada satu FN yang memiliki referen yang sama dengan FN subjek klausa kedua.

Pelesapan subjek yang berkendala itu adalah pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif yang berklause pertama ekatransitif, dwitransitif, dan taktransitif berpelengkap.

3.4.2.3.1 Perbedaan FN pengendali dengan FN lain

Jika FN pengendali tidak memiliki kesamaan ciri keinsanan dengan FN lain yang terdapat dalam klausa pertama, strategi pelepasan subjek klausa kedua dapat ditempuh. Misalnya, FN pengendali berciri insan dan FN lain dalam klausa pertama berciri bukan insan, atau sebaliknya. Contoh di bawah ini memperlihatkan adanya perbedaan ciri keinsanan FN pengendali pelepasan subjek dengan FN lain dalam klausa pertama.

- (130) *Farah_i* ingin memasuki *perguruan tinggi*, dan \emptyset_i
 [+insan] [-insan] [+insan]
 menyelesaikan pelajarannya yang pernah terbengkalai.
 (K 209 1982:210)
- (131) *Peneliti_i* membuat *kuesioner [...]* dan \emptyset_i memperhitung-
 [+insan] [-insan] [+insan]

kan jawaban yang dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan [...] (MPM, 1985:154)

- (132) *Kelahiran Elizabeth_i* diragukan orang dan \emptyset_i dianggap
 [-insan] [+insan] [-insan]
 tidak sah. (K 214 1983:108)
- (133) *Santi* memang kehilangan *uang_i*, padahal \emptyset_i baru saja
 [+insan] [-insan] [-insan]
 dimasukkan dalam tasnya.
- (134) *Bu Guru* mengambil *kertas_i* lalu \emptyset_i dibagi-bagikannya
 [+insan] [-insan] [-insan]
 kepada murid kelas VI.
- (135) Sebetulnya *Iyem* punya *baju yang bagus_i* tetapi \emptyset_i
 [+insan] [-insan] [-insan]
 belum pernah dipakainya selama ini.

Dalam dua contoh pertama, FN pengendali (*Farah, peneliti*), berciri insan, sedangkan FN lain dalam klausa pertama (*perguruan tinggi, kuesioner*) berciri bukan insan. Dalam empat contoh berikutnya FN pengendali (*kelahiran Elizabeth, uang, kertas, dan baju yang bagus*) berciri bukan insan, sedangkan FN lain dalam klausa pertama (*orang, Santi, Bu Guru, dan Iyem*) berciri insan. Perbedaan ciri keinsanan itulah yang memberi peluang pelepasan subjek klausa kedua dalam contoh-contoh di atas dapat dilakukan. Bagaimana jika terdapat kesamaan ciri FN pengendali dengan FN lain dalam klausa pertama? Apakah strategi pelepasan subjek klausa kedua masih dapat dilakukan? Mengenai masalah itu dibahas di bawah ini.

3.4.2.3.2 Keperalelan Klausa

Jika FN pengendali memiliki kesamaan ciri keinsanan dengan FN lain dalam klausa pertama, strategi pelepasan subjek klausa kedua dapat dilakukan jika terdapat keparalelan klausa-klausanya. Di dalam contoh-

contoh berikut terdapat kesamaan ciri FN pengendali dengan FN lain dalam klausa pertama. Namun, konstruksi koordinatif ini memiliki keparalelan klausa-klausanya. Oleh sebab itu, strategi pelesapan subjek klausa kedua dapat dilakukan.

- (136) *Peneliti wanita itu_i* ingin bertemu dengan *Kepala*
 [+insan] [+insan]
suku Dani, dan \emptyset_i akan minta izin untuk mengadakan
 [+insan]
 penelitian di Lembah Baliem.
- (137) *Seorang peneliti_i* dapat dianggap berkedudukan lebih tinggi
 [+insan]
 oleh *para penduduk desa* yang menjadi subjek penelitian,
 [+insan]
 tetapi dapat juga sebaliknya \emptyset_i dianggap berkedudukan
 [+insan]
 yang lebih rendah (MPM 1985:135)
- (138) *Tono_i* melihat *seorang pencuri* di rumah kakaknya,
 [+insan] [+insan]
 lalu \emptyset_i segera menelepon polisi.
 [+insan]
- (139) Sebenarnya, *penyanyi itu_i* sudah mempunyai *lima*
 [+insan]
orang cucu, tetapi, \emptyset_i belum memiliki tanda-tanda ketuaan.
 [+insan] [+insan]

Di dalam contoh-contoh di atas klausa pertama dan klausa kedua memiliki keparalelan. Keparalelan itulah yang memberi peluang pelesapan subjek klausa kedua. Jika klausa kedua tidak paralel dan FN lain dalam klausa pertama dapat menjadi subjek klausa kedua, tidak ditempuh strategi pelesapan subjek klausa kedua karena pelesapan subjek

akan menimbulkan ketaksaan. Dalam contoh di bawah ini apakah FN subjek atau FN lain yang menjadi acuan subjek lesapan (\emptyset).

(140) *Mila* mencium *Faisal*, lalu \emptyset diberinya secangkir kopi
 [+insan] [+insan] [+insan]
 panas.

(141) Akhirnya, *Dewi* mendekati ibunya, lalu \emptyset dipeluknya
 [+insan] [+insan] [+insan]
 erat-erat.

Baik *Mila* maupun *Faisal* dapat menjadi subjek klausa kedua karena kedua FN itu berciri insan. Oleh karena itu, kedua FN itu dapat menjadi acuan subjek lesapan klausa kedua. Demikian juga contoh kedua, baik *Dewi* maupun *ibunya* dapat menjadi acuan subjek lesapan. Kegandaan tafsiran acuan subjek lesapan itu terlihat di bawah ini.

- (140) a. *Mila* mencium *Faisal*, lalu *(*Mila*) diberinya secangkir kopi panas.
 b. *Mila* mencium *Faisal*, lalu *(*Faisal*) diberinya secangkir kopi panas.
- (141) a. Akhirnya, *Dewi* mendekati ibunya, lalu *(*Dewi*) dipeluknya erat-erat.
 b. Akhirnya, *Dewi* mendekati *ibunya*, lalu *(*ibunya*) dipeluknya erat-erat.

Tafsiran pertama (140a) dan (141a) memiliki dasar, yaitu kesamaan fungsi sintaktis (kaidah IA), sedangkan tafsiran kedua (140b) dan (141b) tidak memiliki dasar kesamaan fungsi sintaktis, tetapi memiliki jarak referensial yang dekat, yaitu FN terdekat ke kiri. Tafsiran kedua itu timbul sebagai akibat dari adanya kesamaan ciri FN objek (*Faisal*) dengan FN subjek (*Mila*) (140) serta FN objek (*ibunya*) dengan FN subjek (*Dewi*) (141) pada klausa pertama, semuanya berciri insan. Jika yang dimaksud (140) adalah (140b), pelepasan subjek klausa kedua tidak didasari oleh kesamaan fungsi sintaktis.

3.4.2.3.3 Bentuk Verba Predikat

Sebagaimana disebut-sebut di depan, bentuk verba predikat menentukan pemilihan strategi pelesapan subjek. Pelesapan subjek pada (140) dan (141) tidak dibenarkan karena menimbulkan ketaksaan. Pelesapan subjek klausa kedua dapat ditempuh jika verba predikat klausa kedua diubah bentuk aktif. Perubahan bentuk verba predikat itu membentuk kombinasi klausa yang paralel (142a) FN yang koreferensial memiliki kesamaan fungsi sintaktis (sebagai subjek). Pelesapan subjek dalam konstruksi ini tidak menimbulkan ketaksaan acuan subjek sifar.

Jika yang dimaksud kalimat (140) adalah (140a), strategi yang ditempuh adalah penyebutan ulang (140a) atau pelesapan dengan terlebih dahulu mengubah verba predikat klausa kedua (140a₁). Jika yang dimaksud kalimat (140) adalah (140b) verba predikat klausa pertama diubah menjadi bentuk pasif sehingga kedua klausa itu paralel. Karena memiliki bentuk verba yang sama, acuan subjek lesapan hanya satu, yaitu subjek klausa pertama (140b₁).

- (140) a₁. *Mila_i* mencium Faisal, lalu \emptyset_i memberinya secangkir kopi panas.
 b₁. *Faisal_i* dicium Mila, lalu \emptyset_i diberinya secangkir kopi panas.

Jika yang dimaksud kalimat (141) adalah (141a), pelesapan subjek klausa kedua dapat dilakukan tetapi verba predikat klausa kedua diubah bentuk aktif sehingga FN yang koreferensial memiliki kesamnaan fungsi sintaktis (141a₁). Namun, jika yang dimaksud kalimat (141) itu adalah (141b), strategi pelesapan dapat ditempuh tetapi verba predikat klausa pertama diubah menjadi bentuk pasif sehingga paralel dengan klausa kedua (141b₁).

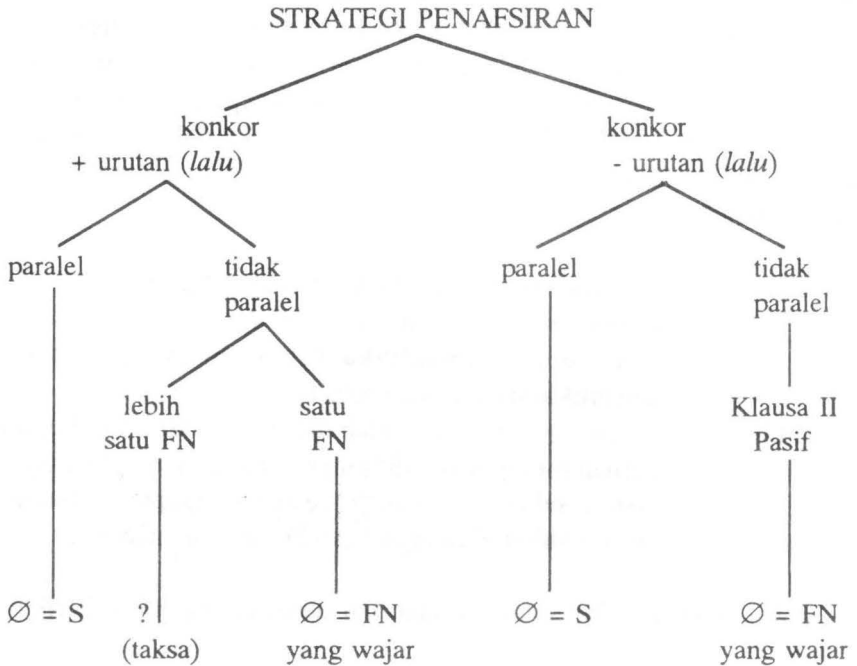
- (141) a₁. Akhirnya, *Dewi_i* mendekati ibunya, lalu \emptyset_i memeluknya erat-erat.
 b₁. Akhirnya, *ibunya_i* didekati Dewi, lalu \emptyset_i dipeluknya erat-erat.

Di samping bentuk verba, ciri semantis leksikal verba klausa kedua mempengaruhi pemilihan strategi pelesapan. Kalau dalam contoh (140) dan (141) di atas pelesapan menimbulkan ketaksaan, maka dalam (142) dan (143) berikut verba predikat klasa kedua hanya memungkinkan bersubjek FN objek dan pelengkap klausa pertama. Kalau dalam kombinasi struktur aktif dan aktif, subjek lesapan klausa kedua mempunyai acuan pada subjek klausa pertama, maka dalam kombinasi struktur aktif dan pasif acuan subjek sifar pada objek atau pelengkap klausa pertama.

- (142) a. *Siti Rubiyah_i membuka kebaya tuanya, lalu Ø_i meletakkannya* di atas batu besar.
 b. *Siti Rubiyah membuka kebaya tuanya_i, lalu Ø_i diletakkannya* di atas batu besar.
- (143) a. *Asran_i sebetulnya sudah beristri, tetapi Ø_i belum pernah memperkenalkannya* kepada teman-temannya.
 b. *Asran sebetulnya sudah beristri_i, tetapi Ø_i belum pernah dikenalkannya* kepada teman-temannya.

Ihwal penafsiran konstituen lesapan itu dapat digambarkan berikut.

BAGAN IIID STRATEGI PENAFSIRAN SIFAR



Selain perbedaan FN insan dan bukan insan serta keparalelan klausa-klausanya, tipe konjungsi menjadi kendala pelesapan. Ketaksaan tersebut terjadi dalam konstruksi koordinatif yang berkonjungsi urutan peristiwa (*lalu*), ihwal konjungsi dibicarakan di bawah.

3.4.3 Konjungsi Koordinatif dari Dua FN yang Berkoreferensi

Sebagaimana dikemukakan pada 3.4.2.1, konjungsi koordinatif menandai relasi koordinatif, dan konjungsi koordinatif itu dibedakan ke dalam empat macam konjungsi. Keempat macam konjungsi itu adalah (i) konjungsi aditif, (ii) konjungsi urutan peristiwa, (iii) konjungsi alternatif, dan (iv) konjungsi kontrasif, dibahas di sini dalam kaitannya dengan pelesapan subjek. Selain itu, dibahas juga konjungsi korelatif.

3.4.3.1 Konjungsi *dan*

Dalam konstruksi koordinatif yang berkonjungsi *dan* strategi pelepasan subjek ditempuh jika hubungan antarklausa itu memperlihatkan urutan peristiwa, seperti dalam contoh berikut.

- (144) *Siti Rubiyah*_i berdiri **dan** Ø_i melangkah di dalam air [...] (HH, 1975:68).
- (145) *Buyung*_i membasahi sepotong kain dengan air, **dan** Ø_i menggosok kening dan muka Pak Haji. (HH, 1975:200).

Secara kronologis, peristiwa pada klausa pertama terjadi lebih dulu baru peristiwa pada klausa kedua, dan tidak terjadi sebaliknya. Dalam hal seperti ini strategi pelepasan subjek dapat ditempuh sampai beberapa klausa, seperti pada contoh di bawah ini.

- (146) *Mereka bertiga*_i berdiri, Ø_i mengambil bungkusan mereka dari pondok, Ø_i memegang parang mereka, **dan** perlahan-lahan Ø_i melangkah dengan langkah yang berat dan hati enggan, [...] (HH, 1975:).
- (147) *Wak Katok*_i mengendap masuk ke dalam semak-semak, Ø_i merangkak-rangkak, Ø_i mendekati pinggir sungai, **dan** Ø_i bersembunyi di dalam belukar tebal yang tumbuh di pinggir sungai. (HH, 1975:45)

Konjungsi *dan* disebutkan secara formatif pada klausa terakhir, sedangkan pada klausa kedua dan ketiga konjungsi itu tidak disebutkan (terdapat jeda yang ditandai dengan tanda koma di antara klausa-klausa itu). Penyebutan konjungsi *dan* pada klausa terakhir itu telah menyatukan pertalian antarklausa dalam kalimat (146) dan (147) itu. Relasi antarklausa memang memperlihatkan koordinatif aditif dengan pemakaian *dan* pada kedua contoh tersebut. Namun, jika diamati, sebetulnya terdapat urutan peristiwa bahwa klausa-klausa itu menaati kaidah pemetaan kronologis. Peristiwa pada klausa pertama terjadi lebih dahulu kemudian disusul peristiwa pada klausa kedua, ketiga, dan seterusnya. Susunan kronologis itulah yang memberi peluang strategi

pelesapan subjek klausa kedua, ketiga, dan keempat dapat dilakukan.

Apakah subjek klausa yang berkonjungsi *dan* selalu dihapuskan jika subjek itu mempunyai referen yang sama dengan FN yang terdapat pada klausa pertama? Dalam contoh berikut pelesapan subjek menimbulkan perbedaan makna. Bandingkan (a) dan (b) di bawah ini.

- (148) a. *Astuti*_i melihat kecelakaan itu **dan** *dia*_i menelepon polisi.
 b. *Astuti*_i melihat kecelakaan itu **dan** \emptyset _i menelepon polisi.

Kalimat (148a) meskipun menggunakan konjungsi *dan* menyiratkan pertalian kronologis bahwa Astuti menelepon polisi terjadi kemudian setelah melihat kecelakaan, tetapi kalimat (148b) dapat ditafsirkan (salah satu tafsirannya) bahwa kedua peristiwa itu terjadi secara serempak. Untuk menyatakan makna itu, karena pelakunya sama, lazimnya digunakan konjungsi *sambil*, seperti di bawah ini.

- (148) c. *Astuti*_i melihat kecelakaan itu **sambil** \emptyset _i menelepon polisi.

Tentu, makna kalimat (148c) itu berbeda dari kalimat (148b). Meskipun gramatikal, kalimat (148b) tidak biasa dipakai untuk makna (148c). Kalimat (148b) dan (148c) berbeda struktur klausanya. Relasi antarklausa pada (148b) adalah koordinatif, sedangkan pada (148c) relasi subordinatif, klausa pertama merupakan klausa utama, dan klausa kedua merupakan klausa subordinatif. Dengan konjungsi, *sambil* ‘pelaku’ verba *menelepon* ditolak hadir (periksa 4.3.3.2) sehingga terbentuklah kalimat (148b) itu.

Sebagaimana dikatakan di atas, pelesapan subjek klausa kedua pada kalimat (148) mengubah relasi antarklausa dalam kalimat itu. Pelesapan subjek klausa kedua seperti dalam kalimat (148b) itu tidak mengubah relasi antarklausa jika konjungsi *dan* itu disertai dengan unsur yang menyatakan pertalian urutan peristiwa, misalnya konjungsi *kemudian*, seperti tampak pada kalimat (149a) di bawah. Konjungsi *kemudian* pada

(149a) ini membentuk pengertian bahwa peristiwa menelepon polisi terjadi setelah Astuti melihat kecelakaan itu sehingga kaidah pemetaan kronologis tetap terpelihara. Dan, konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa itu (*kemudian*) lebih dominan daripada konjungsi *dan* karena konjungsi *dan* pada kalimat (149a) dapat ditiadakan asalkan ada konjungsi *kemudian* atau yang sejenisnya seperti *lalu*, *lantas* (149b).

(149) a. Astuti_i melihat kecelakaan itu, dan **kemudian** Ø_i menelepon polisi.

b. Astuti_i melihat kecelakaan itu,

kemudian
lalu
lantas

 Ø_i menelepon polisi.

Pemakaian kata *segera* juga menyiratkan peristiwa pada klausa kedua menyusul setelah peristiwa pada klausa pertama. Perhatikan contoh (150) ini.

(150) Astuti_i melihat kecelakaan itu, **dan** Ø_i **segera** menelepon polisi.

Konjungsi yang menyatakan relasi urutan peristiwa itulah yang menyebabkan strategi pelepasan subjek dalam (149a-b) dan (150) itu tidak mengubah kalimat (148a). Selain hubungan urutan peristiwa memberi peluang pelepasan subjek, hubungan kausal juga dapat memberi peluang pelepasan subjek. Tentu saja, hubungan itu dinyatakan dengan konjungsi, antara lain, *karena itu*. Pada kalimat (148a) strategi pelepasan subjek klausa kedua dapat dilakukan jika konjungsi *dan* diganti dengan konjungsi yang menyatakan akibat, misalnya seperti di bawah ini.

(151) Astuti_i melihat kecelakaan itu, **karena itu** Ø_i menelepon polisi.

Pelepasan satu dari dua konstituen yang koreferensial tidak dilakukan jika konstituen itu memperoleh penekanan. Misalnya, *dialah* pada klausa

(152a) ini memperoleh penekanan dan pronomina itu tidak memiliki kesamaan fungsi dengan konstituen pengendalinya (*Astuti* subjek klausa pertama).

- (152) a. *Astuti* melihat kecelakaan itu **dan dia**lah yang menelepon polisi.
 b. **Astuti* melihat kecelakaan itu **dan** Ø yang menelepon polisi.

Pada (152a) *dialah* mengisi fungsi predikat, sedangkan acuannya (*Astuti*) mengisi fungsi subjek pada klausa pertama. Subjek klausa kedua (152a) adalah *yang menelepon polisi*, meskipun FN itu juga mengacu kepada nomina *Astuti* (subjek klausa pertama), FN itu tidak juga lesap karena membawa informasi baru. Jadi, pada kalimat (152a) ada dua FN yang koreferensial, masing-masing, tetap disebutkan secara formatif, tidak ada pelesapan salah satu dari dua FN yang koreferensial itu.

Pelesapan satu dari dua FN yang koreferensial itu dilakukan jika klausa yang dikoordinasikan dengan konjungsi *dan* itu sejajar. Kalimat (153a-b) ini berterima.

- (153) a. *Astuti*lah yang melihat kecelakaan itu **dan dialah** yang menelepon polisi.
 b. *Astuti*lah yang melihat kecelakaan itu **dan** Ø yang menelepon polisi.

Pronomina *dia* pada (153b) dapat dilesapkan jika memiliki referen yang sama dengan FN *Astuti*lah pada klausa pertama dan kedua klausa itu sejajar, yaitu masing-masing dimulai dari predikat dan disusul subjek. Jadi, FN *dialah* yang dilesapkan pada (153b) itu bukan subjek melainkan predikat. Subjek klausa (153b) (*yang menelepon polisi*) tidak lesap karena membawa informasi baru. Kesejajaran dua klausa pada (153a-b) itu adalah bahwa keduanya merupakan klausa equatif, sedangkan pada (152b) klausa pertama merupakan klausa aktif dan klausa kedua bukan sehingga klausa kedua tidak sejajar dengan klausa pertama.

Keparalelan tipe klausa menjadi syarat pelesapan subjek klausa yang

diawali konjungsi *dan*. Dalam contoh di bawah ini pronomina *dia* pada klausa kedua tidak lesap karena klausa kedua tidak sejajar dengan klausa pertama. Akan tetapi, pelesapan *dia* pada (154b) membuat kalimat (154b) tidak apik karena kedua klausa itu tidak paralel.

- (154) a. *Anak itu_i* pandai **dan** *dia_i* memperoleh beasiswa.
 b. **Anak itu_i* pandai **dan** \emptyset_i memperoleh beasiswa.

Pelesapan subjek klausa kedua dilakukan jika hubungan klausa menyatakan hubungan akibat, misalnya dengan konjungsi *karena itu* atau *sehingga* seperti (155) berikut.

- (155) *Anak itu* pandai $\left\{ \begin{array}{c} \text{karena itu} \\ \text{sehingga} \end{array} \right\} \emptyset \text{ menerima}$
 beasiswa.

Jika klausa kedua pada (154b) itu paralel dengan klausa pertama, strategi pelesapan subjek klausa kedua dapat dilakukan seperti (156) ini.

- (156) *Anak itu_i* pandai, **dan** $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset_i \\ \text{dia}_i \end{array} \right\} \text{ polos sekali.}$

Klausa pertama dan kedua dalam kalimat (156) itu menyatakan keadaan sehingga pelesapan dapat dilakukan, tetapi pada kalimat (154b) klausa pertama menyatakan keadaan, sedangkan klausa kedua menyatakan aksi. Jadi, kedua klausa pada (154b) itu tidak sejajar.

Dengan contoh-contoh itu dapat dikatakan bahwa strategi pelesapan subjek klausa yang diawali konjungsi *dan* ditempuh jika relasi klausa itu dengan klausa pertama merupakan urutan peristiwa (kronologis), klausa kedua menyusul setelah klausa yang pertama. Selain itu, klausa-klausa yang dikoordinasi dengan konjungsi *dan* itu mempunyai kesejajaran bentuk. Dengan demikian, tidak dalam semua klausa yang dikoordinasi dengan konjungsi *dan* strategi pelesapan subjek dapat ditempuh.

3.4.3.2 Konjungsi *lalu, lantas, kemudian*

Sebagaimana tersirat dalam pembahasan konjungsi *dan* di atas, klausa yang memperlihatkan relasi urutan peristiwa mempunyai tingkat kesinambungan topik yang tinggi. Relasi urutan peristiwa itu dinyatakan oleh konjungsi seperti *lalu, lantas, kemudian*, atau unsur yang memperlihatkan pertalian urutan waktu, misalnya, *setelah itu*. Penyajian informasi dalam struktur ini menaati kaidah pemetaan kronologis.

- (157) *Polisi rahasia*_i datang [...], **lalu** Ø_i menyeretnya ke pembuangan. (T40 12 XII 1982:26)
- (158) *Sang Nenek*_i merasa kasihan **lantas** Ø_i menyerahkan kunci kamar mandi itu. (K 20911 1982:26)
- (159) *Mereka*_i menyeberang perbatasan **kemudian** Ø_i memberi bantuan penduduk setempat.

Urutan klausa pertama dan klausa kedua itu merupakan urutan waktu kejadian dan itu dinyatakan oleh konjungsi *lalu, lantas, dan kemudian*. Peristiwa pertama terjadi sebelum peristiwa kedua. Dan, FN subjek klausa kedua berkoreferensi dengan FN subjek klausa pertama. Oleh karena itu, ditempuh strategi pelepasan satu dari dua subjek yang koreferensial itu, yaitu subjek klausa kedua, (kaidah IA). Konstruksi koordinatif urutan peristiwa ini memberi peluang pelepasan subjek dalam beberapa klausa, seperti contoh (160) ini.

- (160) *Open*_i **mula-mula** jadi guru sekolah rakyat, **sudah itu** Ø_i jadi mualim, **lantas** Ø_i jadi pengarang, **kemudian** Ø_i jadi penjahit. (CPI I, 1979:88)

Relasi antarklausa di dalam kalimat (160) itu dinyatakan oleh konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa (*sudah itu, lantas, kemudian*). Oleh karena itu, klausa-klausa itu membentuk susunan kronologis. Faktor itulah yang memberikan peluang pemilihan strategi pelepasan subjek dalam contoh (160) itu, selain faktor keparalelan klausa dan gangguan topik lain. Jika terdapat gangguan topik lain, tingkat kesinambungan topik rendah, dan karena itu tidak dipilih strategi

pelepasan, tetapi penyebutan ulang atau pemakaian pronomina (periksa 3.4.1.1 dan 3.4.1.2).

Konjungsi urutan peristiwa ini juga memberi peluang pelepasan subjek yang memiliki referen yang sama dengan FN objek dan pelengkap klausa pertama (periksa 3.2.2).

- (161) Kisahnya, ibu menerima *warisan rumah ini*_i dari kakek, **lalu** Ø_i diberikannya kepada saya dan adik saya, si Oni.
- (162) Dalam keramaian itu, Mbok Tinah kehilangan *cucunya*_i, **lalu** Ø_i dicarinya ke mana-mana, tapi Ø_i tak ditemukannya.

Relasi kedua klausa itu memperlihatkan relasi urutan peristiwa, yaitu bahwa peristiwa yang terjadi pada klausa pertama mendahului peristiwa yang terjadi pada klausa kedua. Keberuntunan yang terdapat pada (161) itu adalah keberuntunan peristiwa yang terjadi pada FN petanggap, yaitu *warisan rumah ini* bahwa setelah diterima, *warisan rumah ini* diberikan kepada *saya* dan *adik saya*, si Oni.

Konjungsi *lalu*, *lantas*, atau *kemudian* dapat digunakan semua dalam suatu perangkat klausa, seperti pada contoh (163) di bawah dipakai *lalu* pada klausa kedua, *lantas* pada klausa ketiga, dan *kemudian* pada klausa keempat. Jadi, konjungsi-konjungsi itu dipakai semua, lazimnya konjungsi *kemudian* ditempatkan pada klausa akhir.

- (163) *Dua orang anak kecil*_i menelusuri lorong itu, **lalu** Ø_i membelok di sebuah pos penjagaan, **lantas** Ø_i memperoleh beberapa keping uang logam, **kemudian** Ø_i kembali menelusuri jalan itu.

Konjungsi *lalu*, *lantas*, dan *kemudian* masing-masing dapat menguasai beberapa klausa sehingga konjungsi itu hanya muncul pada klausa terakhir. Kalau di dalam (163) relasi antarklausa dinyatakan oleh konjungsi secara formatif, di dalam (164) berikut relasi antarklausa dinyatakan secara formatif hanya pada klausa terakhir. Pada beberapa klausa yang mendahuluinya terdapat jeda (dalam hal ini dipakai tanda koma).

- (164) *Seorang petugas*_i kemarin mendekati rumah tua itu dari arah belakang, perlahan-lahan *dia*_i mengukkan pintu yang telah lapuk dimakan rayap, dengan hati-hati \emptyset _i melangkahkan kaki ke dalam rumah itu, **kemudian** \emptyset _i memeriksa semua ruang di dalam rumah itu.

Relasi antarklausa di dalam (164) itu adalah relasi urutan peristiwa, secara kronologis peristiwa pada klausa pertama terjadi lebih dahulu, diikuti peristiwa pada klausa kedua, ketiga, dan kemudian peristiwa pada klausa keempat.

3.4.3.3 Konjungsi *atau*

Konjungsi *atau* menyatakan relasi alternatif. Alternatif sekurang-kurangnya ada dua, karena itu, konjungsi ini setidaknya mengkoordinasi dua klausa. Karena menyatakan alternatif, konjungsi ini membuat tingkat kesinambungan topik tinggi sehingga peluang strategi pelepasan subjek lebih besar.

- (165) *Sari*_i akan mencoba ujian sipenmaru **atau** \emptyset _i langsung saja mendaftar di salah satu PTS di Jakarta.
- (166) *Masalah itu*_i didiamkan saja sampai terbongkar dengan sendirinya **atau** \emptyset _i dilaporkan kepada kepala sekolah sekarang juga.

Konjungsi ini dapat juga berkorelasi dengan kata tanya *apakah* atau *entah* seperti di bawah ini.

- (167) (**Apakah**) *masalah itu*_i didiamkan saja sampai terbongkar dengan sendirinya **atau** \emptyset _i dilaporkan kepada kepala sekolah sekarang juga.
- (168) (**Entah**) *dia*_i datang sendiri, **atau** \emptyset _i diantarkan ibunya.

Meskipun ada kata *apakah* atau *entah* yang mengawali kalimat (167)—(168) itu, konjungsi *atau* wajib hadir karena konjungsi itulah yang membawa relasi alternatif. Oleh karena itu, *apakah* dan *entah* pada klausa

pertama itu hanya dipakai dalam kombinasi dengan *atau* atau dipakai dengan bentuk ulangnya pada klausa berikutnya, misalnya,

- (169) a. **Apakah** *anakmu*_i akan melanjutkan kuliah, **apakah** \emptyset _i bekerja di perusahaan saja.
- (170) a. **Entah** *dia*_i sudah mendaftar di salah satu PTS, **entah** \emptyset _i masih menunggu pengumuman hasil tes Sipenmaru.

Seperti halnya konjungsi urutan peristiwa, konjungsi *atau* dapat menguasai beberapa klausa. Konjungsi *atau* menempati posisi pada klausa akhir, sedangkan di antara beberapa klausa yang mendahuluinya terdapat jeda (tanda koma) sebagai pemisah klausa satu dari klausa yang lain, seperti dalam contoh di bawah ini.

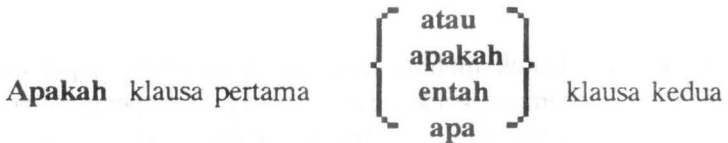
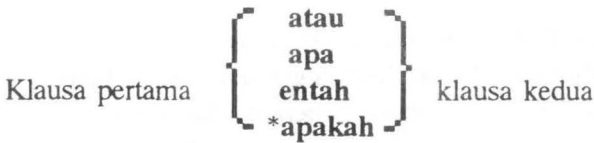
- (171) a. Untuk melihat hasil tes, *anak-anak*_i dapat datang di tempat pendaftaran, \emptyset _i mengambil pengumuman di Istora Senayan Jakarta, **atau** \emptyset _i mencari surat kabar yang memuat pengumuman hasil tes itu.

Hubungan antarklausa pada (171) itu memperlihatkan hubungan alternatif dan itu dinyatakan oleh konjungsi *atau* yang muncul pada setiap klausa yang dikoordinasinya.

- (171) b. Untuk melihat pengumuman hasil tes, *anak-anak*_i dapat datang di tempat pendaftaran, atau \emptyset _i mengambil pengumuman di Istora Senayan Jakarta, **atau** \emptyset _i mencari surat kabar yang memuat pengumuman hasil tes itu.

Dari contoh-contoh itu dapat dikatakan bahwa konjungsi *atau* merupakan konjungsi alternatif yang kehadirannya bersifat wajib dalam klausa yang paling akhir. Pada beberapa klausa yang mendahuluinya (jika mempunyai kesejajaran) konjungsi *atau* dapat dilesapkan, dan antarklausa dipisahkan jeda (tanda koma). Jika konjungsi *atau* berkorelasi dengan kata *apakah* atau *entah*, konjungsi *atau* yang lebih dominan

karena tanpa pasangan *apakah* atau *entah* pun konjungsi *atau* dapat dipakai. Sebaliknya, kata *apakah* sebagai konjungsi yang menyatakan relasi alternatif memerlukan kehadiran konjungsi *atau*, *entah*, atau pengulangan *apakah*. Adapun kata *entah* dapat dipakai tanpa berkorelasi dengan *apakah*. Pemakaian konjungsi *atau*, *entah*, atau *apakah* dapat digambarkan di bawah ini.



Apakah yang mengawali klausa kedua hanya berkorelasi dengan bentuk yang sama pada klausa pertama.

3.4.3.4 Konjungsi *tetapi*

Konjungsi *tetapi* menyatakan relasi kontrastif; dalam realisasinya konjungsi itu dapat bergabung dengan kata *akan* (*akan tetapi*). Selain itu, kata *namun* dan *sebaliknya* lebih banyak dipakai dalam hubungan antarkalimat. Konjungsi jenis ini (kontrastif) pada umumnya mengkoordinasi dua klausa, berbeda dari tiga konjungsi koordinatif yang telah dibicarakan sebelumnya (*dan*, *lalu*, *atau*). Karena hanya menguasai dua klausa, tingkat kesinambungan topik tinggi. Oleh karena itu, peluang pelesapan subjek tinggi.

- (172) *Si Sakila*_i ingin membeli rumah baru, **tetapi** Ø_i belum mempunyai uang yang cukup.
- (173) Sebetulnya saya ingin membeli *lukisan itu*_i, **tetapi** Ø_i sudah laku tadi pagi.

Konjungsi *tetapi* mengkontrastifkan klausa pertama dan klausa kedua, konjungsi *sedangkan* juga menyatakan kontrastif. Namun, yang dikontraskan adalah konstituen yang langsung mengiringi kata *sedangkan*, seperti di bawah ini.

- (174) Masalah uang kuliah sudah ada bantuan dari Antok, **sedangkan** *masalah uang pembelian buku* belum terpecahkan sampai sekarang.

Karena subjek klausa kedua (yang dikontraskan) membawa informasi baru, subjek klausa kedua itu tidak dihapuskan.

Jadi, subjek klausa yang diawali oleh konjungsi *sedangkan* tidak dapat dihapuskan.

Konjungsi *tetapi* dapat juga dipakai secara korelatif dengan konjungsi *meskipun/walaupun*. Dikatakan dapat dipakai secara korelatif karena sebetulnya bukan konjungsi korelatif (periksa konjungsi korelatif 3.4.3.5). Konjungsi korelatif tidak dapat hadir tanpa anggota yang lain, seperti *bukan ... melainkan* termasuk konjungsi korelatif. Konjungsi *meskipun* ataupun *tetapi* masing-masing dapat dipakai secara tersendiri, tidak berpasangan, seperti di bawah ini. Bandingkan (a), (b), dan (c) di bawah ini.

- (175) a. **Meskipun** Ø bekerja sepanjang hari, **tetapi** *petani itu* tetap hidup miskin.
 b. **Meskipun** Ø bekerja sepanjang hari, *petani itu* tetap hidup miskin.
 c. *Petani itu* bekerja sepanjang hari, **tetapi** Ø tetap hidup miskin.

Tidak dipakainya konjungsi *tetapi* pada (175b) itu telah membentuk konstruksi subordinatif, dan tidak dipakainya *meskipun* pada (175c) membentuk konstruksi koordinatif. Pemakaian keduanya (175a) membentuk struktur kalimat yang tidak apik. Demikian juga, kata *namun* dapat dipakai secara korelatif seperti kata *tetapi* itu.

- (176) a. **Meskipun** Ø berusaha menghalau perasaan takut yang menghantui dirinya, **namun** *Buyung* tetap merasa was-was akan keselamatan dirinya.
- b. **Meskipun** Ø berusaha menghalau perasaan takut yang menghantui dirinya, *Buyung* tetap merasa was-was akan keselamatan dirinya.
- c. *Buyung* berusaha menghalau rasa takut yang menghantui dirinya, **namun** Ø tetap merasa was-was akan keselamatan dirinya.

3.4.3.5 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yang dimaksudkan di sini adalah pasangan kata yang menghubungkan dua konstituen yang mempunyai hubungan korelatif. Konstituen yang satu bergantung kepada konstituen yang lain (Kaswanti Purwo, 1984:206, Quirk *et al.*, 1985:935). Misalnya *baik ... maupun*.

- (177) **Baik** tua **maupun** muda pergi ke tempat TPS untuk memberikan hak pilihnya.

Dalam (177) itu konstituen *baik tua* memerlukan kehadiran konstituen *maupun muda*, dan sebaliknya. Ada keterikatan antara konstituen yang diantarkan oleh kata *baik* dengan konstituen yang diantarkan oleh kata *maupun*. Di dalam struktur korelatif itu terdapat ketergantungan konstituen satu dari konstituen yang lain. Berikut dibahas konjungsi korelatif dalam hubungannya dengan pelepasan subjek.

a. *Tidak ... tetapi/melainkan*

Di dalam kalimat unsur yang dinegasikan dengan *tidak* itu menempati fungsi predikat, seperti pada contoh (178), (179), atau (180) di bawah ini.

- (178) a. *Andri*_i **tidak** belajar, **tetapi** Ø_i bermain kartu.

- b. *Andri*_i **tidak** belajar, **tetapi** $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ \text{Andri} \end{array} \right\}_i$ bermain kartu.

- (179) a. *Anak itu*_i **tidak** membaca buku pelajaran, **tetapi** \emptyset_i menulis surat.
 b. *Anak itu*_i **tidak** membaca buku pelajaran, **tetapi**

$\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ \text{anak itu} \end{array} \right\}_i$ menulis surat.

- (180) *Tokoh muda itu*_i **tidak** mencari hubungan dengan perwakilan Pemerintah dukungan Vietnam di Kampuchea untuk membahas kemungkinan perundingan perdamaian, **tetapi** sebaliknya *dia*_i langsung keluar dari kantornya [...].

Predikat klausa pertama dinegasikan dengan *tidak* dan predikat klausa kedua langsung mengiringi konjungsi *tetapi*. Konjungsi korelatif ini tidak menolak kehadiran subjek klausa kedua. Bahkan, kehadiran subjek makin diperlukan jika jarak referensialnya makin jauh (180).

Konjungsi korelatif *tidak...tetapi* ini menegaskan predikat yang berupa verba atau adjektiva. Contoh (178)— (180) adalah pemakaian konjungsi korelatif *tidak...tetapi* yang menegaskan predikat verba, sedangkan di dalam contoh di bawah ini terdapat pemakaian konjungsi korelatif yang menegaskan predikat adjektiva.

- (181) a. *Gadis itu*_i **tidak** cantik, **tetapi** \emptyset_i manis.
 b. *Gadis itu*_i **bukan** cantik, **tetapi** \emptyset_i manis.
 c. *Gadis itu*_i **bukan** cantik, **melainkan** \emptyset_i manis.
 (182) a. *Perawakannya*_i **tidak** kurus, **tetapi** \emptyset_i langsing.
 b. *Perawakannya*_i **bukan** kurus, **tetapi** \emptyset_i langsing.
 c. *Perawakannya*_i **bukan** kurus, **melainkan** \emptyset_i langsing.

b. *Mula-mula ... kemudian*

Kekorelatifan *mula-mula ... kemudian* memperlihatkan urutan peristiwa. Kehadiran *mula-mula* didampingi konjungsi yang menyatakan

pertalian urutan peristiwa seperti *kemudian*, *lalu*, *lantas* dan *sesudah/ setelah/seusai itu*. Tanpa konjungsi itu (*lalu*, dan *kemudian*) kalimat itu tidak gramatikal (183c) dan (184c). Dalam struktur korelatif ini pelepasan terjadi pada klausa kedua dan pelepasan subjek klausa kedua itu bersifat manasuka karena subjek klausa kedua dalam contoh itu dapat dipulangkan (183b) dan (184b).

- (183) a. **Mula-mula Sri_i** tinggal di daerah Menteng, **lalu** Ø_i pindah di daerah Pondok Indah.
 b. **Mula-mula Sri_i** tinggal di daerah Menteng, **lalu** (*dia_i*) pindah di daerah Pondok Indah.
 c. ***Mula-mula Sri** tinggal di daerah Menteng, Ø pindah di daerah Pondok Indah.
- (184) a. **Mula-mula Pak Tepong_i** menguasai permainan sulap, **kemudian** Ø_i memimpin sirkus.
 b. **Mula-mula Pak Tepong_i** menguasai permainan sulap, **kemudian** (*Pak Tepong_i*) memimpin sirkus.
 c. ***Mula-mula Pak Tepong** menguasai permainan sulap, Ø memimpin sirkus.

Bentuk konjungsi korelatif *mula-mula ... kemudian* tidak terikat erat karena konjungsi *kemudian* dapat disulih dengan konjungsi lain yang menyatakan urutan peristiwa, seperti *lalu*, *lantas*, atau *setelah itu*. Kata *Mula-mula* juga disertai dengan beberapa konjungsi tersebut (185).

- (185) **Mula-mula ia_i** bertempat tinggal di daerah Menteng,
 { **lalu**
kemudian
lantas
setelah itu } Ø_i pindah di daerah Pondok Indah.
- (186) **Open_i mula-mula** jadi guru sekolah rakyat, **sudah itu** Ø_i jadi mualim, **lantas** Ø_i jadi pengarang, **kemudian** Ø_i jadi tukang jahit. (CPI, 1979:88)

c. *Dulu ... sekarang*

Kalau konjungsi korelatif *mula-mula ... kemudian* mempertalikan urutan peristiwa, pasangan *dulu ... sekarang* mempertalikan konstituen yang menekankan pertalian waktu kejadian. Kehadiran *dulu* berpasangan dengan kata yang menyatakan kontras waktu seperti *sekarang* atau *kini*. Berikut contoh untuk itu.

- (187) a. **Dulu** *Ibu_i* suka membuat tikar sendiri, **sekarang** \emptyset_i mesti membeli tikar yang terbuat dari plastik di pasar.
 b. **Dulu** *Ibu_i* suka membuat tikar sendiri, **sekarang** (*dia_i*) mesti membeli tikar yang terbuat dari plastik di pasar.
 c. ***Dulu** *Ibu_i* suka membuat tikar sendiri, \emptyset_i mesti membeli tikar yang terbuat dari plastik.
- (188) a. **Dulu** banyak *gedung tua_i* di daerah Jakarta Kota, **kini** \emptyset_i tinggal beberapa saja yang masih tegar berdiri.
 b. **Dulu** banyak *gedung tua_i* di daerah Jakarta Kota, **kini** (*gedung itu_i*) tinggal beberapa saja yang masih berdiri.
 c. ***Dulu** banyak *gedung tua_i* di daerah Jakarta Kota, \emptyset_i tinggal beberapa saja yang masih tegar berdiri.

Tanpa kehadiran kata *sekarang* atau *kini* pada klausa kedua, kalimat (187c) dan (188c) tidak gramatikal karena pemakaian kata *dulu* (menyatakan waktu lampau yang telah lama) memerlukan kehadiran kata yang menyatakan waktu yang mengantarkan pernyataan kontrastif dengan pernyataan sebelumnya. Pernyataan dua klausa yang kontrastif itulah yang membuat relasi dua klausa itu rapat sehingga terjadi pelesapan satu konstituen dari dua konstituen yang koreferensial, yaitu subjek klausa kedua (187a) dan (188a). Pelesapan subjek klausa kedua dalam struktur korelatif itu bersifat manasuka karena subjek klausa kedua dapat dihadirkan dalam konstruksi korelatif itu (187b) dan (188b) di atas.

d. *Kini ... nanti*

Kata *kini* berkorelasi dengan kata yang menyatakan waktu mendatang sebagai pengontras waktu dua pernyataan. Klausa-klausa

yang diantarkan oleh pasangan itu mempunyai relasi yang menyatakan pertalian kontradiktif, seperti dalam contoh berikut.

- (189) a. **Kini** *manusia*_i masih mempunyai rasa gotong royong, **nanti** \emptyset _i seperti mesin yang tidak kenal rasa gotong royong.
- (190) a. **Kini** *Ariani*_i masih bisa memakai buku-buku perpustakaan sekolah, **nanti** \emptyset _i harus mempunyai sendiri semua buku yang diperlukannya.

Dalam hal pengontraskan itu, kata *kini* bersinonim dengan kata *sekarang* sehingga dapat berpasangan dengan kata *nanti* atau kata lain yang menyatakan waktu sesudah sekarang, seperti di bawah ini.

- (191) a. **Sekarang** *Santi*_i masih bisa minta tolong ibu, **nanti** \emptyset _i harus mampu berdiri sendiri dalam menghadapi semua persoalan.
- (192) a. **Sekarang** Anda masih dapat mengambil *barang-barang ini*_i di sini, mulai **besok** \emptyset _i harus Anda ambil di gudang.
- (193) a. **Sekarang** *buku-buku ini*_i masih dipamerkan di sini, **minggu depan** \emptyset _i akan ditarik kembali ke perpustakaan pusat.

Meskipun *sekarang* dan *kini* sama-sama menyatakan waktu yang sedang berlanbgsung, kata *kini* mengandung pengertian akan konsep waktu saat ini yang belum tertentu seperti kata *sekarang*. Oleh karena itu, pasangannya juga kata yang menyatakan waktu mendatang yang belum tertentu, yaitu *nanti*. Sebaliknya, kata *sekarang* lebih jelas menyatakan waktu saat berbicara. Oleh karena itu, kata *sekarang* berpasangan dengan kata yang telah tertentu pula walaupun sama-sama menyatakan waktu yang belum terjadi, seperti *besok*, *lusa*, *minggu depan*, *tahun depan*, seperti di bawah ini.

Kini ... $\left\{ \begin{array}{l} \text{nanti} \\ *? \text{lusa} \\ *? \text{besok} \\ *? \text{minggu depan} \end{array} \right\}$

Sekarang ... $\left\{ \begin{array}{l} *? \text{nanti} \\ \text{besok} \\ \text{lusa} \\ \text{minggu depan} \end{array} \right\}$

Kehadiran pasangan *kini* dan *sekarang* itu bersifat wajib. Tanpa kehadiran kata *nanti*, *besok*, *lusa*, *minggu depan*, dan sebagainya kalimat-kalimat ini tidak gramatikal.

Pelesapan subjek klausa kedua dalam struktur korelatif itu bersifat manasuka karena subjek klausa kedua dapat juga disebutkan, seperti di bawah ini.

- (189) b. **Kini** *manusia_i* masih memiliki rasa gotong royong, **nanti** (*manusia_i*) seperti mesin yang tidak mengenal rasa gotong royong.
 c. ***Kini** *manusia_i* masih memiliki rasa gotong royong, \emptyset_i seperti mesin yang tidak mengenal rasa gotong royong.
- (190) b. **Kini** *Ariani_i* masih bisa memakai buku-buku perpustakaan sekolah, **nanti** (*dia_i*) harus mempunyai sendiri semua buku yang diperlukannya.
 c. ***Kini** *Ariani_i* masih bisa memakai buku-buku perpustakaan sekolah, \emptyset_i harus mempunyai sendiri semua buku yang diperlukannya.
- (191) b. **Sekarang** *Santi_i* masih bisa minta tolong ibu, **nanti** (*dia_i*) harus mampu berdiri sendiri dalam menghadapi semua persoalan.
 c. ***Sekarang** *Santi_i* masih bisa minta tolong ibu, \emptyset_i harus mampu berdiri sendiri dalam menghadapi semua persoalan.

- (192) b. **Sekarang** Anda dapat mengambil *barang-barang ini_i* di sini, mulai **besok** (*barang-barang ini_i*) harus Anda ambil di gudang.
- c. ***Sekarang** Anda dapat mengambil *barang-barang ini_i* di sini, mulai \emptyset_i harus Anda ambil di gudang.
- (193) b. **Sekarang** *buku ini_i* masih dipamerkan disini, **minggu depan** (*buku-buku ini_i*) akan ditarik kembali ke perpustakaan pusat.
- c. ***Sekarang** *buku ini_i* masih dipamerkan disini, \emptyset_i akan ditarik kembali ke perpustakaan pusat.

Pengontrasan waktu kejadian itu juga mempertimbangkan urutan kronologis. Pada bentuk korelatif *dulu ... sekarang/kini* yang dikontraskan waktu lampau dengan waktu sekarang dan bukan waktu lampau dengan waktu akan datang, sedangkan pada bentuk korelatif *kini...nanti, sekarang...besok* yang dikontraskan adalah waktu sekarang dan waktu yang akan datang (bandingkan Kaswanti Purwo, 1984:210—212).

3.5 Rangkuman

Konstituen pengendali pelesapan subjek dalam struktur koordinatif berupa frasa nomina atau nomina (nama diri). Konstituen pengendali itu menempati posisi kiri konstituen terkendali atau disebut lebih dahulu dalam klausa pertama. Ditinjau dari fungsi sintaksisnya, konstituen pengendali itu menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada juga konstituen pengendali yang berfungsi sebagai atribut dalam frasa nomina. Ditinjau dari peran semantisnya, apa pun peran semantis subjek, FN subjek klausa pertama dapat menjadi pengendali pelesapan subjek. Peran semantis subjek itu ialah pelaku, sasaran, pemanfaat, *processed*, *force*, *positioner*, *item*, alat, tempuhan, waktu, dan tempat. Konstituen pengendali yang menduduki objek mengandung peran sasaran, pemanfaat, *processed*, *positioner*, tempuhan, tempat, dan waktu. Konstituen pengendali yang menduduki pelengkap klausa pertama menyandang peran pelaku dan sasaran. Sementara itu, konstituen pengendali yang menduduki keterangan menyandang peran pelaku dan pemanfaat.

Dalam konstruksi koordinatif pelepasan subjek terjadi pada klausa kedua (ketiga, dan seterusnya jika konstruksi itu lebih dari dua klausa), tidak pada klausa pertama. Dengan perkataan lain, pelepasan subjek itu selalu terjadi ke arah kanan, pelepasan subjek selalu bersifat anaforis. Pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif dapat dipulangkan, bersifat manasuka.

Pelepasan satu FN atau lebih dari dua FN atau lebih yang koreferensial ditempuh jika dua FN atau lebih itu memiliki kesamaan fungsi sintaktis sebagai subjek (Kaidah IA). Kesamaan fungsi sintaktis sebagai objek dapat memberi peluang pelepasan satu FN objek, tetapi pelepasan itu bersyarat, yaitu bahwa disamping FN objek. FN subjek dari dua klausa juga harus koreferensial (Kaidah IB).

Perbedaan fungsi sintaktis dari dua FN yang koreferensial masih memberi peluang pelepasan satu dari dua FN itu jika kedua FN itu memiliki jarak dekat, satu dari FN itu sebagai subjek klausa kedua dan yang lain merupakan FN terdekat ke kiri, baik sebagai objek dan pelengkap (Kaidah IIA) maupun sebagai keterangan (Kaidah IIB) klausa pertama.

Jarak referensial yang jauh (lebih dari dua klausa) masih memberi peluang pelepasan satu dari dua FN yang koreferensial jika klausa-klausa tempat FN yang koreferensial memiliki keparalelan. Klausa pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya merupakan klausa-klausa yang sejenis (semuanya aktif, semuanya pasif, atau semuanya ekuatif)

Ketidakparalelan klausa masih memberi peluang pelepasan, misalnya, kombinasi aktif dan pasif, jika verba predikat klausa kedua (pasif) hanya memungkinkan bersubjek FN yang koreferensial objek.

Pelepasan subjek dapat menimbulkan ketaksamaan jika terdapat FN lain yang memiliki kesamaan ciri keinsanan dengan FN pengendali, dan itu terjadi dalam konstruksi koordinatif yang mempunyai pertalian urutan peristiwa (dengan konjungsi *lalu*).

Pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Sama fungsi

$$\text{IA. } [x] \text{ S}_i \text{ P } [\dots] [\text{konkor}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron}_i \\ (\text{f})\text{n+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

$$\text{IB. } [x] \text{ S}_i \text{ P } (\emptyset_j) [\text{konkor}] (\emptyset_j) \text{ P O}_j [z]$$

b. Beda fungsi

$$\text{IIA. } [x] \text{ S P } \left\{ \begin{array}{c} \text{O} \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i [\text{konkor}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (\text{f})\text{n+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

$$\text{IIB. } [x] \text{ S P } [\dots] \text{ K}_i [\text{konkor}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (\text{f})\text{n+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

Pelesapan subjek sebagaimana dirumuskan di atas memiliki kendala, yaitu sebagai berikut.

- a. Kaidah I tidak berlaku jika terdapat kesamaan ciri semantis FN pengendali dengan FN lain dalam klausa pertama, dan klausa pertama dengan klausa kedua tidak paralel, serta hubungan antarklausa itu menyatakan pertalian urutan peristiwa (dengan konjungsi *lalu*).
- b. Kaidah IIA DAN B memiliki kendala seleksi verba predikat klausa kedua dan makna leksikal subjek lesapan yang memungkinkan tafsiran acuan subjek lesapan hanya pada FN terdekat ke kiri, yaitu objek, pelengkap, atau keterangan.

CATATAN

1. Dalam konstruksi subordinatif, urutan klausa dapat berubah, dalam arti bahwa klausa subordinatif dapat menempati posisi kanan atau kiri klausa utama; ada beberapa pengecualian mengenai perubahan urutan klausa subordinatif (periksa 4.1.1).
2. Kaswanti Purwo (1987) menggunakan istilah *pemetaan kronologis* untuk urutan secara kronologis peristiwa dalam klausa.
3. Dialog (39) itu terjadi ketika Asran (A) (tokoh cerita) keluar dari stasiun bertemu dengan temannya (B) dan Asran menyapa temannya dengan kalimat (39a) yang tidak menyebutkan si tersapa (B). Dalam hal itu si tersapa mafhum karena dialah yang ditanyai, dan dia pun tidak menjawab secara lengkap melainkan cukup mengatakan (39b) *Ke warung*. Dia tidak mengatakan *saya akan pergi ke warung*. Pernyataan itu pun dipahami oleh Asran (A). Ketika temannya (B) mengalihkan pembicaraan, yaitu mengajak Asran (A) makan, Asran pun hanya mengatakan (39c). *Belum*, yang maksudnya 'Asran belum makan', dan itu pun dipahami temannya (B). Demikian juga ajakan temannya (39d) tidak menyebutkan tersapa, yaitu Asran. Namun, Asran pun memahami dan dia menjawab pula (39e) *Mari*, tanpa bentuk lengkap, misalnya, *Mari kita pergi ke warung*. Apa yang terjadi dalam dialog dua orang teman itu ialah bahwa keduanya telah mafhum akan maksud pembicaraan meskipun kalimat-kalimat dialog

itu tidak lengkap unsur-unsurnya. Jika dilengkapi, dialog itu terasa kurang efektif, seperti terlihat di bawah ini.

- (39) a. A: (Anda) mau ke mana?
 b. B: (Saya mau) ke warung. Kau sudah makan?
 c. A: (Saya) belum (makan).
 d. B: Mari, (kau) ikutlah.
 e. A: Mari (kita pergi ke warung).

4. Dikutip dari Thomas (1979:51)
5. Dikutip dari Thomas (1979:51)
6. Pelesapan dalam konstruksi koordinatif seperti dalam (100), (101) dan (102) itu pertama diteliti oleh Ross (1967) dan dibicarakan dalam makalahnya yang berjudul "*Gapping and the order of Constituents*" (Hankamer, 1979:4).
7. Ada sebagian penulis yang menggunakan pronomina *dia* untuk nomina insan, dan *ia* untuk nomina bukan insan.

BAB IV

PELESAPAN SUBJEK DALAM KONSTRUKSI SUBORDINATIF

4.1 Pengantar

Sebagai pengantar pembahasan pelepasan subjek dalam konstruksi subordinatif, berikut dipaparkan lebih dahulu ihwal konstruksi subordinatif dan segi yang disoroti dalam penelitian ini. Pemaparan itu meliputi konjungsi sebagai pemarah konstruksi subordinatif (4.1.1), urutan klausa (4.1.2), jumlah klausa (4.1.3), dan hubungan koreferensi (4.1.4). Setelah itu, dikemukakan ihwal pelepasan subjek yang disoroti dari tiga hal pokok. Ketiga hal pokok itu adalah konstituen pengendali pelepasan subjek (4.2), konstituen terkendali (4.3), dan hubungan konstituen pengendali dan konstituen terkendali (4.4). Pada uraian konstituen pengendali disoroti letak konstituen pengendali (4.2.1) serta fungsi dan peran konstituen pengendali (4.2.2); sedangkan pada uraian mengenai konstituen terkendali disoroti kemafhuman (4.3.1), keforisan (4.3.2), dan keterpulangan (4.3.3). Selanjutnya, pada uraian hubungan konstituen pengendali dan terkendali disoroti koreferensi (4.4.1)—yang meliputi jarak referensial (4.4.1.1) dan gangguan topik (4.4.1.2)—serta fungsi sintaktik (4.4.2)—yang mencakupi konstituenn koreferensial yang sama fungsi (4.4.2.1) dan konstituen koreferensial yang beda fungsi—dan konjungsi konstituen yang koreferensial (4.4.3) yang meliputi konjungsi yang memberi peluang pelepasan subjek (4.4.3.1), konjungsi yang tidak memberi peluang pelepasan subjek (4.4.3.2), dan konjungsi yang mengharuskan pelepasan subjek (4.4.3.3).

4.1.1 Konjungsi sebagai Pemarkah Konstruksi Subordinatif

Sebagaimana dikemukakan pada Bab II (2.3.2.2), ada dua macam konstruksi subordinatif yang mengalami pelepasan subjek, yaitu konstruksi subordinatif yang berkonjungsi (4.1.1.1) dan konstruksi subordinatif yang tidak berkonjungsi (4.1.1.2).

4.1.1.1 Berkonjungsi

Konstruksi subordinatif yang berkonjungsi ditandai oleh sembilan macam konjungsi subordinatif. Sebagaimana dikemukakan pada 2.2.2.2, kesembilan macam konjungsi itu adalah konjungsi temporal (*ketika*), kondisional (*jika*), kausal (*karena*), akibat (*sehingga*), harapan (*supaya*), konsesi (*meskipun*), serempakan (*sambil*), eksklusif (*tanpa*), dan ekseptif (*kecuali*).

Kalau konjungsi *dan* pada contoh (1) di bawah ini membentuk hubungan koordinatif, penempatan konjungsi subordinatif *ketika*, misalnya, akan membentuk hubungan subordinatif.

- (1) a. Kabut pagi masih rendah di puncak-puncak bukit,
b. *dan angin pagi bertiup dengan lembut.* (BC, 1982:8)
- (2) a. Kabut pagi masih rendah di puncak-puncak bukit
b. *ketika angin pagi bertiup dengan lembut.*

Klausa (b) yang pada konstruksi (1) mempunyai kedudukan setara terhadap klausa (a), pada konstruksi (2) klausa (b) itu menjadi bagian dari klausa (a), yaitu sebagai keterangan. Klausa (b) subordinatif dari klausa (a) dan klausa (a) superordinatif terhadap klausa (b) (periksa Matthews, 1981:170). Klausa superordinatif itu disebut klausa utama (*main clause*) dan klausa yang menjadi bagian dari klausa lain itu disebut klausa subordinatif.

Klausa utama merupakan klausa bebas (*independent clause*) seperti (2a), (3b) dan (4a), sedangkan klausa subordinatif merupakan klausa terikat (*dependent clause*), seperti (2b), (3a), dan (4b) di bawah ini.

- (3) a. Waktu kapal sudah di tengah teluk,
b. saya memandang balik ke arah lembah [...] (CPI, 1979:132)
- (4) a. Saya ingin berdiri sendiri
b. agar secepatnya dapat meninggalkan rumah. (IS, 233 12 1982:21)

Tanpa konjungsi subordinatif, konstruksi (2)—(4) di atas tidak membentuk konstruksi subordinatif.

- (2) a₁. Kabut pagi masih rendah di puncak-puncak bukit,
b₁. angin pagi bertiup dengan lembut.
- (3) a₁. Kapal sudah di tengah teluk,
b₁. saya memandang balik ke arah lembah [...]
- (4) a₁. Saya ingin berdiri sendiri,
b₁. secepatnya dapat meninggalkan rumah.

Seperti tampak pada contoh-contoh itu, hubungan subordinatif hilang setelah klausa-klausa itu tidak berkonjungsi subordinatif. Dengan demikian, konjungsi subordinatif menjadi pemarkah formal konstruksi subordinatif (bandingkan Quirk, 1985:997).

4.1.1.2 Tanpa Konjungsi

Pernyataan di atas perlu diberi catatan bahwa ada juga konstruksi subordinatif yang tidak dimarkahi oleh konjungsi subordinatif. Untuk mengetahui apakah suatu konstruksi mempunyai relasi subordinatif, dilakukan tes penyisipan konjungsi subordinatif di depan salah satu klausanya. Jika penyisipan itu tidak mengubah konstruksi, klausa yang diantarkan konjungsi itu merupakan klausa subordinatif. Dengan perkataan lain, konstruksi itu sudah memiliki hubungan subordinatif secara semantis, contoh (5) dan (6).

- (5) a. Mendengar suara Safira yang meninggi, Belanda itu memandang padanya dengan lebih tajam. (BC, 1982:28)
b. (*Ketika*) mendengar suara Safira yang meninggi, Belanda itu memandang padanya dengan lebih tajam.

- (6) a. Safira tertidur pulas memikirkan bagaimana menolak permintaan Andre nanti malam agar dia kembali pada Andre. (BC, 1982:37)
- b. Safira tertidur pulas (*karena*) *memikirkan bagaimana menolak permintaan Andre nanti malam agar dia kembali pada Andre.*

Jika penyisipan konjungsi itu menimbulkan perbedaan konstruksi, klausa yang diantarkan konjungsi itu bukan klausa subordinatif melainkan klausa koordinatif, seperti dalam contoh (7).

- (7) a. Safira kembali ke kamar tidurnya, *berdiri di depan kaca besar di atas meja hiasnya.*

- b. Safira kembali ke kamar tidurnya, * $\left[\begin{array}{c} \text{ketika} \\ \text{karena} \\ \text{jika} \\ \text{meskipun} \end{array} \right]$

berdiri di depan kaca besar di atas meja hiasnya.

- c. Safira kembali ke kamar tidurnya, (*dan*) *berdiri di depan kaca besar di atas meja hiasnya.*

4.1.2 Urutan Klausa

Dalam konstruksi subordinatif, terdapat dua macam urutan klausa, yaitu urutan taktetap (Tipe I) (4.1.2.1) dan urutan tetap (Tipe II) (4.1.2.2).

4.1.2.1 Urutan Taktetap (Tipe I)

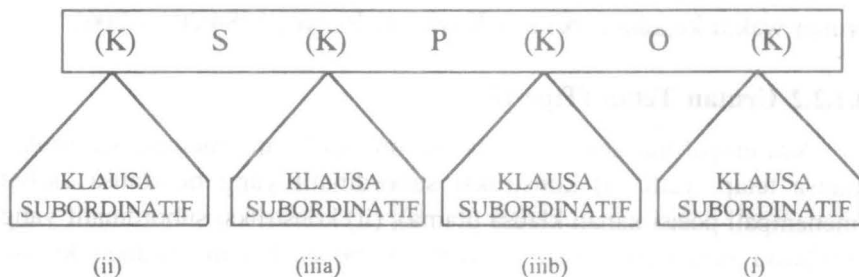
Klausa subordinatif Tipe I ini memiliki keleluasaan posisi, yaitu dapat menempati posisi (i) kanan klausa utama, (ii) kiri klausa utama, atau (iii) di dalam klausa utama (a) di antara subjek dan predikat, atau (b) di antara predikat dan objek klausa utama (jika objek berupa klausa).

Klausa subordinatif Tipe I ini ditandai oleh konjungsi temporal (antara lain, *ketika*, *sebelum*, *saat*, *waktu*), kondisional (misalnya, *jika*,

apabila, kalau), kausal (seperti *karena, sebab*), konsesi (antara lain, *meskipun, walaupun, sekalipun*), harapan (*agar, supaya, agar supaya*), eksektif (*kecuali, selain*), eksklusif (*tanpa*), dan keserempakan (*sambil*). Posisi-posisi klausa subordinatif itu dapat digambarkan pada bagan berikut.

BAGAN IV A KONSTRUKSI SUBORDINATIF URUTAN TAKTETAP

(*ketika, jika, karena, meskipun,
agar, selain, tanpa, sambil*)



Keterangan: K = keterangan
O = objek
P = predikat
S = subjek

(iiib) hanya jika objek berupa klausa

Kalimat-kalimat di bawah ini memperlihatkan hal itu.

- (8) Asran, *ketika temannya datang*, masih berpakaian kumal.
- (9) *Jika digabungkan dengan anggaran bagi Angkatan Udara*, maka seluruh anggaran Angkatan Udara akan berjumlah US 5.6 milyar. (SH 24 01 83:07)

- (10) Saya sengaja pulang *karena saya tidak mengerti akan maksud surat beliau* [...] (CPI, 1979:30)
- (11) *Meskipun orang tua kami tidak mengizinkan*, kami pun pergi ke sana keesokan harinya.
- (12) Elizabeth, *agar bebas memerintah kaum pria*, tidak menikah. (K 214 01 83:12)
- (13) *Selain mengalami kenaikan harga*, barang-barang impor tidak ada di pasaran.
- (14) Dia menjelaskan, *tanpa ditanya wartawan*, harga beberapa jenis BBM akan turun.

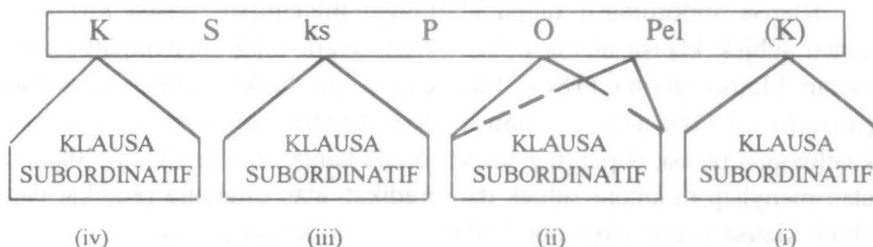
Jika terdapat urutan kejadian, konstruksi subordinatif tidak mematuhi kaidah pemetaan kronologis karena penataan klausa tidak berdasarkan urutan waktu kejadian (periksa Kaswanti Purwo, 1984:201—206).

4.1.2.2 Urutan Tetap (Tipe II)

Ada empat macam konstruksi subordinatif yang mempunyai urutan klausa tetap, yaitu (i) konstruksi subordinatif yang berklausa akibat (menempati posisi kanan klausa utama), (ii) konstruksi subordinatif yang berklausa pemerlengkapan (menempati posisi kanan predikat klausa utama), dan (iii) konstruksi subordinatif yang berklausa relatif (menempati posisi kanan nomina inti) serta (iv) konstruksi subordinatif yang berklausa partisipial (menempati posisi kiri [subjek] klausa utama). Konstruksi (i) ditandai oleh konjungsi akibat (*sehingga, jadi*); konstruksi (ii) ditandai oleh konjungsi *bahwa* atau kata tanya seperti *apakah, bagaimana, kapan*; konstruksi (iii) ditandai oleh *yang, tempat*; serta konstruksi (iv) tidak berkonjungsi. Keempat konstruksi itu diperlihatkan pada bagan berikut.

BAGAN IV B **KONSTRUKSI SUBORDINATIF** **URUTAN TETAP**

(sehingga, bahwa, yang, Ø)



Keterangan : K = keterangan
 ks = keterangan subjek
 O = objek
 P = predikat
 Pel = pelengkap
 S = subjek

Di bawah ini contoh klausa subordinatif, ditandai oleh konjungsi (i) *sehingga* (15), (ii) *bahwa* (16), dan (iii) *yang* (17).

- (15) a. Asran menikah dengan orang yang lebih tua
 sehingga ibunya mengkhawatirkan kelangsungan rumah tangganya. (CPI, 1979:46)
- b. **Sehingga ibunya mengkhawatirkan kelangsungan rumah tangganya*, Asran menikah dengan orang yang lebih tua.
- (16) a. Dia mengatakan *bahwa harga beberapa jenis BBM akan mengalami penyesuaian.*
- b. **Bahwa harga beberapa jenis BBM akan mengalami penyesuaian* dia mengatakan.

- (17) a. Konsep yang dipakai dalam penelitian tidak amat mendalam [...] (MPM, 1977:245)
 b. *Yang dipakai dalam penelitian konsep tidak akan mendalam [...]

Klausa subordinatif tanpa konjungsi menempati posisi kiri atau kanan subjek klausa utama (18a), (18b), tetapi tidak menempati posisi kanan klausa utama (18c). Jika klausa itu berkonjungsi temporal (misalnya *ketika* [18d]), klausa subordinatif itu akan mempunyai keleluasaan posisi, dapat menempati posisi kanan atau kiri klausa utama, atau menyisip di antara subjek dan predikat, atau di antara predikat dan objek klausa utama (jika objek klausa utama berupa klausa).

- (18) a. *Menjawab pertanyaan wartawan*, Menteri itu mengatakan bahwa produksi minyak mentah negara-negara OPEC tidak dapat diturunkan.
 b. Menteri itu, *menjawab pertanyaan wartawan*, mengatakan bahwa produksi minyak mentah negara-negara OPEC tidak dapat diturunkan.
 c. *Menteri itu mengatakan bahwa produksi minyak mentah negara-negara OPEC tidak dapat diturunkan *menjawab pertanyaan wartawan*.
 d. Menteri itu mengatakan bahwa produksi minyak mentah negara-negara OPEC tidak dapat diturunkan *ketika menjawab pertanyaan wartawan*.

4.1.3 Jumlah Klausa

Konstruksi subordinatif sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa, satu dari klausa itu merupakan klausa utama dan yang lain merupakan klausa subordinatif. Dengan perkataan lain, satu konstruksi subordinatif tidak hanya terdiri atas dua klausa, tetapi dapat juga terdiri atas beberapa klausa. Jika satu konstruksi subordinatif terdiri atas tiga klausa, dua dari tiga klausa itu adalah klausa subordinatif dan sisanya klausa utama. Klausa-klausa subordinatif yang menyertai klausa utama itu memiliki peran yang berbeda. Jika satu dari klausa subordinatif itu merupakan

klausa temporal, klausa subordinatif yang lainnya merupakan klausa jenis yang lain, klausa harapan misalnya pada contoh (19) dan klausa eksklusif seperti pada contoh (20).

- (19) (a) Safira belajar bahasa Inggris (b) *ketika dia akan berangkat ke luar negeri* (c) *supaya dapat berkomunikasi di tempat tugas suaminya.*
- (20) (a) *Setelah selesai dirawat,* (b) sang suster itu menyelonong dengan muka masam (c) *tanpa seorang pun dipamiti dengan anggukan kepala.* (PM 384 91 XXIV 83:09).

Pada contoh pertama (19) klausa (a) adalah klausa utama, sedangkan klausa (b) dan (c), masing-masing, merupakan klausa subordinatif temporal dan klausa suboordinatif harapan. Pada contoh (20) terdapat tiga klausa juga. Klausa (a) dan (c), masing-masing, merupakan klausa suboordinatif temporal dan eksklusif, serta klausa (b) merupakan klausa utama. Jika terdapat lebih dari satu klausa subordinatif yang memiliki peran yang sama, klausa subordinatif itu adalah klausa relatif atau klausa *bahwa*, seperti dalam (21) dan (22) di bawah ini.

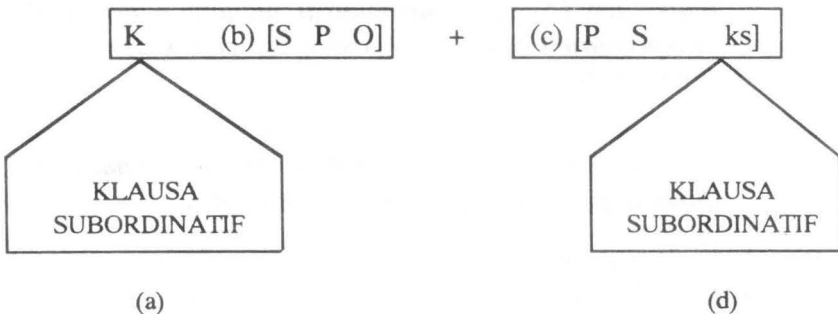
- (21) (a) Dalam kenyataannya, ketiga kelompok masalah kebahasaan itu merupakan mata rantai (b) *yang tidak dapat dipisah-pisahkan,* (c) *yang mempunyai hubungan timbal balik,* dan (d) *yang mempunyai hubungan pengaruh-mempengaruhi baik secara positif maupun secara negatif.* (PBN, 1976:v)
- (22) (a) Pemimpin itu berjanji (b) *bahwa dia akan menunjukkan kepada masyarakat dunia* (c) *bahwa kemampuan militernya dapat mengatasi krisis dalam waktu singkat.*

Di dalam satu kalimat tentu saja dapat terjadi gabungan dari dua macam konstruksi (koordinatif dan subordinatif). Di dalam kalimat (24) berikut, misalnya, dua klausa dari empat klausa merupakan klausa utama yang mempunyai hubungan koordinatif, dan klausa yang lainnya merupakan klausa subordinatif.

- (24) (a) *Karena ingin membebaskan para penumpang*, (b) *pasukan komando menyerbu pesawat* (c) *dan berakhirlah drama pembajakan* (d) *yang telah berlangsung selama dua hari itu.*

Kedua klausa utama pada contoh (24) itu adalah (24b) dan (24c), sedangkan (24a) dan (24d) merupakan klausa subordinatif. Klausa (24a) merupakan subordinatif dari (24b), dan (24d) merupakan subordinatif dari (24c). Hubungan subordinatif hanya terdapat antara klausa (24a) dan (24b) serta antara (24d) dan (24c). Klausa (24a) hanya mempunyai pertalian dengan (24b), tetapi tidak dengan (24c) dan (24d). Demikian juga, klausa (24d) hanya mempunyai pertalian dengan (24c), tidak dengan klausa yang lain. Dengan perkataan lain, klausa (24a) dan (24b) berada dalam satu konstruksi subordinatif, demikian juga (24d) dan (24c). Akan tetapi, hubungan antara (24b) dan (24c) bukan hubungan subordinatif, karena keduanya merupakan klausa utama, hubungan kedua klausa itu adalah hubungan koordinatif. Hubungan antarklausa itu dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN IV C HUBUNGAN ANTARKLAUSA DALAM KONSTRUKSI SUBORDINATIF



Di dalam penelitian ini konstruksi subordinatif berkenaan dengan hubungan antarklausa yang memperlihatkan pertalian subordinatif, seperti

antara (24a) dan (24b) atau (24d) dan (24c) bukan hubungan antara (24b) dan (24c) (yang terakhir itu telah dibahas dalam konstruksi koordinatif Bab III).

4.1.4 Hubungan Koreferensi

Seperti halnya konstruksi koordinatif, konstruksi subordinatif dipilah berdasarkan adanya hubungan koreferensi. Hubungan koreferensi itu dipilah berdasarkan ciri keinsanan dan perwujudan konstituen yang koreferensial itu.

Berdasarkan kriteria itu, konstruksi subordinatif dipilah menjadi dua tipe, yaitu hubungan koreferensi dari FN yang berciri insan (Tipe A) dan hubungan koreferensi dari FN yang berciri bukan insan (Tipe B), sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

4.1.4.1 Hubungan Koreferensi FN Insan

Hubungan koreferensi FN insan terjadi antara FN subjek klausa subordinatif dan FN dalam klausa utama. Hubungan koreferensi itu dinyatakan dengan konstituen sifar (A1), pronomina (A2), dan (frasa) nomina + *itu* (A3).

a. *Dalam konstruksi subordinatif A1* konstituen sifar pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan FN insan dalam klausa utama seperti pada contoh berikut.

Konstruksi Subordinatif A1

- (25) *Tokoh wanita itu_i kembali sehat setelah Ø_i dua minggu dirawat di RS Hasan Sadikin, Bandung. (T 38 11 XII 1982:22)*
- (26) *Setelah Ø_i dua tahun mengikuti pelajaran di suatu Akademi Seni Rupa, Asran_i keluar dari lembaga pendidikan itu [...]* (CPI, 1979:44)

Konstituen sifar (Ø) dalam contoh (25) dan (26) di atas mempunyai referen yang sama dengan frasa nomina *tokoh wanita itu* dan nomina *Asran* yang terdapat dalam klausa utama.

b. *Dalam konstruksi subordinatif A2* pronomina pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan FN insan dalam klausa utama, terlihat pada contoh di bawah ini.

Konstruksi Subordinatif A2

- (27) *Asran*₁ kehabisan uang lagi ketika *dia*₁ sembuh. (CPI, 1979:46)

Dalam contoh di atas pronomina *dia* (subjek klausa subordinatif) mempunyai referen yang sama dengan nomina *Asran* dalam klausa utama.

c. *Dalam konstruksi subordinatif A3* (frasa) nomina + *itu* pada subjek klausa subordinatif, baik sebagai hasil penyebutan ulang maupun sebagai hasil penyulihan, mempunyai referen yang sama dengan FN insan dalam klausa utama.

Konstruksi Subordinatif A3

- (28) *Siti Rubiyah*₁ hampir membunuh diri, katanya, ketika *perempuan muda itu*₁ dipaksa kawin dengan Wak Hitam. (HH, 1975:53)

Dalam contoh di atas frasa nomina *perempuan muda itu* mempunyai referen yang sama dengan nomina *Siti Rubiyah* pada klausa pertama.

4.1.4.2 Hubungan Koreferensi FN Bukan Insan

Hubungan koreferensi FN bukan insan terjadi antara FN subjek klausa subordinatif dan FN dalam klausa utama. Hubungan koreferensi itu dinyatakan dengan konstituen sifar (B1), pronomina (B2), dan (frasa) nomina + *itu* (B3)

a. *Dalam konstruksi subordinatif B1* konstituen sifar (Ø) pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan FN bukan insan dalam klausa utama, misalnya pada dua kalimat berikut.

Konstruksi Subordinatif B1

- (29) *Kebijaksanaan yang ditempuh Pemerintah itu*_i kelihatannya cukup realistis karena Ø_i akan membawa perubahan ekspor hasil hutan dari kayu glondongan kepada kayu lapis. (P 08 11 1982:04)
- (30) Suatu penelitian ilmiah selalu dimulai dengan suatu *perencanaan* _i meskipun *perencanaan itu* _i tidak selalu cocok dengan apa yang ditemukan di lapangan. (MPM, 1977:101)

Konstituen sifar (Ø) dalam contoh (29) dan (30) di atas mempunyai referen yang sama dengan frasa nomina *kebijaksanaan yang ditempuh Pemerintah* dan nomina *perencanaan* dalam klausa utama.

b. *Dalam konstruksi subordinatif B2* pronomina pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan FN bukan insan dalam klausa utama, seperti contoh di bawah ini.

Konstruksi Subordinatif B2

- (31) *Filsafat itu sendiri*_i merupakan ilmu sosial yang mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kehidupan suatu masyarakat meskipun *ia*_i tidak diajarkan di sekolah. (M 31 01 1983:06)

Di dalam contoh itu pronomina *ia* pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan frasa nomina *filsafat itu* pada klausa utama.

c. *Dalam konstruksi subordinatif Tipe B3* (frasa) nomina + *itu*, baik sebagai hasil penyulihan maupun penyebutan ulang pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan FN bukan insan dalam klausa utama.

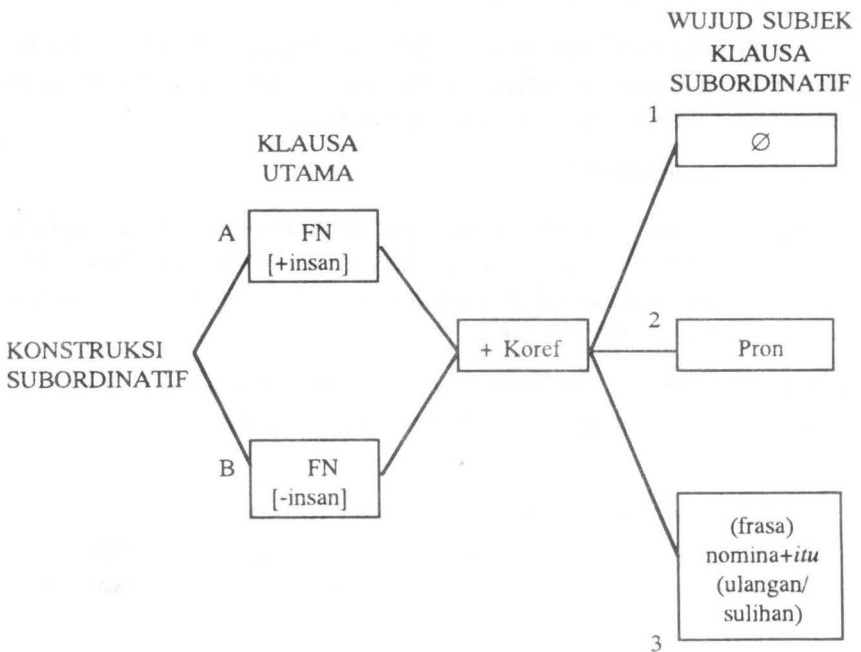
Konstruksi Subordinatif B3


- (32) *Sebuah sajak penyair terkenal*_i tidak boleh dibacakan karena *sajak-sajak itu*_i dianggap dapat meresahkan masyarakat.

Di dalam contoh di atas Frasa nomina *sajak-sajak itu* pada subjek klausa subordinatif mempunyai referen yang sama dengan frasa nomina *sebuah sajak penyair terkenal* pada klausa utama.

Tipe-tipe konstruksi subordinatif di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut.

BAGAN IV D TIPE KONSTRUKSI SUBORDINATIF YANG DITELAAH



Keterangan : Koref = koreferensial
 Pron = pronomina
  = subjek yang ditelaah

Konstruksi subordinatif terbagi atas dua tipe berdasarkan ciri keinsanan FN yang koreferensial. Subjek klausa subordinatif mempunyai referensi yang sama dengan FN dalam klausa utama (A dan B). Kedua tipe itu terbagi lagi menjadi tiga sub tipe berdasarkan perwujudan konstituen yang koreferensial, yaitu berupa (1) konstituen sifar (\emptyset), (2) pronomina, dan (3) (frasa) nomina + *itu*.

Dari enam sub tipe konstruksi subordinatif di atas, yang ditelaah dalam Bab IV ini adalah konstruksi subordinatif yang konstituen klausanya mempunyai hubungan koreferensi yang dinyatakan dengan konstituen sifar, baik yang berciri insan (A1), contoh (25) dan (26) di sini ditulis kembali, maupun bukan insan (B1), contoh (29) dan (30).

- (25) *Tokoh wanita itu_i* kembali sehat setelah \emptyset_i dirawat di RS Hasan Sadikin, Bandung.
- (26) Setelah \emptyset_i dua tahun mengikuti pelajaran di suatu Akademi Seni Rupa, *Asran_i* keluar dari lembaga pendidikan itu [....]
- (29) *Kebijaksanaan yang ditempuh Pemerintah itu_i* kelihatannya cukup realistis karena \emptyset_i akan membawa perubahan ekspor hasil hutan dari kayu glondongan kepada kayu lapis.
- (30) Setelah \emptyset_i ditembakkan, *exoced_i* dikendalikan oleh mertial navigation system (IS 233 12 1982 ; 06)

Hubungan koreferensi antar-FN dalam konstruksi subordinatif itu disoroti dari (i) konstituen pengendali, (ii) konstituen terkendali, dan (iii) hubungan konstituen pengendali dan konstituen terkendali.

4.2 Konstituen Pengendali

Konstituen pengendali disoroti dari segi letak (4.2.1) serta fungsi dan peran konstituen pengendali (4.2.2), sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

4.2.1 Letak Konstituen Pengendali

Seperti halnya di dalam konstruksi koordinatif, konstituen pengendali pelepasan subjek di dalam konstruksi subordinatif berupa FN. Tentang

letak konstituen pengendali itu, terdapat perbedaan tempat konstituen pengendali di dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif. Kalau dalam konstruksi koordinatif FN pengendali selalu berada di dalam klausa pertama (yang disebut lebih dahulu), kecuali ragam bahasa lisan, di dalam konstruksi subordinatif FN pengendali itu selalu berada di dalam klausa utama entah klausa utama itu di sebelah kiri (disebut lebih dahulu) atau di sebelah kanan klausa subordinatif (disebut kemudian). Di dalam contoh di bawah ini FN pengendali pelepasan subjek klausa subordinatif dalam (31) dan (32) adalah FN *Presiden Soeharto beserta rombongan* dan *penyair yang memang doyan bir itu*. Namun, pola itu tidak berlaku bagi ragam bahasa lisan seperti contoh (33).

- (31) *Presiden Soeharto beserta rombongan*_i setelah Ø_i meninjau gedung Kantor Gubernur, dijamu oleh Gubernur di Lantai 7 Kantor Gubernur yang baru. (BY 13 12 1982:08)
- (32) Sesaat sebelum Ø_i melangkah ke rumah Meri, *penyair yang memang doyan bir itu*_i tiba-tiba berseru, “eng, eng, eng.” (T 38 11 XII 1982:22)
- (33) Jika *Anda*_i ingin berhasil, Ø_j harus bekerja keras.

Mengapa dapat terjadi struktur (33) itu? Kalimat (33) itu terbentuk karena dalam ragam bahasa lisan, pembicara ingin menyampaikan informasi selengkap mungkin agar tidak timbul salah pengertian. Karena klausa subordinatif disebut lebih dahulu, pembicara berusaha memberikan informasi yang lengkap, termasuk FN subjek *Anda* yang koreferensial. Dan, karena jarak FN subjek itu dekat (satu klausa), pada klausa berikutnya konstituen itu (*Anda*) dilesapkan. Pelepasan subjek klausa utama itu tidak terjadi jika klausa utama menempati posisi kiri atau disebut lebih dahulu, (33b) bukan (33c), dan dalam ragam bahasa tulis pelepasan subjek terjadi pada klausa subordinatif (33a).

- (33) a. Jika Ø_i ingin berhasil, *Anda*_i harus bekerja keras.
- b. *Anda*_i harus bekerja keras jika Ø_j ingin berhasil.
- c. Ø_j harus bekerja keras jika *Anda*_i ingin berhasil.

Kalau letak konstituen pengendali pelepasan subjek dalam konstruksi subordinatif berbeda dari konstituen pengendali pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif, bagaimana dengan fungsi dan peran konstituen pengendali dalam kedua konstruksi itu? Apakah sama atau berbeda? Kedua hal itu dikemukakan di bawah ini.

4.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali

Fungsi sintaktis FN pengendali pelepasan subjek dalam konstruksi subordinatif sama dengan fungsi sintaktis yang diduduki FN pengendali dalam konstruksi koordinatif, yaitu subjek, objek, pelengkap, dan keterangan klausa utama, atau pewatas (f)n. Dilihat dari peran semantisnya, terdapat persamaan dan perbedaan antara FN pengendali dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif. Persamaan itu terletak pada FN pengendali yang menduduki fungsi subjek, yaitu ada sebelas peran semantis, sedangkan perbedaannya terletak pada FN pengendali yang menduduki fungsi objek, pelengkap, dan keterangan. Kalau dalam konstruksi koordinatif ada tujuh peran semantis objek, dua peran semantis pelengkap, dan dua peran semantis keterangan, dalam konstruksi subordinatif ada empat peran semantis objek, dua peran semantis pelengkap, dan tujuh peran semantis keterangan.

Fungsi dan peran semantis konstituen pengendali pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif itu dapat dilihat pada Tabel IV A berikut:

TABEL IV A
FUNGSI DAN PERAN
KONSTITUEN PENGENDALI PELESAPAN SUBJEK
DALAM KONSTRUKSI KOORDINATIF DAN SUBORDINATIF

No.	Fungsi Sintaktik Peran	Koordinatif				Subordinatif			
		S	O	Pel	K	S	O	Pel	K
I	Pelaku	+	-	+	+	+	-	+	+
II	Sasaran	+	+	+	-	+	+	-	-
III	Pemanfaat	+	+	-	+	+	+	+	+
IV	<i>Processed</i>	+	+	-	-	+	-	-	-
V	<i>Positioner</i>	+	+	-	-	+	-	-	-
VI	<i>Force</i>	+	-	-	-	+	-	-	+
VII	Alat	+	-	-	-	+	+	-	+
VIII	<i>Item</i>	+	-	-	-	+	-	-	-
IX	"Tempuhan"	+	+	-	-	+	-	-	+
X	Tempat	+	+	-	-	+	+	-	+
XI	Waktu	+	+	-	-	+	-	-	+
Jumlah		11	7	2	2	11	4	2	7

Keterangan : + = peran menduduki fungsi sintaktis sebagai pengendali pelepasan subjek

- = peran semantis tidak menduduki fungsi sintaktik/tidak mengendalikan pelepasan subjek

4.2.2.1 FN Subjek sebagai Pengendali

Seperti terlihat pada Tabel di atas, dalam konstruksi subordinatif, pengendali pelepasan subjek ada sebelas FN, yaitu: pelaku (34), sasaran (35) pemanfaat (36) dan (37), *processed* (38), *positioner* (39), *force* (40), alat (41), *item* (42), "tempuhan" (43), tempat (44), dan waktu (45), seperti di dalam contoh di bawah ini.

- (34) Sambil Ø_i berjalan ke luar, *Pak Guru_i* memberi ucapan selamat siang kepada kami. (BI1 SMA, 1981:16)
- (35) *Surat itu_i* diberikan kepadaku sebelum Ø_i dibaca oleh Safira.
- (36) *Si Kohar_i* diberi kesempatan menemui keluarganya sebelum Ø_i memasuki tahanan.
- (37) *Si Boni_i* dibuatkan mobil-mobilan dari kulit jeruk, karena itu Ø_i tidak menangis lagi.
- (38) *Safira_i* jatuh karena Ø_i tidak dapat menguasai dirinya.
- (39) Akhirnya, *Seniman itu_i* tinggal di Yogyakarta setelah Ø_i mengembara selama bertahun-tahun di negeri orang.
- (40) *Angin kencang_i* merobohkan gubuk Pak Karta setelah Ø_i memporak-porandakan tanaman jagung di ladangnya.
- (41) *Pisau itu_i* digunakan untuk memotong kue setelah Ø_i diasah lebih dahulu.
- (42) *Open_i* pernah menjadi mualim sebelum Ø_i menjadi penjahit.
- (43) *Ke rumah kakek saya_i* tidak mudah karena Ø_i harus ditempuh dengan jalan kaki.
- (44) *Jakarta_i* banjir setelah Ø_i diguyur hujan sepanjang malam.
- (45) *Besok_i* libur karena Ø_i merupakan hari besar umat Budha.

4.2.2.2 FN Objek sebagai Pengendali

Seperti dikemukakan di depan, kalau dalam konstruksi koordinatif ada tujuh macam FN objek yang dapat menjadi pengendali pelepasan subjek, dalam konstruksi subordinatif hanya ada empat macam FN objek pengendali pelepasan. Keempat macam objek itu adalah FN objek yang memiliki peran sebagai sasaran (46), pemanfaat (47) dan (48), tempat (49), serta alat (50), seperti di dalam contoh di bawah ini.

- (46) Pak Bero menjual *rumahnya_i* setelah Ø_i diperbaiki terlebih dahulu.
- (47) Sumantri memberi *adiknya_i* uang saku Rp50.000,00 tiap bulan supaya Ø_i tidak minta uang ibunya terus menerus.

- (48) Setiap menjelang lebaran Ibu membelikan *Inem*_i baju baru supaya Ø_i merasa senang tinggal dengan keluarga kami.
- (49) Pak Bani menanam *sawahnya*_i dengan jagung setelah Ø_i dicangkul dan dipupuk lebih dahulu dengan kotoran sapi atau kotoran kambing.
- (50) Noni membelanjakan *uang ibunya*_i sampai Ø_i habis.

Penemuan itu berbeda dari yang dikatakan Dik (1983:120—121). Dia menyebut bahwa dalam bahasa Indonesia dari tiga macam objek (*goal*, *recipient*, dan *beneficiary*) yang dapat menjadi pengendali *equi* adalah subjek sasaran (*goal*). Pernyataan Dik itu didasarkan pada tulisan Chung (1976). Chung juga membuat catatan bahwa itu bergantung pada tipe objek, yang tidak mudah diterangkan dalam kerangka tata bahasa relasional.

4.2.2.3 FN Pelengkap sebagai Pengendali

Kalau dalam konstruksi koordinatif dua macam FN pelengkap yang dapat menjadi pengendali pelesapan subjek adalah pelengkap pelaku dan sasaran, dalam konstruksi subordinatif dua macam pelengkap yang dapat menjadi pengendali pelesapan subjek itu adalah FN pelengkap yang memiliki peran sebagai pelaku (51) serta pemanfaat (52) dan (53), seperti dalam contoh di bawah ini.

- (51) Pada hari ulang tahunnya yang ketiga puluh, Safira kedatangan *lima orang temannya*_i meskipun Ø_i tidak diberi tahu sebelumnya.
- (52) Teman kita ini sebetulnya sudah mempunyai *istri* ; meskipun Ø_i belum pernah diperkenalkan kepada kita.
- (53) Paman membuat *adik*_i layang-layang supaya Ø_i tidak menangis.

4.2.2.4 FN Keterangan sebagai Pengendali

Seperti tampak pada Tabel IV A, kalau dalam konstruksi koordinatif hanya ada dua macam keterangan yang dapat menjadi pengendali pelesapan subjek, dalam konstruksi subordinatif ada tujuh macam

keterangan klausa utama yang dapat menjadi pengendali pelesapan subjek. Ketujuh macam keterangan itu adalah FN (dalam frasa berpreposisi) keterangan yang mempunyai peran sebagai pelaku (54), pemanfaat (55) dan (56), *force* (57), alat (58), tempat (59), tempuhan (60), dan waktu (61).

- (54) Surat itu sudah ditandatangani oleh *Pak Hendro*_i sebelum \emptyset _i meninggalkan kantor kemarin.
- (55) Bahan-bahan lokakarya sudah dibagikan kepada *para peserta*_i sebelum \emptyset _i memasuki ruang sidang.
- (56) Nunung membuat mainan untuk *adiknya*_i supaya \emptyset _i tidak menangis.
- (57) Pohon-pohon di kawasan perumahan nelayan tumbang oleh *angin kencang*_i setelah \emptyset _i memporak-porandakan perahu-perahu nelayan.
- (58) Buyung menembak harimau itu dengan *senapan Wak Katok*_i setelah \emptyset _i diperbaiki lebih dahulu bersama Sanip.
- (59) Kerusakan tidak lagi terjadi di *daerah kami*_i setelah \emptyset _i dijaga ketat oleh pihak yang berwajib.
- (60) Tim pengamat menuju ke *puncak Gunung Kelud*_i walaupun \emptyset _i sukar ditempuh.
- (61) Beberapa karyawan bekerja di kantor *hari itu*_i walaupun sebetulnya \emptyset _i merupakan hari libur.

4.3 Konstituen Terkendali

Seperti dalam konstruksi koordinatif, di antara konstituen terkendali yang berupa (frasa) nomina, pronomina, dan sifar (\emptyset), yang ditelaah adalah konstituen sifar sebagai hasil pelesapan. Pelesapan itu terjadi pada konstituen yang mafhum, baik yang anaforis maupun yang kataforis, sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

4.3.1 Kemafhuman

Dilihat dari urutan linear, konstituen yang mafhum adalah konstituen yang disebut kemudian, bukan yang disebut pertama. Pernyataan itu berlaku untuk konstruksi koordinatif. Namun, untuk konstruksi

subordinatif, persyaratan itu hanya berlaku bagi konstruksi subordinatif yang klausa utamanya di sebelah kiri klausa subordinatif (klausa utama disebut lebih dahulu). Dalam konstruksi itu konstituen yang mafhum adalah konstituen yang ada dalam klausa subordinatif, seperti (62) dan (63). Persyaratan itu tidak berlaku bagi konstruksi subordinatif yang klausa utamanya di sebelah kanan klausa subordinatif, disebut kemudian (63b). Ihwal ini dibicarakan di bawah topik keforisan (4.3.2).

- (62) *Keluarga Ahyai*_i sudah mengetahui rencana pengusuran rumahnya sehingga Ø_i dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya.
- (63) a. *Inggit Garnasih*_i kembali sehat setelah Ø_i dirawat di RS Hasan Sadikin, Bandung.
 b. Setelah dirawat di RS Hasan Sadikin, Bandung, Inggit Garnasih kembali sehat.

Ihwal pelepasan terjadi pada penyebutan berikut (bukan yang pertama) terlihat juga dalam ragam bahasa lisan. Penyebutan *kamu* pada klausa utama (64a) merupakan pengulangan. Karena itu, pada (64b) *kamu* pada penyebutan kedua dilesapkan meskipun konstituen itu ada dalam klausa utama.

- (64) a. Jika *kamu*_i ingin lulus, *kamu*_i harus belajar lebih giat.
 b. Jika *kamu*_i ingin lulus, Ø_i harus belajar lebih giat.
 c. Jika Ø_i ingin lulus, *kamu*_i harus belajar lebih giat.

Dengan mengecualikan konstruksi subordinatif ragam bahasa lisan (64b) itu, dapat dikatakan bahwa subjek lesapan dalam konstruksi subordinatif adalah bukan subjek yang membawa informasi baru, tetapi subjek yang membawa informasi lama (yang mafhum) di dalam klausa subordinatif, dalam urutan klausa utama mendahului klausa subordinatif (Tipe I). Ihwal pelepasan subjek dalam konstruksi klausa utama yang didahului klausa subordinatif dikemukakan di dalam pembahasan keforisan di bawah ini.

4.3.2 Keforisan

Kalau di dalam konstruksi koordinatif pelesapan subjek selalu bersifat anaforis, di dalam konstruksi subordinatif pelesapan subjek dapat bersifat anaforis dan dapat juga bersifat kataforis. Pelesapan subjek yang selalu bersifat anaforis terdapat dalam konstruksi subordinatif yang klausa subordinatifnya selalu di sebelah kanan klausa utama (Tipe II). Dan, pelesapan subjek yang bersifat kataforis terdapat dalam konstruksi subordinatif yang menempatkan klausa subordinatif di sebelah kiri klausa utama atau disebut lebih dahulu (Tipe I). Masalah keforisan ini bergantung pada letak klausa subordinatif karena pelesapan selalu terjadi pada klausa subordinatif (periksa 4.3.1). Ihwal keforisan itu terlihat dalam contoh di bawah ini.

Konstruksi Subordinatif Tipe I

- (65) a. *Teuku Umar_i* gugur 10 Februari 1889 setelah \emptyset_i mengobrak-abrik pertahanan Belanda. (K 213 01 1983:97)
- b. Setelah \emptyset_i mengobrak-abrik pertahanan Belanda, *Teuku Umar_i* gugur 10 Februari 1889.
- (66) a. *Presiden Soeharto beserta rombongan_i* setelah \emptyset_i meninjau gedung Kantor Gubernur, dijamu oleh Gubernur di Lantai 7 Kantor Gubernur yang baru. (BY 13 12 1982:08) (=32)
- b. Setelah \emptyset_i meninjau gedung Kantor Gubernur, *Presiden Soeharto beserta rombongan_i* dijamu oleh Gubernur di Lantai 7 Kantor Gubernur yang baru.
- (67) a. Kalau \emptyset_i melihat tubuhnya yang langsing [...], *Orang_i* tidak mengira bahwa Mila sudah mempunyai dua orang anak. (K 213 1983:13)
- b. *Orang_i* tidak mengira bahwa Mila sudah mempunyai dua orang anak kalau \emptyset_i melihat tubuhnya yang langsing [...]
- (68) a. Ketika \emptyset_i berada di Surabaya *pejabat pajak itu_i*

menegaskan bahwa manipulasi pengisian pajak akan didenda sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- b. *Pejabat pajak itu_i* menegaskan ketika \emptyset_i berada di Surabaya bahwa manipulasi pengisian pajak akan didenda sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Konstruksi Subordinatif Tipe II

- (69)
 - a. Malam itu *Safira_i* minum [...] hingga \emptyset_i tak sadar diri di tempat tidurnya. (BC, 1982:38)
 - b. *Malam itu \emptyset_i minum hingga *dia_i* tak sadarkan diri di tempat tidurnya.

Di dalam konstruksi subordinatif Tipe I, pelesapan subjek bisa anaforis dan bisa kataforis. Yang bersifat anaforis terdapat pada ((65a) dan (66a), sedangkan yang bersifat kataforis terdapat dalam (67a) dan (68a) serta (65b) dan (66b). Dalam konstruksi subordinatif Tipe II pelesapan subjek selalu bersifat anaforis (69a). Bandingkan (a) dan (b) dalam konstruksi Tipe I dan Tipe II. Dalam konstruksi subordinatif Tipe I pelesapan subjek bisa anaforis dan bisa kataforis. Akan tetapi, dalam konstruksi subordinatif Tipe II pelesapan subjek hanya anaforis, pelesapan subjek yang kataforis tidak berterima (69b).

4.3.3 Keterpulangan

Kalau di dalam konstruksi koordinatif subjek lesapan dapat dipulangkan (*recoverable*), di dalam konstruksi subordinatif ada dua macam konstruksi, yaitu (i) yang terpulangan (4.3.3.1) dan (ii) yang takterpulangan (4.3.3.2).

4.3.3.1 Terpulangan

Subjek lesapan yang terpulangan terdapat dalam konstruksi subordinatif yang berkonjungsi (i) temporal, (ii) kondisional, (iii) kausal, (iv) konsesi, (v) harapan, (vi) eksektif, dan (vii) akibat. Dalam hubungan itu, ada perbedaan antara subjek lesapan anaforis dan subjek lesapan kataforis. Kedua hal itu dikemukakan di bawah ini.

4.3.3.1.1 Pelesapan Subjek yang Anaforis

Subjek lesapan anaforis dalam konstruksi subordinatif (Tipe I) dapat dipulangkan, berupa pronomina atau penyebutan ulang nama diri (70) — (71) dan/atau (frasa) nomina + *itu* (72) — (73).

- (70) a. *Safira_i* membanting telepon setelah \emptyset_i mendengar ucapan “selamat tinggal” dari Andre melalui telepon.

- b. *Safira_i* membanting telepon setelah $\left[\begin{array}{c} (dia_i) \\ (Safira_i) \end{array} \right]$ mendengar ucapan “selamat tinggal” dari Andre melalui telepon.

- (71) a. *Saya* dan *Listyowati_i* akan berlibur di Bali jika \emptyset_i diizinkan ayah.

- b. *Saya* dan *Listyowati_i* akan berlibur di Bali jika $\left[\begin{array}{c} (kami_i) \\ (saya \text{ dan } Listyowati_i) \end{array} \right]$ diizinkan ayah.

- (72) a. *Para pedagang_i* tidak membuka tokonya karena \emptyset_i menunggu kepastian kenaikan harga.

- b. *Para pedagang_i* tidak membuka tokonya karena $\left[\begin{array}{c} (mereka_i) \\ (para pedagang_i) \end{array} \right]$ menunggu kepastian kenaikan harga.

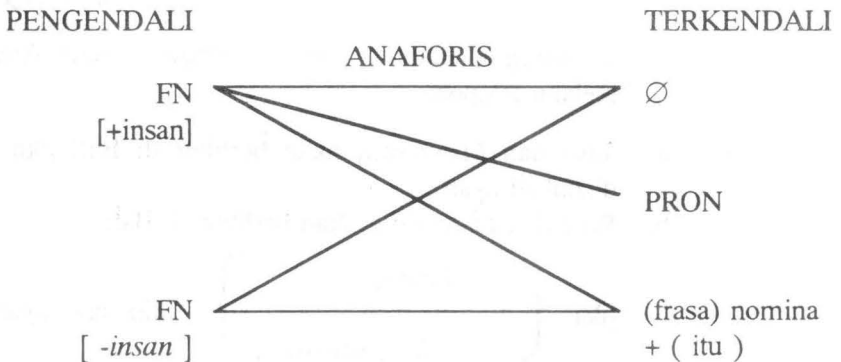
- (73) a. *Sejumlah becak_i* telah dibuang ke laut oleh petugas Kamtib meskipun sebetulnya \emptyset_i masih dibutuhkan oleh sebagian warga ibukota.

- b. *Sejumlah becak_i* telah dibuang ke laut oleh petugas Kamtib meskipun sebetulnya (*becak-becak itu_i*) masih diperlukan oleh sebagian warga ibukota.

Dalam contoh (70)—(72) subjek lesapan dapat dipulangkan, baik dalam bentuk pronomina maupun nama diri. Namun, keterpulangan subjek lesapan yang berciri bukan insan hanya dalam bentuk (frasa) nominal (+*itu*) (73).

Keterpulangan subjek lesapan yang anaforis itu dapat digambarkan pada Bagan IVE berikut.

BAGAN IV E KONSTRUKSI SUBORDINATIF



4.3.3.1.2 Pelesapan Subjek yang Kataforis

Subjek lesapan kataforis (konstruksi subordinatif tipe I) dapat dipulangkan dalam bentuk nama diri atau (frasa) nomina + *itu* (74b) dan (75b), dan bukan pronomina (74c) dan (75c). Pemulangan subjek lesapan kataforis dalam bentuk pronomina itu akan membuat dua konstituen itu tidak berkoreferensi.

- (74)
- Agar \emptyset_i dapat menyelesaikan semua persoalan keluarganya, *Anita_i* pergi ke Jakarta hari ini.
 - Agar *Anita_i* dapat menyelesaikan semua persoalan keluarganya, *Anita_i* pergi ke Jakarta hari ini.
 - (?) Agar *dia* dapat menyelesaikan semua persoalan keluarganya, *Anita* pergi ke Jakarta hari ini.

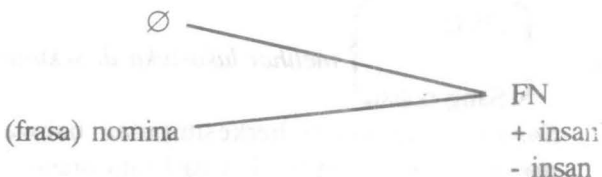
- d. Agar Anita dapat menyelesaikan semua persoalan keluarganya, *dia* pergi ke Jakarta hari ini._i
- (75) a. Setelah \emptyset_i selesai makan, *Asran dan temannya*_i kembali ke stasiun.
 b. Setelah *Asran dan temannya*_i selesai makan, *Asran dan temannya*_i kembali ke stasiun.
 c. (?)Setelah *mereka* selesai makan, *Asran dan temannya* kembali ke stasiun.
 d. Setelah *Asran dan temannya* selesai makan, *mereka* kembali ke stasiun.
- (76) a. Setelah \emptyset_i ditembakkan, *exoced* dikendalikan oleh *martial navigation system*. (IS 233 1982 :06)
 b. Setelah *exoced* ditembakkan, *exoced* dikendalikan oleh *martial navigation system*.

Pada (74d) dan (75d) pemulangan subjek lesapan yang berupa nama diri/(frasa) nomina dan pemakaian pronomina pada klausa utama membuat pronomina dan (frasa) nomina itu bisa tidak koreferensial.

Ihwal subjek lesapan terpulangkan ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.

BAGAN IV F KETERPULANGAN PELESAPAN SUBJEK

KATAFORIS



Meskipun dua FN yang koreferensial itu berciri insan, pemulangan subjek lesapan berupa frasa nomina, bukan pronomina, karena pemakaian pronomina akan membuat frasa nomina dan FN itu tidak koreferensial.

4.3.3.2 Takterpulangan

Di dalam konstruksi subordinatif yang berkonjungsi *sambil* dan yang tak berkonjungsi (berklausa partisipial) subjek lesapan takterpulangan, seperti di dalam contoh berikut.

- (77) a. *Sambil* Ø *memperlihatkan guntingan koran yang memuat tulisan mengenai korban itu*, Sudomo mengatakan bahwa dengan sistem ini satuan-satuan polisi berukuran kecil disebarkan ke seluruh perkotaan. (SH 03 01 1983:12)

- b. *Sambil* $\left\{ \begin{array}{c} *dia \\ *Sudomo \end{array} \right\}$ *memperlihatkan guntingan*

koran yang memuat tulisan mengenai korban itu, Sudomo mengatakan bahwa dengan sistem ini satuan-satuan polisi berukuran kecil disebarkan ke seluruh perkotaan.

- (78) a. *Ramuan ini* harus dipanasi *sambil* Ø_i *diaduk terus sampai airnya mendidih.*

- b. *Ramuan ini* harus dipanasi *sambil* $\left\{ \begin{array}{c} *ia \\ *larutan ini \end{array} \right\}$
diaduk terus sampai airnya mendidih.

- (79) a. Ø_i *Melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan, sang polisi*_i berkesimpulan bahwa pelaku penganiayaan itu pasti lebih dari satu orang. (T 16 11 XII 1982:29)

- b. $\left\{ \begin{array}{c} (?) \text{ Dia} \\ \text{Sang polisi} \end{array} \right\}$ *melihat luka-luka di sekujur tubuh*

Sofyan, sang polisi berkesimpulan bahwa pelaku penganiayaan itu pasti lebih dari satu orang.

Dalam konstruksi subordinatif yang berkonjungsi *sambil*, pemulangan subjek lesapan anaforis ataupun kataforis yang berupa pronomina ataupun (frasa) nomina + itu tidak berterima (77b) dan (78b). Namun, dalam konstruksi subordinatif tanpa konjungsi, pemulangan subjek lesapan katatoris yang berupa pemakaian pronomina akan membuat pronomina dan FN subjek klausa utama penyebutan (frasa) nomina membentuk struktur penyejajaran (79b)

Konjungsi *sambil* dapat diikuti subjek jika subjek itu tidak sama (dengan subjek klausa utama (80) di bawah ini

- (80)a. *Sambil* tangannya mempermainkan sendok gula ke dalam cangkir kopinya, Herbert berkata, "Wartawan mementingkan ketepatannya," (TY, 1978:44)

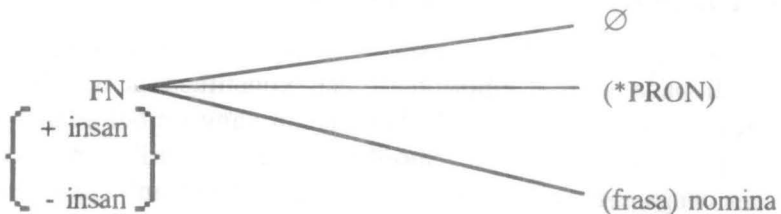
Pelesapan subjek yang tak terpulangkan dalam konstruksi subordinatif itu dapat dibayangkan seperti di bawah ini.

BAGAN IV G KONSTRUKSI SUBORDINATIF (*sambil* dan tanpa konjungsi)

PENGENDALI

ANAFORIS

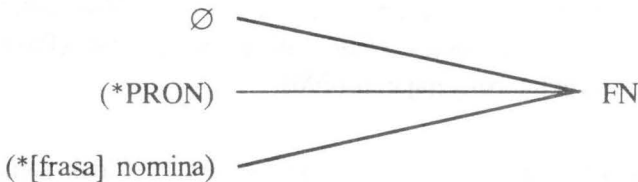
TERKENDALI



TERKENDALI

PENGENDALI

KATAFORIS



Pemulangan subjek lesapan anaforis yang berupa pronomina ataupun N + *itu* tidak berterima (77b). Namun, pemulangan subjek yang kataforis, berupa penyebutan FN membentuk struktur penyejajaran, dan pemakaian pronomina membuat pronomina itu tidak berkoreferensi (79b).

4.4 FN Pengendali dan FN Terkendali

FN pengendali dan FN terkendali akan dibahas dari segi koreferensi (4.4.1) dan fungsi gramatikal (4.4.2) serta konjungsi (4.4.3). Pada uraian koreferensi disoroti faktor jarak referensi (4.4.1.1) dan gangguan topik (4.4.1.2), sedangkan pada uraian fungsi gramatikal disoroti fungsi sintaktik dari FN koreferensial yang sama fungsi (4.4.2.1) dan yang beda fungsi (4.4.2.2), dan pada uraian konjungsi subordinatif disoroti jenis konjungsi subordinatif yang memberi peluang pelepasan subjek (4.5.1), yang tidak memberi peluang pelepasan subjek (4.5.2), dan yang mengharuskan pelepasan subjek (4.5.3).

4.4.1 Koreferensi FN Pengendali dan FN Terkendali

Sebagaimana dikemukakan di depan (3.4.1), pelepasan subjek terjadi pada klausa subordinatif dan konstituen pengendali dalam klausa utama (periksa 4.3.2). Pertanyaan yang timbul adalah apakah setiap FN dalam klausa subordinatif yang memiliki referen yang sama dengan FN dalam klausa utama dapat dilesapkan? Tidak semua FN yang koreferensial dapat dilesapkan. Di dalam contoh di bawah ini

ada beberapa FN yang koreferensial. Namun, di antara FN yang koreferensial itu ada yang berupa pronomina, dan ada yang sifar (\emptyset).

- (81) *Tuyet*_i muncul kembali sehabis \emptyset _i mencuci tangannya. (TY, 1978:138)
- (82) [(x) Ayah *Buyung*_i bersahabat dengan ayah *Zaitun*_j, dan *Buyung*_i pun sejak kecil berkawan dengan *Zaitun*_j.]
- Ketika *mereka*_{ij} masih kanak-kanak, *mereka*_{ij} sering main bersama-sama.
 - Dan *dia*_i ingat sering mengganggu *Zaitun*_j terlalu sekali sehingga *Zaitun*_j menangis.
 - Tetapi, tiba-tiba saja, ketika *dia*_i berumur dua belas tahun, *Zaitun*_j seakan menjauhkan diri, dan hampir-hampir *mereka*_{ij} tak pernah bertemu lagi. (HH, 1975:17)

Di dalam contoh (81) terdapat dua konstituen koreferensial, yaitu FN subjek klausa utama (muncul pertama) dan subjek klausa subordinatif (muncul kemudian). Dari dua konstituen itu, satu berupa konstituen sifar (\emptyset), dengan kata lain terjadi pelesapan pada FN subjek klausa subordinatif. Di dalam contoh (82) terdapat dua nama diri (*Buyung* dan *Zaitun*), tetapi di dalam contoh itu tidak terjadi pelesapan, yang ada adalah pemakaian pronomina *dia* untuk konstituen yang mempunyai referen yang sama dengan *Buyung* dan penyebutan ulang nama *Zaitun*.

Seperti halnya dalam konstruksi koordinatif, masalah pelesapan (81), pemakaian pronomina atau penyebutan ulang (82) itu bertalian dengan faktor jarak referensial antar-FN yang koreferensial dan faktor gangguan topik atau masuknya topik lain yang menyelai kedua FN itu. Kedua hal itu dikemukakan di bawah ini.

4.4.1.1 Jarak Referensial

Seperti halnya di dalam konstruksi koordinatif, jarak referensial mempengaruhi penentuan strategi pelesapan konstituen yang koreferensial. Strategi pelesapan ditempuh jika jarak antarkonstituen yang koreferensial dekat (satu klausa).

Jarak referensial itu diukur dengan jumlah klausa yang mengantari konstituen yang koreferensial. Givon (1983) menghitung jarak itu dengan melihat ke arah kiri (anafora) atau ke kanan (katafora) dalam satu wacana.

Di dalam keempat contoh berikut hanya terdapat jarak satu klausa dari konstituen sifar ke konstituen pengendali, baik ke arah kiri (83) dan (84) maupun ke arah kanan (85) dan (86).

- (83) *Tuyet_i* muncul kembali setelah \emptyset_i mencuci tangannya.
(=81)
- (84) Di sebuah pondok di ladang Wak Hitamlah *mereka_i* selalu bermalam selama \emptyset_i berada di hutan damar. (HH, 1975:31)
- (85) Sebelum \emptyset_i menjatuhkan vonis atas monumen itu, *kita_i* ingat dulu berapa banyak monumen bersejarah di kota Jakarta yang telah dibongkar selama ini. (IS 234 12 1982:10)
- (86) Setelah \emptyset_i mengaku *Open_i* dipukuli lagi. (CPI, 1979:100)

Dalam jarak lebih dari dua klausa tidak ditempuh strategi pelepasan, tetapi pemakaian pronomina. Di dalam contoh di bawah ini pada kalimat (87) terdapat jarak satu klausa dari konstituen sifar (kataforis ataupun anaforis) ke konstituen pengendali (*Pak Haji*). Di dalam kalimat (88) terdapat jarak lebih dari dua klausa dari konstituen yang disebut terakhir dengan konstituen pengendali *Pak Haji* pada klausa utama. Dan, di dalam (88) itu tidak ditempuh strategi pelepasan tetapi pemakaian pronomina.

- (87) Dan setelah dua tahun \emptyset_i mengembara, akhirnya *Pak Haji_i* menunaikan ibadah naik haji, dan kemudian \emptyset_i kembali ke kampung.
- (88) *Pak Haji_i* kembali bekerja O_i mencari damar, seperti yang dilakukan oleh ayahnya dahulu, dan yang telah dilakukannya pula sejak *dia_i* berumur tiga belas tahun mengikuti ayahnya. (HH, 1975:9)

Seperti juga di dalam konstruksi koordinatif, jarak antarkonstituen koreferensial juga dapat dilihat dari konstituen yang mengantarainya.

Di dalam contoh di bawah ini konstituen pengendali merupakan FN terdekat ke kiri, yaitu FN objek (89) dan (90), FN pelengkap (91), dan FN subjek (92). Bahkan di dalam (93) jarak itu tidak diantarai oleh konjungsi sehingga penyebutan ulang tidak dilakukan.

- (89) a. Tuyet serta merta menyentak *tangannya_i* hingga \emptyset_i betul-betul terlepas dari peganganku. (TY, 1978:139)
 b. Tuyet serta merta menyentak *tangannya_i* hingga (*tangannya_i*) betul-betul terlepas dari peganganku.
- (90) a. Warga RT 12 terpaksa meninggalkan *rumahnya_i* karena \emptyset_i akan dibongkar petugas untuk proyek KA.
 b. Warga RT 12 terpaksa meninggalkan *rumahnya_i* karena *rumahnya_i* akan dibongkar petugas untuk proyek KA.
- (91) a. Sebetulnya Windi sudah punya *rumah_i* meskipun sampai sekarang \emptyset_i belum ditempati.
 b. Sebetulnya Windi sudah mempunyai *rumah_i* meskipun sampai sekarang (*rumah itu_i*) belum ditempati.
- (92) a. Esok harinya, *kedelai rendaman ini_i* sebelum \emptyset_i diinjak-injak, masih disaring lagi [...] (IS 234 01 1983:169)
 b. Esok harinya, *kedelai rendaman ini_i*, sebelum (*kedelai rendaman ini_i*) diinjak-injak, masih disaring lagi [...]
- (93) a. *Menlu Co Tach*, mengakhiri wawancaranya dengan Merdeka, mengatakan bahwa undangan untuk mengunjungi Vietnam telah diterima oleh Presiden Soeharto beberapa waktu lalu. (M 01 11 1983:02)
 b. *Menlu Co Tach*, (**ia_i*) mengakhiri wawancaranya dengan Merdeka, mengatakan bahwa undangan untuk mengunjungi Vietnam telah diterima oleh Presiden Soeharto beberapa waktu yang lalu.

Di dalam contoh (92) konstituen pengendali (subjek klausa utama) langsung diikuti konstituen sifar, klausa subordinatif menyisip di dalam klausa utama. Di dalam contoh (93) antara dua konstituen yang

koreferensial tidak disisipi oleh konjungsi. Klausa subordinatif (93) merupakan konstruksi partisipial. Penyisipan subjek *ia* mengubah konstruksi subordinatif (93b). Begitu dekat jarak antarkonstituen yang koreferensial sehingga tidak dipakai penyebutan ulang ataupun pronomina. Sebagaimana dikemukakan di atas, selain faktor jarak antarkonstituen yang koreferensial, faktor masuknya topik lain mempengaruhi penentuan strategi pelepasan subjek, sebagaimana dikemukakan di bawah ini

4.4.1.2 Gangguan Topik

Masuknya topik lain membuat tingkat kesinambungan topik rendah dan strategi pelepasan tidak ditempuh karena dapat menimbulkan ketaksan. Konstituen sifar dapat mengacu FN terdekat, apakah pengacuan anaforis atau kataforis bergantung kepada pada letak klausa subordinatif pada posisi kanan atau kiri klausa utama. Di dalam contoh berikut di samping topik *Buyung* ada topik lain *Zaitun*. Oleh karena itu, dalam contoh ini tidak ditempuh strategi pelepasan tetapi penyebutan ulang.

- (94) a. *Buyung_i selalu ingat Zaitun_j yang bersikap ramah dan manis ketika Buyung_i berada di dekat Siti Rubiyah_k.*
(HH, 1975:59)
- b. *Buyung selalu ingat Zaitun yang bersikap ramah dan manis ketika Ø berada di dekat Siti Rubiyah.*

Pelepasan subjek klausa subordinatif (94b) itu dapat menimbulkan ketaksan. Pemakaian pronominaupun *dia* dapat menimbulkan ketaksan. Karena acuannya bisa ke *Zaitun* di samping *Buyung*. Dengan demikian, tidak hanya berlaku dalam konstruksi koordinatif, dalam konstruksi subordinatif pun gangguan/masuknya topik lain menghalangi pelepasan subjek klausa subordinatif jika topik lain itu menimbulkan ketaksan.

4.4.2 Fungsi Sintaktis Konstituen yang koreferensial

Pada pasal ini ihwal pelepasan subjek disoroti dari segi (i) fungsi gramatikal, yaitu fungsi sintaktis konstituen yang koreferensial, dan (ii) konjungsi subordinatif yang memungkinkan strategi pelepasan dapat ditempuh atau tidak.

4.4.2.1 FN Koreferensial yang Sama Fungsi

Pelesapan satu FN dari dua FN yang koreferensial ditempuh jika FN yang koreferensial itu memiliki fungsi sintaktik yang sama. Baik konstituen pengendali maupun konstituen terkendali menempati fungsi subjek, objek, pelengkap, atau (+preposisi sebagai) keterangan klausa utama.

4.4.2.1.1 FN Koreferensial yang Sama Fungsi sebagai Subjek

Satu dari dua FN yang koreferensial dilesapkan jika FN yang koreferensial itu, kedua-duanya, mempunyai fungsi sebagai subjek klausa. Di dalam contoh di bawah ini dalam klausa utama FN yang koreferensial disebutkan, tetapi dalam klausa subordinatif FN itu dilesapkan.

- (95) *Pak Broto*_i meninggalkan kampung halamannya setelah \emptyset _i menjual rumah dan kebunnya.
- (96) *Soeharno*_i sebelum \emptyset _i menikahi Sinta, tidak memiliki apa-apa. (K 210 12 1982:49)
- (97) Tahun lalu *seniman itu*_i menelusuri kembali relung-relung kehidupannya setelah \emptyset _i disekap selama tiga tahun. (K 209 11 1988:88)
- (98) Biasanya jarang *Wak Katok*_i membawa senapan jika \emptyset _i berburu rusa atau babi. (HH, 1975:13)

Untuk konstruksi subordinatif yang pelesapan subjeknya bersifat anaforis, selain strategi pelesapan dapat juga ditempuh strategi pemakaian pronomina (untuk nomina insan) dan penyebutan ulang.

- (95) $\left\{ \begin{array}{c} \text{Pak Broto}_i \\ O_i \\ \text{dia}_i \\ \text{Pak Broto} \end{array} \right\}$ meninggalkan kampung halamannya setelah menjual rumah dan kebunnya.

- (96) *Soeharno*_i sebelum $\left\{ \begin{array}{c} O_i \\ \text{dia}_i \\ \text{Soeharno} \end{array} \right\}$ menikahi Sinta, tidak memiliki apa-apa.

- (97) Tahun lalu *seniman itu_i* menelusuri kembali relung-relung kehidupannya setelah $\left\{ \begin{array}{c} O_i \\ dia_i \\ \textit{seniman itu} \end{array} \right\}$ disekap selama tiga tahun.

- (98) Biasanya jarang *Wak Katok_i* membawa senapan jika $\left\{ \begin{array}{c} O_i \\ dia_i \\ \textit{Wak Katok}_i \end{array} \right\}$ berburu rusa atau babi.

Kalimat-kalimat dengan subjek pronomina ataupun penyebutan ulang (frasa) nomina dan kalimat bersubjek lesapan memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada penggambaran peristiwa. Konstruksi subordinatif dengan subjek lesapan melukiskan peristiwa yang tidak mandiri, menyertai klausa utama. Akan tetapi, konstruksi subordinatif dengan subjek pronomina ataupun penyebutan ulang (frasa) nomina melukiskan dua peristiwa yang mandiri, klausa subordinatif diintegrasikan dalam klausa utama.

Di dalam bahasa Indonesia pronomina persona III bersifat anaforis meskipun ada FN terdekat ke kanan pronomina itu tidak mengacu ke kanan tetapi ke kiri (konteks kalimat yang mendahuluinya). Di dalam (99) ini pronomina *dia* mengacu ke *Buyung*. Yang dipronominalkan adalah topik wacana bukan yang lain, yaitu *Buyung* bukan *Zaitun*.

- (99) [(x) [...]] *Buyung* pun sejak kecil bersahabat dengan *Zaitun*. Ketika mereka masih kecil, mereka sering bermain bersama-sama [...]. Tetapi, tiba-tiba saja ketika *dia* berumur dua belas tahun, *Zaitun* seakan menjauhkan diri, dan hampir-hampir mereka tak pernah bertemu lagi. (HH, 1975:17)

Untuk pelepasan subjek yang bersifat kataforis, hanya ada pilihan penyebutan (frasa) nomina bukan pemakaian pronomina. Di dalam dua contoh di bawah ini, selain pelepasan, ditempuh penyebutan ulang *Pak Timin* dan *Warga RT 12*, sedangkan pemakaian pronomina menjadikan pronomina itu tidak koreferensial.

- (100) Selain $\left\{ \begin{array}{c} *dia \\ Pak Timin \end{array} \right\}$ bertugas sebagai tukang parkir, Pak Timin berjualan rokok.
- (101) Karena $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ (*mereka) \\ (Warga RT 12) \end{array} \right\}_i$ memerlukan waktu untuk membongkar bangunan masing-masing, *warga RT 12_i* mengajukan permohonan perpanjangan waktu kepada pihak Proyek Pelebaran Jalan.

Strategi pelesapan, pemakaian pronomina, atau penyebutan ulang (frasa) nomina subjek klausa subordinatif, yang memiliki referen yang sama dengan subjek klausa utama dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

1) Anaforis

$$\text{IIIA} = [x] S_i P [\dots] O [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (\text{frasa}) \text{ nomina} + \text{itu} \end{array} \right\}_i P [\dots] [z]$$

2) Kataforis

$$\text{IIIB} = [x] [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ (\text{frasa}) \text{ nomina} \end{array} \right\}_i P S_i P [\dots] [z]$$

Strategi pelesapan tersebut ditempuh karena dua FN yang koreferensial memiliki kesamaan fungsi sebagai subjek. Bagaimana jika kesamaan fungsi dua FN yang koreferensial tidak sebagai subjek? Apakah strategi pelesapan dapat ditempuh?

4.4.2.1.2 FN Koreferensial Sama Fungsi sebagai Objek/Pelengkap/Keterangan

Jika dua FN yang koreferensial memiliki kesamaan fungsi sebagai objek, pelengkap, atau keterangan, satu dari dua FN itu tidak dilesapkan, tetapi disebut ulang atau dipronominalkan (untuk FN objek), seperti dalam contoh di bawah ini.

- (102) a. Buyung tidak mengenali *orang-orang di dalam kamar Wak Hitam*_i; meskipun sejak tadi Buyung memperhatikan *orang-orang itu*_i.
 b. Buyung tidak mengenali *orang-orang di dalam kamar Wak Hitam*_i; meskipun sejak tadi Buyung

memperhatikan $\left\{ \begin{array}{c} * \emptyset \\ \text{mereka/-nya} \\ \text{orang-orang itu} \end{array} \right\}_i$

- (103) a. Pak Jupri membongkar sendiri *pagar di depan rumahnya*_i; sebelum petugas pelebaran jalan merobohkan *pagar itu*_i.
 b. Pak Jupri membongkar sendiri *pagar di depan rumahnya*_i; sebelum petugas pelebaran jalan

merobohkan $\left\{ \begin{array}{c} * \emptyset \\ \text{-nya} \\ \text{pagar itu} \end{array} \right\}_i$

- (104) a. Safira masih punya *kesempatan berunding dengan Andre tentang rencana penjualan rumah mereka di Brussel*_i; meskipun beberapa saat lagi dia akan kehilangan *kesempatan itu*_i; karena Andre akan segera kembali.
 b. Safira masih punya *kesempatan berunding dengan Andre tentang rencana penjualan rumah mereka di Brussel* meskipun beberapa saat lagi dia

akan kehilangan $\left\{ \begin{array}{c} * \emptyset \\ * \text{-nya} \\ \text{kesempatan itu} \end{array} \right\}_i$ karena Andre akan segera kembali

- (105) a. Dwi Arini bercerita bahwa dia dipaksa kawin oleh orang tuanya dengan *Bang Daman*_i; sedang sebenarnya

dia tak hendak kawin dengan *Bang Daman*_i.

- b. Dwi Arini bercerita bahwa dia dipaksa kawin oleh orang tuanya dengan *Bang Daman*, sedang sebenarnya dia tak hendak kawin dengan

$$\left\{ \begin{array}{c} * \emptyset \\ \text{dia} \\ \text{Bang Daman} \end{array} \right\}_i$$

FN koreferensial dalam contoh-contoh itu memang memiliki kesamaan fungsi. Di dalam (102) dan (103) kedua FN yang koreferensial berfungsi sebagai objek, di dalam (104) sebagai pelengkap, dan di dalam (105) sebagai keterangan. Namun, tidak ditempuh strategi pelesapan. Pelesapan (frasa) nomina itu dihalangi oleh kodrat verba transitif, seperti *memperhatikan* (102) dan *merobohkan* (103), yang mewajibkan kehadiran objek; dan verba *kehilangan* mewajibkan kehadiran pelengkap; serta keterangan yang diantarkan oleh preposisi *dengan* mewajibkan kehadiran nomina yang mengemban fungsi keterangan (periksa 3.4.2.2).

Bagaimana jika FN yang koreferensial tidak memiliki kesamaan fungsi? Apakah strategi pelesapan dapat ditempuh? Masalah itu dikemukakan di bawah ini.

4.4.2.2 FN Koreferensial yang Beda Fungsi

Ada dua macam konstruksi subordinatif, yaitu (i) satu dari dua FN koreferensial berfungsi sebagai subjek klausa subordinatif, sedangkan yang lain sebagai objek, pelengkap, atau keterangan klausa utama; (ii) tidak satu pun dari FN yang koreferensial itu berfungsi sebagai subjek klausa subordinatif.

Pada konstruksi subordinatif (i) pelesapan FN subjek klausa subordinatif masih dapat dilakukan selama FN pengendalinya tidak memiliki kesamaan fungsi dengan FN lain dalam klausa utama, (periksa contoh pada 4.4.1.1), dua di antaranya ditulis kembali di sini.

- (106) Tuyet serta merta menyentak *tangannya*_i hingga \emptyset _i betul-betul terlepas dari peganganku.
 (107) Sebetulnya Windi sudah mempunyai *rumah*_i meskipun

sampai sekarang \emptyset_i belum ditempatkan.

- (108) Bu Karto senang sekali dengan *cucunya*_i sehingga \emptyset_i tidak boleh dibawa pulang ibunya.
- (109) Sani akan kembali ke *rumah lama*_i setelah \emptyset_i dirapikan lebih dahulu.

Di dalam klausa utama (106) *tangannya* berfungsi sebagai objek, sedangkan dalam klausa subordinatif konstituen sifar berfungsi sebagai subjek. Di dalam (107) nomina *rumah* dalam klausa utama berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan konstituen sifar berfungsi sebagai subjek klausa subordinatif. Di dalam (108) FN *cucunya* dan (109) *rumah lama* bersama preposisi *dengan* dan *ke* berfungsi sebagai keterangan klausa utama, sedangkan konstituen sifar dalam klausa subordinatif berfungsi sebagai subjek. Jarak dekat antara dua konstituen yang berkoreferensi itu membuat strategi pelepasan dapat ditempuh. Perbedaan fungsi sintaktis FN pengendali dan FN terkendali yang anaforis itu tidak menghalangi pemilihan strategi pelepasan FN subjek klausa subordinatif.

Strategi pelepasan, pemakaian pronomina, atau penyebutan ulang (frasa) nomina dari dua FN yang koreferensial yang beda fungsi dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

$$\text{IVA} = [x] \text{ S P } \left\{ \begin{array}{c} \text{O} \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{(frasa)} \\ \text{nomina+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

$$\text{IVB} = [x] \text{ S P } [\dots] \text{ K}_i [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{(frasa)} \\ \text{nomina+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

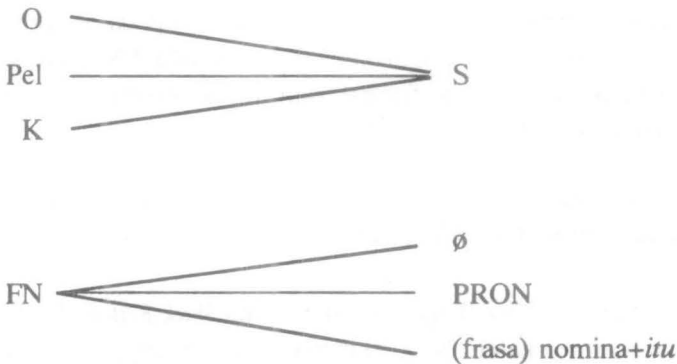
Strategi pengacuan FN subjek klausa subordinatif yang mempunyai referen yang sama dengan objek, pelengkap, atau keterangan klausa utama dapat digambarkan dalam bagan berikut.

BAGAN IV G
KONSTITUEN KOREFERENSIAL
BEDA FUNGSI

KLAUSA UTAMA

KLAUSA SUBORDINATIF

ANAFORIS



4.4.2.3 Penyebutan Ulang FN Koreferensial yang Beda Fungsi

Jika satu dari dua FN yang berkoreferensi bukan sebagai subjek klausa subordinatif, ditempuh penyebutan ulang bukan pelesapan. Di dalam contoh-contoh di bawah ini ada beberapa FN koreferensial.

- (110) Cintakah *Zaitun_i* padanya, seperti dia cinta pada *Zaitun_i*. (HH, 1975:19)
- (111) Buyung merasa bahwa jika *Zaitun_i* tak merasa seperti yang dirasakannya, maka rasanya tak puas hatinya akan kawin dengan *Zaitun_i* meskipun kedua orang tua mereka menyetujui perkawinan itu. (HH, 1975:19)

Di dalam (110) pada penyebutan pertama FN *Zaitun* berfungsi sebagai subjek, sedangkan pada penyebutan kedua FN itu bersama preposisi *pada* berfungsi sebagai inti keterangan. Di dalam (111) pada

penyebutan pertama, FN yang sama (*Zaitun*) berfungsi sebagai subjek klausa subordinatif, tetapi pada penyebutan berikutnya FN itu berfungsi sebagai keterangan juga. Tak satu pun dari FN yang berkoreferensi itu dilepaskan. Pelepasan FN pada klausa subordinatif kalimat (110) itu tidak dilakukan karena FN itu bergabung dengan preposisi berfungsi sebagai keterangan, sedangkan pemakaian pronomina persona III akan menimbulkan ketaksaan karena pronomina itu sudah dipakai untuk FN *Buyung*. Di dalam (111) pelepasan FN *Zaitun* pada penyebutan pertama (klausa subordinatif) tidak dilakukan karena pada penyebutan berikutnya, FN itu berfungsi sebagai keterangan, kedua FN koreferensial itu tidak memiliki kesamaan fungsi dan tidak memiliki jarak yang dekat (bandingkan dengan contoh [106]).

Di dalam contoh berikut ini terdapat tiga pasang FN koreferensial, yaitu pronomina *kalian*, nama diri *Buyung*, dan nama diri *Sanip*.

- (112) [(x) “Lepaskan aku,” kata *Wak Katok*_i [...] “Lepaskan aku, kalau tidak aku manterai *kalian*_j.] (a) Akan mati *kalian*_j, mati dengan perut gembung, (b) aku sumpahi *kalian*_j tujuh turunan [...]” (c) *dia*_i berhenti, (d) \emptyset _i melihat *Buyung*_k (e) \emptyset _i tersenyum \emptyset _j melihat pada *Sanip*_l (f) dan *Sanip*_l tersenyum kembali \emptyset _l melihat *Buyung*_k. (HH, 1975:205)

Pertama, pronomina *kalian* dalam klausa (a) berfungsi sebagai subjek dan dalam klausa (b) pronomina itu berfungsi sebagai objek. **Kedua**, FN *Buyung* dalam klausa (d) berfungsi sebagai objek dan dalam klausa (f) FN itu berfungsi sebagai objek. **Ketiga**, FN *Sanip* dalam klausa (e) berfungsi sebagai keterangan, tetapi pada klausa (f) FN itu berfungsi sebagai subjek. Satu dari ketiga pasang FN koreferensial itu tidak dilepaskan. Selain faktor perbedaan fungsi, FN *Buyung* dan *Sanip* pada klausa (f) tidak lesap karena ada gangguan topik lain selain berjarak jauh. Dan, pada klausa (b) pronomina *kalian* tidak lesap karena berbeda fungsi dengan pronomina *kalian* pada penyebutan klausa (a) yang mendahuluinya. Pelepasan hanya terjadi pada pronomina subjek klausa (d) karena sama fungsi dan berjarak dekat.

Di atas telah dibahas bahwa strategi pelesapan FN subjek klausa subordinatif ditempuh jika FN itu berkoreferensi dengan FN dalam klausa utama. Pertanyaan berikut yang perlu dibahas ialah apakah setiap FN subjek klausa subordinatif yang berkoreferensi dengan FN klausa utama dapat dilepas jika faktor jarak referensial dan fungsi sintaktik telah terpenuhi.

Selain faktor jarak referensial dekat dan kesamaan fungsi sintaktik sebagai subjek, masih ada satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam penentuan strategi pengacuan apakah dengan pelesapan, pemakaian pronomina, atau penyebutan ulang. Faktor itu ialah konjungsi subordinatif. Bagian berikut membahas konjungsi subordinatif.

4.5 Konjungsi Subordinatif dari FN yang Koreferensial

Selain faktor jarak referensial dan gangguan topik, faktor konjungsi yang mengantarkan klausa subordinatif ikut menentukan strategi pelesapan subjek. Tidak semua konjungsi subordinatif memberi peluang pelesapan subjek dapat dilakukan. Berdasarkan ada tidaknya peluang pelesapan subjek, konjungsi subordinatif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yaitu (i) konjungsi subordinatif yang memberi peluang pelesapan subjek, (ii) konjungsi subordinatif yang tidak memberi peluang pelesapan subjek, dan (iii) konjungsi subordinatif yang mengharuskan pelesapan subjek. Ketiga golongan konjungsi itu dikemukakan berikut ini.

4.5.1 Konjungsi Subordinatif (i)

Konjungsi subordinatif yang memberi peluang pelesapan subjek dapat ditempuh adalah konjungsi subordinatif yang menyatakan pertalian (a) temporal, (b) kondisional, (c) kausal, (d) akibat, (e) harapan, (f) konsesi, dan (g) eksektif. Pelepasan subjek dalam konstruksi ini bersifat mana suka, seperti dalam contoh-contoh di bawah ini.

- (113) a. *Pak Haji_i* selalu berkata, *setelah* \emptyset_i merasakan semua pengalamannya di dunia, dia lebih senang juga jadi pendamar. (HH, 1975:9)
- b. *Pak Haji_i* selalu berkata *setelah* (*dia_i*) merasakan

- semua pengalamannya di dunia, dia lebih senang juga jadi pendamar.
- (114) a. Biasanya jarang *dia_i* membawa senapan *jika* \emptyset _i mendamar. (HH, 1975:13)
 b. Biasanya jarang *dia_i* membawa senapan *jika* (*dia_i*) mendamar.
- (115) a. *Zaenab_i* mencoba membuka warung kopi di desanya *meskipun* \emptyset _i tidak memiliki modal yang cukup.
 b. *Zaenab_i* mencoba membuka warung kopi di desanya *meskipun* (*dia_i*) tidak memiliki modal yang cukup.
- (116) a. *Mereka_i* ingin menyewa rumah sendiri *agar* \emptyset _i segera dapat mandiri.
 b. *Mereka_i* ingin menyewa rumah sendiri *agar* (*mereka_i*) segera dapat mandiri.
- (117) a. *Bu Broto_i* terlalu sibuk mengurus usahanya *sehingga* \emptyset _i tidak punya waktu untuk keluarganya.
 b. *Bu Broto_i* terlalu sibuk mengurus usahanya *sehingga* (*dia_i*) tidak punya waktu untuk keluarganya.

4.5.2 Konjungsi Subordinatif (ii)

Konjungsi subordinatif yang tidak memberi peluang pelepasan subjek adalah konjungsi subordinatif yang mengantarkan klausa pemerlengkapan. Konjungsi itu adalah *bahwa*, *tempat*, *di mana*, dan kata tanya, seperti *apakah*, *di mana*, *ke mana*, *mengapa*, dan *kapan*.

- (118) a. Dalam penjara keinsyafan datang pada saya *bahwa* saya ini hanyalah pujangga saduran. (CPI, 1979:7)
 b. Dalam penjara keinsyafan datang *bahwa* **(saya)* hanyalah pujangga saduran.
- (119) a. *Buyung* tidak mengerti *bagaimana* *dia* harus menolong Pak Balam.
 b. *Buyung* tidak mengerti *bagaimana* **(dia)* harus menolong Pak Balam.
- (120) a. *Aku* memanjat pohon jeruk hingga sampai ke dahan di atasnya *tempat* *aku* biasa duduk [...] (CPI, 1979:109)

- b. *Aku* memanjat pohon jeruk hingga sampai ke dahan di atasnya *tempat *(aku)* biasa duduk [...]

4.5.3 Konjungsi Subordinatif (iii)

Konjungsi subordinatif yang mengharuskan pelepasan subjek yang berkoreferensi dengan konstituen dalam klausa utama adalah konjungsi yang menyatakan pertalian pewatasan *yang* dan konjungsi *sambil*. Klausa subordinatif yang diantarkan oleh konjungsi itu tidak ada peluang pemulangan konstituen lesapan. Subjek klausa subordinatif yang berkoreferensi dengan FN/pronomen mana pun dalam klausa utama wajib dilepas. Pemulangan konstituen lesapan pada fungsi subjek klausa subordinatif yang berkonjungsi *sambil* dan *yang* itu tidak berterima.

- (121) a. Stratosfer lapisan atas merupakan lapisan *yang paling stabil* di seluruh atmosfer.
 b. Stratosfer lapisan atas merupakan lapisan *yang (*lapisan) paling stabil* di seluruh atmosfer.
- (122) a. Metode *yang paling sederhana yang digunakan dalam analisa data angin* adalah metode distribusi frekuensi kumulatif.
 b. Metode *yang (*metode) paling sederhana yang (*metode) digunakan dalam analisa data angin* adalah metode distribusi frekuensi kumulatif.
- (123) a. [(x) Saya membawanya ke kamar persemadiannya. Asap pedupaan semerbak. Di tengah-tengah pedupaan itu ada hambal, di atasnya satu buyung. Ramaswami membacakan manteranya.] Kemudian *ia* menari *sambil* \emptyset berputar-putar keliling buyung itu. (CPI, 1979:5)
 b. Kemudian *ia* menari *sambil (*ia)* berputar-putar keliling buyung itu.

Pelepasan subjek pada konstruksi subordinatif yang berkonjungsi (iii) dapat dirumuskan sebagai berikut.

VB [x] S_i P O [konsub (iii)] (\emptyset_i) P [z]

4.6 Rangkuman

Dalam konstruksi subordinatif pelesapan subjek terjadi pada klausa subordinatif, tidak dalam klausa utama. Dalam konstruksi subordinatif Tipe I (antara lain berkonjungsi *ketika*, *karena*, *supaya*, dan *meskipun*) pelesapan subjek bisa bersifat anaforis dan bisa kataforis. Akan tetapi dalam konstruksi subordinatif Tipe II (berkonjungsi *sehingga* dan *jadi*), pelesapan subjek selalu bersifat anaforis.

Kecuali dalam klausa yang berkonjungsi *sambil*, berkonjungsi *yang*, klausa partisipial, pelesapan subjek dapat dipulangkan pada anaforanya. Oleh karena itu, pelesapan subjek dalam konstruksi subordinatif ada yang bersifat mana suka, dan ada yang bersifat wajib.

Konstituen pengendali pelesapan subjek dalam struktur subordinatif berupa frasa nomina atau nomina (nama) diri. Konstituen pengendali itu berada di sebelah kiri atau kanan konstituen terkendali (disebut lebih dahulu atau disebut kemudian). Konstituen pengendali itu ada pada klausa utama. Ditinjau dari fungsi sintaktisnya, konstituen pengendali itu menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada juga konstituen pengendali pelesapan subjek yang berfungsi sebagai atribut dalam frasa nomina. Ditinjau dari peran semantisnya, apa pun peran semantis subjek, FN subjek klausa utama dapat menjadi pengendali pelesapan subjek. Subjek yang menjadi pengendali itu adalah subjek pelaku, sasaran, pemanfaat, *processed*, *positioner*, *force*, alat, *item*, "tempuhan", tempat, dan waktu. Sementara itu, objek yang menjadi pengendali pelesapan subjek adalah objek sasaran, pemanfaat, alat, tempat, dan waktu; sedangkan pelengkap yang menjadi pengendali pelesapan adalah pelengkap yang mempunyai peran pelaku dan pemanfaat. Dan, keterangan yang menjadi pengendali pelesapan subjek adalah keterangan yang mempunyai peran pelaku, pemanfaat, *force*, alat, tempuhan, tempat dan waktu.

Pelesapan subjek dapat menimbulkan ketaksaan jika terdapat FN lain yang memiliki kesamaan ciri semantik dengan FN pengendali, ketaksaan itu terjadi dalam konstruksi subordinatif yang mempunyai pertalian waktu (misalnya, dengan konjungsi *ketika*).

Pelesapan subjek dalam konstruksi subordinatif dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Sama fungsi.

1) Anaforis

$$\text{IIIA} = [x] \text{ S}_i \text{ P } [\dots] [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{N+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

(i)

2) Kataforis

$$\text{IIIB} = [x] [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{N+itu} \end{array} \right\} \text{ P } [\dots] \text{ S}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

(i)

$$\text{IVA} = [x] \text{ S}_i \text{ P } [\dots] [\text{konsub}] (*\emptyset_i) \text{ P } [\dots] [z]$$

(iii)

$$\text{IVB} = [x] \text{ S}_i \text{ P } [\dots] [\text{konsub}] *(\emptyset_i) \text{ P } [\dots] [z]$$

(ii)

b. Beda fungsi

$$\text{VA} = [x] \text{ S } \text{ P } \left\{ \begin{array}{c} \text{O} \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i [\text{konsub}] (\emptyset_i) \text{ P } [\dots] [z]$$

(i)

$$\text{VB} = [x] \text{ S } \text{ P } [\dots] \text{ K}_i [\text{konsub}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{N+itu} \end{array} \right\}_i \text{ P } [\dots] [z]$$

(i)

Kaidah pelesapan subjek yang dirumuskan di atas berkendala. Kendala itu adalah sebagai berikut.

- a. Kaidah III tidak berlaku jika terdapat kesamaan ciri semantik FN pengendali dengan FN lain dalam klausa utama, dan hubungan antarklausa itu menyatakan pertalian waktu (misalnya, dengan konjungsi *ketika*).

- b. Kaidah IVA, klausa subordinatif berkonjungsi *sambil*. Kaidah IVB, klausa subordinatif berkonjungsi *bahwa*.
- c. Kaidah VA, B memiliki kendala makna leksikal subjek, yaitu tafsiran acuan subjek lesapan hanya pada FN terdekat ke kiri, yaitu objek, pelengkap, atau keterangan.

BAB V

PELESAPAN SUBJEK DALAM WACANA

5.1 Pengantar

Ketiga hal pokok yang digunakan untuk menyoroti pelepasan subjek pada tataran kalimat, baik dalam konstruksi koordinatif maupun subordinatif, digunakan juga untuk menyoroti pelepasan subjek pada tataran wacana, yaitu konstituen pengendali, konstituen terkendali, serta hubungan konstituen pengendali dan konstituen terkendali.

Sebagaimana dikemukakan pada Bab II, yang dimaksud dengan wacana adalah seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantis, dan karena pertalian semantisnya itu, seperangkat kalimat itu diterima oleh pemakai bahasa sebagai suatu "keseluruhan yang relatif lengkap". Seperangkat kalimat yang tidak memiliki pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana. Pertalian semantis itu dapat terbentuk, antara lain, melalui pelepasan, pemakaian pronomina, penyebutan ulang, atau penyulihan konstituen yang koreferensial. Dari pengertian itu, istilah wacana, yang dipakai di sini, mengacu kepada hubungan antarklausa di dalam sebuah kalimat, di samping mempunyai pengertian hubungan antarkalimat dalam satu paragraf. Kalau batas antarklausa di dalam konstruksi koordinatif ditandai oleh koma, batas antarkalimat dalam suatu paragraf ditandai oleh titik, tanda seru, atau tanda tanya. Wacana yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah wacana yang memiliki pertalian semantis yang dinyatakan dengan konstituen sifar.

5.2 Konstituen Pengendali

Seperti halnya pada tataran kalimat, konstituen pengendali pelepasan subjek pada tataran wacana disoroti dari segi letak (5.2.1) dan fungsi serta peran (5.2.2).

5.2.1 Letak Konstituen Pengendali

Dari dua macam konstruksi yang telah dibahas, terlihat bahwa ada dua macam letak konstituen pengendali. *Pertama*, konstituen pengendali selalu berada di sebelah kiri konstituen terkendali atau disebut lebih dahulu; *kedua*, konstituen pengendali bisa berada di sebelah kiri atau kanan konstituen terkendali. Yang pertama terdapat dalam konstruktif koordinatif, konstruksi subordinatif yang berkonjungsi sehingga, dan yang kedua terdapat dalam konstruksi subordinatif yang bukan berkonjungsi bahwa.

Letak konstituen pengendali dalam wacana mengikuti pola yang pertama, konstituen pengendali selalu berada di sebelah kiri (disebut lebih dahulu). Kalau di dalam konstruksi koordinatif konstituen pengendali ada dalam klausa pertama, dalam wacana konstituen itu ada dalam kalimat pertama. Di dalam dua contoh pertama di bawah ini konstituen pengendali ada dalam kalimat pertama (1a) dan dalam kalimat pertama (2a), sedangkan dalam contoh ketiga konstituen pengendali ada dalam klausa utama, baik yang berada di sebelah kiri (3a) maupun yang berada di sebelah kanan konstituen terkendali (3b).

- (1) a. *Tembakau-tembakau* itu_i sebetulnya berasal dari Deli.
b. Kemudian Ø_i dibawa ke Jerman (WSJ, 1977:90-91)
- (2) a. *Mbok Inah* membuang muka.
b. Ø Masuk ke dapur, Ø pura-pura membetulkan kayu api di tungku.
- (3) a. *Laki-laki* itu_i masuk setelah Ø_i melihat Hedi di dalam. (CPI, 1979:56)
b. Sambil Ø_i melipat kembali lembaran surat itu, *Hedi*_i mulai mengarang jawaban yang akan dikirimkannya. (CPI, 1979:37)

5.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali

Dua konstruksi yang telah dibahas (koordinatif dan subordinatif) tidak memperlihatkan perbedaan fungsi yang diduduki konstituen pengendali. Konstituen pengendali menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, serta atribut dalam frasa nomina. Pada tataran wacana ihwal fungsi yang diduduki konstituen pengendali pelepasan subjek menunjukkan hal yang sama, yaitu subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan atribut dalam frasa nomina. Dengan demikian, dalam ketiga konstruksi (koordinatif, subordinatif, dan wacana) yang telah ditelaah, konstituen pengendali pelepasan subjek menduduki fungsi yang sama, seperti tampak pada Tabel VA di bawah ini.

Ihwal pengendali pelepasan subjek itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL V A
PENGENDALI PELEPASAN SUBJEK

Tataran Analisis Fungsi	Kalimat		Wacana
	Koordinatif	Subordinatif	
Subjek	+	+	+
Objek	+	+	+
Pelengkap	+	+	+
Keterangan	+	+	+

Dilihat dari segi peran semantis, terdapat persamaan dan perbedaan di antara ketiga macam konstruksi yang dibahas. Persamaannya terletak pada konstituen pengendali pelepasan subjek yang menduduki fungsi subjek dan pelengkap, dan perbedaannya terletak pada konstituen pengendali yang menduduki fungsi objek dan keterangan. Kalau dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif ada sebelas peran semantis subjek sebagai pengendali pelepasan subjek, dalam wacana pun ada sebelas peran semantis subjek sebagai pengendali. Persamaan yang lain adalah konstituen pengendali yang menduduki fungsi pelengkap. Dalam ketiga konstruksi (koordinatif, subordinatif, dan wacana) itu hanya ada dua peran semantis yang menduduki

pelengkap sebagai pengendali. Perbedaanannya terletak pada objek dan keterangan. Kalau dalam konstruksi koordinatif ada tujuh dan dalam konstruksi subordinatif ada empat, dalam wacana hanya ada dua peran semantis yang menduduki objek sebagai pengendali pelepasan subjek. Sebaliknya, kalau dalam konstruksi koordinatif hanya dua peran semantis yang menduduki fungsi keterangan, maka dalam konstruksi subordinatif ada tujuh dan dalam wacana hanya ada tiga peran semantis yang menduduki keterangan sebagai pengendali pelepasan subjek. Peran-peran semantis yang menduduki fungsi-fungsi sintaktis pengendali pelepasan subjek tersebut dituangkan pada Tabel VB berikut.

TABEL V B
FUNGSI DAN PERAN
KONSTITUEN PENGENDALI PELEPASAN SUBJEK

No	Fungsi Sintaktis Peran	Koordinatif				Subordinatif				Wacana			
		S	O	PEL	K	S	O	PEL	K	S	O	PEL	K
I	Pelaku	+	-	-	+	+	+	-	+	+	-	+	-
II	Sasaran	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	-	+
III	Pemanfaat	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+	-
IV	<i>Processed</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-
V	<i>Positioner</i>	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-
VI	<i>Force</i>	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	+
VII	Alat	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-
VIII	Item	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-
IX	"Tempuhan"	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-
X	Tempat	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-
XI	Waktu	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-
Jumlah		11	7	2	2	11	4	2	7	11	2	2	3

Keterangan : + = peran menduduki fungsi sintaktis sebagai pengendali pelepasan subjek
 - = peran semantis tidak menduduki fungsi sintaktis/tidak mengendalikan pelepasan subjek

Di antara subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, subjek merupakan konstituen yang banyak mengendalikan pelesapan subjek. Kenyataan itu menunjukkan bahwa pelesapan subjek pada tataran kalimat dan wacana lebih banyak dikendalikan oleh konstituen subjek daripada objek, pelengkap, ataupun keterangan.

Ihwal pelesapan subjek yang dikendalikan oleh konstituen subjek, objek, pelengkap, ataupun keterangan ini telah dibahas dalam uraian mengenai konstituen pengendali pelesapan subjek, baik dalam konstruksi koordinatif (3.2.2) maupun dalam konstruksi subordinatif (4.2.2). Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh pelesapan subjek yang dikendalikan oleh FN subjek (4), objek (5), pelengkap (6), dan keterangan (7).

- (4) a. *Mbok Inah_i* membuang muka.
 b. \emptyset_i masuk ke dapur, \emptyset_i pura-pura memperbaiki kayu api di tungku. (=2)
- (5) a. Ayah mengirim *Andri_i* uang.
 b. Padahal, \emptyset_i baru saja dikirim uang oleh ibu.
- (6) a. Mas Prpto kedatangan *lima orang artis ibukota_i*.
 b. Padahal \emptyset_i tidak diundang pada acara ini.
- (7) a. Semua masalah kepegawaian telah ditangani oleh *Pak Hendro_i* dengan baik.
 b. Oleh karena itu, \emptyset_i kemarin dipanggil pimpinan pusat.

5.3 Konstituen Terkendali

Seperti halnya pada tataran kalimat, pada tataran wacana, konstituen terkendali adalah sifar (\emptyset), pronomina, atau nomina + *itu* dan yang menjadi pusat perhatian adalah konstituen sifar yang merupakan hasil pelesapan. Selanjutnya, konstituen lesapan itu disoroti dari ihwal kemafhuman, keforisan, dan keterpulangan.

5.3.1 Kemafhuman

Syarat bahwa pelesapan terjadi pada konstituen yang mafhum (periksa 3.3.1) tidak hanya berlaku pada tataran kalimat (koordinatif dan subordinatif), tetapi berlaku juga pada tataran wacana. Pelesapan tidak terjadi pada konstituen yang membawa informasi baru.

Seperti halnya dalam konstruksi koordinatif, di dalam wacana konstituen yang mafhum adalah konstituen yang disebut kemudian, bukan yang disebut lebih dahulu.

Di dalam dua contoh di bawah ini pelepasan subjek terjadi pada (8b) dan (9d). Konstituen itu telah disebutkan pada (8a) dan (9c).

- (8) a. *Pak Hendra*_i diberi waktu satu bulan untuk menyelesaikan semua kasus yang terjadi di bagian personalia.
- b. Namun, ternyata Ø_i tidak dapat memanfaatkan waktu itu dengan sebaik-baiknya sehingga Ø_i dikeluarkan dari tempat kerjanya.
- (9) a. Memang anak muda ini berbakat untuk *ndableg*.
- b. Seulas pun rasa kesal tak nampak di wajahnya.
- c. *Wajah ini* bisa digolongkan tampan.
- d. Ø Belum menandingi Alain Delon memang. (SN, 1982:8)

Di dalam wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat pendek, pelepasan subjek dapat terjadi dalam dua klausa berturut-turut (10). Namun, jika kalimat pertama panjang, setelah penyebutan pertama tidak ditempuh strategi pelepasan, tetapi pemronominalan walaupun konstituen ini merupakan konstituen yang mafhum. Strategi pelepasan baru ditempuh setelah pemronominalan. Bandingkan contoh (10) dan (11) berikut.

- (10) a. *Gadis itu*_i tersenyum.
- b. Ø_i Membuka tasnya dan Ø_i mengeluarkan rokok.
(SN, 1982:41)
- (11) a. *Aku*_i baru kembali di hotel dari sidang sebuah seminar mengenai filsafat dan teknologi yang diselenggarakan oleh UNESCO di Paris.
- b. *Aku*_i baru saja selesai mandi,
- c. Ø_i membaringkan badan di tempat tidur, merasa cukup letih sehari penuh Ø_i duduk dalam ruangan sidang gedung UNESCO. (BC, 1982:39)

5.3.2 Keforisan

Dari pembahasan pelepasan subjek dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif, ada dua macam konstruksi, yaitu (i) pelepasan

subjek selalu terjadi ke arah kanan (anaforis) dan (ii) pelepasan subjek bisa ke kanan dan bisa ke kiri (kataforis). Yang pertama terjadi pada konstruksi koordinatif, dan yang kedua pada konstruksi subordinatif (kecuali berklause akibat). Pelepasan subjek pada tataran wacana, mengikuti pola (i) pertama. Pelepasan subjek selalu terjadi ke arah kanan; dan karena itu, pelepasan subjek selalu bersifat anaforis. Subjek lesapan tidak pernah mendahului konstituen pengendali. Di dalam contoh-contoh di atas, yang ditulis kembali di bawah ini, tampak bahwa subjek lesapan menempati posisi kanan konstituen pengendali.

Bandingkan (a)--(b) dan (a₁)--(b₁) di bawah ini.

- (12) a. Safira ingin menjual *rumahnya di Brussel*_i.
 b. Tetapi Ø_i sudah dijual Andre sepulang dari Jakarta.
 a₁. *Safira ingin menjual Ø.
 b₁. Tetapi *rumahnya di Brussel* sudah dijual Andre sepulang dari Jakarta.
- (13) a. *Sekelompok wanita*_i bertingkah demi popularitas.
 b. *Mereka*_i tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya atau Ø_i memperbudakkan dirinya demi segebok uang dan seperangkat jabatan. (P 08 11 1982:5)
 a₁. Ø Bertingkah demi popularitas.
 b₁. *Sekelompok wanita*_i tak segan-segan menggadaikan kepribadiannya atau *mereka*_i memperbudakkan dirinya demi segebok uang dan seperangkat jabatan. (P 08 11 1982:5)
- (14) a. *Ayah*_i masuk sebentar dan dengan cepat berpakaian.
 b. *Dia*_i mengenakan sepatu kulitnya yang panjang, Ø_i mengenakan pistol di pinggangnya, topi helmnya, dan kemudian Ø_i segera keluar. (CPI, 1979:107)
 a₁. *Ø Masuk sebentar dan dengan cepat berpakaian.
 b₁. *Ayah* mengenakan sepatu kulitnya, mengenakan pistol di pinggangnya, topi helmnya, dan kemudian Ø segera keluar.

Di dalam (12b), (13b), dan (14b) acuan subjek lesapan (\emptyset) dapat diketahui, yaitu konstituen subjek kalimat pertama. Namun, acuan konstituen sifar (\emptyset) dalam (12a₁), (13a₁), dan (14a₁) tidak jelas. Acuan konstituen sifar dapat ke kanan (kataforis) hanya terdapat dalam konstruksi subordinatif Tipe I (periksa 4.3.2). Ihwal keforisan dalam wacana jika dibandingkan dengan konstruksi koordinatif dan subordinatif dilihat pada tabel berikut.

TABEL V C
KEFORISAN PELESAPAN SUBJEK

Keforisan \ Tataran Analisis	Kalimat		Wacana
	Koordinatif	Subordinatif	
Anaforis	+	+	+
Kataforis	-	+	-

5.3.3 Keterpulangan

Ihwal keterpulangan subjek lesapan pada tataran wacana berbeda dari keterpulangan subjek lesapan pada tataran kalimat. Pada tataran kalimat ada pelesapan subjek yang selalu dapat dipulangkan, seperti dalam konstruksi koordinatif, ada juga yang tidak dapat dipulangkan, misalnya, dalam konstruksi subordinatif *sambil*. Keterpulangan pada tataran kalimat dikendalikan secara sintaktis, sedangkan keterpulangan pada tataran wacana tidak semata-mata dikendalikan secara sintaktis, tetapi juga dikendalikan berdasarkan kohesi wacana.

Wacana yang terdiri atas dua klausa, pemulangan subjek lesapan memang dapat dilakukan secara manasuka. Dengan perkataan lain, dalam (15) dan (16) di bawah ini dapat ditempuh pelesapan, pemakaian pronomina, atau penyebutan ulang + *itu*.

(15) a. *Seorang laki-laki*₁ telah masuk ke dalam rumah tua itu.

b₁. Kemudian Ø_i keluar lagi dengan membawa senjata tajam.

b₂. Kemudian $\left\{ \begin{array}{c} \text{dia} \\ \text{laki-laki itu} \end{array} \right\}$ keluar lagi dengan membawa senjata tajam.

(16) a. Pada permulaan wawancara *peneliti*_i harus selalu memperkenalkan diri serta lembaga atau lain badan yang menugaskannya, secara tegas dan terang.

b₁. Kemudian Ø_i harus menguraikan maksud dari wawancara secara sederhana tetapi terang. (MPM, 1985:138)

b₂. Kemudian *peneliti*_i harus menguraikan maksud dari wawancara secara sederhana tetapi terang.

Dalam wacana yang terdiri lebih dari dua klausa, pemulangan subjek lesapan tidak secara manasuka seperti pada tataran kalimat. Jika penyebutan kedua berupa pronomina, pemulangan subjek lesapan pada klausa ketiga membuat wacana kurang memperlihatkan pertalian yang berbeda. Wacana (17a-b₁-c₁) berbeda dari (17a₂-b-c₂). Pada wacana (17a-b₂-c₂) dan (18a-b₂-c₂) memperlihatkan penyejajaran kalimat-kalimat mandiri yang mendaftarkan aktivitas subjek.

(17) a. *Safira*_i melangkah mundur beberapa langkah [...]

b₁. *Dia*_i pergi ke kamar mandi di sebelah kamar tidurnya.

c₁. Ø_i Mengisi bak mandi dengan air panas.

b₂. *Dia*_i pergi ke kamar mandi di sebelah kamar tidurnya.

c₂. *Dia*_i mengisi bak mandi dengan air panas.

(18) a. *Perempuan muda itu*_i yang menyangka dirinya seorang diri di pinggir sungai dengan tenang membuka pakaiannya.

b₁. *Dia*_i membuka kebaya tuanya

c₁. dan Ø_i meletakkannya di atas batu besar. (HH, 1975:46)

b₂. *Dia*_i membuka kebaya tuanya

c₂. dan *dia*_i meletakkannya di atas batu.

Jika dibandingkan keterpulangan subjek lesapan dalam konstruksi koordinatif, subordinatif, dan wacana dapat dilihat pada Tabel VD.

TABEL V D
KETERPULANGAN
PELESAPAN SUBJEK

Tataran Ana- lisis Ke- terpulangan	Kalimat		Wacana
	Koordinatif	Subordinatif	
Terpulangan	+	+	+
Takterpulangan	-	+	+

5.4 Konstituen Pengendali dan Konstituen Terkendali

Kalau pada tataran kalimat konstituen pengendali dan konstituen terkendali terutama disoroti dari segi koreferensi dan fungsi sintaktis, pada tataran wacana kedua konstituen itu terutama akan disoroti dari segi jarak referensial dan gangguan topik selain dari segi fungsi sintaktis dari kedua konstituen itu.

5.4.1 Jarak Antar-FN yang Koreferensial

Seperti halnya pada tataran kalimat, pada tataran wacana pembahasan pelepasan subjek ini akan menggunakan jarak referensial sebagai salah satu alat pengukur tingkat kesinambungan topik. Menurut hipotesis Givon (1983), makin tinggi tingkat kesinambungan topik makin tinggi peluang pelepasan FN dapat dilakukan. Tingkat kesinambungan topik tinggi jika jarak antar-FN yang koreferensial dekat (satu klausa).

Kalau pada tataran kalimat, betapapun jauhnya, jarak antar-FN yang koreferensial itu tidak akan melebihi batas kalimat. Pada tataran wacana jarak antar-FN yang koreferensial dapat melintasi batas kalimat. Di dalam contoh di bawah ini antara penyebutan pertama (a) dan penyebutan berikutnya (b) berjarak satu klausa, tetapi dalam contoh (20) antara penyebutan pertama (a) dan penyebutan terakhir (g) berjarak enam klausa.

- (19) a. *Mas Karto*_i berasal dari Gombang.
 b. Sudah dua tahun Ø_i bekerja sebagai sinder di perkebunan Sukamandi.
 [Gajinya tidak seberapa, hanya cukup buat sekedar hidup sederhana (y)]. (CPI, 1979:34)
- (20) a. *Wak Katok*_i berumur lima puluh tahun.
 b. Perawakannya kukuh dan keras,
 c. rambutnya masih hitam,
 d. kumisnya panjang dan lebat,
 e. otot-otot tangan dan kakinya bergumpalan.
 f. Tampangnya masih serupa orang yang baru berumur empat puluhan saja.
 g. Bibirnya penuh dan tebal,
 h. matanya bersinar tajam.
 i. *Dia*_i juga ahli pencak dan dianggap dukun besar di kampungnya.
 j. *Dia*_i terkenal juga sebagai pemburu yang mahir. (HH, 1975:9)

Pada contoh (19) jarak referensial antara subjek lesapan (18) dan konstituen pengendali (*Mas Karto*) hanya berjarak satu klausa. Ini berarti bahwa wacana (19) itu mempunyai tingkat kesinambungan topik yang tinggi, dan itu sebabnya dipilih strategi pelesapan satu FN (yaitu subjek kalimat kedua). Sebaliknya, pada contoh (20) jarak antara penyebutan FN yang koreferensial dari kalimat (20j) ke penyebutan pertama (20a) lebih dari lima klausa. Itu berarti tingkat kesinambungan topik pada wacana (20) rendah sehingga pada wacana (20) itu tidak terdapat pelesapan.

Apakah bahasa Indonesia membenarkan hipotesis Givon (1983) bahwa strategi pelesapan konstituen ditempuh jika tingkat kesinambungan topik tinggi. Ikhwal ini dikemukakan pada pembahasan jarak referensial dekat dan jarak referensial jauh di bawah ini.

5.4.1.1 Jarak Referensial Dekat

Bahwa faktor jarak referensial dekat menentukan pemilihan strategi pelesapan subjek, telah dibahas pada Bab III dan Bab IV.

Namun, pembahasan itu terbatas pada konstruksi koordinatif dan subordinatif pada tataran kalimat. Ihwal jarak referensial yang melintasi batas kalimat belum dibahas. Bagian berikut akan membahas jarak referensial yang melintasi batas kalimat.

Strategi pelesapan subjek ditempuh jika jarak antara subjek kalimat kedua dan konstituen pengendali (yang disebut lebih dulu) dekat, yaitu satu klausa. Seperti di dalam contoh di bawah ini, antara subjek lesapan (\emptyset) dan konstituen pengendali (subjek kalimat pertama) berjarak satu klausa.

- (21) a. *Murid-murid sekolah_i* melambai-lambaikan tangan kepada kami sambil berteriak-teriak.
 b. Senang \emptyset_i melihat kami yang sedang terbang di atas mereka. (CPI, 1979:180)
- (22) a. Semula *penyair muda itu_i* tinggal di daerah Pasar Minggu.
 b. Kemudian \emptyset_i pindah ke Depok sejak dibukanya pemukiman baru di daerah itu.

Kalau pada tataran kalimat jarak yang lebih dekat terlihat dalam konstruksi konstituen subjek yang berkoreferensi dengan konstituen objek, pelengkap, atau keterangan klausa pertama, pada tataran wacana hal itu pun dapat terjadi. Kedua FN yang koreferensial hanya diselingi oleh penghubung antarkalimat. Di dalam contoh (23) di bawah ini antara subjek lesapan (\emptyset) dan konstituen *sepeda pamannya* hanya diantarai oleh *sebetulnya*, dalam (24) subjek lesapan (\emptyset) dan konstituen *lima orang artis ibu kota* hanya diantarai oleh *padahal*, dan dalam (25) subjek lesapan (\emptyset) dan *Pak Hendro* diantarai *dengan baik* dan *oleh karena itu, kemarin*.

- (23) a. Sani akan menjual *sepeda pamannya_i*.
 b. Sebetulnya, \emptyset_i sudah ditawar seratus ribu rupiah oleh teman saya.
- (24) a. Mas Prpto kedatangan *lima orang artis ibu kota_i*.
 b. Padahal \emptyset_i tidak diundang pada acara itu.
- (25) a. Semua masalah kepegawaian telah ditangani oleh *pak Hendro_i* dengan baik.
 b. Oleh karena itu, kemarin \emptyset_i dipanggil pimpinan pusat.

Seperti halnya pada tataran kalimat, pada tataran wacana konstituen objek, pelengkap, dan keterangan dapat mengendalikan pelesapan subjek yang berjarak dekat, yaitu konstituen subjek kalimat yang langsung menyusul kalimat pertama itu. Faktor semantik leksikal menjadi kendala pelesapan subjek dalam konstruksi itu. (Periksa 3.4.1.1 dan 4.4.1.1)

Penutur bahasa tahu bahwa subjek verba predikat *ditawar* (23) bukan *Sani* dan bukan pula *paman*, melainkan *sepeda*. Demikian juga, subjek verba predikat *diundang* adalah *lima orang artis*, dan subjek verba *dipanggil* adalah *Pak Hendro* dan bukan *masalah*. Di dalam contoh-contoh itu kecuali (24), konstituen pengendali memiliki perbedaan ciri semantis dari konstituen lain yang terdapat pada kalimat pertama.

Kalau pada tataran kalimat pelesapan subjek dapat menimbulkan ketaksaan jika terdapat kesamaan ciri semantis (keduanya insan), maka dalam wacana tidak ada ketaksaan karena pelesapan dalam wacana tidak dikendalikan secara sintaktis, tetapi secara pragmatis. Penulis tidak akan menempuh strategi pelesapan jika sekiranya akan menimbulkan ketidakjelasan atau ketaksaan.

Kalau FN objek, pelengkap, dan keterangan hanya mengendalikan pelesapan subjek kalimat terdekat, bagaimana dengan FN subjek? Kalau pada tataran kalimat FN subjek dapat mengendalikan pelesapan subjek yang memiliki jarak referensial lebih dari dua klausa, bagaimana pada tataran wacana, apakah pelesapan subjek dapat dilakukan? Ikhwil itu dikemukakan di bawah ini.

5.4.1.2 Jarak Referensial Jauh

Berbeda dari FN objek, pelengkap, atau keterangan, FN subjek selain dapat mengendalikan pelesapan subjek yang berjarak dekat, FN subjek dapat mengendalikan pelesapan subjek yang berjarak lebih dari dua klausa selama terdapat keparalelan klausa-klausa dalam wacana itu. Dalam wacana yang menunjukkan pertalian makna urutan kronologis, pelesapan subjek dapat terjadi dalam beberapa klausa. Seperti di dalam contoh (26) di bawah ini, meskipun pertalian semantis wacana (25) ini dinyatakan secara formal dengan penghubung antarkalimat, pertalian kalimat-kalimat ini menunjukkan

pertalian urutan peristiwa, yaitu bahwa *Dorman melamun membayangkan tampang guru-gurunya* terjadi setelah *dia menyetop bis*, dan itu terjadi setelah *dia melangkah sembari menendang-nendang kerikil*.

- (26) a. *Dorman melangkah sembari menendang-nendang kerikil.*
- b. Ø Menyetop bis kota.
- c. Dan Ø melamun di di dalam bis.
- d. Ø Membayangkan tampang guru-gurunya. (SN, 1982:29)

Di dalam wacana yang mempunyai pertalian urutan perbuatan (pada klausa akhir) dapat terjadi pelepasan subjek yang memiliki jarak referensial yang jauh. Antara penyebutan terakhir (27e) dan penyebutan pertama berjarak lima klausa. Namun, wacana seperti (27) ini masih memiliki tingkat kesinambungan topik yang tinggi.

- (27) a. *Tuan penanggung jawab candi_i bergerak ke belakang.*
- b. Ø_i Memandangi sebentar kepada kedua singa yang saling memungungi.
- c. Ø_i Maju lagi Ø_i menyentuh kepala singa dari semen.
- d. Lalu Ø_i mundur selangkah.
- e. Ø_i Memegang dagunya seolah-olah sambil Ø_i berfikir berat. (CPI. 1979:38)

Pertalian urutan perbuatan dalam (27) itu menyiratkan adanya keparalelan klausa di dalam wacana di atas. Strategi pelepasan subjek dalam wacana di atas dimungkinkan oleh tidak adanya gangguan topik. Di dalam wacana di atas hanya ada satu topik. Bagaimana jika dalam suatu wacana terdapat lebih dari satu topik? Apakah strategi pelepasan subjek dapat dilakukan? Di bawah ini dikemukakan ihwal gangguan topik dalam kaitannya dengan pemilihan strategi pelepasan subjek.

5.4.1.3 Gangguan Topik

Faktor masuknya topik lain ke dalam satu wacana mempengaruhi pemilihan strategi pelepasan subjek. Jika terdapat topik lain strategi pelepasan subjek tidak ditempuh meskipun jarak antarkonstituen yang koreferensial dekat. Di dalam (28) di bawah ini selain *seorang mahasiswa*, ada *pegawai biro*. Di dalam (29) selain *Buyung* ada *Zaitun*.

- (28) a. Pekan pertama Juli, *seorang mahasiswa*_i baku hantam dengan *pegawai biro*_j.
 b. Pasalnya, menurut pihak Fakultas, *mahasiswa itu*_i membela seorang calon mahasiswa yang melakukan pelanggaran dalam acara pengenalan mahasiswa baru di Fakultas Hukum. (T, 22 8 1987:74)
- (29) a. Telah lama *Buyung*_i tak mendengar *Zaitun*_j menyanyi.
 b. Pernah juga *Buyung*_i mendengar *Zaitun*_j, menyanyi di pancuran bersama-sama kawannya.
 c. Hampir saja *Buyung*_i keluar dari tempat persembunyiannya, begitu inginnya *dia*_i hendak mendengarkan lagu *Zaitun*_j dari dekat.
 [Akan tetapi, *dia*_i menahan dirinya kuat-kuat, karena teringat apa kata orang sekampung, jika *dia*_i ketahuan mengintip gadis-gadis sedang mandi. (y)]

Pelesapan subjek (*mahasiswa itu*) dalam kalimat (28b) dihalangi oleh adanya topik *pegawai biro*. Pelesapan subjek kalimat (28b) akan menimbulkan ketidakjelasan acuan subjek lesapan, apakah *mahasiswa* atau *pegawai biro*. Oleh karena itu, dalam wacana (28) itu ditempuh penyebutan ulang *mahasiswa* + *itu*. Demikian juga di dalam contoh (29), pelesapan nomina *Buyung* pada (29b--c) dihalangi oleh adanya topik *Zaitun*.

Jika dalam satu wacana tidak terdapat topik lain, strategi pelesapan subjek dapat ditempuh sampai lebih dari lima klausa, seperti di dalam contoh (30) ini, hanya ada topik *orang tuanya*.

- (30) a. *Orang tuanya*_i memang bekerja keras.
 b. Ø_i Mengetahui setiap lipatan buku-buku di sana.
 c. Ø_i Mengenal sudut dan sela masing-masing bangunan kuno di seluruh negeri.
 d. Siang malam Ø_i menyelidiki, Ø_i menemui,
 e. dan akhirnya Ø_i mengerti gambaran-gambaran maupun tulisan lama itu. (CPI, 1979:31)

Mengapa dipilih strategi pelesapan subjek setelah kalimat pertama? Ihwal pemilihan strategi ini dibahas pada kesamaan fungsi sintaktis FN yang berkoreferensi di bawah ini.

5.4.2 Fungsi Sintaktis dari Dua FN yang Koreferensial

Ada dua hal yang disoroti disini, yaitu (i) dua FN koreferensial yang sama fungsi dan (ii) dua FN koreferensial yang beda fungsi.

5.4.2.1 Dua FN Koreferensial yang Sama Fungsi

Yang dibahas pada tataran wacana ini adalah FN koreferensial yang menduduki fungsi yang sama sebagai subjek. FN koreferensial yang menduduki fungsi yang sama sebagai objek, pelengkap, atau keterangan tidak dibahas di sini karena tidak ada pelesapan dan itu telah dibahas pada tataran kalimat (periksa 3.4.3.2). Dua FN (atau lebih) yang koreferensial ini akan disoroti dari (i) peran dan (ii) pemilihan strategi pelesapan, pemronominalan, dan penyebutan ulang + *itu*.

Perbedaan peran semantis dari dua FN atau lebih yang koreferensial tidak menghalangi pelesapan FN itu jika FN itu menduduki fungsi subjek kalimat.

- (31) a. Seusai pertandingan *para pemain_i* naik panggung kehormatan.
 b. Tak lama kemudian \emptyset_i dikalungi medali emas oleh Panitia Pekan Olah raga Asia Tenggara.
- (32) a. Sudah hampir dua tahun *Suswati_i* tinggal berdesakan bersama orang tuanya.
 b. Oleh karena itu, tahun ini \emptyset_i akan dibuatkan rumah oleh orang tuanya.

Pada contoh (31) FN pengendali berperan sebagai pelaku dan subjek lesapan sebagai pemanfaat; dan dalam (32) konstituen pengendali berperan sebagai *positioner*, sedangkan subjek lesapan sebagai pemanfaat.

- (31) a. Sesuai pertandingan *para pemain_i* naik panggung kehormatan.
 b. Tak lama kemudian \emptyset_i dikalungi medali emas oleh Panitia Pekan Olah Raga Asia Tenggara.
 a₁. Seusai pertandingan *para pemain_i* naik panggung kehormatan.
 b₁. Tak lama kemudian (*mereka_j*) dikalungi medali emas oleh Panitia Pekan Olah Raga Asia Tenggara.

- (31) a. Sudah hampir dua tahun *Suswati*_i tinggal berdesakan bersama orang tuanya.
 b. Oleh karena itu, tahun ini \emptyset _i akan dibuatkan rumah oleh orang tuanya.
 a₁. Sudah hampir dua tahun *Suswati*_i tinggal berdesakan bersama orang tuanya.
 b₁. Oleh karena itu, tahun ini (*dia*_i) akan dibuatkan rumah oleh orang tuanya.

Kalau pada tataran kalimat pelesapan subjek bersifat manasuka, dikendalikan secara sintaktis yang ditandai oleh konjungsi (3.3.3 dan 4.3.3), pada tataran wacana kemasukan pelesapan subjek berkaitan dengan strategi penyusunan wacana. Klausa-klausa yang bersubjek lesapan pada tataran kalimat dapat diisi dengan pronomina atau nomina + *itu* secara manasuka, pada tataran wacana pengisi pronomina atau nomina + *itu* dapat mengubah kepaduan wacana, seperti contoh berikut.

- (33) a. *Safira*_i melangkah mundur beberapa langkah.
 b. *Dia*_i pergi ke kamar mandi di sebelah kamar tidurnya.
 c. \emptyset _i Mengisi bak mandi dengan air panas.
 a₁. *Safira*_i melangkah mundur beberapa langkah.
 b₁. *Dia*_i pergi ke kamar mandi di sebelah kamar tidurnya.
 c₁. *Dia*_i mengisi bak mandi dengan air panas.

Contoh di atas, secara sintaktis (berdasarkan kaidah IA) konstituen sifar dapat dipulangkan dalam bentuk pronomina atau penyebutan ulang nomina *Safira*. Namun, pemulangan subjek lesapan itu akan mengubah wacana (33), peristiwa tentang *Safira* menjadi terputus-putus seperti penyejajaran kalimat karena pemakaian pronomina berulang-ulang menimbulkan kesan menjemukan, apalagi jika pengulangan terjadi dalam beberapa klausa. Pemulangan subjek lesapan contoh (34) ini dapat menimbulkan perbedaan keutuhan wacana ini juga.

- (34) a. *Tuan penanggung jawab candi*_i bergerak ke belakang.
 b. \emptyset _i Memandangi sebentar kepada kedua singa yang saling memungungi.

- c. \emptyset_i Maju lagi \emptyset_i menyentuh kepala singa dari semen.
- d. Lalu \emptyset_i mundur selangkah.
- e. \emptyset_i Memegang dagunya seolah-olah sambil \emptyset_i berfikir berat. (CPI, 1979:38)

Bandingkan dengan

- (34) a. *Tuan penanggung jawab candi*_i bergerak ke belakang.
- b._i *Dia*_i memandang sebentar kepada kedua singa yang saling memungungi.
- c._i *Dia*_i maju lagi *dia*_i menyentuh kepala singa dari semen.
- d._i Lalu *dia*_i mundur selangkah.
- e._i *Dia*_i memegang dagunya seolah-olah sambil (**dia*_i) berfikir berat.

Ternyata sifat pelesapan manasuka pada tataran kalimat tidak secara manasuka dapat diterapkan pada tataran wacana. Di dalam wacana ada kecenderungan urutan antara FN penuh, pronomina, kemudian pelesapan, dan pemulangan konstituen lesapan akan mengubah kerangka urutan itu.

- (35) *Ayah*_i masuk sebentar dan dengan cepat \emptyset_i berpakaian. *Dia*_i mengenakan sepatu kulitnya yang panjang, \emptyset_i mengenakan pistolnya di pinggangnya, topi helmnya, dan kemudian \emptyset_i segera keluar. (=13)

Urutan dari **FN penuh--> pronomina--> \emptyset** itu merupakan strategi kohesi dalam wacana. Untuk FN bukan insan urutannya dari **FN penuh--> \emptyset** , seperti contoh di bawah ini.

- (36) a. Sejak 1908 dulu itu, maka *jiwa nasionalisme kita*_i, bangkit.
- b. \emptyset_i Menyala-nyala ke mana-mana [...]
- c. Dan \emptyset_i dapat memobilisasi kekuatan rakyat kita untuk melawan kolonialisme. (K 299.1986:43)

Pelesapan subjek yang didasari oleh kesamaan fungsi itu dapat terjadi pada beberapa klausa dalam wacana yang terdiri atas klausa-klausa perbuatan dengan pertalian urutan peristiwa, seperti contoh

(34) di sini ditulis kembali di bawah ini. Pelesapan subjek dalam beberapa klausa secara berurutan dalam satu wacana seperti ini tidak terjadi jika FN yang koreferensial itu tidak memiliki kesamaan fungsi. Subjek lesapan (37) ini tidak memiliki kesamaan fungsi dengan konstituen pengendalinya, dan pelesapan ini hanya terjadi dalam satu klausa (periksa juga 5.4.2.2)

- (34) a. *Tuan penanggung jawab candi*_i bergerak ke belakang.
 b._i Ø_i Memandang sebentar kepada kedua singa yang saling memungungi.
 c._i Ø_i Maju lagi Ø_i menyentuh kepala singa dari semen.
 d._i Lalu Ø_i mundur selangkah.
 e._i Ø_i Memegang dagunya seolah-olah sambil Ø_i berfikir berat.
- (37) a. Bibi Ingah sedang meminjam *uang*_i pada Pak Kadi.
 b. Mudah-mudahan Ø_i dapat dipakai untuk membayar uang sekolah si Ijah.

Selain strategi pelesapan, dapat juga ditempuh strategi pemronominalan (untuk nomina insan), atau penyebutan ulang (frasa) nomina + itu (untuk nomina bukan insan), seperti tampak pada kalimat di bawah ini.

- (38) [(X) *Safira*_i melangkah mundur beberapa langkah.
 a. *Dia*_i pergi ke kamar mandi di sebelah kamar tidurnya. Ø_i Mengisi bak mandi dengan air panas. (=9)
 b. *Safira*_i melangkah mundur beberapa langkah. *Dia*_i pergi ke kamar mandi di sebelah kamar tidurnya.
 (*Dia*_i) mengisi bak mandi dengan air panas.

Pelesapan subjek yang memiliki kesamaan fungsi pada tataran wacana dapat mengikuti rumus kaidah I (A-B), tetapi kalau dalam I(A-B) konjungsi koordinatif sebagai pembentuk konstruksi koordinatif, dan dalam wacana digunakan penghubung antarkalimat dirumuskan sebagai berikut. Meskipun pelesapan ini bersifat manasuka, pemilihan kemungkinan pelesapan, pemronominalan, atau penyebutan ulang + *itu* bergantung pada wacananya/gaya yang dipakai oleh penulis.

$$\text{VI } [x] \text{ Si } P \text{ O } [...] [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)_{n+itu} \end{array} \right\}_i P [...] [z]$$

5.4.2.2 Dua FN Koreferensial Beda Fungsi

Dua FN koreferensial yang beda fungsi ada dua macam, yaitu (i) FN yang disebut kemudian sebagai subjek klausa (kalimat) kedua dan FN yang lain yang disebut lebih dahulu bukan subjek klausa (kalimat) yang disebut sebelumnya; (ii) FN yang disebut kemudian tidak berfungsi sebagai subjek klausa/kalimat kedua. Yang kedua itu telah dibahas dalam pembahasan pelesapan subjek dalam kalimat. Di sini tidak dibahas karena tidak ada pelesapan satu dari FN yang koreferensial itu.

Dalam dua FN koreferensial yang beda fungsi konstruksi (i), yaitu FN subjek kalimat kedua mempunyai referen yang sama dengan FN objek, pelengkap, atau keterangan kalimat pertama, pelesapan terjadi jika FN subjek kalimat kedua langsung mengikuti FN yang koreferensial dalam kalimat pertama.

- (39) a. Pak Tua mengambil *rambutannya*_i dari keranjangnya.
 b. Kemudian \emptyset_i dilemparnya ke barisan pelajar dan mahasiswa.
- (40) a. Asran mempunyai banyak *lukisan*_i.
 b. Namun, \emptyset_i tidak pernah dipamerkan.
- (41) a. Akhirnya, Asran pindah ke *rumah ibunya*.
 b. Meskipun sebetulnya, oleh ibunya \emptyset akan dikontrakkan ke teman Asran.

Pelesapan subjek dalam konstruksi seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{VIIA } [x] \text{ S } P \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)_{n+itu} \end{array} \right\}_i P [...] [z]$$

$$\text{VIIB [x] S P [...] K}_i \text{ [pengka] } \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{f}_{n+itu} \end{array} \right\} \text{P [...] [z]}$$

5.5 Rangkuman

Pada tataran kalimat ataupun wacana, konstituen pengendali menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Dalam hal keforisan, pelesapan subjek dalam wacana sama dengan pelesapan subjek dalam konstruksi koordinatif. Pelesapan subjek hanya bersifat anaforis. Sebaliknya, dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek dapat bersifat kataforis bagi konstruksi subordinatif Tipe I (klausa subordinatif mendahului klausa utama); di samping bersifat anaforis.

Ihwal keterpulangan subjek lesapan, ada perbedaan perilaku. Pada tataran kalimat, pelesapan subjek dapat dipulangkan baik konstruksi koordinatif maupun subordinatif, kecuali konstruksi subordinatif dengan klausa subordinatif *sambil*. Kalau pada tataran kalimat, pelesapan subjek bersifat manasuka (walaupun tidak sama betul secara semantis), pada tataran wacana pelesapan subjek merupakan strategi penyusunan wacana. Oleh karena itu, pemulangan subjek lesapan dapat mengubah kohesi dalam wacana.

Dalam wacana semua pelesapan subjek terjadi pada penyebutan kedua, ketiga, dan seterusnya (dalam klausa kedua, ketiga, dan seterusnya), tidak pada penyebutan pertama. Pelesapan subjek selalu bersifat anaforis.

Semua pelesapan subjek dapat dipulangkan pada anaforanya. Akan tetapi, pemilihan strategi pelesapan subjek dalam wacana tidak dikendalikan secara sintaktis.

Konstituen pengendali pelesapan subjek berupa nama diri atau nomina + perluasan. Konstituen itu menduduki fungsi subjek. Selain itu, ada juga konstituen pengendali yang menduduki fungsi objek atau pelengkap, klausa pertama. Subjek pengendali pelesapan itu adalah subjek pelaku, sasaran, pemanfaat, *processed*, *force*, *positioner*, *item*, dan sebagainya (periksa Tabel VB).

Kaidah pelepasan subjek dalam wacana (anaforis) dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Sama fungsi.

$$\text{VI } [x] \text{ S}_i \text{ P O } [...] [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i \text{ P } [...] [z]$$

b. Beda fungsi

$$\text{VIIA } [x] \text{ S P } \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i \text{ P } [...] [z]$$

$$\text{VIIB } [x] \text{ S P } [...] \text{ K}_i [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i \text{ P } [...] [z]$$

BAB VI

PENUTUP

Pada penutup ini dikemukakan dua hal, yaitu (i) simpulan yang merupakan hasil penelitian ini (5.1) dan (ii) saran yang berisi anjuran untuk mengadakan penelitian pelesapan subjek dalam ragam bahasa lisan (5.2).

6.1 Simpulan

Salah satu tujuan telaah ini adalah menemukan keteraturan gejala pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia, dan kemudian merumuskan kaidah-kaidah pelesapan beserta kendala-kendalanya sehingga dapat melengkapi kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang telah dihasilkan oleh para tata bahasawan selama ini.

Masalah pelesapan subjek belum pernah mendapat perhatian secara khusus oleh para tata bahasawan, kecuali disinggung di bawah topik atau pembahasan kalimat taklengkap (taksempurna). Sebagian telaah yang lain baru merupakan jalan pembuka bagi telaah pelesapan subjek.

Pelesapan subjek dapat terjadi dalam ragam bahasa tulis dan dapat juga terjadi dalam ragam bahasa lisan. Di antara dua ragam bahasa itu, pelesapan subjek yang ditelaah di sini adalah pelesapan subjek dalam ragam bahasa tulis, pelesapan subjek dalam ragam bahasa tulis yang acuannya terdapat dalam konteks bahasa (endofora), yang disebut juga pelesapan sintaktis (*syntactical deletion*), sedangkan pelesapan subjek yang acuannya di luar konteks bahasa (eksofora), yang disebut juga pelesapan bebas (*free deletion*), tidak menjadi tujuan telaah ini.

Setelah ditelaah, ihwal pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan dalam simpulan sebagai berikut.

Baik pada tataran kalimat maupun wacana, pelesapan subjek lebih banyak dikendalikan oleh FN subjek daripada FN objek, pelengkap, atau keterangan. Hal itu menunjukkan bahwa kesinambungan topik, yang diwujudkan dengan konstituen sifar, terjadi pada topik yang sekaligus berfungsi sebagai subjek. Dilihat dari faktor kebertahanan FN subjek mempunyai tingkat kebertahanan yang lebih tinggi daripada FN objek, pelengkap, atau keterangan. Dilihat dari segi peran, subjek pelaku lebih sinambung daripada subjek sasaran, menurut Givon (1983:23). Di dalam bahasa Indonesia subjek sasaran juga mempunyai tingkat kesinambungan topik yang tinggi. Dalam wacana prosedural, seperti dalam contoh berikut, pelesapan subjek dapat terjadi dalam beberapa klausa, yang mempunyai jarak yang jauh. Dalam wacana bahasa Indonesia topik yang sinambung adalah topik yang menjadi subjek.

- (1) a. *Daging satu kilo_i* direbus setengah matang.
- b. Setelah itu \emptyset_i diangkat
- c. dan \emptyset_i dipotong-potong dengan lebar 4 cm dan panjang 6 cm.
- d. Lalu \emptyset_i dipukuli dengan alat pemukul daging supaya serat-seratnya lunak.
- e. Kemudian \emptyset_i dimasukkan dalam bumbu yang sedang digongseng.

Konstituen pengendali pelesapan subjek, baik dalam konstruksi koordinatif, subordinatif maupun wacana menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan (bersyarat) dan atribut dalam frasa nomina. Dilihat dari peran semantisnya, di antara tiga konstruksi yang dibahas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada konstituen pengendali yang berupa subjek dan pelengkap. Baik dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif maupun wacana ada sebelas peran semantis subjek dan dua peran semantis pelengkap sebagai pengendali pelesapan subjek. Perbedaannya terletak pada konstituen pengendali yang berupa objek dan keterangan, tidak semua objek dan pelengkap dapat menjadi konstituen pengendali. Dalam

konstruksi koordinatif, subordinatif, dan wacana masing-masing ada tujuh, empat, dan dua peran semantis sebagai pengendali pelesapan subjek. Sementara itu, dalam ketiga konstruksi itu, masing-masing ada dua, tujuh, dan tiga peran semantis keterangan sebagai pengendali pelesapan subjek (Periksa Tabel VB).

- (2) Malam itu *Safira*_i minum [...] hingga Ø_i tak sadar diri di tempat tidurnya. (BC, 1982:38)
- (3) *Sofyan*_i dibawa petugas sekitar pukul 19.00, lalu Ø_i diantar ke Metro Jaya dengan status tahanan. (T 36 XII 1982:29)

Pelesapan subjek terjadi pada tataran kalimat dan pada tataran wacana. Pada tataran kalimat pelesapan subjek terjadi dalam konstruksi koordinatif dan subordinatif. Dalam konstruksi koordinatif pelesapan subjek terjadi pada klausa kedua, ketiga, dan seterusnya (jika konstruksi koordinatif lebih dari dua klausa). Dalam konstruksi subordinatif pelesapan subjek terjadi dalam klausa subordinatif, kecuali dalam ragam lisan yang mendahulukan klausa subordinatif, sedangkan dalam wacana pelesapan subjek terjadi pada kalimat kedua, ketiga, dan seterusnya.

- (4) Konon *seorang mahasiswa*_i berdiri dan Ø_i memberikan jawaban. (PM 377 XXIV 1982:35)
- (5) *Teuku Umar*_i gugur 10 Februari 1989 setelah Ø_i mengubrak-abrik pertahanan Belanda. (K 213 01 1983:97)
- (6) a. *Bau menyany yang keras dan tajam*_i [...], menimbulkan pikiran-pikiran dan ingatan-ingatan kepada dunia dari makhluk gaib.
 b. Ø_i Mengingatkan mereka pada cerita hantu-hantu dan mayat-mayat yang hidup kembali, kepada iblis, setan, dan jin. (HH, 1975:112--113)

Pelesapan subjek pada tataran kalimat, baik konstruksi koordinatif maupun subordinatif dapat dipulangkan (pronomina atau (frasa) nomina + *itu*, kecuali klausa subordinatif yang berkonjungsi *sambil* dan yang tanpa konjungsi. Pemulangan subjek lesapan ini dikendalikan secara sintaktis karena pada tataran wacana konstituen

pelesapan tidak secara manasuka dapat dipulangkan. Ini menyangkut kohesi dalam wacana (periksa Tabel VD).

Dalam konstruksi koordinatif dan dalam wacana, pelesapan subjek selalu terjadi ke arah kanan, bersifat anaforis, sedangkan dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek bisa anaforis atau kataforis bergantung letak klausa subordinatif. Pelesapan subjek bersifat kataforis hanya terdapat dalam struktur subordinatif yang klausa utamanya di sebelah kanan klausa subordinatif (tipe I) (periksa Tabel VC).

Pelesapan subjek dapat menimbulkan ketaksamaan jika dalam klausa tempat FN pengendali terdapat FN lain yang memiliki kesamaan ciri semantik dengan FN pengendali. Ketaksamaan itu terjadi dalam konstruksi koordinatif yang mempunyai relasi urutan peristiwa dan klausa-klausanya tidak paralel. Di dalam konstruksi subordinatif, ketaksamaan terjadi jika klausa subordinatif berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa subordinatif itu mempunyai relasi yang menyatakan waktu.

- (7) *Mila* mencium *Faisal*, lalu Ø diberi
 [+insan] [+insan] [+insan]
 secangkir kopi panas.

- (8) *Hadi* melihat *Fajar* **ketika** Ø makan kemarin.
 [+insan] [+insan] [+insan]

g. Pelesapan subjek pada tataran kalimat dan wacana dirumuskan sebagai berikut.

1) Konstruksi Koordinatif

$$\text{IA} \quad [x] \quad S_i \quad P \quad [...] \quad [\text{konkor}] \quad \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{pron} \\ (f)_{n+itu} \end{array} \right\}_i \quad P \quad [z]$$

$$\text{IB} \quad [x] \quad S_i \quad P \quad (\emptyset)_i \quad [\text{konkor}] \quad (\emptyset)_i \quad P \quad O_j \quad [z]$$

$$\text{IIA} \quad [x] \quad S \quad P \quad \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i \quad [\text{konkor}] \quad \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)_{n+itu} \end{array} \right\}_i \quad P \quad [z]$$

IIB [x] S P [...] K_i [konkor] $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i$ P [z]

2) Konstruksi Subordinatif

a. Sama fungsi

1) Anaforis

IIIA [x] S_i P [...] [konsub] $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i$ P [...] [z]

2) Kataforis

IIIB [x] [konsub] $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i$ P [...] S_i [...] P O [z]

3) Anaforis/Kataforis

VA [x] S_i P [...] [konsub (ii)] $\ast(\emptyset)_i$ P [...] [z]

VB [x] S_i P [...] [konsub (iii)] $\ast(\emptyset)_i$ P [...] [z]

b. Beda fungsi

IVA [x] S P $\left\{ \begin{array}{c} O \\ \text{Pel} \end{array} \right\}_i$ [konsub] $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (f)n+itu \end{array} \right\}_i$ P [...] [z]

IVB [x] S P [...] K_i [konsub] $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (F)N+itu \end{array} \right\}_i$ P [...] [z]

3) Wacana

a. Sama fungsi

VI [x] S_i P O [...] [pengka] $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ (F)N+itu \end{array} \right\}_i$ P [z]

b. Beda fungsi

$$\text{VIIA } [x] \text{ S P } \left\{ \begin{array}{c} \text{O} \\ \text{Pel} \end{array} \right\} [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{(F)N+itu} \end{array} \right\} \text{P } [z]$$

$$\text{VIIB } [x] \text{ S P } [...] \text{K}_i [\text{pengka}] \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ \text{Pron} \\ \text{(F)N+itu} \end{array} \right\} \text{P } [z]$$

6.2 Saran

Sebagaimana disinggung pada pendahuluan, pelesapan subjek terjadi dalam ragam bahasa tulis dan lisan. Dan, yang menjadi tumpuan perhatian penelitian ini adalah pelesapan subjek dalam ragam bahasa tulis, meskipun disinggung-singgung juga pelesapan subjek dalam ragam bahasa lisan. Kalau pada tataran kalimat (dalam konstruksi koordinatif ataupun subordinatif) pelesapan subjek dikendalikan secara sintaktis, pada tataran wacana pelesapan subjek tidak hanya dikendalikan secara sintaktis, tetapi juga secara pragmatis. Hal itu menunjukkan bahwa wacana lebih mendekati pada kenyataan pemakaian bahasa daripada kalimat secara tersendiri. Dari pengalaman analisis pelesapan subjek pada tataran wacana terlihat bahwa gejala pelesapan subjek lebih menarik lagi dalam ragam bahasa lisan karena tampaknya bukan hanya kaidah bahasa yang mengendalikan pelesapan, tetapi menyangkut berbagai faktor, antara lain, faktor budaya atau pola pikir penutur bahasa Indonesia yang tidak mengungkapkan sesuatu yang telah jelas bagi penutur ataupun pendengar. Di dalam dialog, misalnya, faktor kehadiran kawan bicara menentukan pemilihan bentuk-bentuk kosong, kalimat dengan subjek kosong. Demi ketuntasan masukan bagi penyusun tata bahasa yang lebih memadai, perlu dilakukan penelitian pelesapan subjek pada ragam bahasa lisan dengan mengambil data bahasa Indonesia ragam formal di samping ragam takformal. Jika penelitian itu dapat dilakukan, akan terungkap berbagai kendala pemakaian bahasa Indonesia, terutama ragam bahasa lisan mengingat ragam bahasa ini selalu dianaktirikan dalam penangannya.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Akmajian, Adrian dan Frank W. Heny
 1975 *An Introduction to the Principles of Transformational Syntax*. Cambridge, Mass.: The MIT Press.
- Alisjahbana, Sutan Takdir
 1976 *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat. Cetakan keempat puluh; cetakan pertama 1949.
- Allerton, D.J.
 1975 *Deletion and Proform Reduction*. *Journal of Linguistics*, 11.
- Ard, Josh
 1978 "Subject-Based and Absolutive-Based Syntactic Processes in Kamchadal", *Lingua* 45:193--231.
- Asmah Haji Omar
 1975 *Essay on Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bach, Emmon dan Robert T. Harms (eds.)
 1968 *Universals in Linguistics Theory*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bierwisch, M. dan K. Heidolph, (eds.)
 1971 *Recent Developments in Linguistics*. The Hague: Mouton and Co.

Bloomfield, Leonard

- 1976 *Language*. London: George Allen & Unwin. Cetakan ketiga belas; cetakan pertama 1933.

Bohm, Roger

- 1979 "On Causing Without a Subject", *Lingua* 53:3--31.

Bolinger, Dwight dan Donald A. Sears

- 1981 *Aspects of Language*. Edisi ketiga. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Cetakan pertama 1968.

Bolkestein, A.M.

- 1978 "Subject-to-Object Raising in Latin?" *Lingua* 48: 15--34.

Bolkestein, A.M.; C. de Groot; dan J.L. Mackenzie (eds.)

- 1985a *Syntax and Pragmatics in Functional Grammar*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.

- 1985b *Predicates and Terms in Functional Grammar*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.

✓ Brown, Gillian dan George Yule

- 1985 *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press. Cetakan pertama 1983.

Carrol, John B. dan Freedley, Roy O. (eds.)

- 1972 *Language Comprehension and the Acquisition of Knowledge*. Washington D.C.: V.H. Winston & Sons.

Cartier, A.

- 1979 "De-voiced Transitive Verb Sentences in Indonesian" dalam Plank (eds.):161--183.

Chafe, Wallace L.

- 1971 "Linguistics and Human Knowledge" dalam Brien (eds.):57--69.

- 1972 "Discourse Structure and Human Knowledge" dalam Carrol dan Roy O. Freedley (eds.):42--70.

- 1970 *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.

- 1976 "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View" dalam Li (eds.):25--55.
- Chomsky, Noam
- 1965 *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass.: The MIT Press.
- 1971 *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
Cetakan Pertama 1957.
- Chung, Sandra
- 1976 "On the Subject of Two Passives in Indonesian", dalam Li (eds.):57--98.
- Cole, Pater dan Jerrold M. Sadock (eds.)
- 1977 *Syntax and Semantics: Grammatical Relations*. Jilid 8. New York: Academic Press.
- Comrie, Bernard
- 1977 "In Defence of Spontaneous Demotion: The Impersonal Passive", dalam Cole dan Sadock (eds.):47--58.
- Comrie, Bernard
- 1981 *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Cook, Walter A., S.J.
- 1969 *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- 1989 *Case Grammar Theory*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Cooper, William E. dan Jeanne Paccia Cooper
- 1980 *Syntax and Speech*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono
- 1983 *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1986 "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Kaswanti Purwo (ed.):93--110.

- 1990 "Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak: Kaitannya dengan Penderita Afasia". Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Keempat 21--22 Agustus 1990 di Jakarta.

Delisle, Helga Harries

- 1978 "Contrastive Emphasis and Cleft Sentences", dalam Greenberg (eds.) 1978b.

Dik, Simon C.

- 1979 "Raising in a Functional Grammar", *Lingua* 47:119--139.

- 1983 *Functional Grammar*. Edisi Revisi, Cetakan kelima. Amsterdam: North-Holland Publishing Company. Cetakan pertama 1978.

Downing, Bruce T.

- 1978 "Some Universals of Relative Clause Structure", dalam Greenberg (eds.):375--418.

Effendi, S.

- 1980 "Beberapa Susunan Kalimat yang Menarik dan Penghilangan Kata Mubazir dalam Wacana Berita", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, VI No. 2:2--8.

Elson, Benyamin dan Velma Pickett

- 1967 *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics.

Fillmore, Charles J.

- 1968 "The Case for Case", dalam Bach dan Harms (eds.) :1--88.

Fillmore, Charles

- 1971 "Some Problems for Case Grammar", dalam Chomsky:63--74

Fokker, A.A.

- 1980 *Pengantar Sintaksis Indonesia*; terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Djonhar: Jakarta: Pradnya Paramita. Cetakan keempat; cetakan pertama 1950.

Foley, William A.

- 1976 *Comparative Syntax in Austronesian*. Disertasi Universitas California, Berkeley. Ann Arbor: University Microfilm.

Foley, William A. dan Robert D. Van Valin

- 1984 *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gerth van Wijk, D.

- 1909 *Spraakleer der Maleische Taal*. Terjemahan T.W. Kamil. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Seri ILDEP no. 20. Jakarta: Djambatan.

Givon, Talmy

- 1979a "From Discourse to Syntax: Grammar as a Processing Strategy", dalam Givon (eds.):81--112.
1979b *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
1983 "Topic Continuity in Discourse: An Introduction", dalam Givon (eds.):1--41.

Givon, Talmy (eds.)

- 1979 *Discourse and Syntax: Syntax and Semantics*. 12. New York: Academic Press.

Givon, Talmy (eds.)

- 1983 *Topic Continuity in Discourse: a Quantitative Cross-Language Study*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Greenberg, Joseph H. (eds.)

- 1978a *Universals of Language*. Cambridge: The MIT Press. Cetakan keenam; cetakan pertama 1963.
1978b *Universals of Human Language: Syntax*. Jilid 4. Stanford, California: Stanford University Press.

Hadidjaja, Tardjan

- 1965 *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Indonesia. Cetakan keempat; cetakan pertama 1956.

✓ Halim, Amran

1974 *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

1979 *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

♥ Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan

1979 *Cohesion in English*. London: Longman Group. Cetakan ketiga; cetakan pertama 1976.

Hankamer, Jorge

1973 "Unacceptable Ambiguity", *Linguistic Inquiry* 4, No. 1:17--68.

1979 *Deletion in Coordinate Structures*. New York: Garland Publishing.

Hartmann, R.R.K. dan F.C. Stork

1972 *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers LTD.

Hays, Davis G.

1964 "Dependency Theory: a Formalism and Some Observations", dalam Householder (eds.):223--240.

Hinds, John

1983 "Topic Continuity in Japanese", dalam Givon (eds.). 1983: 47--93.

Hoed, BH.

1976 "Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hoed, BH.

1979 "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya", *Bahasa dan Sastra*, V, No. 4:2--15.

Hoekstra, Teun et al. (eds.)

- 1981 *Perspectives on Functional Grammar*. Dordrecht, Holland: Foris Publications.

Hollander, J.J. de

- 1893 *Handleiding bij de Beoefening der Maleische taal en Letterkunde*. Terjemahan T.W. Kamil. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Seri ILDEP no. 19. Jakarta: Balai Pustaka.

Hopper, Paul J. dan Sandra A. Thompson (eds.)

- 1982 *Syntax and Semantics: Studies in Transitivity*. 15. New York: Academic Press.

Householder, Fred W. (eds.)

- 1972 *Syntactic Theory 1: Structuralist*. Great Britain: Hazell Watson & Viney.

Hsich, Hsin-I.

- 1979 "Logical, Syntactic, and Morphological Notions of Subject", *Lingua* 48:329--353.

Ikram, Achadiati (ed.)

- 1988 *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Internusa.

Intarachet, Pitsamai

- 1987 *Sintaksis: Predikat dalam Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Karim, Nik Safiah

- 1978 *Bahasa Malaysia Syntax: Some Aspect of its Standardization*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1988 *Linguistik Transformasi Generatif: Suatu Penerapan pada Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Karim, Nik Safiah et al.

- 1986 *Tata Bahasa Dewan* Jilid 1. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Karttunen, Lauri

- 1973 "Presuppositions of Compound Sentences", *Linguistic Inquiry* IV, No. 2:169--194.

Karttunen, Lauri

- 1976 "Discourse Referents", dalam McCawley (eds.):363--385.

Kaswanti Purwo, Bambang dan Anton M. Moeliono

- 1984 "Analisis Fungsi Subjek dan Objek dalam Bahasa Indonesia", dalam Kaswanti Purwo (ed.):1--36.

✓ Kaswanti Purwo, Bambang

- 1984 *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP no. 13
Jakarta: Balai Pustaka.

- 1986 "Men- dan di- di dalam Wacana Bahasa Indonesia",
Linguistik Indonesia. IV No. 8:7--13.

- 1987 "Pragmatik Wacana", *Widyaparwa*. No. 31:45--63.

Kaswanti Purwo, Bambang (ed.)

- 1985 *Untaian Teori Sintaksis 1970--1980an*. Jakarta: Penerbit Arcan.

- 1986 *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.

- 1989 *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP no. 40. Yogyakarta: Kanisius.

Katz, J.J.

- 1972 *Semantic Theory*. New York: Harper and Row.

Katz, J.J, dan P.M. Postal

- 1964 *An Integrated Theory of Linguistic Description*. Cambridge: M.I.T. Press.

Keenan, Edward L.

- 1976 "Towards a Definition of Subject", dalam Li (eds.):303--333.

Kempson, Ruth M.

- 1975 *Presupposition and the Delimitation of Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

1977 *Semantic Theory*. Cambridge; Cambridge University Press.

Keraf, Gregorius

1978 *Morfologi Dialek Lamaera*. Disertasi Universitas Indonesia. Ende-Flores: Percetakan Offset Arnoldus.

Kibrik, A.E.

1977 *The Metodology of Field Investigation in Linguistics*. The Hague: Mouton.

Kirsner, Robert S.

1976 "On the Subjectless 'Pseudo-Passive in Standard Dutch and the Semantics of Background Agents", dalam Li (eds.):385--415.

Koutsoudas, Andreas

1981 "Constraints on Linearization Rules", *Language* 57 No. 4:818--840.

Kridalaksana, Harimurti

1982 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

1988 *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP no. 33. Disertasi Universitas Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Kridalaksana, Harimurti (ed.)

1982b "Bunga Rampai Sejarah Studi Bahasa Indonesia" Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti *et al.*

1985 "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1986 "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa" dalam *Linguistik Indonesia*. IV No. 7:1--16.

Kuno, Susumu

- 1972 "Functional Sentence Perspective: A Case Study from Japanese and English", *Linguistic Inquiry*. III, No. 3:269--320.
- 1973 "Constraints on Internal Clauses and Sentential Subjects", *Linguistic Inquiry* IV, No. 3:363--385.

Labov, William

- 1972 "Some Principles of Linguistic Methodology", *Language and Society* 1:97--120.

Lapoliwa, Hans

- 1989 "Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik". Disertasi Universitas Indonesia.

Lapoliwa, Hans

- 1990 "Deret Verba: Frasa Verba atau Klausula?" *Bahasa dan Sastra* No.1:1--19

Lamb, Sydney M.

- 1966 *Outline of Stratificational Grammar*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

Lawler, John M.

- 1977 "A Agrees with B in Achenese: A Problem for Relational Grammar", dalam Cole dan Sadock (eds.) halaman 219--248.

Li, Charles N. (eds.)

- 1976 *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

Li, Charles N. dan Sandra A. Thompson

- 1976 "Subject and Topic: A New Typology of Language", dalam Li (eds.):457--489.
- 1979 "Third-Person Pronouns and Zero-Anaphora in Discourse", dalam Givón (eds.): 311--335.

Lyons, John

- 1968 *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

1977 *Semantics*. 2 Jilid. Cambridge: Cambridge University Press.

1981 *Language, Meaning & Context*. Great Britain: Fontana Paperbacks.

Macdonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjojo

1967 *Indonesian Reference Grammar*. Washington: Georgetown University Press.

MacCawley, James D. (eds.)

1976 *Syntax and Semantics: Notes from the Linguistic Underground*. Jilid 7. New York: Academic Press.

Malmberg, Bertil (eds.)

1972 *Readings in Modern Linguistics: an Anthology*. The Hague: Mouton.

• Matthews, P.H.

1981 *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mees, C.A.

1955 *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters. Cetakan kelima; cetakan pertama 1949.

Moeliono, Anton M.

1980 "Bahasa Indonesia dan Ragam-Ragamnya" *Pembinaan Bahasa Indonesia* I No. 1:15--33.

1985 *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Sebuah Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. seri ILDEP no. 22. Jakarta: Djambatan.

Moeliono, Anton M.

1988 "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia" dalam Achdiati Ikram (ed.):1--22.

Moeliono, Anton *et al.*

1988 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moravcsik, Edith A.

- 1978 "On the Case Marking of Subjects", dalam Greenberg (eds.):249--290.

Nothofer, Bernd

- 1985 "Analisis Kontrasif Pemakaian 'Aktif' dan 'Pasif' dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman", Simposium Penerjemahan. Jakarta, 9--10 Desember 1985.

Nothofer, Bernd *et al.*

- 1985 *Bahasa Indonesia*. Julius Groos Verlag Heidelberg.

O'Brien, Richard (eds.)

- 1971 *Monograph Series on Language and Linguistics*. No. 24. Washington D.C.: Georgetown University Press.

Ochs, Elinor

- 1979 "Planned and Unplanned Discourse", dalam Givon (eds.):51--80.

Peet, William

- 1974 "Omission of Subject Relative Pronouns in Hawaiian English Restrictive Relative Clauses" dalam Shuy dan Bailey (eds.):253--266.

Perlmutter, David M.

- 1980 "Relational Grammar", *Syntax and Semantics* 13:195--229.

Perlmutter, David M. (eds.)

- 1983 *Studies in Relational Grammar 1*. Chicago: The University of Chicago Press.

• Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike

- 1982 *Grammatical Analysis*. Edisi Revisi. Dallas: The Summer Institute of Linguistics dan University of Texas di Arlington. Cetakan kedua; cetakan pertama 1977.

Plank, Frans (eds.)

- 1979 *Ergativity: Towards a Theory of Grammatical Relations*. London: Academic Press.

✓ Poedjosoedarmo, Gloria

1982 "A Preliminary Contrastive Analysis of the Analysis of the Concepts 'Definite' and 'Indefinite' and Means of Expressing them in German and Indonesian". Team Project Sponsored from Volkswagen Foundation.

1986 "Pengantar Struktur Wacana", *Widyaparwa*.
No. 30:1--17.

Poplack, Shana

1980 "Deletion and Disambiguation in Puerto Rican Spanish", *Language* 56 No. 2:371--385.

Postal, Paul M.

1970 "On Coreferential Complement Subject Deletion", *Linguistic Inquiry* 1:439--500.

Prawiraatmadja, Dudu et al.

1981 *Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

⊙ Quirk, Randolph et al.

1972 *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.

1985 *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.

Rafferty, Ellen

1982 "Discourse Structure of the Chinese Indonesian of Malang", *NUSA* 12:1--70.

✓ Ramlan, M.

1982 "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakan dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini", Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.

Reich, P.A.

1970 *A Relational Network Model of Language Behavior*. Ann Arbor: University Microfilms.

Rivero, Maria-Luisa

- 1986 "Parameters in the Typology of Clitics in Romance and Old Spanicsh", *Language* 62 No. 4:774--807.

Robins, R.H.

- 1966 "The Development of the Word Class System of the European Grammatical Tradition", dalam Kridalaksana (ed.) 1982.

Sampson, Geoffrey

- 1980 *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson & Co (Publishers).

Samsuri

- 1982 "Beberapa Klausa Sematan dalam Bahasa Indonesia", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* X No. 1:83--99.
1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.

Sasrasoegonda, Koewatin

- 1910 *Kitab jang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe*. Terbit kembali 1986. Seri ILDEP no. 27. Jakarta: Balai Pustaka.

Schachter, Paul

- 1977 "Reference-Related and Role-Related Properties of Subjects", dalam Cole dan Sadock (eds.):279--306.

Shopen, T.

- 1973 "Ellipsis as Grammatical Indeterminacy". *Foundation of Language* 10.

Shuy, Roger dan Charles-James N. Bailey (eds.)

- 1974 *Towards Tomorrow's Linguistics*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

Simatupang, Maurits D.S.

- 1979 *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP no. 8. Jakarta: Djambatan.

Slametmuljana

- 1959 *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan. Cetakan kedua; cetakan pertama 1957.

Sridhar, S.N.

- 1979 "Dative Subjects and the Notion of Subject", *Lingua* 49:99--125.

Steele, Susan

- 1978 "Word Order Variation: A Typological Study", dalam Greenberg (eds.):585--624.

Stockwell, Robert P. et al.

The Grammatical Structures of English and Spanish. Chicago: The University of Chicago Press.

Stubbs, Michael

- 1983 *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.

Sudaryanto

- 1979 *Keselarasan Horisontal dan Vertikal Pola Urutan Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP no. 10. Jakarta: Djambatan.

- 1987 "Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: MLI Komisariat Universitas Gajah Mada.

Sugamoto, Nobuka

- 1982 "Transitivity and Objecthood in Japanese", dalam Hopper dan Thompson (eds.):423--446.

Sugono, Dendy

- 1983 "Klausula Tansubjek dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1988 "Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Indonesia". Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta.

Suparno

- 1991 "Konstruksi Tema-Rema: Kajian Fungsi Pragmatis dalam Bahasa Indonesia Masyarakat Kotamadya Malang". Disertasi Universitas Indonesia.

Talmy, Leonard

- 1978 "Relations between Subordination and Coordination", dalam Greenberg (eds.):625--647.

Tampubolon, D.P. et al.

- 1979 *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Thomas, Andrew L.

- 1979 "Ellipsis: The Interplay of Sentence Structure and Context", *Lingua* 47:43--68.

Thomas, David

- 1975 *Language Data*. California: Summer Institute of Linguistics.

Thompson, Sandra A.

- 1973 "On Subjectless Gerunds in English", *Foundations of Language*. 9. No. 3:374--383.

Uhlenbeck, E.M.

- 1978 *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Vater, Heinz

- 1975 "Toward a Generative Dependency Grammar", *Lingua* 36 No. 2:121--145.

Verhaar, J.W.M.

- 1979 "Peranan Semantik dalam Tata Bahasa", Tugu, Bogor: Bahan Penataran Morfologi-Sintaksis.
- 1985 "Phrase Syntax in Contemporary Indonesian: Noun Phrases", *NUSA* No. 30:1--45.

DAFTAR PUSTAKA SUMBER DATA

Dini, Nh.

1973 *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hoerip, Satyagraha (ed.)

1979a *Cerita Pendek Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1979b *Cerita Pendek Indonesia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono

1981 *Tifa Budaya: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas)

Lubis, Mochtar

1975 *Harimau-Harimau*. Jakarta: Pustaka Jaya.

1979 *Kuli Kontrak*. Jakarta: Sinar Harapan.

1983 *Bromocorah*. Jakarta: Sinar Harapan.

Majalah *Intisari*, No. 232, 233, 234 tahun 1983.

Majalah *Kartini*, No. 209, 210, 211 tahun 1982/1983.

Majalah *Panji Masyarakat*, No. 377, 378, 379, 380 tahun 1982/1983.

Majalah *Prisma*, No. 6, 7, 8 tahun 1986.

Majalah *Pusat Riset Dirgantara*, No. 36, 37, 38 tahun 1985.

Majalah *Tifa Budaya*

Rasuanto, Bur.

1978 *Tuyet*. Jakarta: Gramedia.

Siregar, Ashadi

1979 *Gadisku di Masa Lalu*. Jakarta: Cypress.

1982 *Sunyi Nirmala*. Jakarta: PT Karya Unipress.

Surat Kabar *Berita Yudha*, November, Desember 1982, dan Januari 1983.

Surat Kabar *Merdeka*, November, Desember 1982 dan Januari 1983.

Surat Kabar *Pelita*, November, Desember 1982, dan Januari 1983.

Surat Kabar *Sinar Harapan*, November, Desember 1982, dan Januari 1983.

DAFTAR ISTILAH

acuan
 (peng)acuan
 pengacuan situasional
 pengacuan tekstual
 aditif
 adjektiva
 adjung
 adverbial
 afiks
 aktif
 alat
 anafora
 anafora sifar
 anaforis
 arah
 argumen
 asal
 aspek
 atribut
 bernyawa
 takbernnyawa
 deklaratif
dependency grammar

reference
reference
situational reference
textual reference
additive
adjective
adjunct
adverbial
affix
active
instrumental
anaphora
zero anaphora
anaphoric
direction
argument
source
aspect
attribute
animate
inanimate
declarative
dependency grammar

<i>determiner</i>	<i>determiner</i>
eksofora	<i>exophora</i>
elipsis	<i>ellipsis</i>
elipsis taktakrif	<i>independent ellipsis</i>
endofora	<i>endophora</i>
FN lengkap	<i>full NP'S</i>
<i>force</i>	<i>force</i>
formatif	<i>formative</i>
frasa	<i>phrase</i>
frasa adjektival	<i>adjectival phrase</i>
frasa berpreposisi	<i>prepositional phrase</i>
frasa nominal	<i>nominal phrase</i>
frasa verbal	<i>verbal phrase</i>
fungsi (slot)	<i>function</i>
gramatikal	<i>grammatical</i>
kegramatikalan	<i>grammaticality</i>
ketidakgramatikalan	<i>ungrammaticality</i>
hipotaksis	<i>hypotaxis</i>
identifikasi	<i>identification</i>
identik	<i>identical</i>
imperatif	<i>imperative</i>
insan	<i>animate</i>
bukan insan	<i>inanimate</i>
instigator	<i>instigator</i>
interogatif	<i>interrogative</i>
intonasi	<i>intonation</i>
item	<i>zero of function</i>
jeda	<i>juncture</i>
kalimat	<i>sentence</i>
kalimat aktif transitif	<i>transitive active sentence</i>
kalimat dasar	<i>basic, kernel sentence</i>
kalimat equatif	<i>equative sentence</i>
kalimat inversi	<i>inverted sentence</i>
kalimat kompleks	<i>complex sentence</i>
kalimat mandiri	<i>independent sentence</i>

kalimat metaforik	<i>metaphoric sentence</i>
katafora	<i>cataphora</i>
kataforis	<i>cataphoric</i>
kategori	<i>category</i>
keadaan	<i>state</i>
kebertahanan	<i>persistence</i>
kelas	<i>class</i>
kelas pengisi	<i>filler class</i>
keterangan	<i>adverbial</i>
klasifikasi	<i>classification</i>
klausa	<i>clause</i>
klausa perbuatan	<i>action clause</i>
klausa dwitransitif	<i>bitransitive clause</i>
klausa lengkap	<i>full clause</i>
klausa nirsubjek	<i>subjectless clause</i>
klausa nominal	<i>nominal clause</i>
klausa subordinatif	<i>dependent clause</i>
klausa superordinatif	<i>superordinate clause</i>
klausa taklengkap	<i>reduced clause</i>
klausa takpenuh	<i>incomplete clause</i>
klausa utama	<i>main clause</i>
klitik	<i>clitic</i>
enklitik	<i>enclitic</i>
kohesi	<i>cohesion</i>
komen	<i>comment</i>
kompleks	<i>complex</i>
konjungsi	<i>conjunction</i>
konjungsi aditif	<i>additive conjunction</i>
konjungsi alternatif	<i>alternative conjunction</i>
konjungsi cara	<i>manner conjunction</i>
konjungsi eksektif	<i>excessive conjunction</i>
konjungsi eksklusif	<i>exclusive clause</i>
konjungsi harapan	<i>conjunction of expectation</i>
konjungsi kausal	<i>causal conjunction</i>

konjungsi kondisional	<i>conditional conjunction</i>
konjungsi konsesi	<i>concessive conjunction</i>
konjungsi kontras	<i>contrastive conjunction</i>
konjungsi koordinatif	<i>coordinative conjunction</i>
konjungsi korelatif	<i>correlative conjunction</i>
konjungsi subordinatif	<i>subordinating conjunction</i>
konjungsi temporal	<i>temporal conjunction</i>
konjungsi urutan peristiwa	<i>event-sequence conjunction</i>
konsep	<i>concept</i>
konstituen	<i>constituent</i>
konstituen lesapan	<i>deleted constituent</i>
konstituen pengendali	<i>controller</i>
konstituen terkendali	<i>controlled constituent</i>
konteks	<i>context</i>
konteks pembandingan	<i>comparative context</i>
kontur	<i>contour</i>
koordinatif	<i>coordinative</i>
korespondensi	<i>correspondence</i>
korespondensi aktif	<i>active correspondence</i>
korespondensi pasif	<i>passive correspondence</i>
kronologis	<i>chronological</i>
pemetaan kronologis	<i>cronological mapping</i>
lesap	<i>deletion</i>
pelesapan	<i>deletion</i>
pelesapan mana suka	<i>optional deletion</i>
pelesapan sintaktik	<i>sintactical deletion</i>
pelesapan taktakrif	<i>indefinite deletion</i>
pelesapan wajib	<i>obligatory deletion</i>
linear	<i>linear</i>
mafhum	<i>given</i>
kemafhuman	<i>givenness</i>
mandiri	<i>independent</i>
markah	<i>mark</i>
pemarkah	<i>marker</i>
pemarkah takrif	<i>definite marker</i>

maujud	<i>entity</i>
modalitas	<i>modality</i>
modifikasi	<i>modification</i>
nama diri	<i>proper noun</i>
nama jenis	<i>common noun</i>
negasi	<i>negation</i>
nomina	<i>noun</i>
nomina pengendali	<i>controller</i>
objek	<i>object</i>
paralel	<i>paralel</i>
keparalelan	<i>paralelism</i>
parataksis	<i>parataxis</i>
partisipan	<i>participant</i>
pasif	<i>passive</i>
pelaku	<i>agent</i>
pelengkap/komplemen	<i>complement</i>
pemerangkapan	<i>complementation</i>
pemanfaat	<i>beneficiary</i>
penerima	<i>recipient</i>
pengalami	<i>experiencer</i>
penggolong	<i>classifier</i>
penyebutan ulang	<i>re-mentining</i>
peran (semantik)	<i>role</i>
pernyataan	<i>statement</i>
perangkai sumbu	<i>relater-related</i>
perbuatan	<i>action</i>
periferal	<i>peripheral</i>
perilaku sintaktik	<i>syntactic behavior</i>
persona kedua	<i>second person</i>
persona pertama	<i>first person</i>
petanggap	<i>patient</i>
pewatas	<i>modifier</i>
posesif	<i>possesive</i>
posisi	<i>position</i>
<i>positioner</i>	<i>positioner</i>

potensi	<i>potention</i>
pragmatik	<i>pragmatic</i>
predikasi	<i>predication</i>
predikat	<i>predicate</i>
prefiks	<i>prefix</i>
preposisi	<i>preposition</i>
<i>processed</i>	<i>processed</i>
pronomina	<i>pronoun</i>
pronomina anaforis	<i>anaphoric pronoun</i>
pronomina demonstratif	<i>demonstrative pronoun</i>
pronomina sifar	<i>zero-pronoun</i>
klausa tak penuh	<i>reduced clause</i>
redundan	<i>redundant</i>
referensi	<i>reference</i>
koreferensi	<i>coreference</i>
koreferensi anafora sifar	<i>zero anaphoric coreference</i>
koreferensi pronomina	<i>pronoun coreference</i>
koreferensial	<i>coreferential</i>
kekoreferensialan	<i>coreferentiality</i>
referensial	<i>referential</i>
jarak referensial	<i>referential distance</i>
	<i>['look back']</i>
relasi gramatikal	<i>grammatical relation</i>
sasaran	<i>goal</i>
semantik	<i>semantics</i>
sifat subjek	<i>character of subject</i>
sinambung	<i>continuous</i>
kesinambungan	<i>continuity</i>
taksinambung	<i>discontinuity</i>
sintaksis	<i>syntax</i>
situasi bersemuka	<i>face-to-face situation</i>
skop	<i>scope</i>
strategi	<i>strategy</i>
strategi pelesapan subjek	<i>subject-deletion strategy</i>
struktur	<i>structure</i>

	struktur asali	<i>kernel structure</i>
	struktur ubahan	<i>derived structure</i>
subjek		<i>subject</i>
	subjek gramatikal	<i>grammatical subject</i>
	subjek lesapan	<i>deleted subject</i>
	subjek logis	<i>logical subject</i>
	subjek psikologis	<i>psychological subject</i>
	subjek sifar	<i>zero subject</i>
	penampil subjek	<i>subject prominent</i>
	penugasan subjek	<i>subject assignment</i>
subordinatif		<i>subordinate</i>
suku		<i>terms</i>
	bukan suku	<i>non terms</i>
sulih		<i>substitute</i>
	penyulihan	<i>substitution</i>
tagmem		<i>tagmeme</i>
takrif		<i>definite</i>
	ketakrifan	<i>definiteness</i>
	ketaktakrifan	<i>indefiniteness</i>
	taktakrif	<i>indefinite</i>
taksa		<i>ambiguous</i>
	ketaksaan	<i>ambiguity</i>
tata bahasawan		<i>grammarian</i>
tempat		<i>location</i>
temporal		<i>temporal</i>
terpulang		<i>recoverable</i>
	keterpulangan	<i>recoverability</i>
	takterpulang	<i>irrecoverable</i>
tersapa		<i>addressee</i>
topik		<i>topic</i>
	topik utama	<i>main topic</i>
	gangguan topik	<i>potential interference</i> <i>('ambiguity')</i>
	kesinambungan topik	<i>topic continuity</i>
	rangkai topik	<i>topic-chain</i>

tradisional	<i>traditional</i>
transformasi	<i>transformation</i>
transformasi penghilangan	<i>erasure transformation</i>
transformasi permutasi	<i>permutation transformation,</i> <i>movement transformation</i>
transitif	<i>transitive</i>
dwitransitif	<i>bitransitive</i>
ekatransitif	<i>monotransitive</i>
taktransitif	<i>intransitive</i>
tuturan	<i>utterance</i>
tuturan takformal	<i>informal utterance</i>
unsur semu	<i>dummy element</i>
verba	<i>verb</i>
verba ambien	<i>ambient verb</i>
verba bervalensi sifar	<i>zero valency</i>
verba perbuatan	<i>action verb</i>
verba proses benefaktif	<i>process-benefactory verb</i>
wacana	<i>discourse</i>
wacana prosedural	<i>procedural discourse</i>
waktu	<i>time</i>

